

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang lebih indah dan patut penulis ucapkan selain ucapan *Alhamdulillahirrabbi Alamin*, puji syukur ke hadirat Allah SWT seru sekalian alam. Dia-lahYang Maha Kuasa dalam menentukan segala sesuatu yang dilakukan dan dialami oleh manusia di muka bumi ini. Atas limpahan rahmat dan karunianya-Nya serta petunjuk-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan judul “ *Tujaqi: Analisis Wacana Kritis*.”

Judul ini sengaja diangkat sebagai wujud keikutsertaan penulis dalam membantu pemerintah daerah untuk menggali, memelihara, dan melestarikan serta memperkenalkan nilai-nilai budaya daerah kepada khalayak. Budaya daerah dimaksud diyakini memiliki berbagai ideologi budaya yang dapat dijadikan pedoman dan pandangan hidup oleh berbagai pihak dalam berbagai sendi kehidupan, baik dalam kehidupan berumah tangga, berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi, berinstitusi, bernegara, maupun beragama. Akan tetapi budaya daerah dimaksud belum sempat diketahui, dipahami, dan diaplikasikan oleh pemiliknya namun telah terdistorsi dan termarginalkan oleh derasnya arus globalisasi. Untuk itu sesegera mungkin diselamatkan, antara lain melalui pendokumentasian dan pempublikasian dalam bentuk buku.

Isi buku ini memaparkan temuan lapangan yang diperoleh melalui pengamatan langsung, perekaman, dan wawancara dengan objek dan mereka yang berhubungan dan memiliki pengetahuan, wawasan, dan pandangan tentang budaya daerah kususny wacana tujaqi. Isi buku ini dibagi dalam beberapa bab, yakni (1)

bab I pendahuluan, (2) bab II wacana tujaqi dalam berbagai perspektif, (3) bab III skema dan representasi ideologi wacana tujaqi, (4) bab IV aktor dan representasi ideologi wacana tujaqi, (5) Bab V latar dan representasi ideologi wacana tujaqi, (6) bab IV tema dan representasi ideologi wacana tujaqi, (7) bab VII penutup.

Penulis menyadari dan mengakui bahwa penulisan buku ini tak sedikit rintangan dan tantangan, baik secara fisik maupun secara psikis yang dilalui penulis.. Namun berkat pertolongan Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak.

Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis tujukan kepada pihak-pihak berikut. Pertama, Bapak Prof. Dr. Ahmad Rofi'uddin, M.Pd, Bapak Prof. Dr. Dawud, M. Pd, Bapak Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd, Bapak Bapak Dr. Djoko Saryono, M.Pd, dan Bapak Prof. Dr. H. Nani Tuloli. Kelima beliau memiliki andil yang tak ternilai harganya bagi penulis dalam penyelesaian penyusunan buku ini.

Kedua, Bapak Prof. Dr. Nelson Pomalingo, M.Pd (Rektor UNG periode 2001-2006 s.d 2006-2010), Dr. Syamsu Kamar Badu (Rektor periode 2010 – 2014), Bapak Dr. Ir. H. Fadel Mohamad (Gubernur Gorontalo periode (2001 – 2006 -2006 – 2011), Bapak Drs. H. Ismet Mile, M.M (Bupati Bone Bolango), Bapak Drs. H. Anis Pateda, (Sekda Bone Bolango), Bapak Djamaludin Wartabone (Kepala Dinas Pariwisata Kab. Bone Bolango), Bapak Zainal Ilolu (Kepala Dinas Pendidikan Kab. Bone Bolango).

Ketiga, pemangku adat Suwawa, antara lain Bapak Suleman Patalani, Bapak Reinal Komendangi, Bapak Dahrun Cono, Bapak Harry Monoarfa, Bapak Hamdan

Umar, dan generasi muda Suwawa, antara lain Tuti Umar, Awen Tongkonoo, Lidun Lasulika, dan ayahanda Bonda Wuna Suwawa, yakni Bapak Yasin Naleya. Tanpa bantuan dari mereka tak mungkin penulis dapat menyelesaikan buku ini.

Ketiga, Bapak Yunus Kaharu (suami penulis), Dwi Oktavia Nur Kaharu (putri sulung), Nur Alinuddin Kaharu (putra kedua), dan Ramadan Kaharu (putra bungsu). Hak-hak mereka sering dibaikan oleh penulis selama penyelesaian penyusunan buku ini. Untuk itu semuanya penulis serahkan kepada Allah SWT.

Akhirnya, semoga buku ini bermanfaat bagi mahasiswa dan guru serta dosen pengajar bahasa, sastra, dan budaya, serta analisis wacana.

Gorontalo, Juni 2011

Penulis,

DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH

Singkatan:

D.C (Dahrhun Cono)

S.Pa (Suleman Patalani data 1)

J.L (Jusuf Lapu)

M.A (Mustapa Ali)

S.Pu (Safri Puili)

A.T (Adengo Talango)

K.S (Karman Sana)

R.K (Roinal Komendangi)

Dj.B (Djumadi Botutihe)

H.U (Hamdan Umar)

I.A (Ismail Amir)

An.H (Anwar Husain)

As.H (As. Hunawu)

TMTLB (Tahap Motolobalango/peminangan)

TMMNT (Tahap Momanato/hantaran harta)

TMPNK (Tahap moponika/akad Nikah)

R (Data Rekaman)

P (Data Pengamatan)

W (Data Wawancara)

Kode 1, 2, 3, dst adalah (1) (Nomor urut penuturan wacana tujaqi pada setiap episode atau babakan, (2) nomor baris, dan (3) nomor urut tanya jawab

Istilah:

1. Utoliya poniqo (juru bicara dari pihak mempelai laki-laki)
2. Utoliya wolato (juru bicara dari pihak mempelai perempuan)
3. Motombulu (memberikan penghormatan kepada pemipimpi)
4. Bubato (Pemimpin)
5. Poganaqa (ikatan kekeluargaan)
6. Bu:gota (persatuan dan kesatuan)
7. Lima no poganaqa/limo lo pohalaqa (ikatan kekeluargaan antara kelima daerah adat yang ada di Provinsi Gorontalo)
8. Buwatulo Tolu No Bunga (tiga unsur pemimpin negeri/daerah, yaitu unsur pemerintah/pejabat struktural, unsur tokoh agama termasuk tokoh adat, dan tokoh masyarakat, dan unsur keamanan negeri).

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR SINGKATAN DAN ISTILAH	xxiv
DAFTAR GAMBAR	xxix
DAFTAR LAMPIRAN	xxix
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	18
1.6 Relevansi dengan Penelitian Terdahulu	19
1.7 Asumsi Penelitian	23
1.8 Defenisi Operasional	23
1.9. Ancangan Teori dan Implikasi Metodologis	24
1.9.1 Ancangan Teori	24
1.9.2 Implikasi Metodologi	27
1.9.2.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
1.9.2.2 Lokasi Penelitian	28
1.9.2.3 Kehadiran Peneliti	30
1.9.2.4 Data dan Sumber Data Sumber Data Penelitian	30
1.9.2.5 Teknik Pengumpulan Data Penelitian	31
1) Perekaman	31
2) Pengamatan	32
3) Studi Dokumentasi	32
4) Wawancara	33
1.9.2.6 Analisis Data Penelitian	34
1) Pengumpulan Data	35
2) Reduksi Data	36
3)Triangulasi	40
4) Penyajian Data dan Penarikan Simpulan	41
BAB II. WACANA TUJAQI DAN PROSESI ADAT PERKAWINAN	43
2.1 Wacana Tujaqi.....	43
2.1.1 Hakikat Wacana Tujaqi	43
2.1.1.1 Wacana Tujaqi dalam Perspektif Historis Masyarakat Suwawa	43
2.1.1.2 Wacana Tujaqi dalam Perspketif Keilmuan	53

2.1.3 Wacana Tujaqi dalam Perspektif Budaya dan Adat Istiadat Masyarkat Suwawa	81
2.1.1.4 Wacana Tujaqi dalam Perspektif Pendidikan	88
2.1.1.5 Wacana Tujaqi dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis.....	94
2.1.2 Struktur Wacana Tujaqi	105
2.1.2.1 Hakikat Struktur Wacana (Tujaqi)	105
2.1.2.2 Jenis-jenis Struktur Wacana (Tujaqi)	106
2.2 Prosesi Adat Perkawinan	120
2.2.1 Hakikat Perkawinan	120
2.2.2 Tahapan Prosesi Adat Perkawinan	120
2.2.2.1 Tahap Motolobalango	121
2.2.2.2 Tahap Momanato	122
2.2.2.3 Tahap Moponika	126

BAB III SKEMA DAN REPRESENTASI IDEOLOGI WACANA

TUJAQI PADA PROSESI ADAT PERKAWINAN	130
3.1 Skema Tahap Motolobalango	130
3.1.1 Skema Bagian Awal	130
3.1.1.1 Menyapa Audiens	131
3.1.1.2 Menghormati Pemimpin ..	134
3.1.1.3 Memaklumkan	138
3.1.1.4 Memohon Maaf	139
3.1.1.5 Memohon Izin Memulai Pembicaraan	142
3.1.1.6 Mengagungkan Asma Allah SWT	145
3.1.1.7 Menjunjung Nabi Muhammad SAW	149
3.1.1.8 Mengecek Kehadiran Audeins	150
3.1.1.9 Memperjelas Identitas Utoliya Wolato	152
3.1.1.10 Menyerahkan dan Menerima Simbol Adat	154
3.1.2 Skema Bagian Tengah	157
3.1.2.1 Mencari Informasi tentang Identitas dan Status Calon Mempelai Perempuan	169
3.1.2.2 Melamar Calon Mempelai Perempuan	162
3.1.2.3 Menyerahkan dan Menerima Simbol Adat	160
3.1.3 Skema Bagian Akhir	162
3.1.3.1 Memperjelas Pembicaraan Awal	162
3.1.3.2 Berjabat Tangan	164
3.2 Skema Tahap Momanato	165
3.2.1 Skema Bagian Awal	165
3.2.1.1 Mempersiapkan Hantaran Harta	165
3.2.1.2 Membawa Hantaran Harta	172
3.2.1.3 Membawa Masuk Hantara Harta ke Rumah Mempelai Perempuan	173
3.2.1.4 Menghidangkan Hantaran Harta	175
3.2.1.5 Membuka dan Memperlihatkan Hantaran Harta kepada Audiens	180
3.2.2 Skema Bagian Tengah	183

3.2.2.1 Memohon Izin Menyerahkan Hantara Harta	183
3.2.2.2 Menyerahkan dan Menerima Hantaran Harta	185
3.2.3 Skema Bagian Akhir	189
3.2.3.1 Berjabatan Tangan	189
3.2.3.2 Menyerahkan Simbol Adat Maharu dan Tapagola kepada Mempelai Perempuan di Kamar Wadaka	190
3.3 Skema Tahap Moponika	192
3.3.1 Skema Bagian Awal	192
3.3.1.1 Memaklumkan	193
3.3.1.2 Menuntun Mempelai Laki-laki Turun dari Kendaraan Adat	194
3.3.1.3 Menuntun Mempelai Laki-laki Memasuki Gapura Pintu Rumah Mempelai Perempuan	195
3.3.1.4 Menuntun Mempelai Laki-laki Memasuki Halaman Rumah Mempelai Perempuan	200
3.3.1.5 Menuntun Mempelai Laki-laki Menaiki Tangga Adat	202
3.3.1.6 Menuntun Mempelai Laki-laki Memasuki Rumah Mempelai Perempuan	210
3.3.1.7 Menuntun Mempelai Laki-laki Duduk di Kursi Adat	211
3.3.2 Skema Bagian Tengah	213
3.3.2.1 Memaklumkan dan Memohon Izin	213
3.3.2.2 Membaeat	215
3.3.2.3 Menikahkan	219
3.3.2.4 Membatalkan Air Wudlu	222
3.3.3 Skema Bagian Akhir	224

BAB IV. AKTOR DAN REPRESENTASI IDEOLOGI WACANA

TUJAJI PADA PROSESI ADAT PERKAWINAN	226
4.1 Aktor, Tugas dan Posisi Aktor	226
4.1.1 Aktor Abstrak	226
4.1.2 Aktor sebagai Narator	227
4.1.3 Aktor Terlibat	228
4.1.3.1 Bubato	229
4.1.3.2 Ba:te atau Wuqu	230
4.1.3 Kimalaha	231
4.1.4 Kadli, Mufti, Imam, dan Syara Daqa	232
4.1.5 Wali-wali Mowali	232
4.1.6 Talenga Daqa	233
4.1.7 Pelantun Syaqqiyah	234
4.1.8 Orang Tua Kedua Mempelai	235
4.1.4 Aktor Sasaran Utama	236
4.1.5 Aktor sebagai Kreator	237
4.2 Tindakan Aktor	244
4.2.1 Tindakan pada Tahap Motolobalango	244
4.2.1.1 Tindakan Sesuai Aturan	244
4.2.1.2 Tindakan Taktik	245

4.2.1.3 Tindakan Move	250
4.2.1.4 Tindakan Heuristik	251
4.2.2 Tindakan pada Tahap Momanato	252
4.2.2.1 Tindakan Sesuai Aturan	252
4.2.2.2 Tindakan Taktik	253
4.2.2.3 Tindakan Move	256
4.2.2.4 Tindakan Heuristik	257
4.2.3 Tindakan pada Tahap Moponika	257
4.2.3.1 Tindakan Sesuai Aturan	258
4.2.3.2 Tindakan Taktik	258
4.2.3.3 Tindakan Move	259
4.2.3.4 Tindakan Heuristik	260

BAB V. LATAR DAN REPRESENTASI IDEOLOGI WACANA

TUJAQI	261
5.1 Latar Tahap Motolobalango	261
5.1.1 Latar Terpola	261
5.1.1.1 Latar Agama	261
5.1.1.2 Latar Budaya dan Adat Istiadat	263
5.1.2 Latar Spontanitas	268
5.1.2.1 Latar Situasi	268
5.1.2.2 Latar Pengalaman Nyata	269
5.1.2.3 Latar Waktu	273
5.2 Latar Tahap Momanato	274
5.2.1 Latar Terpola	274
5.2.1.1 Latar Agama	274
5.2.1.2 Latar Budaya dan Adat Istiadat	275
5.2.2 Latar Spontanitas	277
5.2.2.1 Latar Pengalaman Nyata	277
5.2.2.2 Latar Situasi	278
5.2.2.3 Latar Keyakinan	279
5.3 Latar Tahap Moponika	280
5.3.1 Rintangan di Tangga Adat	280
5.3.2 Pamarjinalan Adat Istiadat	283

BAB VI. TEMA DAN REPRESENTASI IDEOLOGI WACANA

TUJAQI PADA PROSESI ADAT PERKAWINAN	284
6.1 Tema Tahap Motolobalango	284
6.1.1 Tema Khusus	284
6.1.1.1 Ketauhidan	284
6.1.1.2 Kepemimpinan	291
6.1.1.3 Kesusalahan	297
6.1.1.4 Kesungguhan dan Kesatria	298
6.1.1.5 Ketawudluan	299
6.1.1.6 Kesatuan dan Persatuan	302
6.1.1.7 Kehadiran	309

6.1.1.8 Kedemokratisan	313
6.1.1.9 Kesepakatan Awal	316
6.1.1.10 Kearifan dan Kebijaksanaan	318
6.1.1.11 Ketangguhan	321
6.1.1.12 Kegelisahan	323
6.1.1.13 Kesiapan Awal	329
6.1.1.14 Kejujuran	330
6.1.1.15 Kecekatan dan Ketelitian	333
6.1.1.16 Kepercayaan	334
6.1.1.17 Kewaspadaan	336
6.1.1.18 Kepercayaan Diri	338
6.1.1.19 Kehormatan Diri	342
6.1.1.20 Keikhlasan	344
6.1.1.21 Keraguan	346
6.1.1.22 Kesaksian	349
6.1.1.23 Kedisiplinan	351
6.1.2 Tema Umum	353
6.2 Tema Tahap Momanato	354
6.2.1 Tema Khusus	354
6.2.1.1 Penjagan dan Pengamalan Adat Istiadat	354
6.2.1.2 Pemenuhan Hak dan Kewajiban	356
6.2.1.3 Pengendalian Diri	361
6.2.1.4 Keadilan	363
6.2.1.5 Penghormatan dan Penghargaan	366
6.2.2 Tema Umum	367
6.3 Tema Tahap Moponika	368
6.3.1 Tema Khusus	368
6.3.1.1 Kepemimpinan	368
6.3.1.2 Ketauhidan	369
6.3.1.3 Keterbatasan	369
6.3.1.4 Ketaatan	371
6.3.1.5 Pedoman dan Pegangan	372
6.3.1.6. Peradaban	374
6.3.1.7 Pembaeatan	379
6.3.1.8 Pengakuan	381
6.3.1.9 Pengukuhan	387
6.3.2 Tema Umum	388
BAB VII. PENUTUP	391
7.1 Smpulan	391
7.2 Saran	393
DAFTAR RUJUKAN	396
LAMPIRAN-LAMPIRAN	409

DAFTAR GAMBAR

Gambar

	Halaman
1.1 Ancangan Teori Wacana Tujaqi pada Prosesi Adat Perkawinan Masyarakat Suwawa	27
1.2 Peta Provinsi Gorontalo	29
1.3 Peta Kabupaten Bone Bolango	29
1.4 Implikasi Metodologi Penelitian	42
3.1 Wawancara dengan Bapak Yasin Naleya (Kepala Desa BoneDaa), di rumah informan di desa Bone Daa – suwawa, 6 Januari 2008, pukul 12.05 – 12.37)	137
3.2 Wawancara dengan Bapak Suleman Patalani (utolia), Minggu 6 September 2007 pukul 13.07 – 13.42, di rumah salah seorang penduduk desa Bone Bone Daa	137
3.3 Ba:langa membawa simbol adat tonggu dipayungi dengan payung kebesaran menuju rumah mempelai perempuan	138
3.4 Aktivitas Ba:langa ketika mopomaklumu wagu motaratibu kepada Bubato melalui utolia wolato di rumah mempelai perempuan	139
3.5 Utoliya wolato menerima dan membuka simbol adat yang diserahkan oleh utolia poniqo disaksikan oleh seluruh hadirin	156
3.6 Aktivitas utolia poniqo dan pendampingnya mempersiapkan simbol adat di rumah mempelai laki-laki	166
3.7 Aktivitas Ba:langa mopomaklumu bahwa rombongan pembawa simbol adat dilanggata sudah datang dan siap masuk ke rumah mempelai perempuan	173
3.8 Aktivitas utolia poniqo dan utolia wolato tawar menawar serah Terima simbol adat dilanggata disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak di rumah mempelai perempuan	179
3.9 Aktivitas utolia poniqo dan pendampingnya momuqato wagu mopobilogo dilanggata ode utolia wolato dan pendampingnya	181
3.10 Wawancara dengan Bapak Reinald Komendangi (wuu Pidodotiya), di rumah informan di desa Duwano suwawa, Minggu 17 Juli 2007, pukul 16.10 – 17), dan Sabtu, 19 Juli 2008, pukul 09.50 – 10.56	182
3.11 Wawancara dengan Bapak Hamdan Umar (utoliya sekaligus Tokoh Agama), di rumah informan di desa Bone Daa Suwawa, 20 Agustus 2007, pukul 16.03 – 15.10	183
3.12 Aktivitas kedua utoliya dan pendampingnya pada saat serah terima simbol adat dilanggata	189
3.13 Aktivitas berjabat tangan	190

3.14 Simbol adat maharu dan tapagola bersama mempelai perempuan di ranjang kamar wadaka	191
3.15 Wawancara dengan Bapak Hamdan Umar (utoliya sekaligus tokoh agama), di rumah informan di desa Bone Daa – suwawa, 20 Agustus 2007, pukul 16.03 – 17.01	197
3.16 Mempelai laki-laki turun dari kendaraan dan dituntun oleh utoliya poniqo dengan lantunan tujaqi diiringi dengan lantunan tujaqi oleh Ibu-ibu, tarian longgo oleh Po:buwa dan taburan genderang kebesaran oleh Wo:mbuwa menuju gapura rumah mempelai perempuan	198
3.17 Mempelai laki-laki turun dari kendaraan dan dituntun menuju gapura rumah mempelai perempuan	199
3.18 Mempelai laki-laki dan pendampingnya memasuki halaman rumah mempelai perempuan	202
3.19 Mempelai laki-laki dan rombongan didampingi oleh utoliya poniqo berdiri di depan tangga adat rumah mempelai perempuan. Utoliya poniqo memohon izin kepada utolia wolato kiranya mereka diizinkan masuk	206
3.20 Wawancara dengan Bapak Harry Monoarfa (Utolia sekaligus Budayawan, dan tokoh agama), Senin, 30 Juli 2007, pukul 15.25 s.d. 6.50, di rumah informan di desa Boludawa Suwawa	208
3.21 Wawancara dengan Bapak Safri Puili (Camat Suwawa), Rabu, 16 Juli 2008, 2007 pukul 08.48 – 09.51, di ruang kerja Camat Suwawa	208
3.22 Wawancara dengan Bapak Hasan SuE (ta to Hantalo), Senin, 30 Juli 2007 pukul 15.25 – 16.50, di rumah informan di desa Boludawa Suwawa	209
3.23 Mempelai laki-laki duduk di kursi kebesaran	213
3.24 Mempelai Perempuan Dibaeat	219
3.25 Aktivitas Ijab Kabul (Akad Nikah)	221
3.26 Mempelai laki-laki sedang membacakan sigat taklik.....	222
3.27 Mempelai laki-laki membatalkan air wudlu mempelai perempuan	224
3.28 Aktivitas modoa	224
3.29 Wawancara dengan Bapak Dahrin Cono (Utolia sekaligus budayawan), di rumah informan di desa tingkohubu – suwawa, 1 september 2008 pukul 09.27 – 10.57.....	238

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Keterangan Pertanggungjawaban Penulisan Disertasi	409
Lampiran 2: Reduksi Hasil Rekaman Wacana Tujaqi	408
Lampiran 3: Reduksi Hasil Pengamatan	425
Lampiran 4: Reduksi Hasil Wawancara	442
Lampiran 5: Carta Kesejajaran Data Terpilih	492
Lampiran 6: Daftar Subjek Penelitian	603
A. Daftar Utoliya	603
B. Daftar Kedua Mempelai	606
C. Daftar Informan	665
D. Daftar Perekam Data	608
Lampiran 7: Permohonan Izin Penelitian	612
A. Pengumpulan Data Awal	613
B. Permohonan Izin Penelitian	614
C. Izin Penelitian Awal dari Pemerintah Kabupaten Bone Bolango	615
D. Surat Keterangan Meneliti dari Pemerintah Kecamatan Suwawa	616
E. Surat Keterangan Meneliti dari Dinas Pariwisata	617
F. Surat Keterangan Meneliti dari Pemerintah Kabupaten Bone Bolango	618
Lampiran 8: Biodata Penulis	621

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Suwawa merupakan salah satu kelompok masyarakat yang berasal dari daerah bagian Timur Provinsi Gorontalo. Daerah dan masyarakat Suwawa merupakan *tiyombu* (leluhur). Dikatakan demikian karena daerah dan masyarakatnya merupakan (1) asal muasal nenek moyang masyarakat Gorontalo, (2) asal muasal terbentuknya daerah kerajaan yang ada di Gorontalo (sekarang daerah adat), (3) asal muasalnya pelopor pejuang Nasional (Alm. H. Nani Wartabone), dan (4) asal muasal berkembangnya budaya dan adat istiadat yang ada di Gorontalo. Akan tetapi sampai dengan saat ini daerah dan masyarakat tersebut masih termarjinalkan dalam berbagai sendi kehidupan, baik kehidupan politik, sosial, ekonomi, maupun budaya. Untuk itu perlu diangkat dan diperkenalkan kepada khalayak terutama kepada pemilikinya (masyarakat Suwawa).

Masyarakat Suwawa memiliki berbagai budaya dan adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur secara turun temurun yang diyakini memiliki ideologi budaya tertentu. Di antara budaya dan adat istiadat itu ada yang belum diketahui, belum dipahami, belum diaplikasikan, dan belum didokumentasikan oleh pemilikinya (masyarakatnya) tetapi sudah ada yang punah, ada yang menampakkan gejala kepunahan, dan ada yang sudah mulai termarjinalkan. Namun demikian masih ada budaya dan adat istiadat yang masih tetap hidup, berkembang luas, dan merakyat, meskipun beberapa ada aspek-aspek tertentu sudah terkontaminasi, terdistorsi, dan termarjinal. Hal itu terjadi seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat pemilikinya di era globalisasi dewasa ini. Untuk itu perlu diadakan penelitian.

Salah satu budaya dan adat istiadat yang masih tetap hidup sampai dengan saat ini adalah penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat yang dilembagakan, yakni adat penobatan, penyambutan, pemakaman, dan perkawinan. Wacana tujaqi pada prosesi adat pada hakikatnya merepresentasikan realita peristiwa sejarah para leluhur. Realita dimaksud ada yang direkonstruksi sesuai aslinya dan ada pula yang dikonstruksi menyerupai aslinya (tiruan). Rekonstruksi realita peristiwa sejarah para leluhur, antara lain peristiwa keajaiban kedatangan anak raja Matolodula yang bernama si Uloli.

Ketika raja Matolodula akan dinobatkan sebagai raja Hulontalangi (sekitar tahun 1835), tiba-tiba datang seseorang secara ajaib mendarai seekor buaya yang bertudungkan pohon pinang dan pohon bambu kuning. Keajaiban ini tentunya membuat rakyat tercengang, takut, dan penuh tanda tanya. Setelah diselidiki ternyata yang datang itu adalah si Uloli yang tiada lain adalah anak raja Matolodula yang terpisah sejak lama. Melihat kondisi demikian, raja Matolodula segera memperkenalkan dan memohon kepada rakyatnya agar menerima anaknya sebagai warga mereka sendiri. Perkenalan dan permohonan raja Matolodula sebagaimana tampak pada wacana tujaqi berikut.

(1) *Ma botie te Uloli*
Didu poti boli-boli
Ma wayiti mongoli
(Matolodula)

Inilah si Uloli
jangan lagi beroposisi
sudah menjadi saudaramu atau wargamu

Peristiwa ini direkonstruksi dan direpresentasikan oleh utoliya melalui untaina lantunan wacana tujaqi pada tahap momanato atau pada tahap moponika. Rekonstruksi dan represenyasi peristiwa sejarah dimaksud sebagaimana tampak pada penggalan wacana tujaqi berikut.

(2) <i>Tolitihi dilapato</i>	tangga adat yang disiapkan
<i>tuqadiyo wopato</i>	tonggaknya empat
<i>ohuwayo danga-dangapo</i>	ada buaya merangkak
<i>oluhuto molulato</i>	ada pinang yang rimbun
<i>olale tanga-tangato</i>	ada janur terpancang
<i>Bo amiyatotiya moli-limbuto modiyambang</i>	namun kami khawatir melangkah
<i>ohuwayo ngango-ngango</i>	ada buaya yang siap menerkam
<i>bolo mohequpo modanggango</i>	jangan-jangan akan menerkam dan mencakar
<i>Amiyatotiya modiyambang molilimbuto</i>	kami melangkah khawatir
<i>ohuwayo wadu-wadupo</i>	ada buaya yang mengintip
<i>bolo modanggango mohequpo</i>	jangan-jangan akan mencakar dan menerkam

(H.M: TMPNKH 2, II. 1-5; III.1-3; dan IV.1-3/R1)

Tampak dalam wacana (2) di atas terdapat beberapa peristiwa sejarah yang direkonstruksi dan direpresentasikan oleh utoliya. Peristiwa sejarah yang direkonstruksi adalah (1) bambu kuning (bait I baris 2, bait II baris 2 dan 3, dan bait III baris 2 dan 3), pinang yang rimbun (bait I baris (3)), dan janur terpancang (bait I baris 4).

Bambu kuning direkonstruksi menyerupai buaya yang sedang menganga, mengintip dan siap mengejar serta menerkam. Buaya tersebut ditempatkan di samping kiri kanan tangga adat layaknya penerima tamu atau penjaga pintu. Pohon pinang dan pohon pisang ditempatkan di samping kiri kanan buaya sebagai tempat bersembunyi dan berteduh. Di samping itu terdapat pula lale (janur). Lale (janur) merupakan rekonstruksi dan represntasi peristiwa sejarah ketika Sultan Amay mengantarkan harta kepada puri Raja Palasa.

Peristiwa sejarah lainnya adalah peristiwa sumpah janji perdamaian antara kerajaan Limboto (sekarang daerah adat Limboto) dan kerajaan Gorontalo (sekarang daerah adat Gorontalo). Menurut sejarah dan keterangan dari beberapa informan pada saat wawancara dengan penulis, antara lain Bapak Reinal Komendangi dan Bapak Dahrun Cono, bahwa Kerajaan Limboto dan Kerajaan Gorontalo berperang selama kurang lebih dua abad lamanya (sekitar tahun 1485 sampai tahun 1672). Peperangan antara kedua Kerajaan itu telah dimanfaatkan oleh pihak tertentu di luar mereka dengan mempropokasi keduanya dengan tujuan ingin

menanamkan kuku kekuasaan mereka di kedua daerah tersebut saat itu. Kerajaan Limboto diboncengi oleh kerajaan Ternate, sedangkan kerajaan Gorontalo diboncengi oleh kerajaan Gowa.

Melihat situasi ini, raja Suwawa (Gentulangi) sebagai *tiyombu* (leluhur) berhasil membawa kedua pembesar kerajaan tersebut untuk menghentikan perang di antara mereka dan bersumpah janji untuk hidup berdampingan secara damai. Sumpah janji perdamaian kedua kerajaan tersebut diucapkan oleh juru bicaranya masing-masing (utoliya) dalam bentuk tujaqi sebagaimana dipaparkan oleh Baruadi (2005:9) berikut.

(3) <i>Tomupalo loli dutula</i>	orang turun dari perahu
<i>Mai mohihintua</i>	datang bertanya-tanya
<i>Malongongolipua</i>	sudah bersama-sama satu negeri
<i>Ode binteya libua</i>	menuju saudara seibu

(Palingga: Pembesar kerajaan Limboto).

(4) <i>Tupalai to dutula</i>	silahkan masuk ke sungai
<i>Mahipo hihintuwa</i>	sedang saling bertanya
<i>Odelo binyua lihua</i>	bagaikan barang yang dimandikan
<i>Tilola lulu'ubuwa</i>	ditinggalkan cucu perempuan
<i>Wolo du'alo yilua</i>	dengan doa-doa selamanya
<i>Lipunto biye lahua</i>	negeri yang kita nyanyikan (idamkan)
<i>molingadu lo dutuwa</i>	terletak berdampingan
<i>Ma tomali liyatua</i>	sudah hendak bersatu badan
<i>Modame moponua</i>	berdamai berkasih-kasihan

(Lebidaa: Pembesar kerajaan Gorontalo)

Wacana (3) dituturkan oleh Palingga, yaitu pembesar kerajaan Limboto, wacana (4) dituturkan oleh Lebidaa, yaitu pembesar kerajaan Gorontalo. Pada saat mengucapkan sumpah janji tersebut keduanya berpegangan pada dua buah cincin yang dirangkai menjadi satu dan seiring dengan lantunan tujaqi sebagai sumpah janji perdamaian itu keduanya menenggelamkan cincin tersebut di danau Limboto. Penenggelaman cincin tersebut yang diiringi dengan lantunan tujaqi sebagai simbol persatuan dan perdamaian yang abadi di antara keduanya (Baruadi, 2005 dan Daulima dan Djakaria, 2008).

Wacana (2) , (3), dan (4) direkonstruksi dan direpresentasikan oleh utoliya pada tahap *motolobalango* atau pada tahap *moponika*. Namun demikian, wacana (2) tidak dilantunkan jika objek (simbol adat tangga adat, pohon pinang, pohon pisang, dan janur) tidak terdapat pada prosesi adat dimaksud. Wacana (3) dan (4) seharusnya direkonstruksi dan direpresentasikan oleh utoliya ketika menuntun mempelai laki-laki memasuki rumah mempelai perempuan atau pada saat mempelai laki-laki memasuki kamar humbiya untuk membatalkan air wudlu mempelai

perempuan. Akan tetapi wacana (3) dan (4) tersebut sekarang ini sudah jarang dilantunkan kecuali pada kedua mempelai tertentu (berdasarkan tingkatan adat).

Tidak dilantunkannya (3 dan 4) tersebut berarti penghilangan salah satu fakta sejarah. Penghilangan fakta sejarah berarti penghilangan ideologi budaya para leluhur. Penghilangan ideologi budaya berarti malapetaka. Hal ini direpresentasikan oleh utoliya pada salah satu tahapan prosesi adat perkawinan sebagaimana tampak pada penggalan wacana berikut.

<i>(5) A:dati ni paqi dotu</i>	adat para leluhur
<i>dagayi daqo mogotu</i>	jangan sampai putus
<i>wagu daqo mogotu</i>	apabila putus
<i>tuwoto mautu poli botu</i>	pertanda malapetaka

(S.Pa:TMMNT 3, III.1 – 4/R3)

Wacana (5) di atas, dilantunkan oleh utoliya wolato pada salah satu episode tahap *momanato*. Wacana tersebut dilantunkan oleh kenyataan bahwa sekarang ini telah terjadi beberapa pergeseran dan perubahan tentang tata cara pelaksanaannya, persyaratannya, baik dilihat dari tahapannya, gerakannya, tempat duduknya, simbol adatnya, busananya, dan pesertanya (audiensnya). Pergeseran dan perubahan tersebut berdampak pula pada pergeseran dan perubahan ideologi budaya (makna, nilai, dan fungsi) yang telah diwariskan oleh para leluhur secara turun temurun. Akibatnya masyarakat kehilangan pedoman dan pandangan hidupnya.

Fakta menunjukkan bentrokan fisik dan psikis terjadi bukan saja terjadi pada pasangan suami istri, tetapi juga telah mewabah pada rakyat kecil yang tak berpendidikan dan miskin papah sampai pada mereka yang berpendidikan tinggi, berjas dan berdasi megah. Kasih sayang berubah menjadi tendangan kaki dan tamparan tangan. Demokrasi berubah menjadi demo yang anarkis. Duduk bersama untuk musyawarah mufakat dengan hati yang tenang berubah menjadi maju bersama dengan batu dan tombak serta pedang. Keramahan berubah menjadi kemarahan. Keharmonisan berubah menjadi kebongisan. Semboyan *Bhineka Tunggal Ika*, berubah menjadi *Siapa ngana siapa kita*.

Kesenjangan antara harapan dan kenyataan ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Penanganannya, antara lain dapat dilakukan melalui penelitian kemudian

mempublikasikan ideologi budaya (nilai-nilai luhur) yang terkandung di dalam budaya daerah termasuk di dalam wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan, baik melalui pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal.

Wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa provinsi Gorontalo memiliki persyaratan dan tata cara tertentu. Penuturnya adalah mereka yang tergabung dalam unsur *Buwatulo Tolu No Bunga*. Unsur *Buwatulo Tolu no Bunga*, yakni tiga unsur penegak hukum yang terdiri atas (1) *Butoiya no lipu* (tokoh agama), (2) *totongoliya no lipu* (pemerintah termasuk wali-wali mowali), dan (3) *tonggohigo no lipu* (penjaga keamanan).

Kesempurnaan penuturan wacana tujaqi tergantung pula pada kelengkapan simbol adat serta tingkatan adat. Simbol adat yang dimaksud adalah *tonggu, kati, amaharu, tapagola, ayuwa*, dan kelengkapan lainnya, sedangkan tingkatan adat yang dimaksud adalah (1) *moponaga* (wajib), (2) *meqiponaga* (permintaan orang mampu), dan (3) *pogu-poguli* atau *motagodo a:dati* (yakni rakyat biasa). Pada tingkatan adat (1), adalah mereka yang tergabung dalam unsur *Buwatulo Tolu No Bunga* sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya. Khusus unsur *totongoliya no lipu* adalah seluruh pemimpin negeri atau pejabat struktural mulai dari Gubernur dan Wagubnya, Bupati dan Wabupnya, Wali Kota dan Wawalinya, Camat, dan Lurah/Kepala Desa.

Unsur *Buwatulo Tolu No Bunga*, *simbol adat*, dan *tingkatan adat* tersebut merupakan rekonstruksi dan representasi dari peristiwa sejarah masa lalu (sistem kerajaan). Itulah sebabnya meskipun penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan telah meluas dan merakyat, namun kesempurnaan dan kelengkapannya tetap memperhatikan unsur dan tingkatan adat serta realita yang ada pada saat prosesi adat berlangsung.

Tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo berlandaskan pada syariat agama Islam. Hal ini sesuai dengan Falsafah masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo berbunyi *Adati o buna-bunaqo o syaraa, syaraa o buna-bunaqo o kitabi* (adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah). Falsafah tersebut menunjukkan bahwa adat dapat dilaksanakan bila tidak bertentangan dengan hukum agama (Islam). Sebaliknya, kegiatan ritual keagamaan tak dapat dilaksanakan jika tidak sesuai dengan ketentuan adat. Oleh karena itu, syariat ajaran agama Islam mewarnai hampir sebagian untaian syair-syair tujaqi yang dituturkan oleh utoliya pada prosesi adat perkawinan, ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* dan *Alhamdulillahirrabbi Alamin*.

Bertolak dari paparan tersebut, penulis memfokuskan penelitian pada wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo dengan beberapa pertimbangan. Pertama, wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo telah meluas dan merakyat daripada tiga prosesi adat lainnya yang hanya berlaku bagi mereka yang tergabung dalam unsur *Buwatulo Tolu No Bunga*. Di samping itu apa, bagaimana, dan untuk apa penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan itu belum diketahui dan dipahami secara matang oleh pemiliknya (masyarakatnya).

Kedua, prosesi adat perkawinan waktunya hampir setiap bulan, kecuali bulan Ramadhan, Djumadil awal, dan Djumadil Akhir, sedangkan ketiga prosesi adat lainnya waktunya tidak menentu dan belum pasti (tergantung pada tamu yang disambut, pejabat yang dilantik, dan unsur *Buwatulo Tolu No Bunga* (tiga unsur pemimpin negeri) yang meninggal. Pelaksanaan prosesi adat perkawinan yang hampir setiap saat sangat bermanfaat bagi penulis untuk memperoleh data yang diinginkan secara cepat, mudah, dan lebih banyak daripada data pada prosesi adat lainnya.

Ketiga, wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan mengiringi setiap peristiwa atau aktivitas para aktor dalam setiap episode dan tahapan prosesi adat perkawinan sebagaimana yang telah dipola dan diwariskan oleh para leluhur secara turun temurun. Akan tetapi di antara episode dan tahapan dimaksud ada yang telah dihilangkan, ada yang telah disatukan, dan ada yang telah diubah, dan ada pula yang telah dimarjinalkan, sehingga penuturan wacana tujaqi pun tidak lengkap dan sempurna.

Keempat, wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan bukan hanya ditujukan kepada kedua mempelai tetapi juga kepada pemimpin, kedua orang tua, pemangku adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan audiens termasuk anak-anak sebagaimana direpresentasikan melalui simbol adat dan gerakan-gerakan tertentu yang mengiringi dan diiringi tuturan wacana tujaqi.

Kelima, wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan di samping disampaikan melalui tindakan verbal (untaian kata-kata humoris dan imanjiatif) juga diiringi dengan tindakan nonverbal (fisk dan nonfisik) sehingga lebih menambah semaraknya suasana.

Keenam, wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan diiringi dengan lantunan syaqiyah dan tarian longgo sehingga lebih menarik, mempesona, dan membahagiakan. Lantunan syaqiyah dan tarian longgo pada dasarnya hanya berlaku bagi unsur tolu no bunga. Akan tetapi bagi masyarakat yang berkemampuan dan berkemauan untuk itu dilayani dengan membayar persyaratan tertentu.

Bertolak dari paparan dan kenyataan tersebut, maka wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo perlu, menarik, dan layak untuk dikaji. Jika tidak masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo akan kehilangan sumber sejarah, sumber adat istiadat, sumber pandangan hidup, dan sumber informasi yang memiliki berbagai ideologi budaya.

BAB II

WACANA TUJAQI DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF

Pada bab ini dipaparkan tiga hal, yakni hakikat wacana tujaqi, struktur wacana tujaqi, dan prosesi adat perkawinan. Hakikat wacana tujaqi, meliputi (1) wacana *tujaqi* dalam perspektif historis, (2) wacana *tujaqi* dalam perspektif keilmuan, (3) wacana tujaqi dalam perspektif budaya dan adat istiadat, (4) wacana tujaqi dalam perspektif pendidikan, (5) wacana Tujaqi dalam perspektif analisis wacana kritis, dan wacana tujaqi dalam perspektif prosesi adat perkawinan. Struktur wacana tujaqi, meliputi (1) hakikat struktur wacana (Tujaqi), dan (2) jenis-jenis struktur wacana (Tujaqi).

2.1 Hakikat Wacana (*Tujaqi*)

2.1.1 Wacana *Tujaqi* dalam Perspektif Historis

Masyarakat Suwawa berasal dari daerah paling Timur yang ada di Provinsi Gorontalo, yaitu daerah Suwawa. Masyarakat Suwawa merupakan salah satu kelompok masyarakat tutur yang ada di Provinsi Gorontalo. Daerah dan masyarakat Suwawa memiliki identitas dan keunikannya tersendiri. Akan tetapi sampai saat ini terlupakan dalam lembaran sejarah. Ciri dan keunikan itu dipaparkan sebagai berikut. Pertama, daerah Suwawa merupakan asal muasal nenek moyang masyarakat Suwawa khususnya dan masyarakat Gorontalo pada umumnya.

Menurut sejarah secara turun temurun yang kemudian pada tahun 1350 ditulis oleh Raja Mooduto (Wantogia dan Wantogia, 1980:2 dan 6), bahwa nenek moyang masyarakat Gorontalo adalah *Mooduliyo, Longgobila. dan Ali*. Ketiga insan ini terdampar dan bertemu di dataran tinggi yang disebut dengan *Bawangio (sekarang Pinogu)* setelah air laut surut. Dataran tinggi tersebut diapit oleh tiga buah pulau (sekarang gunung) yang dikenal dengan gunung *tolu*, yakni gunung Tilongkabila,

gunung Gambuta, dan gunung Ali . Nama ketiga gunung tersebut sesuai dengan nama ketiga orang yang terdampar di gunung tersebut. Gunung Tilongkabila adalah tempat terdamparnya Longgobila. Gunung Gambuta adalah tempat terdamparnya Mooduliyo. Gunung Ali adalah tempat terdamparnya Ali.

Kedua, daerah Suwawa merupakan asal muasal terbentuknya dan berkembangnya daerah-daerah kerajaan (sekarang daerah adat) yang berlandaskan pada ajaran agama Islam. Kerajaan pertama dan tertua (indu) dari kerajaan-kerajaan lainnya yang ada di Gorontalo adalah kerajaan Suwawa. Nama Kerajaan ini menurut sejarah merupakan peleburan dari nama Kerajaan Wadda (Wedang). Kerajaan Wadda (Wedang) ini ada juga yang menamakannya sebagai Kerajaan Bone (Daulima dan Djakaria, 2008:34-35; Juwono dan Hutagalung, 2005:8; Usman, (1981); dan Wantogia dan Wantogia, 1980).

Peleburan nama Kerajaan Wadda (Wedang) atau Kerajaan Bone menjadi Kerajaan Suwawa (sekitar abad ke-14) senjang waktunya relatif singkat sehingga nama Kerajaan Wadda (Wedang) atau Kerajaan Bone belum banyak dikenal oleh masyarakatnya secara luas. Itulah sebabnya nama tersebut jarang ditemukan di dalam lembaran sejarah. Namun demikian, nama "Bone" sampai sekarang tetap melekat pada nama kabupaten (Kabupaten Bone Bolango), nama sungai (Sungai Bone), nama desa (Desa Bone Daa), dan nama kecamatan (Kecamatan Bone Pantai dan Kecamatan Bone Raya).

Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakatnya, maka penduduk Suwawa mulai mengembara dan menyebar ke daerah-daerah sekitar. Ke arah Selatan sampai ke daerah Poso, Buwol, Toli-toli, Palu, dan Gowa. Ke arah Utara sampai ke Bolaang

Mongondow, Kota Mobagu, Minahasa, Manado. Ke arah Timur sampai ke Ternate (Wantogia dan Wantogia, 1980); Usman, 1981; Juwono dan Hutagalung, 2005:8; Daulima, 2006a:9-11; dan (Daulima dan Djakaria, 2008:34-35).

Penyebaran penduduk tersebut berakibat pula terhadap pembentukan kerajaan-kerajaan. Kerajaan-kerajaan yang ada di Gorontalo pada masa lalu adalah Kerajaan Suwawa (sekitar abad ke-14), Kerajaan Limboto (sekitar tahun 1330), Kerajaan Gorontalo (sekitar abad ke-14 atau tahun 1385), Kerajaan Bolango dan Kerajaan Atinggola (sekitar tahun 1557), serta Kerajaan Boalemo (sekitar tahun 1790), yang kemudian diresmikan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai satu kerajaan yang otonom (sekitar tahun 1845).

Kerajaan Boalemo juga kurang dikenal dan tidak disebut dalam prosesi adat (perkawinan) sebab Kerajaan ini merupakan pengganti dari Kerajaan Bolango yang telah dikenal oleh masyarakat jauh sebelumnya. Di samping itu senjang waktu bergabungnya Kerajaan Boalemo ke dalam ikatan *poganaqaa/pohalaqa* sangat

jauh, yakni sekitar 303 tahun sejak terbentuknya Kerajaan Atinggola (sekitar tahun 1557) dan bergabung ke dalam ikatan *poganaqa/ pohalaqa* (sekitar tahun 1860).

Jika dilihat dari asal-usul terbentuknya kerajaan-kerajaan yang ada di Gorontalo, semestinya nama Suwawa lebih populer daripada Gorontalo. Akan tetapi daerah dan peradaban masyarakatnya sampai saat ini masih temarjinalkan. Hal ini tampaknya disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, Kerajaan Suwawa menganut sistem tirai besi. Orang yang masuk ke daerah Suwawa diperiksa secara ketat. Jika kedatangan seseorang tidak membahayakan keselamatan penduduk, ia dibiarkan masuk dan menetap sampai beberapa lama.

Kedua, orang-orang Suwawa yang tinggal menetap di daerah Suwawa disebut dengan bangsa *Pidodotia*, dan bahasa yang mereka gunakan disebut dengan bahasa *Pidodotia* atau bahasa Suwawa. Adapun masyarakat Suwawa yang mengungsi disebut dengan bangsa *Witohiya* dan bahasa yang mereka gunakan disebut dengan bahasa *Motomboto* yang sekarang disebut dengan bahasa Gorontalo. Bangsa *Witohiya* bebas melaksanakan kontak dagang, politik, dan budaya dengan bangsa lain. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan bahasa mereka. Bahasa Gorontalo telah menjadi bahasa komunikasi, baik antarsesama orang Gorontalo, maupun antarsesama orang-orang Gorontalo dengan orang-orang dari luar Gorontalo.

Ketiga, ketika Kerajaan Limboto dan Kerajaan Gorontalo terlibat perang saudara selama dua abad, ada campur tangan dari luar, antara lain dari Ternate dan Gowa. Di samping itu, Kerajaan Gorontalo melalui rajanya yang bernama yang Wadipalapa (Ilahude) berhasil menyatukan beberapa Linua sekitar abad ke-14 (tahun 1385) menjadi satu kerajaan persatuan yang akhirnya berkembang menjadi kerajaan besar yang dikenal dengan Kerajaan Hulontalo (sekarang Kerajaan Gorontalo). Proses perdamaian di antara kedua Kerajaan tersebut ditandai dengan kedua pembesar kerajaan tersebut memegang dua buah cincin yang dirangkai menjadi satu dan dengan iringan tujaqi keduanya menenggelamkan dua buah cincin tersebut ke dalam danau Limboto. Penenggelaman cincin yang diiringi dengan lantunan tujaqi secara bergantian oleh kedua pembesar kerajaan tersebut sebagai pertanda berakhirnya perang dan dimulainya perdamaian abadi di antara keduanya.

Keempat, VOC Belanda datang ke Indonesia bagian Timur khususnya di Ternate sekitar tahun 1677 berhasil menggabungkan pulau-pulau di pantai Utara dan

di semenanjung Teluk Tomini termasuk Gorontalo menjadi satu dengan pusat pemerintahan di Manado, Sulawesi Utara. Sejak saat itulah Gorontalo telah menjadi bagian dari Sulawesi Utara. Gorontalo pada saat itu terdiri dari Kotamadya Gorontalo (sekarang Kota Gorontalo) dan Kabupaten Gorontalo (yang dikenal dengan Limboto).

Kelima, Kerajaan-kerajaan yang ada di Gorontalo memiliki pandangan, prinsip, dan sistem pemerintahan yang sama, yakni (1) sistem pemerintahan bersifat monarkikonstitusional, yaitu berakar pada kekuasaan rakyat (*bantayo poboide*) yang menjelmakan diri dalam kekuasaan Linula dengan azas demokrasi, (2) sistem pemerintahan lebih mengedepankan unsur musyawarah dengan memadukan unsur

feodalisme dan demokrasi, (3) feodalisme yang mendasar pada hubungan kekerabatan dan perlindungan, (4) sistem pemerintahan yang lebih menekankan hubungan adat dan kerja sama untuk mencapai kepentingan bersama daripada bentuk konfederasi politik yang didominasi oleh salah satu kekuatan di antara mereka, (5) ikatan yang didasarkan pada hubungan kekeluargaan dalam menghadapi suatu masalah, (6) kewajiban raja bermusyawarah dengan para elit politik dan penguasa daerah, (7) raja di Gorontalo bisa diturunkan oleh para bangsawan (*Bantayo Poboide*) tanpa menimbulkan konflik, dan (8) para bangsawan yang tergabung dalam *Bantayo Poboide* ini adalah memegang peran di balik layar dalam menentukan kebijakan raja.

Sistem pemerintahan seperti ini mempererat hubungan kekeluargaan yang dikenal dengan *poganaqa* (Suwawa) atau *pohalaqa* (Gorontalo). *Poganaqa/Pohalaqa* merupakan suatu masyarakat hukum di atas organisasi kerajaan, suatu hubungan persaudaraan atau perserikatan dari kerajaan-kerajaan menurut hukum adat ketatanegaraan Gorontalo (Daulima dan Djakaria, 2008:47).

Di dalam istilah *poganaqa/pohalaqa* tersebut dikenal istilah *Tomita/Tuwewu Dewuwa Lima no poganaqa* (Suwawa), *Dua Pohalaqa*, *Limo lo Pohalaqa*, *Duluwo Limo lo Pohalaqa*, dan *U Duluwo Limo lo pohalaqa*. Istilah *Tomita Dewuwa No Poganaqa* oleh masyarakat Suwawa didasarkan pada kerajaan yang tertua (*Tiyombu*) yang merupakan cikal bakal kerajaan yang ada di Gorontalo, yaitu Kerajaan Wadda. Kerajaan ini kurang dikenal oleh masyarakat Gorontalo karena telah dilebur ke dalam kerajaan Suwawa sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

Istilah *Dua Pohalaqa* adalah ikatan kekeluargaan antara kerajaan Suwawa dan Limboto. Keduanya membuat perjanjian, antara lain tentang batas kedua kerajaan dan keduanya berjanji untuk hidup berdampingan. *Pohalaqa* kedua kerajaan ini disebut dengan *U duluwo mulo* (dua pendahulu). Istilah *Limo lo pohalaqa* terbentuk ketika pengaruh Ternate setelah perang saudara atas Kerajaan Limboto dan Kerajaan Gorontalo. Istilah ini dibentuk atas inisiatif dari Kerajaan Suwawa sebagai perluasan dari dua *pohalaqa* (Suwawa – Limboto). Perluasan *Pohalaqa* dimaksud adalah Suwawa - Bone - Limboto, Gorontalo, Bintauna, Atinggola, dan Bolango.

Istilah *Duluwo Limo Lo pohalaqa* adalah perjanjian perdamaian yang diucapkan oleh pembesar Kerajaan Limboto dan pembesar Kerajaan Gorontalo yang berperang sekitar dua abad lamanya (sejak tahun 1485-1672). Perjanjian perdamaian di antara keduanya dilaksanakan sekitar tahun 1673 -1679). Perjanjian perdamaian kedua kerajaan ini dikenal dengan istilah *janji U Duluwo*, yakni satu janji/sumpah bersama yang diucapkan dalam bentuk tujaqi sambil menenggelmakan dua buah cincin emas yang saling berkaitan di danau Limboto sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Perjanjian *U Duluwo* ini melahirkan persaudaraan yang akrab antara Limboto dan Gorontalo. Istilah *U Duluwo Limo Lo Pohalaqa* adalah dua dari lima bersaudara. *U Duluwo* adalah Limboto dan

Gorontalo, sedangkan *limo* adalah Limboto, Gorontalo, Suwawa, Bulango, dan Atinggola.

Keenam, penghilangan identitas Suwawa. Bukti menunjukkan adanya penghilangan istilah *tomita* (Suwawa) atau *tuwewu* (Gorontalo) dari istilah *tomita dewuwa no poganaqa* atau *tuwewu duluwo limo lo pohalaqa* (Maminasata, 2008:1, Gobel, 2007:1-3; Usman, 1981; dan Wantogia dan Wantogia, 1980). Hal ini diperkuat pula oleh keterangan dari beberapa informan yang diwawancarai oleh penulis, antara lain Bapak Suleman Patalani, Bapak Reinald Komendangi, dan Bapak Dahrun Cono.

Istilah *tomita/tuwewu* merupakan identitas Suwawa yang berarti *tiyombu* (leluhur). Istilah *tomita* atau *tuwewu* seharusnya direpresntasikan oleh utoliya dalam untaian wacana tujaqi sebagaimana *pohalaqa* lainnya (*dewuwa lima no poganaqa* atau *duluwo limo lo pohalaqa*). Akan tetapi istilah tersebut sudah jarang dilantunkan oleh *utoliya* sehingga sudah jarang pula didengar oleh audiens. Istilah *tomita/tuwewu* hanya dilantunkan oleh *utoliya* yang mengetahui dan memahami sejarah dan asal usul penuturan wacana tujaqi.

Gambaran *poganaqa/pohalaqa* dilantunkan oleh *utoliya* pada prosesi adat perkawinan terutama pada tahap *motolobalango*. *Poganaqa/pohalaqa* dimaksud sebagaimana tampak pada penggalan wacana berikut.

(1) <i>Bi o a:dati no Suwawa, Bulango, Atinggola</i> <i>Atinggola, Limutu, Golontalo</i> <i>wagu jaluma-lumado</i> <i>guma-gumayano</i> <i>amigiyateya jamoqo tapu no dala</i> <i>u polenggota wagu u potidalana</i>	<i>tetapi adat Suwawa, Bulango,</i> <i>Atinggola, Limboto, Gorontalo</i> <i>kalau tidak dipertanyakan</i> <i>kalau tidak diumpamakan</i> <i>kami tidak akan mendapat jalan</i> <i>untuk melanjutkan</i>
---	--

pembicaraan

(D.C:TMTLB 1/R2)

(2) <i>Daqopenu odito otilimenga lo a:dati</i> <i>a:dati Limutu, Hulontalo</i> <i>wanu diya:lu maqo humayalo</i> <i>tantu yili jamoqo tapu dalalo</i> <i>umali polenggotalo</i>	<i>namun demikian persyaratan adat</i> <i>adat Limboto, Gorontalo</i> <i>kalau tidak diumpamakan</i> <i>tentunya tidak akan mendapatkan</i> <i>jalan</i> <i>untuk melanjutkan pembicaraan</i>
---	--

(J.L: TMTLB 3/R3)

(3) <i>Bodonggo odito dilito</i> <i>Lo u duluwo lo mohutatao</i> <i>Wanu ja humayalo</i> <i>Ja tapoqotoduwo lo dalalao</i> <i>Uma polenggotalo</i>	<i>namun masih demikian persyaratan</i> <i>adat</i> <i>dari dua bersaudara</i> <i>kalau tidak diumpamaka</i> <i>tidak akan mendapatkan jalan</i> <i>untuk melanjutkan pembicaraan</i>
--	--

(An:TMTLB 3/R8)

Tampak pada wacana (1) *utoliya poniqo* menyebutkan *poganaqa* Suwawa, Bulango, Atinggola, Limboto, dan Gorontalo. Poganaqa Boalemo tidak disebutkan. Pada wacana (2) *utoliya poniqo* menyebutkan *poganaqa* Limboto dan Gorontalo. *Poganaqa* Suwawa, Atinggola, dan Boalemo tidak disebutkan. Pada wacana (3) *utoliya poniqo* menyebutkan *poganaqa* dua bersaudara. dalam hal ini tidak jelas *poganaqa* mana yang dimaksud. Apakah *poganaqa* Limboto dan Gorontalo atukah *poganaqa* Limboto dan Suwawa.

Fenomena ini mengindikasikan bahwa telah terjadi pemutarbalikan dan penghilangan fakta sejarah. Masyarakat Suwawa hanyalah pelengkap penderita dari peradaban yang ada di provinsi Gorontalo. Masyarakat Suwawa sampai ini masih berada pada hirarki yang lebih rendah, terdiskriminasi, terdominasi, terhegemoni, dan termarjinalkan.

Fenomena ini melahirkan persepsi yang berbeda dari masyarakat Gorontalo pada umumnya. Persepsi yang berkembang bahwa sejarah Gorontalo yang ada sekarang dapatlah dikatakan sebagai anak yang dilahirkan tanpa orang tua. Dalam hal ini (Maminasata, 2008:1) menggambarkan bagaimana pejabat dan tokoh-tokoh adat Limboto dan Gorontalo membohongi tokoh masyarakat dan tokoh adat Suwawa dengan meminta catatan sejarah yang terbuat dari lontar serta memberikan semacam kuisisioner yang harus diisi secara lengkap.

Ternyata di kemudian hari catatan dan isian itu mereka jadikan landasan dan pegangan untuk mengubah tatanan adat dan sejarah Gorontalo secara keseluruhan dengan menghilangkan daerah Suwawa sebagai daerah leluhur. Hal ini mengundang sikap keras dari masyarakat Suwawa. Sikap ini diwujudkan, antara lain walkoutnya mereka dari seminar adat dan sejarah yang dilaksanakan di Limboto.

Daerah Suwawa pada khususnya dan daerah Gorontalo pada umumnya memiliki sumber daya alam yang melimpah ruah. Hal inilah yang mendorong bangsa penjajah datang dan menguasainya. Bangsa-bangsa yang dimaksud, antara lain bangsa Ternate dan VOC Belanda. Ternate menanamkan pengaruh dan kekuasaannya di daerah Gorontalo termasuk Suwawa sekitar tahun 1667. Bahkan Ternate di bawah kepemimpinan Baabullah sempat terlibat langsung dalam usaha perdamaian antara Kerajaan Limboto dan Kerajaan Gorontalo.

VOC Belanda menanamkan kekuasaannya di Gorontalo melalui raja Ternate. Ha ini terjadi sekitar tahun 1677. Saat itu VOC berhasil menggabungkan daerah pantai utara Sulawesi termasuk Gorontalo menjadi satu daerah kekuasaan dengan pusat pemerintahan di Manado. Pada tahun 1705 VOC menyerahkan kembali daerah Gorontalo termasuk Suwawa ke Ternate. Namun demikian, kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan politik tetap berjalan sesuai harapan dan cita-cita rakyat Gorontalo. Daerah dan sistem kerajaan di Gorontalo berakhir sekitar

abad ke-17 (April 1889) setelah VOC mengambil alih lagi kekuasaan daerah Gorontalo untuk dijadikan bagian daerah *Afdeling* yang diperintah oleh Asisten Residen yang berkedudukan di Bandar Gorontalo dengan pusat pemerintahannya tetap di Manado (Sulawesi Utara).

Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakatnya, daerah ini berhasil melepaskan diri dari induknya, yakni Sulawesi Utara di Manado. Lepasnya daerah Gorontalo dari Sulawesi Utara diperoleh dengan perjuangan yang alot dan melelahkan dari rakyat Gorontalo, baik yang ada di Gorontalo, di Manado, di Jakarta, maupun di daerah-daerah lainnya yang ada di Indonesia. Perjuangan diawali dengan diskusi di STKIP Gorontalo yang difasilitasi oleh HMI Gorontalo pada 4 Januari 2000. Namun sebelumnya (tahun 1999) telah ada beberapa rekomendasi yang menuntut dibentuknya Provinsi Gorontalo. Rekomendasi ini antara lain dari HPMIG, ICMI, LSM, HMI, baik yang ada di Gorontalo, Manado, Jakarta, dan daerah-daerah lainnya.

Akhirnya dengan rahmat Tuhan Yang Mahaesa Gorontalo menjadi provinsi de facto pada 23 Januari 2000. Prof. Dr. H. Abas Nusi, SE,MM sebagai gubernurnya. Peristiwa ini diilhami oleh peristiwa patriotik 23 Januari 1942 pertama kali Gorontalo mendeklarasikan kemerdekaannya yang dipelopori oleh H. Nani Wartabone (Alm.). Perjuangan mencapai puncaknya pada 5 Desember 2000 Gorontalo diresmikan menjadi provinsi ke-32 yang ada di Indonesia. Bersamaan dengan peresmian Provinsi Gorontalo 16 Februari 2001, Mendagri dan Otda (Surjadi Soedirdja) atas nama Presiden melantik dan mengambil sumpah *Drs. Tursandi Alwi* sebagai Penjabat Gubernur Gorontalo, yang bertugas untuk menyiapkan perangkat pemerintahan Provinsi Gorontalo sampai dengan saat dipilihnya gubernur definitif untuk Provinsi Gorontalo.

Rancangan demi rancangan dipersiapkan oleh berbagai pihak sehingga akhirnya pada tanggal 12 September 2001 (23 Rajab 1422 H) pasangan Ir. Fadel Muhammad dan Ir. Gusnar Ismail, M.M. terpilih sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur Provinsi Gorontalo dalam Sidang Paripurna DPRD. Pelantikan Gubernur dan Wakil Gubernur Gorontalo definitif yang pertama (Ir. Fadel Muhammad dan Ir. Gusnar Ismail, M.M) periode (2001-2006) dilaksanakan pada Senin, 10 Desember 2001 (24 Ramadan 1422 H.) oleh Mendagri dan Otonomi Daerah (Hari Sabarno). Pelantikan ini sekaligus menggantikan Penjabat Gubernur Gorontalo (Drs. Tursandi Alwi) yang telah bertugas selama 10 bulan, yaitu sejak 16 Februari 2001 – 10 Desember 2001 (Julianur, 2004; Gobel, 2007:1-3; dan Maminasata, 2008:1).

2.1.2 Wacana *Tujaqi* dalam Perspektif Keilmuan

2.1.2.1 *Tujaqi* sebagai Wacana atau Teks

Istilah wacana sering disamakan dan dibedakan dengan istilah teks. Ada yang berpendapat bahwa pada prinsipnya kedua-duanya sama. Perbedaannya terletak pada istilah. Aliran Amerika lebih suka menggunakan istilah wacana, sedangkan aliran Eropah lebih suka menggunakan istilah teks. Secara leksikal teks

dan wacana memiliki ciri-ciri sama, yakni bersifat dinamis (Ratna, 2009:218). Bahkan van Dijk (1990:1) menggunakan kedua istilah tersebut sebagai sinonim. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataannya, antara lain “Belum ada buku yang membahas tentang psikologi sosial yang menjelaskan konsep tentang wacana atau teks pada pada indeks subjek (van Dijk (1990:1).

Tujaqi dikatakan sebagai wacana karena (i) *tujaqi* merupakan produk dan praktik budaya masyarakat (Suwawa) yang dituturkan atau dilantunkan secara lisan pada prosesi adat, (ii) *tujaqi* merupakan satu kesatuan pembicaraan atau tuturan *utoliya* pada saat prosesi upacara adat; (iii) *tujaqi* merupakan proses dan hasil pembicaraan antara *utoliya poniqo* dengan *utoliya wolato* secara bergantian, dan (iv) *tujaqi* mengisyaratkan konfigurasi makna yang menjelaskan isi komunikasi pembicaraan atau tuturan (Djajasudarma, 2006:2-3).

Dilihat dari perpektif Ibrahim (Ed), 2007:ix) *tujaqi* dapat dikategorikan sebagai wacana *utterance*, dan wacana *language use*. Wacana *utterance* dilihat dari paradigma struktural-fungsional, yaitu memfokuskan pada detail peristiwa nyata. Penganalisis merekam percakapan yang ada tanpa rekayasa. Penganalisis juga memproduksi transkrip peristiwa apa yang terjadi selama percakapan. Peristiwa tersebut, misalnya pelafalan dan detail nonlinguistik, seperti cara bernafas (Schiffrin, 2007:336). Asumsi pokok dalam analisis ini adalah interaksi merupakan struktur yang terorganisasi. Struktur tersebut, misalnya pasangan berdekatan, rangkaian ujaran, dan pencarian solusi terhadap giliran berbicara (Schiffrin, 2007:505). Paradigma seperti ini oleh van Dijk (1985 vol.2:4) disebut dengan deskripsi struktural-fungsional.

Wacana sebagai *language use* dilihat dari paradigma fungsionalisme merupakan sebuah sistem (sebuah cara berbicara yang diatur oleh aturan sosial dan budaya) melalui fungsi-fungsi tertentu diwujudkan. Perwujudan fungsi-fungsi ini dilihat dari konteks dan cara pola-pola itu muncul dari penggunaan strategi komunikasi (Schiffrin, 2007:41). Van Dijk (1985 vol.2:5) mengatakan bahwa paradigma fungsional menekankan pada peran, fungsi, efek, dan kondisi wacana dalam proses pemahaman, pengolahan informasi, dan komunikasi dalam konteks sosiokultural. Hal ini bergantung pada representasi kognitif dari wacana, dan bukan bergantung pada rekonstruksi abstrak dari struktur wacana dalam grammar, teori gaya, atau retorika, tetapi semata naratif. Kognitif berkaitan dengan peristiwa mental yang terlibat dalam penganalan tentang dunia, yang sedikit banyak melibatkan pikiran. Oleh sebab itu, secara umum kata kognisi dianggap bersinonim dengan kata pikran (Chaer, 2003:228).

Dilihat dari perspektif linguistik, wacana (*tujaqi*) merupakan unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Dilihat dari perspektif linguistik formal, wacana (*tujaqi*) lebih menitikberatkan pada unit kata, frasa atau kalimat semata, tanpa melihat keterkaitan antar unsur tersebut. Perspektif ini jika dilihat dari perspektif (Ibrahim, (Ed), 2007:ix) masuk pada kategori wacana (*tujaqi*) sebagai *language above the sentence*. Dilihat dari paradigam struktural, istilah *language above the sentence* memandang bahwa bahasa di atas kalimat atau di atas klausa (Stubbs dalam Schiffrin, 2007:28). Artinya, wacana dilihat sebagai tingkat struktur yang lebih tinggi daripada kalimat, atau lebih tinggi daripada unit teks lainnya.

Analisisnya hanya berfokus pada teks (kata, frasa, kalimat) yang ada tanpa menghubungkan dengan konteks lainnya.

Paradigma seperti itu menurut perspektif van Dijk (1985 vol.2:4) mengabaikan hubungan fungsional dengan konteks yang menjadi induk dari wacana. Untuk menggambarkan saling keterkaitan antara teks dan konteks, kita dapat memperhatikan peran wacana dalam sebuah model kognitif. Di samping itu proses aktual yang terdapat dalam penggunaan bahasa juga harus diperhatikan. Proses aktual yang dimaksud, yaitu dalam hubungannya dengan pemahaman wacana oleh penutur dan pendengar (penulis atau pembicara). Hubungan antara fungsi dengan konteks yang menjadi induk dari wacana inilah yang diabaikan oleh kaum strukturalis (van Dijk, 1986 dan 2004 ; Butler, 2003; dan Sampson, 1980).

Dilihat dari konteks, wacana (*tujaqi*) dilihat bukan dari struktur wacana, tetapi juga bagaimana wacana itu diproduksi. Konteks (model konteks) wacana (*tujaqi*) dilihat dari perspektif van Dijk (2004:9) terdiri dari sejumlah kategori, yakni setting, peserta, dan tindakan, dengan subkategori, yakni waktu, tempat, identitas, peran, tujuan, dan pengetahuan. Kategori tersebut merupakan struktur skematik. Konteks mengutamakan representasi subjektif diri, peserta pembicara, latar atau *setting* (waktu dan tempat), karakteristik sosial, dan hubungan antar peserta dengan keseluruhan tujuan, maksud dan target. Model ini juga membentuk basis mental tindakan ucapan yang bergantung pada konteks, gaya dan retorika.

Konteks merepresentasikan peristiwa, sehingga dari perspektif struktural, konteks lebih banyak mengutamakan kategori seperti latar (waktu, lokasi), peristiwa/tindakan, peserta, dan sebagainya (van Dijk, 2001:13). Dasar ideologis tentang konteks adalah domain (domain sosial global), seperti domain politikus, domain pendidikan, domain hukum, dan lain-lain. Domain-domain tersebut terlibat dalam tindakan global, seperti mengajar dan menegakkan keadilan. Tindakan umum ini menghasilkan tindakan lokal, seperti mengkritik pemerintah, mananyai para murid tentang yang dipelajarinya, dan lain-lain.

Domain dan tindakan partisipan berkaitan erat dengan peran, hubungan sosial, dan kognisi. Peran yang dimaksud adalah peran komunikatif, peran interaksional, dan peran sosial (van Dijk, 2001:15). Peran komunikatif adalah peserta merepresentasikan diri mereka sendiri dan peserta lainnya sebagai pembicara atau pendengar, juga memerankan peran komunikatif lainnya yang rumit, seperti peran produksi dalam situasi institusional (misalnya, sebagai penulis, editor, dan narasumber). Peran interaksional harus direpresentasikan agar bisa memperhatikan beragam posisi situasional, seperti teman atau musuh, kawan atau lawan. Peran sosial bertanggung jawab terhadap keanggotaan kelompok, seperti etnis, gender, usia, keanggotaan politik atau profesi.

Konteks dapat dilihat juga dari hubungan antar peserta (hubungan sosial). Hubungan sosial ini merupakan domain atau ranah representasi yang sangat luas, menyangkut keseluruhan kategori formal maupun nonformal terhadap kekuatan dan kekuasaan. Kekuatan dominasi sesungguhnya hampir dapat diekspresikan atau ditentukan dimanapun dalam intonasi, sintaksis, semantik, pragmatik, dan banyak aspek dalam interaksi percakapan.

Konteks dapat juga dilihat dari kognisi, yaitu tujuan, pengetahuan, dan kepercayaan (ideologi) peserta. Tujuan wacana penting untuk menginterpretasikan fungsi interaksi dari wacana yang nyata pada semua tingkatan. Komponen pengetahuan merupakan bagian paling dasar dari sifat semantik dan pragmatik pokok pada wacana, seperti implikasi (maksud) dan pengandaian: si pembicara harus mengetahui yang pendengar ketahui agar mampu memutuskan pengandaian model mental apa atau representasi sosial yang akan disampaikan pada pendengar. Pendengar harus tahu hal sebenarnya yang dimaksud dalam pembicaraan yang implisit, tidak langsung, ironis, atau bentuk pembicaraan noneksplisit lainnya.

Konteks memainkan peran penting dalam rekonstruksi argumen. Makna dari suatu argumen dapat dilihat dari konteksnya. Di dalam analisis wacana yang terkait dengan perkembangan sosiokultural ketidakpastian makna disebabkan oleh berbagai lingkungan wacana yang memungkinkan bagaimana ungkapan harus diinterpretasi. Lingkungan yang dimaksud adalah siapa penutur, siapa pendengar, kapan waktunya, dan di mana tempatnya, serta bagaimana situasinya. Untuk mendapatkan makna berdasarkan lingkungan wacana (teks dan konteks) tidak hanya dilihat dari segi semantik, tetapi secara luas dilihat juga dari segi semiotik (Chaer, 2003:268).

Tujaqi adakah teks karena beberapa hal yang mendasarinya. *Pertama*, dilihat dari perspektif van Dijk (1986 dan 2004) dan Brown dan Yule (1996), *tujaqi* merupakan satuan makna. Sebagai satuan makna *tujaqi* dapat dipandang dari dua sisi, yakni *tujaqi* sebagai proses dan *tujaqi* sebagai produk. *Tujaqi* sebagai proses, merupakan proses pemilihan makna tertentu secara terus menerus. *Tujaqi* sebagai produk, merupakan keluaran dari penciptanya (*utoliya*), sesuatu yang dapat direkam dan dipelajari karena mempunyai susunan tertentu dan dapat diungkapkan dengan peristilahan yang semantik. Asumsi ini mengindikasikan bahwa *tujaqi* adalah teks yang mengandung berbagai makna, yaitu makna yang diciptakan oleh *utoliya* dan makna yang diinterpretasi oleh pendengar. Makna *tujaqi* yang demikian bersifat polisemi.

Kedua, dilihat dari perspektif Barker (2006:11), *tujaqi* tidak hanya menunjuk pada kata-kata tertulis, ... tetapi juga menunjuk semua praktik yang memiliki makna, seperti bunyi, pakaian, dan aktivitas. Perspektif ini mirip dengan perspektif Ricoeur. Dilihat dari perpektif Ricoeur (2006:21), *tujaqi* tidak hanya bahasa verbal (lisan dan tulisan), melainkan tindakan juga dapat dikatakan sebagai teks. Tindakan merupakan rujukan dari teks. Dalam hal ini, *tujaqi* merupakan perwujudan dari *specch* (tuturan lisan), yaitu konsep yang secara semiotik dapat diwujudkan ke dalam teks. Begitu *specch* menjadi teks, sistem acuannya pun berubah dan menjadi milik pembaca. Itulah sebabnya, teks harus dipahami keterkaitannya dengan penulis, lingkungan fisik dan sosial budaya dan dengan teks

lainnya serta konteks dialog antara pembaca dengan teks yang dibacanya. Kedua perspektif ini pas benar dengan penuturan *tujaqi* pada prosesi adat khususnya adat perkawinan. *tujaqi* dalam prosesi adat perkawinan di samping dituturkan juga diiringi dengan tindakan (gerakan dan ekspresi) dan simbol adat adat tertentu.

Ketiga, dilihat dari perspektif Titscher dkk, (2009:54-55), *tujaqi* sebagai teks yang merepresentasikan ciri kelompok masyarakat (Suwawa) Provinsi Gorontalo dan merepresentasikan situasi yang dilakukan oleh masyarakat (Suwawa) Provinsi Gorontalo. *Tujaqi* sebagai representasi ciri kelompok masyarakat (Suwawa) Provinsi Gorontalo dapat didekati sebagai ujaran atau sebagai komponen komunikasi, sedangkan *tujaqi* sebagai representasi situasi yang dilakukan oleh masyarakat (Suwawa) Provinsi Gorontalo dapat didekati sebagai refleksi komunikasi.

Keempat, dilihat dari perspektif Brown dan Yule (1996:189), *tujaqi* merupakan rekaman suatu peristiwa komunikasi. *Tujaqi* dikatakan sebagai suatu peristiwa komunikasi karena melibatkan pembicara (*utoliya*), pendengar, medium, tanda, situasi, pesan, dan aktor. Dalam hubungan ini, *tujaqi* dapat dikatakan sebagai bentuk representasi yang bersifat polisemi, yaitu memiliki banyak arti (Ricoeur, 2002:63).

Kelima, dilihat dari perspektif Halliday dan Hasan (1992:13), *tujaqi* terdiri dari rangkaian bahasa yang berfungsi, yaitu bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi tertentu. Selanjutnya dilihat dari perspektif Pradotokusumo (2005:34), *tujaqi* adalah satu kesatuan ungkapan bahasa yang mengandung pragmatik, sintaktik, dan semantik. *Tujaqi* sebagai kesatuan ungkapan bahasa dilihat dari pragmatik adalah bagaimana bahasa dipergunakan dalam suatu konteks sosial tertentu. Pragmatik adalah pengetahuan mengenai perbuatan yang kita lakukan bilamana bahasa digunakan dalam suatu konteks. *Tujaqi* sebagai kesatuan ungkapan bahasa dilihat dari sintaktik adalah sebuah teks harus memperlihatkan runtutan dan harus relevan. *Tujaqi* sebagai kesatuan ungkapan bahasa dilihat dari semantik adalah sebuah teks merupakan tema global yang melingkupi semua unsur.

Berbagai pandangan di atas menunjukkan bahwa kedua istilah teks dan wacana pada hakikatnya sama. Perbedaannya terletak pada konteks penggunaan. Sebagai contoh, ketika kita terlibat dalam suatu percakapan yang di dalamnya ada sesuatu hal yang kurang meyakinkan maka kita akan mengatakan “Ah ... itu kan hanya wacananya saja belum tentu menjadi kenyataan”, dan bukan “Ah ... itu kan

hanya teksnya saja belum tentu menjadi kenyataan”, atau “Jangan percaya dengan wacananya”, dan bukan “Jangan percaya dengan teksnya”. Dalam konteks yang berbeda kita akan mengatakan “teks Proklamasi, bukan wacana Proklamasi”, “teks Pancasila, bukan wacana Pancasila”, “teksnya rusak, dan bukan wacananya rusak”, “Pemerintah mewacanakan peningkatan kesejahteraan rakyat, bukan pemerintah mentekskan peningkatan kesejahteraan rakyat”.

Dari contoh-contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan suatu ucapan atau tindakan yang lebih bersifat lisan, sementara, berubah-ubah, dan belum pasti, sedangkan teks merupakan wujud dari wacana berupa ucapan atau tindakan yang sifatnya tertulis, tetap, pasti, dan memiliki kekuatan hukum. Wacana dapat dikatakan teks jika wacana itu telah digubah dalam sebuah tulisan dan diwujudkan dalam tindakan. Oleh karena *tujaqi* diekspresikan dan direpresentasikan secara lisan, dalam tulisan ini digunakan istilah wacana, dan untuk menyebut transkrip dari wacananya digunakan istilah teks.

2.1.2.2 Tujaqi sebagai Wacana Budaya

Konsep kebudayaan menempati posisi sentral dalam kultural studies, namun tidak ada makna atau definisi yang tampak melekat padanya. Namun yang pasti, kebudayaan adalah suatu alat yang berguna meskipun pemakaiannya dan maknanya terus berubah sebagaimana pemikir melakukan hal yang berbeda terhadapnya. Dalam hubungan ini Barker (2006:2) mengatakan bahwa “Kita seharusnya tidak bertanya ‘apa itu kebudayaan’, namun bagaimana bahasa kebudayaan digunakan dan apa tujuannya”.

Pandangan Barker ini menunjukkan bahwa bahasa sangat berperan sebagai media yang dapat mengungkapkan hakikat atau karakteristik kebudayaan bagi kehidupan manusia. Istilah budaya merupakan bentuk majemuk dari *budi* dan *daya* yang berarti *daya dari budi*. Dalam pengertian ini dapat dibedakan antara budaya yang berarti *daya* dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, dengan budaya yang berarti *hasil* dari cipta, karsa, dan rasa masyarakat. Istilah budaya sendiri berasal dari kata Sanskerta *budhaya*, yakni bentuk jamak dari *budhi* yang berarti *budi* atau *akal* (Koentjaraningrat, 1981:181). Oleh karena itu, kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.

Spradley (1977:3) mendefinisikan kebudayaan sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Kebudayaan menurut Spradley merupakan suatu sistem simbol yang mempunyai makna, mempunyai banyak persamaan dengan interaksional simbolik. Interaksional simbolik adalah suatu teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia sehubungan dengan makna interaksionalisme.

Dengan demikian, *tujaqi* sebagai wacana budaya masyarakat Suwawa dapat dikaji dari berbagai perspektif, antara lain: deskriptif, historis, normatif, psikologis, dan struktural (Sutrisno dan Putranto, 2005:9). Dari perspektif deskriptif, *tujaqi* sebagai totalitas komprehensif, menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah (bidang kajian) yang membentuk budaya. Dari

perspektif historis, *tujaqi* sebagai warisan dari generasi ke generasi. Dilihat dari perspektif normatif, *tujaqi* adalah (1) aturan atau jalan hidup yang membentuk pola-pola perilaku dan tindakan yang konkret, dan (2) menekankan pada peran nilai tanpa mengacu pada perilaku. Dari perspektif psikologis, *tujaqi* sebagai piranti pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material emosional. Dilihat dari perspektif struktural, *tujaqi* menunjuk pada hubungan atau keterkaitan antara aspek-aspek budaya sekaligus menyoroti fakta bahwa budaya adalah abstraksi yang berbeda dari perilaku konkret.

Di samping itu hakikat *tujaqi* sebagai wacana budaya dapat pula dilihat dari perspektif antropologi, berpikir ideal, dan sosial. Dilihat dari perspektif antropologi, *tujaqi* adalah ilmu yang mempelajari manusia dari cara berpikir dan pola berperilaku. *Tujaqi* adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia (Wiranata, 2002:1). *Tujaqi* adalah kenyataan atau fakta sosial (Cristomy dan Yuwono, 2004:6; dan Ratna, 2005:15). Kenyataan dapat berupa suatu kejadian tertentu, kelakuan dan hasil kelakuan manusia. Kenyataan seperti ini dapat direpresentasikan melalui teks budaya.

Dilihat dari perspektif berpikir ideal, *tujaqi* adalah keadaan atau proses penyempurnaan manusia berdasarkan nilai-nilai yang mutlak dan universal. Dilihat dari perspektif cara berpikir rekaman dokumenter, *tujaqi* adalah teks serta segala pelaksanaan kebudayaan yang terekam. Dilihat dari perspektif sosial, *tujaqi* adalah penggambaran mengenai cara hidup tertentu yang mengungkapkan makna dan nilai tertentu yang tidak hanya terekam dalam hasil kesenian dan perenungan manusia, akan tetapi juga dalam berbagai lembaga dan tindak tanduk sehari-hari. Makna dan nilai *tujaqi* dibangun bukan oleh individu, melainkan oleh kolektif, sehingga gagasan *tujaqi* mengacu kepada makna dan nilai yang dimiliki bersama (Barker, 2006:39).

Sebagai wacana budaya sebagaimana dipaparkan sebelumnya, penyebaran dan pewarisan *tujaqi* secara lisan berupa untaian syair-syair yang terikat oleh konteks adat. *Tujaqi*, sebagai wacana budaya dapat dikategorikan ke dalam *folklor* lisan, tradisi lisan, dan sastra lisan. Wacana *tujaqi* dikatakan *folklor* lisan karena penuturannya secara lisan diirigi dengan gerak isyarat dan simbol adat tertentu (Danandjaya (1991:11). *Folklor*, menurut Danandjaya (1991:11) terdiri atas *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan yang berbeda dari kelompok lainnya, sedangkan *lore* adalah bagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat.

Tujaqi dikatakan sebagai tradisi lisan karena dua hal. Pertama, *tujaqi* sifatnya diakronis dan sinkronis. Artinya, *tujaqi* dicetuskan pada masa lampau, namun tetap eksis dan relevan dengan perkembangan keadaan sekarang. Kedua, *tujaqi* mengekspresikan dan merepresentasikan kebiasaan-kebiasaan yang telah diwariskan oleh para leluhur secara lisan. Kebiasaan-kebiasaan ini masih ada sampai sekarang meskipun berasal dari masa lalu, karena merepresentasikan berbagai ideologi budaya, baik yang abstrak maupun yang konkret.

Ideologi budaya yang abstrak berupa gagasan, sedangkan ideologi budaya yang konkrit berupa gerak isyarat dan simbol adat. Gagasan adalah berbentuk keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, pengetahuan, pandangan, aturan, harapan, cita-cita, dan sikap. Gagasan tersebut dapat mempengaruhi pikiran dan perilaku yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalunya, seperti demokrasi, keadilan, kebebasan, keagungan, kejayaan di masa lalu, keterampilan, bahasa, sistem, organisasi sosial, sistem religi, dan sistem kesenian (Dananjaya, 1991; Sudikan, 2001; Sztompka, 2007:70; Tilaar, 2004:92, Rangkuti dan Hasibuan, 2002:149; Tuloli, 2003; dan Mulyana dan Rakhmad, 2005:69).

Ideologi yang konkrit, terdiri atas simbol adat material dan simbol adat yang bukan material. Simbol adat material, antara lain gapura, tangga adat, dan buah-buahan, sedangkan simbol adat yang bukan material, antara lain gerak isyarat tradisional (*motombulu dan tarian longgo*), dan bunyi isyarat komunikasi, antara lain bunyi rabana dan marwasi yang mengiringi tarian longgo (Dananjaya, 1991; Sudikan, 2001; Sztompka, 2007:70; Tilaar, 2004:92, dan Rangkuti dan Hasibuan, 2002:149; Tuloli, 2003; dan Mulyana dan Rakhmad, 2005:69).

Tujaqi juga dikatakan sebagai sastra lisan karena di dalamnya terdapat unsur estetik. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sudikan (2001:14), bahwa tradisi lisan dapat dinyatakan sebagai sastra lisan apabila tradisi lisan tersebut mengandung unsur-unsur estetik, seperti asonansi dan aliterasi serta perlambang yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai keindahan. Keindahan yang terdapat dalam wacana *tujaqi* dapat dilihat dari berbagai segi, baik dari segi untaian kata-katanya, tata cara penuturannya, gerakan yang menyertainya, busana yang digunakan oleh para aktornya, maupun simbol adat yang menyertainya. Untaian kata-kata *tujaqi* terasa indah didengar, tata cara penuturannya, gerakannya, busananya, dan simbol adat yang menyertainya terasa indah dipandang, menyenangkan, membahagiakan, dan menambah semaraknya suasana prosesi adat perkawinan pada saat itu.

Paparan tentang hakikat wacana *tujaqi* tersebut mengindikasikan bahwa kajian wacana *tujaqi* sehubungan dengan penelitian ini merupakan satu kesatuan antara unsur estetika, sastra, kebudayaan, dan kajian budaya. Menurut Ratna (2007:52) dilihat dari segi disiplin, estetika, sastra, dan kebudayaan termasuk *monodisilin*, sedangkan kajian budaya termasuk interdisiplin. Jika membicarakan tentang unsur-unsur instrinsik suatu karya (novel atau puisi) termasuk pada kajian sastra. Jika membicarakan karya sastra itu sendiri sebagai hasil kebudayaan secara makro, merupakan kajian kebudayaan. Jika membicarakan tentang karya sastra dalam hubungannya dengan masyarakat termasuk dalam pementasannya, merupakan kajian budaya. Membicarakan sastra, kebudayaan, dan kajian budaya, tak lepas dari unsur estetika. Estetika dalam konteks penelitian ini bukan apa itu estetika, tetapi bagaimana ia berfungsi. Sebuah rumah dikatakan indah apabila ia berfungsi bagi penghuninya dan bagi orang di sekitarnya. Emas dikatakan indah dan bernilai tinggi selama digunakan dan dihargai juga oleh orang lain. Demikian juga

dalam kajian budaya (*tujaqi*), akan indah dan bernilai apabila bermanfaat (berfungsi) bagi penikmat dan masyarakatnya.

Tujaqi dapat dikatakan pula sebagai wacana lisan primer, lirik, dan ode. *Tujaqi* dikatakan wacana lisan primer karena sifat dan cara penyampaiannya secara lisan murni, baik dihafal maupun diciptakan sendiri oleh *utoliya*. Penuturan atau pelantunan wacana *tujaqi* disampaikan secara *oral composition*. Artinya, *tujaqi* diciptakan sewaktu disampaikan, atau diciptakan kembali setiap akan disampaikan. Yang dihafal adalah jalan cerita atau frase-frase yang merupakan formulanya, sedangkan kata-kata yang lain diciptakan sewaktu disampaikan. Dengan demikian, tidak ada bentuk yang baku atau sama. Setiap diucapkan pasti ada yang berbeda dari formula yang sudah ada. *Tujaqi* memiliki ciri sastra lisan karena selalu hidup, lincah, dan diciptakan serta dihayati kembali sesuai dengan daya cipta pencerita dan penikmatnya. Dengan demikian, sastra lisan *tujaqi* memiliki kecenderungan pada pengulangan.

Tujaqi dikatakan sebagai wacana lirik karena selain disampaikan dalam kalimat pendek (frasa atau klausa), juga dapat diceritakan dan dilagukan dengan iringan musik dan mengutamakan aspek emosi, suasana hati, dan imajinasi. *Tujaqi* disebut sebagai *ode* karena kata-katanya bermakna pujian (pengagungan), baik kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, kedua mempelai, dan kepada *bubato*, maupun kepada audiens yang hadir pada saat prosesi adat berlangsung.

Bertolak dari paparan tersebut dapatlah dikatakan bahwa wacana *tujaqi* pada hakikatnya adalah (i) penuturannya secara lisan, (2) dibentuk dari unsur, yakni peristiwa, tema, tokoh, latar, sudut pandang, pesan, dan disampaikan atau dikomunikasikan lewat nada dan imaji; (3) mengekspresikan kegelisahan emosional seperti dalam upacara pelamaran; (4) mencari dan melukiskan yang diidamkan, tidak melukiskan kebenaran, tetapi memuja kebenaran yang memberi sesuatu gambaran yang lebih indah melalui rasa, (5) merupakan musik yang tersusun rapi, yang penyampainya bukan dalam bentuk berbicara melainkan dengan berdendang, seperti mempersilahkan mempelai untuk melangkah; (6) merupakan ekspresi pengalaman imajinatif yang hanya bernilai dan berlaku dalam ucapan atau pernyataan yang bersifat kemasyarakatan dengan mempergunakan rencana matang dan bermanfaat, seperti rasa solidaritas; (7) menggunakan bahasa padat dan figuratif, seperti mempelai perempuan diumpakan sebagai kuncup bunga kenari, dan (8) terkait dengan emosi, pengalaman, sikap, dan pendapat tentang situasi atau kejadian yang ditampilkan secara abstrak atau implisit (Kleden, 2004; Mahayana, 2005; Djojuroto dan Pangkorego, 2000).

Tujaqi dapatlah dikatakan bukan saja sebagai produk masa lalu melainkan budaya yang berkembang dan berproses terus, baik di masa kini maupun di masa akan datang seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakatnya. Akan tetapi di dalamnya terkandung berbagai ideologi budaya, baik dilihat dari gagasan yang direpresentasikan melalui untaian syair maupun dari tindakan dan artefak (simbol adat) yang menyertainya.

Menurut perspektif Sztompka (2007:71), *tujaqi* sebagai tradisi diperoleh dari perpaduan dua cara, yakni pemunculan dari bawah dan dari atas. Pemunculan dari bawah adalah melalui mekanisme spontan, tidak diharapkan, serta melibatkan banyak orang. Pemunculan dari bawah diperoleh karena alasan, yakni individu tertentu menemukan warisan historis (seperti, perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman) yang menarik yang disebarkan melalui berbagai cara sehingga mempengaruhi rakyat banyak. Sikap kagum ini berubah menjadi perilaku yang dikukuhkan melalui upacara seperti upacara perkawinan. Pelaksanaan upacara ini dapat memperkuat sikap. Sikap ini berterima di kalangan masyarakat yang akhirnya menjadi milik bersama dan menjadi fakta sosial.

Pemunculannya dari atas melalui mekanisme paksaan. Dalam hal ini sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan menjadi perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau penguasa. Hal ini dapat dilihat pada etika pergaulan muda mudi, dan norma-norma agama.

Ekspresi dan representasi tradisi ada yang asli dan ada yang buatan. Tradisi *tujaqi* yang asli, sudah ada di masa lalu, sedangkan tradisi *tujaqi* buatan merupakan konstruksi *utoliya* berdasarkan hasil imajinasi dan daya kreativitas serta pemikiran tentang peristiwa sejarah masa lalu. Tradisi buatan lahir ketika orang memahami impian masa lalu dan mampu menularkan impiannya itu kepada orang banyak. Tradisi buatan dalam *tujaqi* dapat disimak pada prosesi adat *momanato*. Pada prosesi ini simbol adat yang dihantarkan kepada pihak mempelai perempuan diangkut dengan *kola-kola* (mobil *open cup* yang dihiasai janur berbentuk perahu). Hal ini merupakan tradisi tiruan dari peristiwa pelamaran Sultan Amayi kepada putri Raja Palasa di Toluk Tomini (Sulawesi Tengah).

Demikian juga halnya penobatan para raja ditirukan pada penobatan kedua mempelai pada saat mengucapkan ijab kabul (mempelai laki-laki) dan pembaeatan (mempelai perempuan). Keduanya diagungkan, disanjung, dan dimuliakan seperti raja pada masa lalu, sehingga keduanya disebut sebagai raja sehari. Ini merupakan khayalan dan tiruan pada masa lalu dan masih berterima sampai sekarang.

Menurut perspektif Sztompka (2007:74-78), sebagai tradisi, *tujaqi* memiliki fungsi dan disfungsi. Fungsi *tujaqi* sebagai tradisi, yakni: *pertama*, *tujaqi* seperti ongkongan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu yang dapat ditiru (seperti kesenian dan kerajinan), tindakan atau peran yang dapat ditiru (kepahlawanan dan kepemimpinan), dan pola organisasi yang dapat ditiru (misalnya demokrasi). *Kedua*, memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam *tujaqi*. Tradisi ini terungkap dalam kata-kata seperti ‘selalu seperti itu’ atau ‘orang selalu mempunyai keyakinan demikian’, meski dengan risiko paradoks bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya. *Ketiga*, menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, memelihara masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa. Tradisi daerah, kota,

dan komunitas lokal sama peranannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu. *Keempat*, membantu menyediakan tempat pelarian dan keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern.

Selanjutnya, disfungsinya sebagaimana dipaparkan berikut. *Pertama*, ada kecenderungan untuk mempercayai pandangan hidup, meski sudah terjadi perubahan radikal dalam kondisi historis. *Kedua*, tidak semua yang berasal dari masa lalu itu bernilai baik. Ada tradisi yang dipelihara bukan karena pilihan sadar melainkan karena kebiasaan semata. Dipertahankan bukan karena dihargai, dipuja, dan disenangi, melainkan dinilai sebagai cara hidup yang tak menyusahkan.

Fungsi dan disfungsi *tujaqi* sebagai tradisi ini menimbulkan sikap masyarakat yang terungkap dalam ideologi atau doktrin tentang *tujaqi* dan peranannya dalam masyarakat. Ideologi yang menyokong tentang keberadaan *tujaqi* ini disebut dengan ‘tradisionalisme’, sedangkan ideologi yang menolak keberadaan *tujaqi* ini disebut dengan ‘antitradisionalisme’ (Sztompka, 2007: 78). Gejala tradisionalisme dan antitradisionalisme sekarang ini sudah tampak pada masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo.

2.1.2.3 *Tujaqi* sebagai Wacana Adat

Tujaqi dikatakan sebagai wacana adat karena penuturannya terikat pada konteks adat dan merepresentasikan pesan-pesan adat. Konteks adat itu berkenaan dengan adat yang dilembagakan, yakni adat penobatan, adat penyambutan, adat perkawinan, dan adat pemakaman. Segala sesuatu yang berhubungan dengan penuturan wacana *tujaqi* mengikuti ketentuan adat, baik para aktor, narator, kreator, busana, tata cara pelaksanaan, kelengkapan, tempat, maupun tempat duduknya.

Menurut penjelasan beberapa informan, narator atau penutur *tujaqi* adalah mereka yang tergabung dalam unsur *Buwatulo Tolu No Bunga*, sedangkan yang berhak memperoleh pelaksanaan adat dalam bentuk upacara kebesaran (*pohutu*) adalah (1) *Olongia* (kini disejajarkan dengan Bupati/Walikota), (2) *Huhu* (kini disejajarkan dengan Wakil Bupati/Walikota), (3) *Mufti* (kini disejajarkan dengan imam tingkat Kabupaten/Kota, *Kadhi*), (4) *Wuleya lo lipu* (Camat), (5) *Tauwa Daa* (Lurah/Kepala Kampung), (6) Wali-wali *Mowali* dan (7) orang yang berjasa dalam pembangunan fisik maupun mental spritual. Akan tetapi sesuai dengan dinamika kehidupan masyarakat dewasa ini perubahan dan perkembangan pun tak dapat dielakkan. Pelaksanaan upacara adat kebesaran ini dapat juga dilakukan oleh *tuango lipu tada:ta* (rakyat jelata) yang mampu melaksanakan dan telah mendapat persetujuan (izin) dari pemangku adat meskipun tidak selengkap dan sesempurna yang berlaku bagi tujuh golongan yang dikemukakan pada bagian sebelumnya.

Perlengkapan upacara adat kebesaran berdasarkan permintaan orang yang mampu (*meqi pohutu*) terdiri dari gapura satu susun, *jalamba mato lo unggungo*, *tolitigo*, *nganga no udepengo*, *luguto*, *tagi*, *patodo*. Di samping *meqipohutu* ada juga istilah *pohu-pohuli* (*tuango lipu*), yaitu sesuai penilaian pemangku adat boleh melaksanakan upacara adat kebesaran. Dalam hal ini, *tuango lipu* (rakyat) yang melaksanakan upacara adat kebesaran secara lengkap, baik *pongo-pongoqabu*

(mengundang pembesar negeri) maupun *woqo-woqopo tonulahu adati* (terbatas) harus membayar *tonggu to U lipu* atau *motogado a:dti* (Tangahu dan Komendangi, 2006:4).

2.1.2.4 Tujaqi sebagai Distributor Ideologi

Tujaqi dikatakan sebagai distributor ideologi karena penuturannya melibatkan beberapa unsur yang merepresentasikan berbagai ideologi budaya. Representasi ideologi budaya dimaksud tampak, antara lain melalui untaian kata atau syair-syair, aksi atau tindakan para aktor, dan simbol adat yang menyertainya. Pada saat itulah ditunjukkan bagaimana sikap dan tingkah laku serta gerakan dalam bertutur dan bertindak sesuai aturan dan norma budaya serta adat istiadat yang telah dipola dan dilakukan oleh para leluhur. Hal ini sesuai dengan perspektif van Dijk (2004:29), bahwa wacana merupakan “distributor ideologi”. Setiap wacana membawa ideologi. Bahkan lebih khusus lagi dikatakan bahwa kosakata dalam wacana memiliki ideologi, termasuk di dalamnya adalah nilai eksperensial, relasional, dan ekspresif. Nilai eksperensial menyangkut isi, pengetahuan, dan kepercayaan. Nilai relasional menyangkut berbagai hubungan atau keterpautan dan hubungan sosial yang diwujudkan dalam teks. Nilai ekspresif menyangkut subjek dan identitas sosial.

Kata ideologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *idea* yang berarti gagasan berarti ilmu. Secara harfiah, ideologi berarti ilmu tentang ide-ide sesuai perkembangan zaman, perkembangan ilmu, dan pengetahuan (Darma, 2009:56). Terdapat dua respon tentang konsep ideologi. Pertama, respon yang mencoba melemahkan konsep ideologi. Konsep ini menekankan pada upaya secara eksplisit maupun implisit untuk mengupas konsep pemahaman yang negatif kemudian memasukkannya ke dalam sebuah korpus konsep deskriptif yang ditetapkan dalam ilmu-ilmu sosial. Inilah yang kemudian memunculkan konsepsi netral ideologi. Berdasarkan konsep ini ideologi dapat dilihat sebagai sistem pemikiran, sistem keyakinan atau sistem simbol yang berhubungan dengan tindakan sosial dan praktik politik.

Kedua, respon untuk membuang konsep ideologi. Konsep ideologi dianggap terlalu ambigu, penuh kontroversi, terlalu dalam dirusak oleh sejarah, disalahgunakan, dan kini dicoba diselamatkan untuk tujuan analisis sosial dan politik. Konsep ideologi tersebut digunakan untuk membangun dan mempertahankan relasi kekuasaan yang secara sistematis bersifat asimetris, yang oleh Thomson (2006:19) disebut dengan “relasi dominasi”. Studi ideologi mensyaratkan kita untuk menginvestigasi cara-cara bagaimana makna dikonstruksi dan disampaikan melalui bentuk-bentuk simbol dalam jenisnya yang bervariasi, dari ungkapan bahasa sehari-hari hingga citra dan teks yang kompleks. Studi ideologi mensyaratkan kita untuk menginvestigasi konteks sosial tempat diterapkan dan disebarkannya bentuk-bentuk simbol; dan mempertanyakan

bagaimana makna yang dimobilisir dalam bentuk-bentuk simbol digunakan dalam konteks tertentu untuk membangun dan mempertahankan relasi dominasi.

Ideologi menurut perspektif van Dijk, memiliki beberapa konsep. Pertama, ideologi adalah kerangka kognitif kompleks yang mengontrol formasi, transformasi, dan aplikasi dari kognitif sosial yang lain, melalui pengetahuan, opini, sikap, representasi sosial, dan prasangka sosial (van Dijk, 1989:3). Kedua, ideologi merupakan kognisi sosial terkontrol yang merepresentasikan tujuan-tujuan dasar, keinginan, dan nilai-nilai kelompok (van Dijk 1993:15). Ketiga, ideologi sebagai bentuk khusus dari kognisi sosial yang dirasakan bersama oleh kelompok-kelompok sosial (van Dijk, 2001:2). Kognisi sosial adalah representasi mental dalam anggota kelompok. Kognisi sosial merupakan representasi susunan masyarakat yang dipaparkan secara sosial, seperti tindakan, interpretasi, dan interaksi yang menekankan pada organisasi sosial dan kultural masyarakat secara keseluruhan. Kognisi sosial dicirikan secara lebih abstrak sebagai ide, nilai kepercayaan atau ideologi (van Dijk, 1995b:6). Keempat, ideologi mempengaruhi beragam bentuk representasi sosial dalam masyarakat. Representasi itu akan memfokuskan pada peranan diskursus (wacana) dalam produksi suatu dominasi, serta dalam mengkaji tantangan bagi dominasi. Dominasi adalah pelaksanaan kekuasaan atau pengaruh sosial kaum elit, institusi atau grup masyarakat tertentu, yang menghasilkan ketidaksetaraan gender, antara lain dalam bidang politik, budaya, dan etnis.

Van Dijk (1995a:3-7) mengatakan, bahwa ideologi memiliki karakteristik yang bersifat kognitif, sosial, bukan perkara benar atau salah, memiliki tingkat kesulitan yang bervariasi, memiliki variabel manifestasi secara kontekstual, dan bersifat umum dan abstrak. Ideologi dikatakan bersifat kognitif karena ideologi melibatkan objek mental, seperti ide, pemikiran, kepercayaan, pendapat dan nilai-nilai. Salah satu elemen dari definisi ideologi mengimplikasikan bahwa ideologi adalah sistem kepercayaan. Sebuah ideologi harus berasal dari pemikiran ilmiah dan harus meninggalkan konsep tradisional yang tidak jelas seperti pemahaman yang keliru. Ideologi sebagai aspek kognitif, tidak berarti bahwa ideologi merupakan kesadaran individu, walaupun ideologi digunakan dan diterapkan oleh individu. Ia memiliki representasi mental representasi yang sama dengan masyarakatnya.

Ideologi dikatakan bersifat sosial karena ia berkaitan dengan kelompok, posisi, kepentingan, dan konflik kelompok, seperti perjuangan gender, baik

terhadap kekuasaan sosial maupun legitimasi. Dalam hal ini dikenal adanya kelompok dominan atau ideologi yang dipaksakan oleh kelompok dominan. Ideologi bukan hanya kontrol identifikasi diri terhadap kelompok dominan, melainkan kelompok yang didominasi juga mengontrol identifikasi diri, tujuan, dan tindakan mereka.

Ideologi dikatakan bersifat kognitif sosial karena ia berperan sebagai penghubung antara kognitif dan sosial. Dalam hal ini terdapat dimensi sistem kepercayaan sosial yang sangat penting, seperti pengetahuan, opini, dan tingkah laku. Dimensi seperti ini oleh van Dijk (2006:24) diistilahkan sebagai “memori sosial”. Ideologi merupakan kognisi yang melibatkan prinsip-prinsip dasar dari pengetahuan sosial, pendapat, pemahaman, persepsi sosial. Ideologi seperti ini mengontrol pengalaman kita sehari-hari. Dalam hal ini ideologi merupakan representasi yang didasarkan pada proses mental.

Ideologi dikatakan bukan perkara benar atau salah karena ideologi merepresentasikan kemungkinan pendukung kebenaran pribadi yang tersedia dari kelompok sosial. Dalam hal ini ideologi adalah kerangka yang sesuai atau relevan dengan interpretasi dan tindakan bagi kelompok tertentu jika mereka mampu memenuhi kepentingan kelompok itu.

Ideologi dikatakan memiliki tingkat kesulitan yang bervariasi karena ia bisa diurutkan dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks dari sebuah ide dasar atau kerangka besar, seperti demokrasi. Ideologi dilihat sebagai aksioma dasar dari sebuah teori implisit dari suatu kelompok tentang dirinya sendiri dan posisi kelompok tersebut dalam masyarakat.

Ideologi dikatakan memiliki variabel manifestasi secara kontekstual karena kenyataan menunjukkan bahwa seringkali ekspresi ideologi tidak muncul dari anggota kelompok, tidak jelas, membingungkan, atau kontradiktif, atau tidak koheren. Hal ini tidak berarti bahwa ideologi tersebut juga kontradiktif atau ideologi tersebut tidak eksis.

Ideologi dikatakan bersifat umum dan abstrak karena dilihat dari sudut pandang etnometodologi, variabel kontekstual dari ekspresi ideologi dapat diambil sebagai bukti bahwa ideologi diproduksi secara lokal. Oleh karena itu, tidak ada

sistem abstrak yang harus diasumsikan. Secara umum, ideologi adalah kerangka dasar dari kesadaran sosial, disebar oleh anggota suatu kelompok sosial, dibangun oleh seleksi relevan dari nilai-nilai sosiokultural. Nilai-nilai sosiokultural itu, antara lain kebersamaan, keadilan, kebenaran efisiensi, dan kebebasan. Biasanya, nilai-nilai itu tidak hanya relevan dengan kelompok tertentu, tetapi memiliki relevansi kultural yang lebih luas. Ini berarti bahwa ideologi bisa spesifik dan variatif secara kultural walaupun beberapa nilai bisa bersifat universal.

Di samping itu, ideologi memiliki fungsi kognitif dalam mengatur representasi sosial (tingkah laku, dan pengetahuan) dari suatu kelompok. Oleh karena itu ideologi secara tidak langsung memonitor tindakan-tindakan sosial kelompok, juga produksi lisan dan tulisan dari anggota. Ideologi dalam wacana tujuqi berkaitan erat dengan pengetahuan. Semua ideologi berdasarkan pengetahuan, tetapi tidak semua pengetahuan berdasarkan ideologi Liliweri (2003:9) menyatakan bahwa, secara formal wacana tujuqi adalah tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, dan agama yang diperoleh oleh sekelompok orang dari generasi ke generasi.

Secara tradisional, pengetahuan dalam epistemologi merupakan kepercayaan benar yang dijustifikasi (pertimbangan berdasarkan hati nurani). Secara pragmatis empiris, pengetahuan merupakan kepercayaan bersama komunitas (yang epistemik). Artinya, pembicara tahu bahwa pendengar tahu apa yang ia tahu. Dilihat dari tipologi, pengetahuan berhubungan dengan wilayah sosial (pengetahuan personal, interpersonal, kelompok sosial, kultural).

Pengetahuan menurut (Praja, 2005:10), memiliki tiga kriteria, yakni (1) adanya suatu sistem gagasan dalam pikiran, (2) adanya persesuaian antara gagasan dan benda-benda sebenarnya, dan (3) adanya keyakinan tentang persesuaian itu. Sebagai contoh, kita mengetahui adanya bulan. Dalam hal ini berarti bahwa di dalam pikiran kita ada gagasan tentang adanya sebuah benda langit yang namanya bulan. Gagasan dalam pikiran itu sesuai dengan kenyataan bahwa bulan itu betul-betul ada. Kita yakin bahwa bulan itu betul-betul ada.

Pengetahuan kebanyakan diperoleh seseorang dari pengalaman melalui pancaindra yang dimilikinya. Ia tahu akan panasnya api dan dinginnya es. Ia tahu akan adanya malam dan siang. Ia tahu akan adanya aturan dan hukum, dsb. Pengetahuan biasanya juga tidak dirumuskan dengan kata-kata, tetapi diakui kebenarannya, serta dipergunakan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan merupakan milik yang diperoleh oleh sekelompok orang dari generasi ke generasi (Liliweri, 2003:9).

Paparan di atas mengindikasikan bahwa pengetahuan dan keyakinan (ideologi) bersumber dari pengalaman. Pengetahuan terdiri atas pengetahuan

langsung, pengetahuan konklusi, dan pengetahuan kesaksian dan otoritas (Praja, 2005:11). Pengetahuan langsung diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber luar dan sumber dalam. Pengetahuan yang bersumber dari luar, misalnya kita mengetahui adanya api di depan kita melalui alat indera penglihatan, adanya bau harum melalui indera penciuman. Pengetahuan yang bersumber dari dalam, misalnya kita dapat mengetahui keadaan diri kita sekarang, antara lain sedih, gembira, atau marah.

Pengetahuan konklusi ialah pengetahuan yang diperoleh melalui penarikan simpulan dari data empirik atau indrawi, misalnya apabila kita tahu bahwa di atas sebuah gunung ada kepulan asap. Kita tahu bahwa setiap ada asap pasti ada api yang menyala. Dengan demikian kita mengambil konklusi bahwa di atas gunung itu ada api yang menyala.

Pengetahuan kesaksian dan otoritas adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kesaksian dari orang lain atau berita orang yang bisa dipercaya. Sebagai contoh, adanya Tuhan melalui para Rasul dan kitab-kitab-Nya. Kita pergi berobat ke dokter karena meyakini bahwa dokter itu dapat menyembuhkan penyakit yang kita derita.

Ideologi bisa digunakan untuk membangun atau mempertahankan dominasi sosial, juga untuk mengatur perbedaan dan pertentangan. Ideologi dapat membangun dan mengorganisasi pemikiran sosial dan tindakan suatu kelompok sosial. Ideologi berbicara mengenai prinsip umum suatu kelompok, pendirian utama, dan kepercayaan aksiomatik. Ideologi secara luas adalah makna yang digunakan untuk kekuasaan (hegemoni). Hegemoni adalah bentuk kekuasaan tidak hanya ditopang oleh dominasi politik dan ekonomi, tetapi berkembang pesat dengan meyakinkan kelompok-kelompok sosial yang subordinat agar menerima sistem kultural dan nilai-nilai etik yang dihargai oleh kelompok yang berkuasa seolah-olah nilai dan sistem tersebut benar secara universal dan melekat dalam kehidupan manusia (Cavallaro, 2004:141). Kekuasaan di dalam kelompok-kelompok sosial, seperti guru, polisi, dan hakim oleh Thomas dan Waereing (2007:18) disebut dengan "kekuasaan personal". Di samping itu, ideologi dapat dipandang sebagai cara atau sikap seseorang dalam menyikapi diri atau sesuatu berdasarkan profesi atau kedudukannya.

Ideologi sebagai pengalaman hidup dan ide sistematis yang berperan mengorganisasi dan secara bersama-sama mengikat satu blok yang terdiri dari berbagai elemen sosial bertindak sebagai perekat sosial, dalam pembentukan blok hegemonis dan blok kontrahegemoni (Barker, 2006:63). Ideologi adalah berpikir tentang yang lain, memikirkan beberapa hal lain selain dirinya (Thomson, 2006:17). Ideologi merupakan wawasan, harapan, maupun sistem kepercayaan yang secara ideal mewarnai sikap dan perilaku individu, kelompok masyarakat, maupun kesukaan dalam menjalani aktivitas kehidupannya (Satoto dan Fananie, 2000:48). Ideologi digunakan dalam makna yang luas, yaitu untuk menyebut keyakinan-keyakinan yang dirasakan logis dan wajar oleh orang-orang yang menganutnya (Thomas dan Wareing, 2007:54).

Ideologi menurut Cavallaro (2004:136) adalah (1) sekumpulan ide, cita-cita, nilai atau kepercayaan, (2) filsafat, (3) agama, (4) nilai-nilai palsu yang digunakan untuk mengendalikan seseorang, (5) seperangkat kebiasaan atau ritual, (6) suatu media tempat sebuah budaya membentuk dunianya, (7) ide-ide yang diunggulkan oleh kelas sosial, gender atau kelompok ras tertentu, (8) nilai-nilai yang melanggengkan struktur kekuasaan dominan, (9) suatu proses di mana sebuah budaya memproduksi makna dan peran-peran bagi subjek-subjeknya, (10) gabungan antara budaya dan bahasa, dan (10) perwujudan konstruksi budaya sebagai kenyataan yang sesungguhnya.

Berdasarkan konsep ideologi yang dikemukakan oleh para pakar tersebut dapatlah disimpulkan bahwa ideologi adalah tindakan atau aksi yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu. Tindakan atau aksi itu, bisa bersifat abstrak (nonfisik) maupun bersifat konkret (fisik). Tindakan atau aksi dimaksud dilatari oleh beberapa faktor, antara lain faktor poleksosbud, sarana dan prasarana tertentu, dekorasi dan asesoris tertentu, tempat tertentu, waktu tertentu, situasi tertentu, artefak tertentu, karakter tertentu, dan ekspresi tertentu. Beberapa latar tersebut menunjukkan adanya kedudukan atau posisi seseorang dalam hal dominasi, hegemoni, dan atau diskriminasi. Kedudukan dan posisi seseorang merupakan gambaran kehidupan masyarakatnya dan pranata sosialnya. Gambaran kehidupan masyarakat dan pranata sosialnya dapat dilihat dari identitasnya, status sosialnya, sikapnya, kerukunan antaranggota keluarga, masyarakat, maupun antarpemerintah dan rakyatnya (Tim Redaksi, 2005:893).

Gambaran tersebut direpresentasikan oleh utoliya melalui penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawian masyarakat Suwawa. Representasi itu jika dilihat dari perspektif Kleden (2004:371) merupakan representasi pengungkapan nilai secara fisik dan sekaligus juga dapat menyembunyikan atau menghindari nilai dimaksud secara fisik. Nilai-nilai seperti ini oleh Kleden disebut dengan nilai-nilai simbolik. Sebagai contoh dalam menuturkan wacana tujaqi utoliya menunjukkan sikap ramah dan bersahabat. Sikap ini dapatlah dikatakan sebagai ungkapan keakraban terhadap orang lain (nilai persahabatan), tetapi dapat pula dikatakan sebagai ungkapan menyembunyikan rasa dendam (anti nilai persahabatan).

Bertolak dari paparan tersebut dapatlah dikatakan bahwa yang dimaksud dengan ideologi pada hakikatnya tidak terlepas dari makna, nilai, dan fungsi. Makna dari suatu ungkapan hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan wacana. Makna merupakan bagian dari budaya (Palmer, 2005; dan Oktavianus, 2006). Demikian juga dengan nilai. Nilai dalam kalangan ilmuwan sosial dihubungkan dengan kebudayaan atau secara khusus dengan dunia simbolik dalam dunia kebudayaan (mahayana, 2004:370). Fungsi merupakan manfaat atau kegunaan dari makna dan nilai itu sendiri. Fungsi dapat diartikan sebagai manfaat, peran, tugas, jabatan dari seseorang atau sesuatu dalam bertindak mencapai sesuatu tujuan.

Tampaknya hakikat ideologi yang dipaparkan sebelumnya terdapat pula pada wacana tujaqi. Untuk itu perlu dikonkretisasi dan diinterpretasi. Untuk

mengonkretisasi dan meninterpretasi ideologi ini dapat dilakukan dengan berbagai strategi pemahaman wacana. Strategi pemahaman ideologi dalam wacana dapat menggunakan informasi tekstual (kata, frasa, klausa, dan kalimat), dan informasi konteks berupa data kultural, sosial dan interaksional. Pihak pengguna bahasa akan berusaha menilai secara efektif makna (bagian-bagian wacana), yang berkaitan dengan referensi, fungsi-fungsi pragmatik atau nilai-nilai aktivitas bicara (bagian-bagian wacana), serta fungsi-fungsi kultural, interaksional, dan sosial (Van Dijk dan Knitsch, 1983:61).

Sehubungan dengan strategi pemahaman ideologi, Cavallaro (2004:137) menggunakan berbagai strategi untuk melegitimasi dirinya. Hal ini tidak selalu secara eksplisit bersifat politis. Cara atau strategi yang paling sukses adalah estetika. Estetika telah menunjukkan bahwa seseorang dapat diajak bersama-sama menuju sebuah keluarga bahagia, sebuah dunia berbagi perasaan yang harmonis untuk menghapuskan kenyataan yang sebenarnya dan ketiadaan konsesus ideologi dalam hubungan sosial yang sungguh-sungguh. Ideologi bersandar pada estetika sebagai sebuah cara mendapatkan pengalaman-pengalaman individual bagi sebuah paradigma perasaan yang bersifat kolektif dan karenanya menghasilkan sebuah rasa kebersamaan.

2.1.2.5 Wacana Tujaqi dalam Perspektif Budaya dan Adat Istiadat Masyarakat Suwawa

Budaya dan adat istiadat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Kebudayaan adalah cita rasa dan karsa individu atau sekelompok individu (masyarakat) tertentu, baik secara abstrak (nonfisk) maupun secara konkrit (fisik), sedangkan adat istiadat merupakan norma, hukum, atau aturan tentang pelaksanaan dan penerapan dari budaya itu sendiri. Budaya dan adat istiadat masyarakat Suwawa sangatlah banyak. Budaya yang dimaksud adalah budaya yang berhubungan dengan agama, kesenian, artefak, bahasa, maupun sastra (Tuloli Kasim dan Daulima (2007:2), sedangkan adat istiadat yang dimaksud adalah adat istiadat yang dilembagakan, adat istiadat nonlembaga, adat tomiyago wumata, dan adat diperadatkan tomiyago no lipu (Komendangi, 2006:12).

Budaya yang berhubungan dengan agama adalah Hatam Quran, pasang lampu tradisional pada malam ke – 27 sampai malam ke- 30 bulan Ramadhan, hari raya ketupat, dan hari-hari besar Islam. Budaya yang berhubungan dengan kesenian adalah tarian dana-dana, tarian tidi, tarian saronde, buruda, dan

turunani. Budaya yang berhubungan dengan artefak adalah rabana, marwasi, dan gambusi. Budaya yang berhubungan dengan bahasa adalah bahasa Suwawa.

Budaya yang berhubungan dengan sastra terdiri atas prosa dan puisi. Budaya yang berbentuk prosa meliputi (i) tanggomo, yaitu prosa yang berhubungan dengan sejarah peristiwa nyata, (ii) pi:lu, yaitu prosa yang berhubungan dengan kejadian yang tidak mungkin terjadi, (iii) wungguli, yaitu prosa yang berhubungan dengan kejadian baik pada masa lalu, masa sekarang, maupun masa akan datang, sedangkan budaya yang berbentuk puisi meliputi (i) bagi, yaitu puisi yang berhubungan dengan kepercayaan, (ii) tindilo, leningo, taleningo, tayiquta, payo bagu, dan tujaqi, yaitu puisi yang berhubungan dengan adat dan filsafat hidup.

Adat istiadat yang dilembagakan, yaitu Penyambutan tamu, pemakaman, penobatan, dan perkawinan. Adat istiadat nonlembaga adalah hari-hari besar Islam seperti 1 Muharam, 10 Muharam, Maulud, Mikraj, Idul Fitri, dan Idul Adha. Adat istiadat *tomiyago wumata* adalah persiapan penyambutan anak pertama yang masih berumur 7 bulan dalam rahim ibunya (molontalo), kelahiran bayi, menaikkan bayi pada ayunan, gunting rambut (aqiqah), khitanan, mandi lemon, dan pembeatan. Adat istiadat *tomiyago no lipu* adalah membangun rumah (*momayango*), naik rumah baru, membuka kebun dan mogodoto, panen, tolak bala, dan mandi syafar.

Budaya dan adat istiadat yang dipaparkan di atas ada yang sudah punah, ada yang sudah menampakkan gejala kepunahan, ada yang sudah terkontaminasi atau terdistorsi dan ada pula yang sudah termarjinalkan seiring dengan semakin derasnya arus globalisasi. Namun demikian, ada pula budaya dan adat istiadat yang tetap bertahan tanpa ada perubahan, dan ada pula budaya dan adat istiadat yang semakin menunjukkan perkembangannya. Budaya dan adat istiadat yang sudah punah, antara lain bagi. Budaya dan adat istiadat yang sudah menampakkan gejala kepunahan adalah *turunani*, *buruda*, *menaikkan bayi pada ayunan*, *membuka kebun dan mogodoto*, *panen*, *tolak bala*, dan *mandi syafar*. Budaya dan adat istiadat yang semakin berkembang luas adalah (1) tujaqi yang dituturkan pada prosesi adat perkawinan, (2) pasang lampu setiap malam ke-27 sampai dengan malam ke-30 bulan Ramadhan, dan (3) Hari Raya Ketupat.

Budaya dan adat istiadat tersebut tidak hanya dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat Suwawa, tetapi juga dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo secara umum dan bahkan oleh masyarakat Indonesia yang ada di Nusantara ini. Pelaksanaannya tidak jauh berbeda. Perbedaannya hanyalah terletak pada tata cara pelaksanaannya, bahasanya, dan jumlah mahar.

Bahasa yang digunakan dalam persidangan adat disebut dengan *bulito* atau *huhuloo lo a:dati* (Daulima, 2007:11). Perbedaan dari segi bahasa dan istilah antara lain dapat dilihat pada penggunaan istilah pemangku adat dan utoliya. Istilah *pemangku adat* oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *Wuu*, dan oleh masyarakat

Gorontalo disebut dengan *Ba:te*. Kedua istilah tersebut, digunakan secara bersinonim. Juru bicara dari pihak mempelai laki-laki oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *Utoliya Poniqo*, sedangkan oleh masyarakat Gorontalo disebut dengan *Luntu Dulungo Layiqo*. Juru bicara dari pihak mempelai perempuan oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *Utoliya Wolato*, sedangkan oleh masyarakat Gorontalo disebut dengan *Luntu Dulungo Wolato*. Akan tetapi kedua istilah tersebut, lebih umum disebut dengan *utoliya*.

Istilah *maharu* secara umum disebut dengan *tonelo*. Maharu oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *Tuqudo*, oleh masyarakat Gorontalo disebut dengan *dilito*, dan oleh masyarakat Limboto disebut dengan *Payu*. Selain itu jumlah mahar juga berbeda. Masyarakat Suwawa jumlah mahar Rp. 64, masyarakat Gorontalo Rp. 25, sedangkan masyarakat Limboto dahulu Rp. 32, tetapi sekarang Rp. 24. Jumlah mahar ini bisa berubah sesuai dengan kondisi dinamika masyarakatnya. Perbedaan lainnya dilihat dari busana Ibu-ibu. Ibu-ibu Suwawa menggunakan busana *kebaya* dan *bate* sebagai *bide* (bawahan/rok) dan *sarung* sebagai *wuloto* atau *tunggohu*, sedangkan Ibu-ibu di Gorontalo pada umumnya menggunakan *sarung* sebagai *bide* (bawahan/rok) dan *bate* sebagai *wuloto* atau *tunggohu*. Akan tetapi perbedaan itu sekarang ini tidak tampak lagi

Di samping terdapat perbedaan juga terdapat persamaan. Persamaannya dapat dilihat antara lain dari segi warna busana. Pelaksana adat atau pemangku adat termasuk penutur tujaqi menggunakan empat warna busana adat, yakni (1) ungu (*pars*), yang melambangkan kewibawaan atau keanggunan, (2) merah, yang melambangkan keberanian atau kepahlawanan, (3) kuning, yang melambangkan kemuliaan, dan (4) hijau, yang melambangkan kesuburan (Daulima, 2007:11). . Empat warna busana adat tersebut, disebut dengan *tilabatayila*. Empat warna busana itu disatukan pada tutup kepala pejabat negeri, yang disebut dengan *Payunga tilabatayila*, atau *destar wopato dalala (empat warna)*. Empat warna busana itu, yaitu yang dimaksud adalah ungu (*pars*) melambangkan kewibawaan atau keanggunan, merah melambangkan keberanian atau kepahlawanan, kuning melambangkan kemuliaan, dan hijau melambangkan kesuburan (Daulima, 2007:11).

Persamaan lainnya dapat dilihat pada tahapan prosesi adat perkawinan. Salah satu tahap prosesi adat perkawinan bagi masyarakat Suwawa adalah *Mongilalo*, yaitu pihak calon mempelai laki-laki melihat dari dekat tentang perangai dan keberadaan serta status gadis calon mempelai perempuan. Tahap ini ternyata dilakukan pula oleh masyarakat di daerah lain, antara lain masyarakat Kalimantan khususnya Kalimantan Tengah. Masyarakat Kalimantan Tengah menyebut tahap *mongilalo* ini dengan tahap *nyaruhan*, sedangkan masyarakat Jawa Solo menyebutnya dengan tahap *nontoni*. Demikian juga tahap pingitan atau perawatan diri dan siraman calon mempelai perempuan. Masyarakat Suwawa menyebutnya dengan tahap *monungudo* dan *momohuto*, masyarakat Gorontalo menyebutnya dengan *molungudu* dan *Momuhuto*, sedangkan masyarakat Kalimantan Tengah menyebutnya dengan *batimung*, dan masyarakat Jawa Solo menyebutnya *sengkeran*.

Masyarakat Suwawa sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur. Hampir seluruh aktivitasnya dilaksanakan secara adat. Hal ini bukan saja dilaksanakan oleh masyarakat Suwawa dan Gorontalo yang ada di Gorontalo tetapi juga dilakukan oleh masyarakat Gorontalo dan Suwawa yang berada di daerah lain di perantauan (di luar daerah). Realitas ini membawa konsekuensi dikukuhkannya daerah Gorontalo sebagai salah satu daerah adat dari sembilan daerah adat yang ada di Indonesia.

Pelaksanaan budaya dan adat istiadat masyarakat Suwawa pada hakikatnya merupakan tiruan atau rekonstruksi dari budaya dan adat istiadat yang telah dilakukan oleh para leluhur ketika menganut sistem kerajaan. Dengan kata lain, budaya dan adat istiadat masyarakat Gorontalo termasuk masyarakat Suwawa merupakan rekonstruksi dan representasi realita peristiwa sejarah (raja-raja) pada masa lalu, kemudian realitas itu dikonstruksi berdasarkan realitas situasi dan kondisi peristiwa pada masa sekarang. Realitas itu, saat ini tampak pada tampak pada tingkatan adat yang berlaku pada prosesi adat perkawinan.

Tingkatan adat yang dimaksud adalah adalah (1) *moponaga* (adat wajib), (2) *meqiponaga* (adat permintaan orang mampu), (dan 3) dan *pogu-poguli* (motagodo a:dati), yaitu adat rakyat biasa. Yang masuk pada kategori adat *moponaga* adalah gubernur, bupati/walikota, camat, kadli, dan apitalawu. Mereka ini disebut dengan *bubato*. Di samping itu ada yang disebut dengan wali-wali mowali. Mereka ini adalah tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, kepala desa, Imam, dan Mayuru Daqa. Pelaksanaan adat pada mereka ini bersifat lengkap dan sempurna, sedangkan pada dua tingkatan adat lainnya pelaksanaannya berdasarkan permintaan dari yang bersangkutan.

Adat istiadat masyarakat Suwawa yang sudah diwariskan oleh para leluhur secara turun temurun tidak boleh diubah atau dilanggar. Masyarakat Suwawa percaya bahwa mengubah atau melanggarnya berarti malapetaka yang diperoleh, baik malapetaka secara langsung maupun tidak langsung. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, adat istiadat itu dapat direvisi sesuai dengan kepentingan hukum dan kesadaran hukum serta cita-cita rakyat pendukung hukum. *Huntingo* dan *dilito* adalah patron hukum atau formula yang harus dilaksanakan. Akan tetapi jika hukum itu mengalami kendala dalam pelaksanaannya karena tuntutan perkembangan zaman, maka dapat dicarikan jalan keluarnya (S. Nur dalam 1984:3).

Untuk jelasnya dikemukakan tahuda (Ucapan orang tua-tua) yang menyatakan bahwa adat tidak boleh diubah-ubah atau dilanggar, sebagai berikut.

(4) <i>A:dati doqodili-dilito</i>	adat telah digariskan
<i>Daqomopoa:yito</i>	tinggal dirangkaikan
<i>A:dati doqogonti-gontingo</i>	adat telah ditetapkan
<i>Daqomopode:mbingo</i>	tinggal dilekatkan
<i>A:dati doqotaga-taga</i>	adat sudah jadi
<i>Daqo ponaga</i>	tinggal disempurnakan dan dilaksanakan

Selanjutnya tahuda (Ucapan orang tua-tua) yang menyatakan bahwa adat boleh direvisi adalah sebagai berikut.

<i>(5) Wanu tanggi tumopolo</i>	jika saluran tersumbat
<i>Puqo lalilolo</i>	sampah yang dikeluarkan
<i>Wonu mobunggalo luluqo talilo</i>	jika runtuh beringin bambu
<i>Tanggi lumalilo</i>	saluranlah yang dipindahkan

Makna dari tahuda pada wacana (2) tersebut adalah apabila sesuatu adat dan hukum masih dapat diterapkan dan masih memenuhi keseimbangan dalam masyarakat, maka pelanggaran atas adat dan hukm itu perlu diberi sangsi. Akan tetapi, jika adat dan hukum itu tidak lagi memberikan keseimbangan dalam masyarakat, wajarlah jika ketentuan adat dan hukum itu direvisi dan diperbaharui.

Prosesi adat istiadat bagi masyarakat Suwawa berlandaskan pada syariat agama Islam. Hal ini dikenal dengan falsafah yang berbunyi “*a:dati buna-bunaqo o syara, syaraa o buna-bunaqo o kitabi* (Suwawa), atau “*a:dati hulo-huloqa to syareati, syareati hulo-huloqa to kuruani* (Gorontalo). Artinya, adat bersendikan syara, syara bersendikan kitabullah.

Falsafah tersebut menunjukkan bahwa adat dapat dilaksanakan bila tidak bertentangan dengan hukum agama (Islam), sebaliknya kegiatan ritual keagamaan tak dapat dilaksanakan jika tidak sesuai dengan ketentuan adat. Itulah sebabnya budaya dan istiadat yang dipaparkan sebelumnya ada yang ditinggalkan. Salah satu budaya dan adat istiadat yang telah ditinggalkan adalah *modayango*. *Modayango* adalah aktivitas yang dilakukan oleh seorang pawang untuk mengobati orang sakit dengan cara membakar kemenyan dan diiringi syair-syair tertentu, gerakan tertentu, serta artefak tertentu untuk menghasilkan daya magis yang dapat menyembuhkan orang sakit. Tata cara seperti ini menurut pandangan ajaran agama Islam mengarah kepada mempersekutukan Allah SWT. Itulah sebabnya budaya tersebut telah lama ditinggalkan.

Landasan syariat agama Islam dalam prosesi adat perkawinan terepresentasi hampir pada seluruh aktivitas, tuturan, gerakan, sikap, dan ekspresi para aktor. Hal ini, antara lain dapat disimak pada aktivitas dan tuturan ucapan salam, ucapan Bismillahirrahmanirrahim, mengingat dan menyebut asma Allah, memuji dan mengagungkan asma Allah, dan salawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW.

2.1.2.6 Wacana Tujaqi dalam Perspektif Pendidikan

Pendidikan dalam pengertian secara luas meliputi pendidikan di lingkungan keluarga (informal), pendidikan di sekolah (formal), dan pendidikan di lingkungan masyarakat (nonformal). Ketiga lingkungan pendidikan ini tak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketiganya sangat berperan penting dalam keberhasilan pendidikan (nilai). Akan tetapi dewasa ini ketiga lingkungan pendidikan tersebut tidak lagi menjadi kekuatan utama dalam membangun pendidikan (nilai). Keretakan hubungan ini tidak terlepas dari derasnya terpaan globalisasi informasi dan modernisasi (Mulyana, 2004:149).

Nilai-nilai yang perlu dipahami dan ditanamkan kepada anak didik sejak dini oleh ketiga lingkungan pendidikan dimaksud adalah nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya daerah, termasuk dalam wacana tujaqi yang dilantunkan pada prosesi adat perkawinan. Dengan demikian, tujaqi sebagai salah satu bagian dari kebudayaan (daerah) layak dijadikan sebagai salah satu materi muata lokal. Di dalamnya terdapat berbagai ideologi budaya yang perlu dipahami oleh anak didik. Tilaar (2004:xiii) mengungkapkan, bahwa “Pendidikan tanpa kebudayaan adalah hampa (mati), demikian juga sebaliknya kebudayaan tanpa pendidikan akan mati”. Itulah sebabnya pendidikan tidak hanya sekedar menghasilkan manusia-manusia yang pintar tetapi juga menciptakan manusia-manusia yang berbudaya.

Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia menurut Mulyana (2005:103) terikat oleh dua misi penting, yaitu “homonisasi dan humanisasi”. Misi homonisasi, pendidikan berkepentingan untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekoliginya. Dalam hal ini manusia diusahakan mampu memenuhi kebutuhan biologisnya, seperti makan, minum, pekerjaan, sandang, pangan, dan berkeluarga. Misi huminisasi, pendidikan mengarahkan manusia untuk hidup sesuai dengan kaidah moral, baik moral terhadap Tuhan, sesama manusia, maupun terhadap lingkungan. Dalam hal ini pendidikan tidak semata-mata mereduksi proses pembelajarannya terbatas pada salah satu kepentingan saja, melainkan harus mampu menyeimbangkan kebutuhan moral dan intelektual.

Di dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (2006:6) dipaparkan bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Penyelenggaraan pendidikan pada dasarnya berorientasi pada pembentukan kecerdasan imtak maupun imtek subjek didik. Artinya, subjek didik diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif, serta sehat jasmani dan rohani.

Butir-butir pendidikan tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan bukan sekedar menghasilkan lulusan yang bisa menghafal pelajaran, bisa mengerjakan soal-soal EBTANAS, tetapi secara umum adalah menghasilkan lulusan yang beriman, bertaqwa, memiliki kemandirian dan berbudaya. Pendidikan yang berorientasi seperti ini pada dasarnya merupakan pendidikan yang diorientasikan pada pembentukan keberwacanaan, baik keberwacanaan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, maupun dalam kehidupan sosial masyarakat (Satoto dan Fananie, 2000:46).

Kenyataan sekarang menunjukkan bahwa pendidikan telah direduksi sebagai pembentukan intelektual semata dan telah meninggalkan nilai-nilai budaya. Tilaar (2004:190), mengatakan bahwa:

Tanpa kebudayaan tak mungkin lahir suatu kepribadian. Hancurnya pendidikan sekarang oleh karena pendidikan tidak lagi memuat dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai budaya sebagai pembentuk kepribadian. Pendidikan lebih menitikberatkan pada pencapaian intelektual dan telah memarginalkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur. Pendidikan telah kerasukan moralitas kapitalisme hedonistik, sehingga orientasi pendidikan pun bergeser ke arah titik kenikmatan ekonomi material.

Pergeseran seperti ini mendorong penyelenggaraan pendidikan cenderung menjadi komersial. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan konkret yang menarik simpati masyarakat, seperti sistem ranking, kelas unggulan, sistem evaluasi EBTA (UAS) dan EBANAS (UAN). Semua ini menjadi ciri khas lembaga pendidikan sekolah baik negeri maupun swasta. Akibatnya orang tua mengharapkan putra-putrinya menjadi dokter, insinyur, pejabat, dan konglomerat. Harapan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa profesi tersebut sangat menjanjikan. Profesi tersebut lebih dekat dengan perolehan uang atau harta melimpah ruah. Harapan orang tua untuk menjadi anak yang saleh, bermoral, dan beriman sudah tidak populer lagi. Fenomena ini mengimplikasikan sulitnya menemukan seseorang yang berkepribadian santun, amanah, bijaksana, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai yang diamanatkan oleh UUD 1945.

Pendidikan tentang nilai-nilai (budaya, moral, dan agama) yang telah diwariskan oleh para leluhur sudah lenyap ditelan gemerlapnya surga dunia. Ketiga nilai tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Mulyana (2005:103). Nilai merupakan tema-tema sentral makna kehidupan yang sering diperbincangkan, tetapi belum tergarap secara serius dalam pendidikan (Mulyana, 2004:v). Pendidikan diperhadapkan dengan benturan dan pergeseran nilai sebagai akibat dari kemajuan iptek dan pergaulan manusia. Benturan nilai terjadi pada wilayah nilai secara konseptual, sedangkan pergeseran nilai terjadi pada perilaku kehidupan sehari-hari. Benturan dan pergeseran nilai menurut (Mulyana, 2004:150) disebabkan oleh dua karakter berpikir yang berbeda, yaitu karakter berpikir yang mengutamakan “akal dan kebenaran ilmiah” dan karakter berpikir yang menggunakan “keyakinan agama”. Di samping itu benturan dan pergeseran nilai terjadi pada wilayah teoretik sebagai akibat pemaknaan nilai yang melibatkan kultur suatu bangsa.

Benturan dan pergeseran nilai tidak dapat dipungkiri. Peristiwa demi peristiwa kita rasakan, alami, dan dengar silih berganti entah kapan berakhirnya. Fenomena perilaku anak muda yang makin hari makin membuat risikan orang tua, pergaulan yang cenderung permisif telah membuat banyak anak muda tidak lagi peduli terhadap tatanan nilai moral dan etika pribumi, korupsi makin meraja lela, demonstrasi semakin anarkis dan tak terkendali, hukum sudah diperjual belikan, perampokan dan pembunuhan sadis telah menjadi lahan yang

menjanjikan, perceraian suami istri semakin tren, kekerasan dalam rumah tangga semakin tak terhindari, penggusuran rakyat kecil dan tak berdosa semakin tak berperikemanusiaan, minuman dan makanan haram sudah dianggap susu dan madu, obral aurat dan tindakan mesum di depan umum sudah merupakan suatu tontonan yang membanggakan, yang haram sudah halal, yang halal sudah haram, dan hak azasi manusia tinggallah semboyan.

Dalam berbagai rangkaian peristiwa tersebut tidak ada yang mau mengalah. Masing-masing mengklaim dirinya di pihak yang benar dan yang lain di pihak yang salah. Masing-masing saling mendikotomi, mengehemoni, dan mendiskriminasi. Kesemuanya itu sebagai akibat dari nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para leluhur melalui berbagai budaya daerah mulai dilupakan, dilanggar, dan bahkan sudah ditinggalkan atau diobrak-abrik (Tilaar, 2004; Mudyahardja, 2008; Suhartono, 2007; dan Rangkuti dan Hasibuan, 2003).

Fenomena di atas mengindikasikan bahwa pendidikan telah kehilangan hakikatnya sebagai proses pembudayaan (Satato dan Fananie, 2000:58). Anak didik menjadi manusia-manusia yang berwajah garang, berwatak keras, berperilaku kasar, brutal, dan agresif. Salah satu kehendaknya adalah memusuhi orang lain, yang satu ingin menindas dan menguasai orang lain. Harkat kemanusiaan dinafikan karena hak-hak azasi dinistakan, manusia-manusia telah menjadi pendusta bagi hati nurani dan diri mereka sendiri. Pendidikan hanya menjadi perpanjangan tangan kekuasaan dan birokrasi.

Atas dasar fenomena ini sudah saatnya pendidikan sekarang diarahkan pada landasan yang telah diwariskan oleh para leluhur, yaitu landasan yuridis dan landasan religi (Mulyana, 2005:152). Landasan yuridis adalah Pancasila, UUD 1945, GBHN, dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN Nomor 20 tahun 2003). Pancasila sebagai landasan ideologi bangsa memiliki kristalisasi nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai luhur dimaksud adalah pesan nilai moral dan etika bangsa. Oleh sebab itu Pancasila dapat dijadikan landasan yang kuat bagi penyelenggaraan pendidikan nilai budaya, moral, dan agama di sekolah (formal), di keluarga (informal), dan di masyarakat (nonformal). Pancasila secara hirarki menempatkan nilai ketuhanan sebagai bagian terpenting, diikuti oleh nilai kodrat kemanusiaan, nilai etis filosofi persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial. Kesemuanya ini dapat direalisasikan dalam kehidupan beragama, berumah tangga, berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa.

Undang-undang Dasar 1945 sebagai landasan konstitusional bangsa memiliki pesan nilai (ideologi). Pesan nilai (ideologi) dimaksud adalah nilai ketuhanan, kodrat kemanusiaan, dan etsi filosofi bangsa tampak pada bagian pembukaan, sedangkan pengorganisasian nilai filsafat, politik, ekonomi, etika, dan agama terdapat dalam batang tubuh UUD 1945.

GBHN sebagai landasan operasional bangsa. Sebagai landasan operasional, GBHN menjabarkan nilai dan norma hukum yang terdapat dalam UUD 1945. Rumusan tujuan pendidikan nasional dalam GBHN mengungkap lima dari tujuh karakter manusia Indonesia. Lima karakter dimaksud adalah (1) ketaqwaan, (2) budi pekerti, kepribadian, semangat kebangsawanan, dan cinta tanah air.

UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 sebagai landasan operasional penyelenggaraan pendidikan Nasional. UUSPN tersebut bertujuan (1) agar

pengembangan aspek afektif dalam pendidikan formal seimbang dengan dua aspek lainnya, yaitu kognitif dan psikomotor, (2) memperkuat posisi pendidikan nilai dalam konteks pendidikan nasional, dan (3) revitalisasi pendidikan agama di sekolah mengandung arti bahwa pendidikan nilai yang diselenggarakan atas dasar keyakinan beragama perlu ditumbuhkan secara optimal dan unik sesuai dengan potensi umat beragama.

Landasan religi merupakan landasan dalam mewujudkan nilai ketuhanan dalam bentuk ritualitas peribadatan yang dilakukan oleh setiap komunitas beragama berdasarkan iman dan taqwa. Iman dan taqwa yang digunakan sebagai indikator keyakinan beragama dalam Pancasila, UUD 1945, GBHN 1993, dan UUSPN 2003 menunjukkan makna tunggal ika, sedangkan pemberian isi yang berbeda pada kedua istilah tersebut berarti bhineka. Dengan kata lain, secara literal terminologi iman dan taqwa berlaku umum untuk semua agama, tetapi secara substansial hal itu dapat dimaknai berbeda (Mulyana, 2004:154).

2.1.2.7 Wacana Tujaqi dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis

1) Hakikat Analisis Wacana Kritis

Teori kritis mengkritik teori tradisional yang bersifat kontemplatif, afirmatif, dan ideologis. Teori tradisional dikatakan bersifat kontemplatif karena membatasi diri pada penggambaran sebuah dunia atau kenyataan yang objektif. Teori hanya melihat apa yang ada. Kata teori berasal dari kata Yunani *theoria* berarti pemandangan atau kontemplasi. Yang dimaksudkan bukan sembarangan kontemplasi, melainkan kontemplasi terhadap hal-hal yang abadi, yang ilahi, dan kontemplasi kosmos, yang dalam keseluruhannya mencerminkan tatanan nilai.

Teori tradisional melayani kepentingan status quo, mendukung kelestarian struktur-struktur kekuasaan yang ada. Di bawah selubung objektivitas dan keterbebasan dari kepentingan, teori tradisional menjadi pendukung sistem kekuasaan yang berdasarkan penindasan. Konsep struktur sangat mudah menimbulkan dominasi atas pemikiran dan menimbulkan objektivitas keras kepala yang kebal terhadap reflesi kritis. Kritik sastra baru Amerika, saat ini juga memperlihatkan ketidaksepakatan mereka dengan mengatakan, bahwa “dasar-dasar retorik strukturalisme, ironi, paradoks, ketegangan, sebagai perangkat-perangkat mesin yang menakutkan”.

Sekarang ini kritikus baru tidak ingin merasionalisasi puisi atau mereduksinya ke dalam tataran logis, namun mereka tetap mempertahankan keunikan strukturalisme dengan cara memagarinya dengan retorika-retorika sendiri. Kalaupun sistem struktur menjadi penting dalam pemikiran kritik baru, tujuannya bukanlah untuk merasionalkan makna-makna puisi logis untuk anomali-anomali logis, melainkan untuk membangun kritik sastra yang mampu menangkis serangan kaum rasionalis.

Sejalan dengan uraian ini dikenal pula adanya kritik sastra pasca kolonial. Sasaran kritik ini adalah membongkar pola-pola hubungan kuasa untuk menguak ketimpangan yang melandasinya. Di sini jelas, bahwa kritik sastra pasca kolonial berhadapan dengan masalah objektivitas dalam cara pandang maupun operasionalnya sebagai alat pembedah teks (Foulcher dan Day, 2006: Xii). Dalam hal ini kritik bukanlah sekedar sebuah elitisme akademik baru yang menjadi kemewahan para kritikus sastra. Kritik pasca kolonial diposisikan sebagai bagian dari praksis, yang tak hanya berdimensi tekstual tetapi juga sosial, serta bercita-cita melakukan transformasi melalui diseminasi wawasan atau kesadaran kritis. Dalam hal ini Foulcher dan Day lebih memfokuskan pada sastra daerah yang mereka sebut dengan suara lokal. Suara lokal yang merupakan imajinasi subjek penelitian mengenai dirinya sendiri apakah masih bisa diterima sebagai suatu kenyataan, sehingga tidak perlu ada pretensi objektivitas dalam kritik pasca kolonial. Hal ini perlu dikemukakan, sebab makna-makna dan naratif-naratif lokal sebagai salah satu cara untuk memahami dan merehabilitasi sastra Indonesia kontemporer dengan caranya sendiri dan menurut konsepnya sendiri. Artinya sastra daerah merupakan wahana untuk mengembangkan sastra Indonesia selama ini mulai terpinggirkan. Inilah sasaran dari kritik sastra pasca kolonial.

Berdasarkan uraian ini, maka muncullah teori kritis yang bertujuan untuk (1) merefleksikan kaitan perkembangannya maupun kaitan penggunaannya, (2) menyerang kesan otonomi dan objektivitas yang melekat pada claim pendekatan teoritis, (3) mengkritik status positif segenap teori, (4) gerakan kritik dalam rangka teori dalam proses pemikiran, (5) menyadarkan teori akan pengandaian-pengandaian dan implikasi-implikasi tersembunyinya masing-masing, (6) tidak secara otomatis memberikan penilaian dari luar terhadap teori-teori lain, melainkan membiarkan teori-teori itu menari-nari menurut lagunya sendiri (membiarkan teori-teori itu terus menerus pada claim-claimnya, pada cita-citanya sendiri, maka kebohongan dan kepalsuan akan terbuka dengan sendirinya), dan (7) harus implisit, yaitu mengukur kebenaran sebuah teori pada claimnya sendiri.

Teori kritis menyatukan dirinya sendiri dengan kepentingan-kepentingan yang bertentangan dengan kepentingan budaya dan seringkali memiliki identifikasi kelompok tertentu yang berkepentingan ditumbangkan oleh kepentingan kelas-kelas dominan di masyarakat (Ibrahim, 2005:33). Teori kritis merupakan pendekatan ketiga setelah fenomenologi dan hermeneutika. Teori ini berusaha mengatasi positivisme dalam ilmu-ilmu sosial dan memberikan dasar metodologis bagi ilmu-ilmu sosial yang berbeda dengan ilmu-ilmu alam. Ketiga pendekatan ini memiliki keterkaitan, baik pada taraf epistemologi maupun metodologis untuk membuka konteks yang lebih luas dari ilmu-ilmu sosial (Muslih, 2006:143).

Berpikir kritis berarti usaha untuk menghindarkan diri dari ide dan tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan. Berpikir kritis dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu latar belakang pendidikan dan kebudayaan seseorang, kondisi emosi. Kritik merupakan alat pembaharu yang menghantam penyelewengan dan menghantam para pelanggar, namun teknologi yuridis ini digunakan atas nama emansipasi historis tertentu (Eagleton, 2007:5).

Teori kritis bereaksi tidak hanya terhadap positivasi ilmu pengetahuan itu, tetapi juga terhadap positifai pikiran manusia beserta implikasi-implikasinya dalam kehidupan praktis manusia, seperti alinasi, reifikasi, dominasi teknologis, kekerasan, dan ketidakadilan sosial

(Hardiman, 1990:5). Untuk itu teori kritis berusaha mencari hal yang sebaliknya, yakni pertautan antara teori dan praxis hidup sosial. Para perintisnya berupaya menunjukkan watak ideologis dari ilmu pengetahuan, teknologi dan cara berpikir modern yang dilatarbelakangi oleh pemikiran positivisme. Itulah sebabnya teori kritik merupakan suatu kritik ideologi bagi manusia.

2) Fungsi dan Tujuan Analisis Wacana Kritis

Menganalisis suatu wacana seperti tujaqi sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya selalu berhubungan dengan konteks. Konteks yang dimaksud, berupa psikologi, dan sosiokultural untuk mendapatkan makna dan fungsinya. Peran, fungsi, efek, dan kondisi wacana dalam proses pemahaman, pengolahan informasi, dan komunikasi dalam konteks sosiokultural tergantung pada representasi kognitif dari wacana itu, dan bukan pada rekonstruksi abstrak dari struktur wacana dalam grammar atau teori gaya, retorika, dan atau semata naratif. Hubungan antara fungsional dengan konteks yang menjadi induk dari wacana inilah yang diabaikan oleh kaum strukturalis (van Dijk, 1985 volume 2).

Menganalisis wacana pada dasarnya bertujuan menunjukkan fungsi tertentu yang dimainkan oleh berbagai komponen struktural dalam penggunaan bahasa secara menyeluruh. Analisisnya berdasarkan struktur yang akhirnya menghasilkan makna yang berfungsi. Analisis wacana tujaqi berdasarkan teks dan konteks dapat dikaji melalui kata, baris, bait, maupun keseluruhan wacana untuk memperoleh makna.

Makna dari sebuah kata harus ditemukan dengan mengamati apa yang dilakukan oleh orang terhadap kata tersebut, bukan mengamati tentang apa yang dikatakannya tentang kata itu (Ullman, 2007:77). Arti dari suatu kata adalah penggunaannya dalam suatu bahasa. Dengan kata lain, makna suatu kata adalah tempatnya dalam sistem gramatikal atau dalam kalimat, dan arti kalimat itu penggunaannya dalam bahasa. Analisis kata dalam wacana dapat dilakukan dengan menentukan jenis kata dalam wacana itu apakah jenis kata benda, kata sifat, ataukah kata kerja (Djojuroto, 2006:57).

Analisis wacana kritis (AWK) dilihat dari perspektif Darma (2009:53) dipakai untuk (1) mengungkap tentang hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan, (2) mengeritik, (3) membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi dan normalisasi, dan hegemoni, (4) mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, menganalisis, dan mengeritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks dan ucapan, (5) berkaitan dengan studi dan analisis teks serta ucapan untuk menunjukkan sumber diskursif, yaitu kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka, (6) diasosiasikan, dipertahankan, dikembangkan, dan ditransformasikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan konteks sejarah yang spesifik, dan (7) sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial).

Perspektif Darma tentang analisis wacana kritis tersebut sesuai dengan perspektif van Dijk (2006:1). Akan tetapi istilahnya berbeda. Istilah AWK menurut perspektif van Dijk disebut dengan CDA. CDA adalah sejenis penelitian analitik yang utamanya mempelajari terjadinya penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan, yang diproduksi melalui teks dan ungkapan. Agar tujuan yang diinginkan dari penelitian terhadap wacana terealisasi secara efektif, van Dijk merumuskan sejumlah persyaratan, yaitu (1) CDA lebih difokuskan pada kasus tradisi atau permasalahan yang sifatnya lebih marginal untuk diangkat, (2) fokus

permasalahan yang diangkat utamanya adalah masalah sosial dan persoalan politik daripada paradigma baru dan gaya berpakaian/fashion, (3) secara empiris masalah sosial apa yang dianalisis biasanya multidisipliner, (4) CDA tidak hanya menggambarkan struktur belaka namun mencoba menerangkan apa yang ada di dalam wacana tersebut berupa lingkungan dan struktur sosial, dan (5) CDA disajikan secara spesifik, terfokus pada pendiskusiian struktur, konfirmasi, kelegalan dan keabsahan, pemproduksiian kembali, atau hubungan saling bertentangan antara kekuatan dan kekuasaan di dalam masyarakat.

Bertolak dari perspektif tersebut dapatlah dikatakan bahwa setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat, seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana rasisime, kekuasaan perusahaan bentuk dominasi pengusaha kelas atas terhadap kelas menengah dan kelas bawah.

Dengan demikian analisis wacana tidak hanya membatasi diri pada detail teks atau struktur wacana semata tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial politik, ekonomi dan budaya tertentu. Aspek kekuasaan tidak hanya dilihat melalui isi wacana saja tetapi juga struktur wacana, ucapan yang digunakan oleh kelompok yang lebih rendah posisi dan kedudukannya agar tidak menyinggung atau tampak lebih sopan.

3) Prinsip Kerja Analisis Wacana Kritis (AWK)

Analisis wacana kritis (AWK) memiliki beberapa prinsip kerja. Pertama, analisis wacana kritis membicarakan hubungan antara struktur-struktur wacana dan struktur-struktur kognisi sosial. Titscher, dkk (2009:238) mengatakan bahwa “AWK pada dasarnya bersifat interdisipliner. AWK berhubungan dengan masalah sosial, tetapi tidak berkaitan dengan bahasa maupun penggunaan bahasa secara eksklusif, namun berhubungan dengan sifat linguistik dari struktur dan proses sosial dan kultural.

Kedua, van Dijk (1993:13-14) mengatakan bahwa “AWK lebih difokuskan pada peran kekuasaan (ideologi), dan bagaimana kekuasaan itu diproduksi, dibuat, dan dilegitimasi secara diskursif oleh masyarakat”. Dengan kata lain, analisis ini mengaitkan antara kognisi sosial, kekuasaan, dan reproduksi kekuasaan lewat wacana. Ideologi melihat bagaimana wacana direproduksi, serta bagaimana cara anggota kelompok merepresentasikan dan mereproduksi posisi dan kondisi sosial.

Ketiga, analisis kritis sifatnya kompleks, multidisipliner (van Dijk, 1993:27). Analisis kritis memfokuskan pada peranan wacana dalam reproduksi dan tantangan dominasi, hubungan antar teks, pembicaraan, kognisi sosial, kekuasaan, masyarakat dan budaya (Van Dijk, 1993:7; dan Titscher dkk, 2009:238). Proses reproduksi mencakup bentuk yang berbeda pada hubungan-hubungan kekuatan wacana sebagai dukungan secara terbuka, tindakan, representasi, legitimasi, penolakan, atau penyembunyian dominasi. Analisis wacana kritis adalah sejenis penelitian analitik yang utamanya mempelajari mengenai terjadinya penyalahgunaan kekuasaan,

sosial, dominasi, dan ketidaksetaraan, yang diproduksi melalui teks dan ucapan (van Dijk, 2006:1).

Keempat, analisis kritis memandang bahwa setiap wacana yang muncul ia merupakan bentuk pertarungan kekuasaan (ideologi). Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Analisis wacana dengan pendekatan kekuasaan tidak membatasi diri pada detail teks atau struktur wacana saja tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan tertentu.

Kelima, analisis wacana kritis juga mengkaji tentang pemanfaatan diterima atau ditolaknya kekuatan dan legitimasi atau dominasi yaitu dalam pelanggaran hukum, peraturan dan prinsip-prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan oleh mereka yang memegang kekuasaan. Kekuatan atau kekuasaan dan dominasi biasanya terjadi antara lain, laki-laki terhadap wanita, orang kaya terhadap orang miskin, orang tua terhadap anak, guru terhadap siswa, dosen terhadap mahasiswa, orang yang berpengalaman dan pengetahuan tinggi terhadap yang rendah.

Keenam, analisis kritis ingin mengetahui apa saja struktur wacana, strategi atau perangkat teks, pembicaraan, interaksi verbal atau kejadian-kejadian komunikatif yang memainkan sebuah peran dalam bentuk reproduksi (van Dijk, 1993:2). Analisis kritis digunakan untuk melihat bagaimana pesan-pesan ideologis yang disampaikan oleh para aktor secara umum, baik berupa tindakan verbal maupun nonverbal, pandangan, gagasan, keyakinan, harapan tentang penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa. Semuanya ini dapat dilihat pada skema, aktor, latar, dan tema wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa.

Ketujuh, analisis kritis lebih memperhatikan pada hubungan atas bawah (top-down) dalam dominasi daripada hubungan pertahanan dari bawah ke atas, kepatuhan dan penerimaan. Analisis kritis lebih terfokus pada upaya untuk menggali peranan dan fungsi wacana dalam proses produksi kekuasaan tertentu. Dalam hal ini lebih ditekankan pada memahami sifat-sifat kekuasaan (hegemoni) atau pengaruh sosial, serta dominasinya.

Kedelapan, analisis kritis memandang bahwa wacana dipahami sebagai tindakan. Dalam hal ini wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, berdebat, membujuk, menyangga, dsb. Di samping itu wacana dipandang sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, dan bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

Kesembilan, analisis kritis memandang wacana dari konteks historis (van Dijk, 2006:3). Konteks historis berupa latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Dalam hal ini terdapat dua hal yang tidak bisa dipisahkan, yaitu teks atau wacana dan konteks. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dsb. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan, situasi di mana teks diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, latar, dsb. Wacana dimaknai sebagai teks dan konteks secara bersama-sama. Dalam hal ini pemaknaan wacana tidak hanya membutuhkan proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa (Schiffrin, 2007:58).

Kesepuluh, analisis kritis menurut van Dijk (2006:3) “lebih banyak diaplikasikan pada kasus tradisi, dan tidak hanya menggambarkan struktur wacana belaka, namun juga menerangkan bahwa apa yang terdapat dalam struktur itu merupakan syarat yang dimiliki oleh lingkungan sosial dan khususnya struktur sosial itu sendiri. Hal itu merupakan sesuatu yang memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya.

Kesebelas, analisis kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Analisis kritis memandang bahwa bahasa sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Analisis kritis dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa. Bahasa selalu terlibat dalam hubungannya dengan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang harus dipakai, dan topik apa yang dibicarakan.

Kekuasaan sering kali ditunjukkan oleh lewat bahasa, dan bahkan kekuasaan juga diterapkan atau dilaksanakan lewat bahasa. Bahasa menjadi media untuk menunjukkan struktur hirarki kekuasaan dan menetapkan konsepsi-konsepsi kebenaran, aturan dan realitas (Thomas dan Waereing (2007:19; dan Ashcroft, dan Griffiths, serta Helen, 2003:xxxii). Sebagai contoh, kekuasaan politik (pidato, rapat, Undang-undang, dsb), kekuasaan hukum, dan kekuasaan orang tua terhadap anak.

Pandangan di atas mengindikasikan bahwa bahasa sangat berperan dalam mengungkapkan realitas dunia termasuk ideologi masyarakat suatu komunitas. Bahasa yang tersusun dalam suatu proposisi adalah menggambarkan suatu realitas dunia empiris. Bahasa menjelaskan dunia kelompok. Bahasa sebagai alat untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan cita-cita. Melalui bahasalah perilaku kelompok teridentifikasi (Ratna, 2005:223). Dalam hal ini bahasa dimaknai dalam hubungannya dengan penggunaannya. Menurutnya, arti kata bergantung pada kalimat, arti kalimat bergantung pada bahasa, dan arti bahasa bergantung pada penggunaannya dalam hidup manusia.

Bahasa menurut Hidayat (2006:21) senantiasa “hadir dan dihadirkan”. Bahasa berada dalam diri manusia, dalam alam, dalam sejarah, dalam wahyu Allah. Ia hadir karena karunia Allah Sang Penguasa alam raya. Allah itu sendiri menampakkan dirinya pada manusia bukan melalui zat-Nya melainkan lewat bahasanya, yaitu bahasa alam dan kita (Firman dan wahyu). Bahasa pada dasarnya merupakan sistem simbol yang ada di alam ini. Seluruh fenomena simbolis yang ada di alam fana ini pada dasarnya adalah bahasa.

Bahasa sebagai simbol dalam hubungan dengan penelitian ini adalah simbol-simbol yang mengungkapkan sesuatu lewat bahasa, baik bahasa secara verbal (tuturan wacana tujaji) maupun secara nonverbal (gerakan, ekspresi, dan artefak sebagai simbol adat) yang menyertainya. Kesemuanya itu mengungkapkan sesuatu (ideologi) tertentu berdasarkan kemampuan, pengetahuan, dan pemahaman peneliti dalam mengaitkannya dengan berbagai konteksnya.

Keduabelas, analisis kritis memiliki aspek pembahasan yang sangat luas, seperti model masyarakat dan pola pikirnya, ideologi masyarakat, dan nilai-nilai sosial. Semua itu difokuskan pada satu pokok kajian, yaitu relasi antara wacana

dan kekuasaan (hegemoni). Ideologi dalam konteks ini adalah sistem berpikir dan pandangan dunia tertentu (Ratna, 2005:180). Hegemoni leksikografis berarti kepemimpinan: dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan dominasi. Hegemoni lebih kompleks daripada ideologi, di dalam hegemoni terdapat ideologi, tetapi belum tentu sebaliknya (Ratna, 2005:180). Dominasi adalah pelaksanaan kekuasaan atau pengaruh sosial oleh elit, institusi atau grup masyarakat tertentu, yang menghasilkan ketidaksetaraan sosial, seperti dalam bidang politik, budaya, etnis, ras, dan ketidaksetaraan gender.

Keduabelas prinsip analisis kritis ini tampaknya relevan untuk mengkaji karakteristik wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa, baik skema, aktor, latar, maupun tema.

2.2 Wacana Tujaqi dalam Perspektif Prosesi Adat Perkawinan

Pada bagian ini dipaparkan tentang (1) hakikat perkawinan, dan (2) tahapan prosesi adat perkawinan.

2.2.1 Hakikat Perkawinan

Prosesi perkawinan bagi masyarakat Suwawa provinsi Gorontalo merupakan peristiwa yang sakral dan memiliki keunikan tersendiri. Pelaksanaannya bernuansakan Islami. Hal ini sesuai dengan falsafat masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo sebagaimana yang telah dipaparkan pada pendahuluan. Di samping itu prosesi adat perkawinan dilaksanakan secara bertahap. Setiap tahapan terdapat beberapa peristiwa yang dilakukan secara berurutan sesuai pola yang telah diwariskan oleh para leluhur. Setiap peristiwa diiringi dengan lantunan wacana tujaqi.

2.2.2 Tahapan Prosesi Adat Perkawinan

Prosesi adat perkawinan masyarakat Gorontalo Provinsi Gorontalo terdiri dari beberapa tahapan, yakni (1) *mongilalo (meninaju)*, (2) *mohabari* (penjajakan), (3) *mopoloduqo* rahasia (musyawarah terbatas), (4) *motlobalango (melamar)*, (5) *momanato (antar harta)*, (6) *mongaqato dala* (memperjelas pembicaraan), (7) *momangu no sabua* (mendirikan tenda), (8), *molenilo* (membuat saluran), (9) *momuqato nganga* (memperlancar pembicaraan), (10) *moguntudo maharu* (mengantar mahar), (11) *moguntudo dilanggata* (mengantar kebutuhan konsumsi dan kelengkapan dapur), (12) *mongipito* (memingit), (13) *molanggilo (lulur)*, (14) *monungudo* (mandi uap), (15) *momuhuto* (siraman), (16) *mopotilantago* (mempertunangkan), yang meliputi (i) *mohatamu quruani* (hatam Quran), (ii) *mopotidi* (tarian tidi) (iii) *moposaronde (tarian saronde)*, dan (iv) *mopotiwigu* (bermalam), dan (17) *moponika* (akad nikah) (Abdussamad dkk, 1985; Pateda, 2001; Daulima, 2006a; dan Komendangi, 2007).

Dahulu ketujuh belas tahapan itu dilaksanakan secara terpisah dengan senjang waktu tertentu (sebulan, dua bulan, dan bahkan 3 bulan). Akan tetapi sekarang di antara tahapan itu ada yang digabung menjadi satu, sehingga sekarang ini tahapan prosesi adat perkawinan tinggal tiga, yakni tahap *motlobalango*,

momanato, dan *moponika*. Akan tetapi pesan ideologi (makna inti) dari setiap tahap yang digabung itu tetap dipertahankan. Tampaknya tahapan-tahapan prosesi adat perkawinan ini berlaku pula pada masyarakat di daerah lain yang ada di Nusantara. Untuk jelasnya dipaparkan berikut.

2.2.2.1 Tahap Motolobalango

Tahap *motolobango* merupakan gabungan dari tahap *mongilalo*, *mohabari*, *mopoloduqo rahasia*, dan *motolobalango* itu sendiri. Tahap *mongilalo*, *mohabari*, dan *mopoloduqo rahasia* oleh masyarakat Kalimantan Tengah disebut dengan *nyaruhan*, sedangkan oleh masyarakat Jawa Solo disebut dengan *nontomi* (penjajakan) tentang status dan keadaan calon mempelai perempuan.

Motolobalango adalah prosesi peminangan secara resmi yang dilakukan oleh orang tua dan keluarga pihak calon mempelai laki-laki melalui *utoliya poniqo* (juru bicara pihak mempelai laki-laki) kepada orang tua dan keluarga calon mempelai perempuan melalui *utoliya wolato* (juru bicara pihak calon mempelai perempuan). Tahap *motolobalango* bagi masyarakat Jawa Solo disebut dengan *panembung*. Oleh masyarakat Kalimantan Tengah disebut dengan tahap *nantane*.

Tahap *motolobalango*, dahulu sifatnya masih rahasia (masih terbatas pada kedua orang tua calon mempelai laki-laki dan perempuan dan garis keturunan terdekat), dan dilaksanakan secara terpisah dari prosesi *momanato*. Akan tetapi sekarang sudah dihadiri oleh pemangku adat, pembesar negeri, keluarga kedua belah pihak secara luas bahkan oleh kaum kerabat. Jika lamaran diterima, pihak mempelai laki-laki menyerahkan simbol adat sebagai tanda melamar dan sebagai tanda ikatan.

Kegiatan serah terima simbol ini oleh masyarakat Jawa Solo disebut dengan *pasrah paningset* (sarana pengikat perjodohan). Setelah serah terima simbol adat, pembicaraan dilanjutkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan prosesi selanjutnya (tahap *momanato* dan *moponika*). Hal-hal yang dibicarakan, antara lain maharu (mas kawin), waktu (hari dan tanggal), kebutuhan konsumsi dan kelengkapannya, tata cara pelaksanaan, dan persyaratan adat lainnya yang harus dipenuhi oleh pihak mempelai laki-laki.

2.2.2.2 Tahap Momanato

Tahap *momanato* adalah acara mengantar harta atau antar mahar oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan sesuai yang disepakati pada tahap *motolobalango*. Tahap *momanato* merupakan gabungan dari tahap (5), yakni *momanato itu sendiri* (antar harta), tahap (6), yakni *mongaqato dala* (memperjelas pembicaraan), tahap (8), yakni *momuqato nganga* (membuka mulut), tahap (9), yakni *moguntudo maharu* (mengantar mahar), dan tahap (10), yakni *moguntudo dilanggata* (mengantar kebutuhan konsumsi dan kelengkapan dapur),.

Tahap *momanato*, oleh masyarakat Gorontalo disebut dengan *modutu*, oleh masyarakat Jawa Solo disebut dengan *paningset*, sedangkan oleh masyarakat

Kalimantan Tengah disebut dengan acara *ngatet upu*. Simbol adat yang disajikan pada tahap momanato terdiri dari (1) *tonggu*, (2) *kati*, (3) *maharu*, (4) *tapagola*, dan (5) *ayuwa* (buah-buah). Simbol adat ini oleh masyarakat Kalimantan Tengah disebut dengan *lanjung limbe*, sedangkan oleh masyarakat Jawa Solo disebut dengan *ubarampe* (perlengkapan *paningset*).

Tonggu adalah sejumlah uang untuk pembayaran adat bagi *bubato* dan orang tua mempelai perempuan. *Kati* adalah sejumlah uang yang akan dibagi-bagi kepada saudara-saudara mempelai perempuan. Mahar adalah pembayaran adat untuk mempelai perempuan (mas kawin).

Maharu adalah sejumlah harta yang diberikan oleh pemuda kepada gadis dan kaum kerabat gadis. Arti dasar mas kawin itu mula-mula adalah mengganti kerugian. Dalam suatu kelompok manusia, setiap anggota kelompok itu merupakan tenaga potensi yang amat penting bagi kelangsungan hidup kelompok sehingga bila seorang gadis dari kelompok orang itu diambil oleh laki-laki maka kelompok itu secara keseluruhan menderita kerugian potensi. Kerugian potensi itulah yang diganti dengan mas kawin (Kontjaraningrat dalam Jurnalnetcom, 2005).

Tapagola adalah sebuah wadah yang berisi simbol adat, baik untuk mempelai perempuan, untuk orang tua mempelai perempuan, untuk *bubato*, untuk *utoliya*, untuk anak, dan untuk seluruh hadirin. *Tapagola* berisi, antara lain sirih, pinang, kapur, gambir, tembakau, dan kelengkapan adat lainnya untuk mempelai untuk kedua mempelai. Simbol adat ini dihidangkan di atas baki. Setiap jenis simbol adat tersebut 4 baki.

Ayuwa berisi buah-buah. Sesuai ketentuan adat, buah-buah yang diantar kepada pihak mempelai perempuan adalah (1) *limau banga* (jeruk kelapa/jeruk Bali), (2) *nanati* (nenas), (3) *nangga loqoto* (nangka ...), (4) *patodo modahago* (tebu kuning), *patodo mopuha* (tebu merah, dan *patodo moyido* (tebu hijau), dan (5) *tombola* (bibit kelapa). masing-masing simbol adat berjumlah 4 baki. Masing-masing baki berisi 4 buah, kecuali tebu setiap baki 20 potong.

Di antara simbol adat tersebut tampaknya berlaku pula bagi masyarakat di daerah lain masyarakat Jawa (Purwadi dan H. Niken, 2007:79). Simbol adat itu,

antara lain sepasang pohon pinang raja, tebu ungu, dan kelapa. Perbedaannya terletak pada istilah, kegunaan, pemaknaan, dan tata cara pelaksanaannya.

Simbol adat ini diangkut dengan *kola-kola*. *Kola-kola* adalah sejenis kendaraan (pedati, open cup, atau truk) yang dihiasi dengan *talilo bulawa* (bambu kuning) dan *lale* (janur) dan dibentuk menyerupai perahu.

Prosesi *momanato* ini dilakukan dengan urutan, (1) rombongan dari pihak calon mempelai laki-laki berhenti pada jarak antara 10 sampai 25 meter dari rumah pihak calon mempelai perempuan, (2) *ba:langa* (penghubung) memberitahukan kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan bahwa perangkat *banato* telah tiba., (3) rombongan dipimpin oleh *utoliya poniqo* berjalan secara perlahan-lahan berbanjar empat menuju rumah calon mempelai perempuan diiringi genderang *hantalo* dengan urutan baki sirih, pinang, tembakau, kapur dan gambir berada di depan disusul oleh baki buah-buahan, dan (4) *utoliya wolato* menunggu di pintu rumah mempelai perempuan. Di sinilah terjadi dialog secara dramatik antara *utoliya poniqo* dan *utoliya wolato* yang disampaikan melalui lantunan wacana tujaqi.

Berikut dikemukakan penggalan cuplikan dialog dalam wacana tujaqi dimaksud.

(6) *Assalam alaikum warahmatullahi wabarakatuh!* (A.A. W.W!)

<i>Bangi wagu bangi</i>	Mohon bukakan jalan
<i>Ba:ngi wagu giyangi</i>	Mohon beri kesempatan
<i>Giyangi maqo o dala</i>	Beri kami jalan
<i>Podapata poguntala</i>	menghidangkan hantaran
<i>Tapahula bilantala</i>	hantaran yang telah siap
<i>Wono bunga no ayu sagala</i>	dengan berbagai buah-buahan
<i>A:dati no hunggiya</i>	adat kedua negeri
<i>Donewungatayi</i>	telah tiba di tempat
<i>Donomaso mayi</i>	dan telah masuk halaman
<i>Poponiqodo buwayi</i>	izinkanlah kami naik atau masuk

(D.C:TMTLB 1 Dt 2/R)

<i>A:dati pinopota</i>	Adat pinopota
<i>Bisimilah banatopa</i>	dengan mengucapkan <i>Bismillah</i> letakkanlah
<i>Banatopa oyimabo</i>	letakkanlah di permadani
<i>O tayuwo no utoliya</i>	di hadapan utoliya

(Para pendamping *utoliya poniqo* dan rombongan meletakkan hantaran harta dan dilanggata disambut dengan canda ria para audiens dengan berbagai ekspresi wajah dan anggota tubuh lainnya).

(S.Pa:TMTLB 1 Dt 2/R)

Dalam wacana (3) dan (4) di atas, *utoliya poniqo* memohon kepada *utoliya wolato* untuk diizinkan masuk dan menyerahkan hantaran simbol adat. Permohonan *utoliya poniqo* ini disambut oleh *utoliya wolato* dengan mempersilakan *utoliya poniqo* untuk masuk dan meletakkan hantaran harta yang mereka bawa.

Setelah proses *momanato*, dilanjutkann dengan proses (7), yakni *momangu no sabua* (mendirikan tenda), (8), *molenilo* (membuat saluran), (9) *momuqato nganga* (memperlancar pembicaraan), (12) *mongipito* (memingit), (13) *molanggilo (lulur)*, (14) *monungudo* (mandi uap), (15) *momuhuto* (siraman), (16) *mopotilantago* (malam pengantin), yang meliputi (i) *mohatamu quruani* (hatam

Quran), (ii) *mopotidi* (tarian tidi) (iii) *moposaronde* (tarian saronde), dan (iv) *mopotiwugo* (bermalam).

Membangun sabuah (tenda) dengan segala kelengkapan adatnya di rumah mempelai perempuan oleh masyarakat Jawa disebut dengan pasang *tarub* (Purwadi dan H. Niken, 2007:79), sedangkan oleh masyarakat Kalimantan Tengah disebut dengan *laladang*. Memingit, melanggir (meluluri), menguapi (mandi uap), siraman, dan mendandani mempelai perempuan oleh masyarakat Jawa Solo disebut dengan *dihalu-halubi*, *dicengkorong paes*, dan *disengker* (*sengkeran*).

Mopotilantago (malam pengantin) oleh masyarakat Jawa Solo disebut dengan *midodaereni* atau *majemukan*. dalam acara malam pengantin diisi dengan *moposaronde*. Dalam hal ini mempelai laki-laki menoleh mempelai perempuan dari balik pintu. Prosesi ini oleh masyarakat Jawa Solo disebut dengan *jonggol* (menampakkan diri).

2.2.2.3 Tahap Moponika

Tahap *moponika* merupakan tahapan puncak pelaksanaan prosesi perkawinan. Pada tahap ini mempelai laki-laki mengawali aktivitasnya dengan berangkat menuju rumah mempelai perempuan dituntun oleh *utoliya* dengan tuturan wacana tujaqi dan didampingi oleh sanak keluarga. Aktivitas yang dilakukan pada saat akan berangkat ke rumah mempelai perempuan adalah (1) *momuduqo*, yakni *utoliya poniqo* mengundang mempelai laki-laki berdiri dari tempat duduknya, (2) *mopodiyambango*, yakni *utoliya poniqo* mengundang mempelai laki-laki melangkah ke pintu keluar, (3) *mopoponogo*, yakni *utoliya poniqo* mengundang mempelai laki-laki turun ke halaman rumah (4) *mopohuaho*, yakni *utoliya poniqo* mengundang mempelai laki-laki keluar halaman rumah, (5) *mopotaqe o utaqeya*, yakni *utoliya poniqo* mengundang mempelai laki-laki naik kendaraan. Pengantin laki-laki naik kendaraan, dan bergerak berangkat yang didahului oleh kola-kola. *Hantalo* dibunyikan karena pengantin laki-laki sebagai raja pada saat itu akan melewati jalan.

Sekitar 25 (Dua puluh lima) meter sebelum pintu masuk rumah mempelai perempuan, mempelai laki-laki dan rombongan turun dari kendaraan. *Utoliya poniqo* memaklumkan kepada pihak mempelai perempuan bahwa mempelai laki-laki sudah tiba, dan siap untuk mengikuti prosesi perkawinan. Setelah diizinkan masuk, maka *utoliya poniqo* menuntun mempelai laki-laki dengan iringan lantunan wacana tujaqi secara berurut, yaitu (1) *mopoponogo*, yakni *utoliya* mempersilahkan mempelai laki-laki turun dari kendaraan, (2) *mopodeyabango*, yakni *utoliya poniqo* mempersilahkan mempelai laki-laki melangkah menuju pintu masuk sambil

dilindungi payung kebesaran adat yang berwarna kuning keemasan diringi dengan lantunan *Saiya laqo-laqo* oleh Ibu-ibu.

Setibanya di pintu gerbang (arkus), maka *hantalo* genderang dibunyikan. Setelah itu *utoliya poniqo* menuntun mempelai laki-laki melangkah sambil diiringi dengan lantunan wacana tujaqi sesuaiaturan, yaitu (1) *mopotupaho*, yakni sebelum masuk pintu gerbang arkus, (2) *mopoponiqo*, yakni mempersilahkan mempelai laki-laki naik tangga rumah mempelai perempuan, (3) *mopotuqo*, yakni mempersilahkan mempelai laki-laki duduk di kursi kebesaran.

Setelah mempelai laki-laki duduk di kursi kebesaran dilakukanlah beberapa aktivitas atau peristiwa, yakni (1) *utoliya poniqo memohon izin kiranya* acara moponika segera dimulai, (2) pembeatan mempelai perempuan, (3) pengucapan akad nikah oleh mempelai laki-laki, (4) pembatalan air wudlu mempelai perempuan oleh mempelai laki-laki, (5) kedua mempelai duduk di ranjang adat kamar humbiya, (6) kedua mempelai duduk bersanding di pelaminan, dan (7) *modigo*.

Dari ketujuh tahapan yang dipaparkan di atas, tahap (3 dan 7) tidak diiringi penuturan wacana tujaqi. Tahap (1) merupakan tahap permohonan *utoliya poniqo* kepada *bubato* melalui *utoliya wolato* untuk memulai upacara prosesi adat *moponikah*. Tahap (2) sebelum acara akad nikah dilaksanakan, diadakanlah penjemputan pengantin perempuan (*bule:nti beba*) dari kamar hias (*titiwugai no wadaka*) ke kamar adat (*titiwuga no humbiya*) untuk dibeat. *Utoliya wolato* menuju kamar mempelai perempuan, yang telah siap dengan busana akaji, yaitu *wolimomo*.

Episode peristiwa yang dilalui pada prosesi ini adalah (1) *momuduqo*, yakni *utoliya wolato* mengundang mempelai perempuan berdiri dari ranjang wadaka, (2) *mopolengge*, yakni *utoliya wolato* mengundang mempelai perempuan melangkah ke pintu kamar wadaka, (3) *mopohuwaho*, yakni *utoliya wolato* mempersilahkan mempelai perempuan keluar dari kamar wadaka, (4) *mopodiambango*, yakni *utoliya wolato* mempersilahkan mempelai perempuan melangkah masuk ke kamar humbiya, (5) *mopotuwoto*, yakni *utoliya wolato* mempersilahkan mempelai perempuan untuk masuk ke kamar humbiya, (6) *mopotuqo*, yakni *utoliya wolato* mempersilahkan mempelai perempuan untuk duduk di ranjang kamar humbiya, (7) *hantalo* dibunyikan, (8) pembeatan, (9) akad nikah, (10) pembacaan taklik talak,

(11) pembatalan air wudlu, (12) penandatanganan buku nikah, dan (13) doa. Tahap (7, 9, 10, dan 13) tidak diiringi lantunan wacana tujaqi.

Paparan di atas, mengindikasikan bahwa penuturan wacana tujaqi tidak bisa dilakukan selain kegiatan prosesi adat. Tata cara penuturannya (penutur, kelengkapan, busana, para aktor, (audiens), tempat duduk, gerak-gerik, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penuturan tujaqi didasarkan pada ketentuan adat. Selanjutnya penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan sekarang ini didasarkan pada situasi dan kondisi realitas yang ada pada saat itu. Hal ini dapat disimak pada setiap tahapan atau episode-episode tertentu, seperti naik tangga adat rumah mempelai perempuan, menyandingkan kedua mempelai di pelaminan utama, dan kelengkapan simbol adat seperti buah-buah.

Namun demikian, kunci pokok dalam setiap tahapan tetap dipertahankan. Kunci pokok pada tahap *motolobalango* adalah meminang, kunci pokok dalam tahap *momanato* adalah mengantar harta, dan kunci pokok dalam tahap *moponikah* adalah menikahkan, membaeat, dan membatalkan air wudlu.

Pada tahap *motolobalango*, *momanato*, dan *moponika* simbol adat utama adalah tonggu yang dipayungi dengan payung kebesaran. Akan tetapi *tonggu* pada tahap *motolobalango* di samping berisi uang, juga sirih, pinang, tembakau, kapur sirih, dan gambir. Pada tahap *momanato simbol adat tonggu* dilengkapi dengan, *kati*, *maharu*, dan *tapagola*, yang dipayungi dengan payung kebesaran. Pada tahap *moponika* simbol adat *tonggu* yang dimaksud adalah uang. Simbol-simbol adat tersebut mengandung berbagai pesan ideologi yang sangat dalam. Itulah sebabnya ketiadaan salah satu simbol ini sebagai pertanda malapetaka. Malapetaka itu baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2.3 Struktur Wacana Tujaqi

2.3.1 Hakikat Struktur Wacana (Tujaqi)

Struktur wacana (*tujaqi*) dilihat dari perspektif van Dijk (2004:1) erat kaitannya dengan teks, konteks, pengetahuan, dan ideologi. Teks dan pengetahuan tidak mungkin tanpa adanya kontrol konteks, dan wacana yang relevan secara sosial lebih banyak adalah ideologi. Pengkajian wacana tidak cukup hanya didasarkan

pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari praktik produksi yang harus diamati. Teks, konteks, pengetahuan, dan ideologi menghasilkan diskursus (wacana). Keempat unsur ini merupakan hal yang sangat penting dalam mendefinisikan relasi koherensi antar kalimat untuk membangun struktur makro (tema/topik). Struktur makro terdiri atas struktur global makna dan struktur global bentuk (van Dijk, 2004:1). Struktur global bentuk disebut dengan superstruktur, yaitu merujuk pada struktur skematik (bentuk atau format teks).

Selanjutnya, van Dijk (2004:33) memandang bahwa struktur wacana (*tujaqi*) lebih kontemporer. Wacana (*tujaqi*) bukanlah merepresentasikan struktur statis, tetapi merepresentasikan struktur dinamis. Struktur dikonstruksi dan direkonstruksi oleh masing-masing peserta peristiwa dan berubah seiring dengan perubahan (interpretasi) situasi. Hal senada dikemukakan oleh Ratna (2005:293), bahwa wacana (*tujaqi*) memiliki struktur terbuka atau bersifat holistik. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa makna wacana (*tujaqi*) dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (konteks) yang melatarinya. Dengan demikian, maknanya akan berbeda-beda jika dimaknai oleh orang yang berbeda, meskipun pada waktu, situasi, dan tempat yang sama.

2.3.2 Jenis-jenis Struktur Wacana (*tujaqi*)

Struktur wacana *tujaqi* jika dilihat dari perspektif van Dijk (2004:1) pada umumnya terdiri atas (1) struktur super, dan (2) struktur makro. Dilihat dari perspektif Fananie (2002:76-80) struktur wacana (*tujaqi*) terdiri atas (1) struktur intrinsik (simbol-simbol), (2) struktur ekstrinsik (diksi, rima, dan irama). Dilihat dari perspektif Djojuroto (2006) struktur wacana (*tujaqi*) terdiri atas (1) struktur batin (tema, suasana, nada, dan amanat), dan (2) struktur lahir (diksi, bahasa kias, imaji, dan persajakan). Dilihat dari perspektif waluyo (struktur wacana (*tujaqi*) terdiri atas (1) struktur batin (tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat, (2) struktur lahir (pemilihan kata, kata konkrit, pengimajinasian, irama, dan tata wajah), serta (3) struktur formal (penokohan, plot, dan setting). Selanjutnya Dardjowidjojo (2005:13) dan Chaer (2003:34) mengatakan bahwa bahasa atau kalimat yang kita ucapkan memiliki dua struktur, yaitu struktur lahir dan struktur batin. Struktur batin adalah struktur bahasa/kalimat secara abstrak yang berada di dalam otak penutur sebelum bahasa/kalimat itu dituturkan, sedangkan struktur luar adalah struktur bahasa/kalimat itu ketika diucapkan dan dapat didengar.

Jika dikaji secara mendalam pembagian jenis struktur oleh para pakar wacana tersebut memiliki kesamaanya. Perbedaannya terletak pada penggunaan istilah. Tema menurut Djojuroto dan Waluyo masuk pada struktur batin, sedangkan menurut van Dijk tema masuk pada struktur makro. Skema, aktor, dan

setting oleh Waluyo masuk pada struktur formal, sedangkan oleh van Dijk masuk pada struktur super.

BAB III

SKEMA DAN REPRESENTASI IDEOLOGI WACANA TUJAQI PADA PROSESI ADAT PERKAWINAN

Pada bab ini dipaparkan (1) konsep skema, (2) skema tahap *motolobalango* (TMTLB), (3) skema tahap *momanato* (TMMNT), dan (4) skema *moponika* (TMPNK).

3.1 Konsep Skema

Skema dilihat dari perspektif van Dijk seperti dipaparkan di atas termasuk salah satu unsur struktur super. Struktur super merupakan skema untuk bentuk-bentuk teks konvensional; pengetahuan bentuk-bentuk tersebut membantu melahirkan, mengingat, dan mereproduksi struktur makro atau tema/topik (van Dijk dan Knitsch, 1983:54). Superstruktur berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian itu tersusun ke dalam berita atau cerita yang utuh. Superstruktur merupakan pengetahuan dengan area isi.

Skema yang juga disebut alur (plot) adalah urutan peristiwa yang tersusun rapi dan disampaikan (dari awal-tengah-akhir). Alur adalah rangkaian peristiwa yang ditandai dengan konjungsi sebab akibat. Selain dari hubungan strukturnya, alur juga dilihat dari fungsinya. Fungsi yang dimaksud adalah aktivitas dramatik tokoh yang didasarkan atas signifikansi sudut pandang dari sejumlah peristiwa yang membangun cerita secara keseluruhan. Alur menunjukkan bagaimana bagian

dalam teks itu disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan makna (Fananie, 2002:93; van Dijk, 1985 vol, 2; Mahayana, 2005).

Plot merupakan rangkaian cerita yang tidak ditandai oleh kojungsi sebab akibat (kausal). Plot adalah konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logis dan kronologis saling berkaitan dan dialami atau diakibatkan oleh para pelaku (Luxemburg dalam Fananie, 2002:93). Plot sebuah cerita tidak sekadar rangkaian peristiwa yang termuat dalam topik-topik tertentu, melainkan mencakup beberapa faktor seperti latar/*setting*, karakter pelaku, pemikiran pengarang yang tercermin dalam tokoh-tokohnya, diksi, maupun proses naratifnya.

Skemata memiliki variabel-variabel, misalnya peran aktor-aktor tertentu, seperti sopir dan penumpang yang terkait dengan orang-orang tertentu. Skemata menampilkan berbagai fungsi (van Dijk dan Knitsch, 1983:47). Skemata tidak hanya sekadar memberi kerangka koheren bagi unit-unit semantik suatu teks, namun juga memberi dasar bagi proses *top-down* yang lebih aktif. Informasi yang disajikan secara tidak langsung dapat ditetapkan sebagai nilai-nilai yang tidak dihadirkan, jika dianggap kurang signifikan (dapat dicari secara aktif dalam teks).

Skema dilihat dari perspektif van Dijk merupakan salah satu unsur dari struktur super. Skema (bentuk-bentuk) teks konvensional, yaitu pengetahuan mengenai bentuk-bentuk teks yang membantu melahirkan, mengingat, dan mereproduksi struktur makro (tema). Di dalam teks atau cerita terdapat aktor, aksi atau tindakan, dan fungsi-fungsi atau tujuan tertentu, seperti dalam peristiwa perkawinan dan penghitanan. Unsur-unsur tersebut merupakan skema yang berfungsi memandu perumusan struktur makro (tema). Namun demikian, dalam suatu peristiwa, seperti peristiwa perkawinan dan penghitanan (van Dijk dan Knitsch, 1983::56).

3.2 Skema Tahap Motolobalango

Tahap *motolobalango* merupakan aktivitas pihak mempelai laki-laki melalui *utoliya poniqo* untuk melamar gadis idaman calon mempelai perempuan melalui *utoliya wolato*. Pada tahap ini terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan oleh para aktor secara berurutan (skema atau alur) mulai dari bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir.

3.2.1 Skema Bagian Awal

Skema penuturan wacana tujaqi pada tahap *motolobalango* bagian awal adalah (1) menyapa *audiens*, (2) menghormati pemimpin, (3) memaklumkan, (4) memohon maaf, (5) memohon izin untuk memulai pembicaraan, (6) mengagungkan asma Allah SWT, (7) menghaturkan salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, (8) mengecek kehadiran *audiens*, (9) memperjelas identitas juru bicara dari pihak mempelai perempuan, dan (10) menyerahkan dan menerima simbol adat.

3.2.1.1

Menyapa Audiens

Aktivitas menyapa *audiens* oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *mogimbalu no majelisi*. Aktivitas ini dilakukan oleh *utoliya poniqo* dengan

mengucapkan salam sebelum memasuki rumah mempelai perempuan dan pada saat akan memulai pembicaraan serta akan beralih pembicaraan. Ucapan salam dimaksud dapat disimak pada data berikut.

- (1) *Assalam Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh* kesejahteraan dan keselamatan serta rahmat dan berkah semoga selalu dilimpahkan-Nya kepada kita
selanjutnya kami hanya ditugaskan oleh Pak Yasin suami istri dan saudara semua untuk Bapak dan saudara-saudara dan terutama ditujukan kepada Pak Karim suami istri dan seluruh keluarga seperti yang Bapak katakana dan saudara-saudara

(A.T:TMTLB 5 IX.1 dan XII.1 – 9 /R4)

- (2) *Amiyatotiya bo mopotu:nggulo mai* kami menyampaikan kabar berupa hutang kami kepada Bapak dan saudara-saudara
lo habari lo biloli lamiyatotia yaitu hutang salam dan kesejahteraan dan keselamatan serta rahmat dan berkah semoga selalu dilimpahkan-Nya kepada kita
ode olanto wolo mongowutatunto

toquyitu:tu biloli lo salamu
waalaikum salam Warahmatullahi Wabaraka:tuh

(Dj.B:TMTLB 5, II.1 – 5 /R5)

- (3) *Assalam Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh* kesejahteraan dan keselamatan serta rahmat dan berkah semoga selalu dilimpahkan-Nya kepada kita
kami *utoliya* datang hanyalah diutus oleh Patenga Kowa suami istri dan keluarga semua untuk Bapak dan saudara-saudara dan terutama ditujukan kepada Pasisa Sino suami istri dan keluarga semua yaitu menyambungkan silaturrahim
amiyatotiya utoliya botulo
bo pilo du:dulo mai li Patenga Kowa motolodile
wawu keluarga helu-helumo
talutalu mai ode olanto
wolo mongo wutatunto
wawu dulu-dulungaqo ode li Pasisa Sino motolodile
wolo keluarga helu-helumo
umopowu:mbuto lo silaturrahim

(H.U: TMTBL 4, IV. 1, VIII. 2 – 9 /R6)

- (4) *Amiyatotia mopotu:nggulo mai* kami perlu sampaikan bahwa kami mempunyai hutang pada Bapak dan saudara-saudara
lo habari lo biloli la:tiya ode olanto
wolo mongowutatonto

Ucapan salam merupakan salah satu identitas religiusitas keislaman. Artinya, apabila seseorang bertemu dengan orang lain atau memulai pembicaraan pada suatu sidang tanpa mengucapkan salam menunjukkan bahwa ia bukan muslim atau meskipun muslim, tetapi kurang memahami aqidah agama Islam atau kurang memahami tata krama persidangan secara Islam. Ucapan salam merepresentasikan ideologi budaya bahwa ucapan salam di samping menyapa audiens juga berisi doa keselamatan dan kesejahteraan, menjalin keakraban, menghilangkan kebekuan, menghilangkan kebencian, dan sebagai penanda identitas komunitasnya.

3.2.1.2

Menghormati Pemimpin

Menghormati pemimpin dalam konteks prosesi adat perkawinan adalah memberikan penghormatan (*motombulu* atau *monuba*) kepada pemimpin negeri (pejabat struktural) tertinggi yang hadir pada saat prosesi adat perkawinan. Aktivitas *motombulu* atau *monuba* dilakukan oleh (*Ba:langa*) (perantara). *Ba:langa* menurut ketentuan *janji :loqu duluwo* (perjanjian kerajaan Limboto dan Gorontalo) harus melalui *lahidiya tiyombu* (persetujuan dari leluhur), yakni Suwawa (Abdussamad, dkk (Eds), 1985:60). Pemimpin yang *ditombulu* disebut dengan *ta tombuluwo*. Orang yang melaksanakan aktivitas *motombulu* disebut dengan *ta motombulu*.

Pemimpin dalam konteks adat yang wajib *ditombulu* adalah pemimpin yang menduduki jabatan struktural, baik pejabat negara (Presiden/wakil/menteri), maupun Pejabat Daerah Tingkat I (Gubernur/wagub), Pejabat Daerah Tingkat II (bupati/wabup, atau walikota/wawali), Pejabat Kecamatan (camat), dan Pejabat Kelurahan/Desa (Lurah/Kepala Desa). Dalam konteks adat pemimpin institusi tidak masuk dalam kategori yang *ditombulu*. Itulah sebabnya tempat duduknya terpisah dari unsur *Buwatulo Tolu No Bunga* yang *ditombulu*. Aktivitas *motombulu* dalam konteks adat merupakan aktivitas yang harus dilakukan sebelum melakukan aktivitas lainnya. Aktivitas *motombulu* dilakukan dengan gerakan-gerakan anggota tubuh tertentu, yakni tangan, kaki, dan anggukan, serta ekspresi wajah.

Berdasarkan keterangan informan, antara lain Bapak Yasin Naleya dan Bapak Suleman Patalani serta berdasarkan hasil studi dokumen tertulis (Abdussamad, dkk (Eds), 1985), bahwa *motombulu* memiliki tata cara dan persyaratannya. Tindakan *motombulu* yang berlaku untuk semua yang *ditombulu* (mulai dari Gubernur sampai Kepala Desa/Lurah), adalah (1) bersikap sempurna dengan kedua tumit bertemu, (2) berdiri lurus dan pandangan diarahkan ke pada yang *ditombulu*, dan (3) kedua tangan dibuka kemudian dipertemukan di tempat tertentu sesuai status yang *ditombulu* disertai dengan anggukan kepala dan bungkukan badan, dan (4) kedua tangan dibuka kembali kembali ke sikap sempurna. Perbedaannya terletak pada batas letak kedua tangan, yakni (1) jika yang *ditombulu* adalah *olongia* (gubernur, bupati/walikota), maka kedua tangan dikepalkan di depan jantung (dada), (2) jika yang *ditombulu* adalah *huhu* (wabup/wawali), maka tangan hanya sampai di mata, (3) jika *wulea no lipu* (camat) yang *ditombulu*, maka tangan hanya sampai di depan bibir, (4) jika *wanaqo punu* (Lurah/Kepala Desa) yang *ditombulu*, maka tangan hanya berhenti di depan dada, dan (5) jika tamu yang *ditombulu*, maka dilakukan penyesuaian dengan kedudukan mereka.

Tindakan dan ekspresi yang dilakukan oleh *potombulu* dan yang *ditombulu* merepresentasikan ideologi budaya tertentu. Pertama, tangan kiri melambangkan lima azas, yakni *agama to talu* (agama pemandu atau pedoman), *lipu peqihulalu* (negeri dijaga dan

disanjung), *batanga pomaya* (raga diabdikan), *harata potombulu* (harta disumbangkan), *nyawa podungalo* (nyawa dikorbankan). Tangan kanan melambangkan lima rukun Islam, yakni mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Selain itu ada juga yang memaknainya bahwa tangan kiri adalah adat dan pemerintah, sedangkan tangan kanan adalah agama dan hukum.

Kedua, tangan sampai di dahi untuk *olongia* (Presiden atau Gubernur), bermakna bahwa *olongia* atau pemerintah adalah otak. Artinya, Presiden atau Gubernur sebagai pemikir untuk kepentingan dan kemaslahatan rakyatnya. Tangan sampai di mata untuk *huhu* (Bupati/Wali Kota), bermakna bahwa bupati/wali kota memperhatikan kepentingan rakyatnya secara adil dan bijaksana. Tangan sampai di bibir untuk *wulea no lipu* (camat), bermakna bahwa camat sebagai penyambung lidah (perintah/kebijakan) bupati atau wali kota untuk menyampaikan dan melaksanakan perintah kepada rakyatnya. Tangan sampai di dada (jantung) untuk *wanaqo punu* (lurah/kepala desa), bermakna lurah/kepala desa sebagai pengayom rakyatnya secara tulus dan ikhlas dari sanubarinya.

Selanjutnya yang *ditombulu* mengucapkan *subhanallah Azzawajallah* sambil menunjukkan telunjuknya mulai dari dada sampai ke atas kepala, atau dengan tangan terbuka di atas kepala. Tindakan ini merepresentasikan ideologi budaya bahwa yang wajib disembah hanyalah Allah SWT. Itulah sebabnya *tombulu* diteruskan kepada pemilikinya, yakni Allah SWT.

Aktivitas wawancara penulis dengan informan sehubungan dengan aktivitas *motombulu*, antara lain sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 3.1: Wawancara dengan Bapak Yasin Naley (Kepala Desa BoneDaa), di rumah salah satu penduduk desa Bone Daa – suwawa, 6 Januari 2008, pukul 12.05-12.37).



Gambar 3.2: Wawancara dengan Bapak Suleman Patalani (*utoliya* sekaligus tokoh agama), Minggu, 6 September 2007 pukul 13.07 – 13.42, di rumah salah seorang penduduk desa Bone Daa Suwawa.

Jika ditelaah secara mendalam gerakan-gerakan *motombulu* merepresentasikan ideologi budaya bahwa untuk mengungkapkan suatu maksud tidak harus dengan kata-kata tetapi cukup dengan gerak isyarat tertentu. Artinya, seorang pemimpin tidak hanya banyak berbicara (memerintah dan melarang), tetapi pembicaraan diwujudkan melalui tindakan nyata (sikap maupun perbuatan). Dalam konteks ini terdapat aktor yang *ditombulu* dan aktor yang *motombulu*. Aktor yang *ditombulu* adalah (1) Allah SWT (aktor abstrak), dan (2) *Bubato* (aktor terselubung). Dilihat dari posisinya, *utoliya poniqo* berada pada posisi yang didominasi dan dihegemoni, *sedangkan* aktor yang *ditombulu* berada pada posisi yang mendominasi dan menghegemoni.

3.2.1.3

Memaklumkan

Aktivitas memaklumkan dalam prosesi adat masyarakat Suwawa dikenal dengan aktivitas *mopomaklumu*. Aktivitas memaklumkan yang dilakukan oleh *Ba:langa* (perantara) kepada *Bubato*, baik secara langsung maupun melalui *utoliya wolato*. Dalam konteks ini yang dimaklumkan adalah bahwa pihak mempelai laki-laki sudah siap untuk memulai pembicaraan *motolobalango* (meminang). Aktivitas memaklumkan dan memohon izin dapat disimak pada gambar berikut.



Gambar 3.3: *Ba:langa* (perantara) membawa simbol adat tonggu dipayungi dengan payung kebesaran menuju rumah mempelai perempuan.

Setelah memberikan salam dan dipersilahkan masuk mereka meletakkan simbol adat tersebut di atas permadani. Aktivitas tersebut dapat disimak pada gambar berikut.



Gambar 3.4: Aktivitas Ba:langa (perantara) ketika memaklumkan dan memohon izin kepada Bubato melalui utoliya wolato di rumah mempelai perempuan.

Tampak dalam gambar (3.4) di atas, kedua *utoliya* terlibat dalam dialog yang dalam bentuk tujaqi. Dalam gambar tersebut tampak simbol adat *tonggu* dan payung kebesaran diletakkan di hadapan *Bubato* dan *utoliya wolato*. Hal ini menggambarkan bahwa prosesi pada saat itu dilaksanakan secara adat kebesaran. Dalam aktivitas tersebut terdapat aktor yang didominasi dan dihegemoni, yaitu *utoliya poniqo* dan ada aktor yang mendominasi dan menghegemoni, yaitu *Bubato* melalui *utoliya wolato*.

3.2.1.4 Memohon Maaf

Aktivitas memohon maaf oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *mogole no maqapu*. Aktivitas ini dilakukan oleh *utoliya poniqo* untuk memohon maaf kepada *utoliya wolato* sebelum dan sesudah melakukan suatu kesalahan. Aktivitas memohon maaf sebagaimana tampak pada data berikut.

(5) *Otolu no maqapu namigiatea*
o tayu-tayu mai ode o nato
wono mongowutatonto
wono motole yanaqo galu-galumo
badaqo amigiatea
mai otoyu-toyunitia
meyanto oguma-gumaya nia
meanto inoluma-lumadiya
inohaba-habari nia
jataqadeado ita wono mongowutatonto
tamai nta luma-lumado namigiatea

nta guma-gumayana namigiatea

permohonan kami yang ketiga
ditujukan kepada Bapak
dan Saudara-saudara
dan keluarga semua
seandainya kami
menyampaikan sesuatu secara rinci
atau mengumpamakan sesuatu
atau membicarakan sesuatu
atau mencari informasi tentang sesuatu
bukan seperti Bapak dan saudara-saudara
yang kami nyatakan dan pertanyakan
tentang sesuatu secara rinci
yang kami umpamakan

Bi o a:dati no Suwawa - Limutu - Golontalo tetapi adat Suwawa Limboto dan Gorontalo
wagu jaluma-lumado kalau tidak disampaikan secara rinci
guma-gumayano diumpamakan
amigiatea jamoqo tapu no dala kami tidak mendapatkan jalan
u polenggota wagu u potidalana untuk melanjutkan pembicaraan
(D.C:TMTLB 1, VII.1-11 dan VIII.1-5/R2)

(6) *Maqapu boli maqapu* maaf beribu maaf
maqapu to mongo ti:lo maaf Ibu-ibu
maqapu to mongo tiamo maaf Bapak-bapak
maqapu to mongo wutato maaf saudara-saudara
lohima lo hulato yang telah menunggu dan menunggu
ilegepa daqo olingangato jangan dulu sebal dan kesal
tuqudu malolinggato karena sudah terlambat
donggo lopoqotonapato masih menyempurnakan segala sesuatu
donggo loluwa-luwanga bako masih mengatur dan mengisi perlengkapan
adat
dema le:dapato nanti sudah sempurna
dequyito lo monggato barulah bergerak
(A.T:TMTLB 5, I. 3 – 13 /R2)

Memohon maaf pada data (5) dituturkan oleh *utoliya poniqo* atas nama keluarga pihak calon mempelai laki-laki sebagai penjagaan atau ikhtiar jang-jangan pada saat menyampaikan sesuatu, mengumpamakan sesuatu, membicarakan sesuatu, mencontohkan sesuatu, dan menanyakan sesuatu secara rinci membuat pihak calon mempelai perempuan tersinggung atau marah. Di samping itu, tindakan menyampaikan sesuatu, mengumpamakan sesuatu, membicarakan sesuatu, mencontohkan sesuatu, dan menanyakan sesuatu secara rinci yang dilakukan oleh *utolia poniqo*, semata-mata merupakan tuntutan adat istiadat. Jika tidak demikian, pembicaraan tidak akan berlanjut, lancar, dan sukses sebagaimana yang diharapkan oleh kedua belah pihak.

Memohon maaf pada data (5) merepresentasikan ideologi budaya, yakni (1) masyarakat Suwawa taat dan menjunjung adat istiadat para leluhur, (2) masyarakat Suwawa siap sedia dan waspada dalam menghadapi segala kemungkinan yang terjadi, (3) masyarakat Suwawa memiliki sikap merendahkan diri, dan (4) masyarakat Suwawa memiliki prinsip tak akan melakukan aktivitas sebelum segala sesuatunya jelas dan pasti.

Memohon maaf pada data (6) dituturkan oleh *utoliya poniqo* karena ia dan keluarga pihak calon mempelai laki-laki telah melakukan kesalahan. Kesalahan yang dimaksud adalah mereka datang terlambat dari waktu yang telah disepakati sebelumnya. Namun keterlambatan mereka memiliki alasan, yaitu (1) masih melengkap dan menyempurnakan segala sesuatu yang mereka bawa ke pihak calon mempelai perempuan, dan (2) masih mengisi kelengkapan adat di tempatnya. Setelah semua lengkap dan sempurna barulah mereka berangkat menuju rumah mempelai perempuan. Pemberian alasan oleh *utoliya poniqo* merepresentasikan ideologi budaya, yakni (1) dengarkanlah dahulu alasan seseorang sebelum ia difonis bersalah atau tidak, dan (2) berikanlah argumentasi yang meyakinkan dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai sesuatu hal.

Memohon maaf pada data (6), merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa, yakni berjiwa kesatria. *Utoliya poniqo* atas nama orang tua dan keluarga pihak calon mempelai laki-laki mau dan berani memohon maaf karena sudah melakukan kesalahan. Aktivitas memohon maaf pada konteks ini merepresentasikan ideologi budaya, yakni berbesar hati mengakui kesalahan dan sesegera mungkin meminta maaf apabila melakukan kesalahan, baik kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Memohon maaf pada data (5) dan (6) tidak mendapatkan respon atau jawaban secara verbal dari *utoliya wolato*. Dengan demikian, tidak diketahui secara pasti apakah permohonan maaf diterima atau tidak. Tindakan seperti ini jika dilihat dari perspektif Kleden (2004:371) merupakan “representasi penyembunyian nilai secara fisik”. Dengan kata lain, sikap *utoliya poniqo* dapat dikatakan sebagai representasi ideologi secara terselubung karena tidak diketahui secara pasti apakah permohonan maaf diterima ataukah ditolak. Dalam hal ini terdapat aktor atas nama kelompok sosial (keluarga pihak mempelai laki-laki) dan *utoliya poniqo* berada pada posisi yang didominasi dan dihegemoni, sedangkan aktor *bubato*, *utoliya wolato*, dan audiens berada pada posisi yang mendominasi dan menghegemoni.

3.2.1.5 Memohon Izin Memulai Pembicaraan

Aktivitas memohon izin memulai pembicaraan pada prosesi adat masyarakat Suwawa disebut dengan *motaratibu u domongolioqo*. Aktivitas ini dilakukan oleh *utoliya poniqo* untuk memohon izin memulai pembicaraan. Aktivitas ini merupakan representasi ideologi budaya masyarakat Gorontalo yang sangat menjunjung tinggi etika dan selalu merendahkan diri. Aktivitas memohon izin memulai pembicaraan sebagaimana tampak pada data berikut.

(7) <i>Botoqu odito amiatotia</i> <i>o patuju moposa:mbewo mai</i> <i>lo a:dati lomongotiombunto</i> <i>talutalu mai ode mongobubato</i> <i>wawu tahe ha:diria masa botia</i> <i>to saqati botia</i> <i>talutalu mai ode mongowutatonto</i> <i>wanu mowali a:dati mapopotolimolo</i>	sesungguhnya kami bermaksud menyampaikan tentang adat para leluhur diperuntukkan untuk para pemimpin dan para hadirin saat ini pada saat ini kami menghadap kepada saudara-saudara kalau boleh adat ini akan diserahkan (tersenyum, membungkuk, dan memandang ke <i>utoliya wolato</i>)
---	--

(K.S:TMTLB 2, I. 3 – 8 dan II.2/R4)

(8) <i>Adelo uyilapali mola lo mongo wutatonto</i> <i>talutalu mai ode u ngalaqa</i> <i>umai mopotolimo a:dati</i> <i>toquodito lio toduwolo ito mopotolimo</i> <i>ode tawajibu mololimo</i>	seperti yang disampaikan oleh saudara-saudara kepada keluarga semua untuk datang menyerahkan simbol adat dengan begitu silahkan Bapak menyerahkan kepada yang wajib menerimanya
--	---

(D.C:TMTLB 1, I.1 – 5/R4).

(9) <i>Amiyatotia matilumapalo</i> <i>wawu mamai mopoqilalo</i>	kami sudah datang dan akan memaklumkan
--	--

malongaqatai dalalo
wanu maizinia
tanu mamoloqia
wanu maizinialo
loqia tanu matumulalo

sudah memulai kegiatan
kalau diizinkan
akan memulai pembicaraan
kalau akan diizinkan
pembicaraan akan dimulai

(A.T:TMTLB 1, I. 2 – 8 /5R)

(10) *Botoqu mulo-mulo:lio toqu di:po izinialo*
ito wutato utoliya
amigiatea donggo moilia
ode tih mohu-mohuwalia
ode ungalaqa wolo bubato taheha:diria

Watotia maloi:lia ode tili mohu-mohuwalia

ode bubato wagu ungalaqa heha:diria
Ito debo maizinia
Toduwono ita moloqia

sebelum diizinkan
bapak *utoliya*
saya menanyakan dahulu
kepada yang di samping kiri kanan
kepada keluarga serta para
pemimpin yang hadir
saya sudah menanyakan kepada
yang di samping kiri kanan
pada pemimpin yang hadir
Bapak akan diizinkan.
silahkan Bapak berbicara

(Dj.B:TMTLB 2, I. 1 – 9 /R5)

Memohon izin pada data (7) dituturkan oleh *utoliya poniqo* sebelum menyerahkan simbol adat yang dibawanya. Permohonan *utoliya poniqo* dijawab oleh *utoliya wolato* sebagaimana tampak pada data (8). Dalam wacana tersebut tampak bahwa jawaban *utoliya wolato* tidak langsung mengizinkan *utoliya poniqo* untuk memulai pembicaraan tetapi langsung memerintahkan kepada *utoliya poniqo* untuk menyerahkan simbol adat kepada yang berhak menerimanya (baris 4 dan 5).

Pernyataan yang disampaikan dalam bentuk perintah ini mengindikasikan bahwa *utoliya wolato* berada pada posisi mendiskriminasi, mendominasi, mendikotomi, dan meneghehmoni *utoliya poniqo*. *Utoliya wolato* menjalankan kekuasaannya sebagai pemerintah dan pemegang kendali dalam penentuan kebijakan pada saat itu, sedangkan *utoliya poniqo* berada pada posisi yang didiskriminasi, didominasi, didikotomi, dan dihegemoni. *Utoliya poniqo* sebagai pelaksana perintah *utoliya wolato*. Perintah tersebut sekaligus sebagai pemberian izin secara tidak langsung kepada *utoliya poniqo* untuk memulai pembicaraan. Namun demikian, diskriminasi, dominasi, dan hegemoni di antara keduanya merupakan representasi ideologi professional yang positif, kompetitif, dan kooperatif.

Data (9) merupakan permohonan yang dituturkan oleh *utoliya poniqo* sebelum melakukan aktivitas. Ia akan memulai pembicaraan jika diizinkan oleh *utoliya wolato*. Permohonan *utoliya poniqo* tersebut dijawab oleh *utoliya wolato* sebagaimana tampak pada data (10). Jawaban *utoliya wolato* pada wacana tersebut (baris 1 – 7) menyatakan bahwa sebelum ia memberikan izin ia terlebih dahulu bermusyawarah dengan yang duduk di samping kiri kanannya, keluarga, dan halifah yang hadir pada saat itu.

Jawaban atau tanggapan *utoliya wolato* pada data (10) tersebut merepresentasikan ideologi budaya, bahwa masyarakat Suwawa mengedepankan musyawarah mufakat dalam pengambilan suatu keputusan. Walaupun *utoliya wolato* telah diberikan hak dan wewenang oleh orang tua dan keluarga pihak calon perempuan untuk menentukan jalannya prosesi adat pada saat itu, namun ia tetap berpegang pada prinsip musyawarah mufakat (demokrasi). Setelah bermusyawarah

barulah ia mempersilahkan *utoliya poniqo* untuk memulai pembicaraan. *Utoliya wolato* dalam hal ini di samping merepresentasikan ideologi demokrasi juga merepresentasikan ideologi kebersamaan dan penghargaan serta penghormatan kepada *bubato*. Artinya, sebelum melakukan aktivitas yang prinsipil dan penting ia tetap menghargai dan menghormati pemimpin atau orang tua atau yang dituakan dengan cara memohon izin, petunjuk dan pendapat, agar apa yang dilakukan berjalan lancar dan sukses.

Data (7) dan (10) terdapat keterlibatan *bubato* dan keluarga di samping *utoliya*. Masing-masing memiliki posisi yang penting secara hirarki (mulai dari posisi yang teratas sampai yang terbawah). Posisi seperti ini disebut dengan *dikotomi*. *Bubato* memiliki dikotomi paling atas dari keluarga. *Utoliya* memiliki dikotomi yang rendah dari keluarga. Artinya, *utoliya* melaksanakan aktivitasnya karena ditugaskan oleh orang tua dan keluarga kedua calon mempelai. Keluarga dan *utoliya* tidak dapat melaksanakan aktivitasnya jika tidak direstui oleh *bubato*. Akan tetapi dilihat dari hirarki, *utoliya* memiliki hirarki yang lebih tinggi daripada *bubato* dan keluarga dalam hal kemampuannya menuturkan wacana tujaqi pada prosesi adat tersebut. Interaksi yang terjadi antara *utoliya*, orang tua dan keluarga kedua mempelai, dan *bubato* adalah interaksi terbuka, kompetitif dan kooperatif.

Aktivitas memohon izin untuk memulai pembicaraan melibatkan aktor yang meminta izin, yakni *utoliya poniqo* dan aktor yang mengizinkan atau tidak, yakni *bubato* melalui *utoliya wolato*. Dengan demikian, *utoliya poniqo* berada pada posisi yang didominasi dan dihegemoni, sedangkan *Bubato* dan *utoliya wolato* berada pada posisi yang mendominasi dan menghegemoni.

3.2.1.6 Mengagungkan Asma Allah SWT

Aktivitas mengagungkan asma Allah SWT oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *mopoqudaqa no dinayito Toguwata*. Menjunjung tinggi Allah SWT dilakukan oleh *utoliya poniqo* sebelum memulai aktivitasnya. Aktivitas menjunjung tinggi asma Allah SWT, yaitu dengan selalu mengingat dan menyebut asma-Nya, antara lain melalui ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* sebelum memulai pembicaraan. Mengingat dan menyebut asma Allah SWT merupakan kewajiban bagi umat manusia yang ada di alam fana ini. Allah SWT berfirman, yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama Allah), zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah pada-Nya di waktu pagi dan petang” (Q.S:Al-Ahzab:41- 42).

Aktivitas menjunjung tinggi asma Allah SWT direpresentasikan oleh *utoliya poniqo* dan *utoliya wolayo* sebagaimana tampak pada data berikut.

(11) <i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
<i>Alhamdulillah!</i>	segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam
<i>Amigiyateya donoqotapu no izini</i>	kami telah mendapat izin
<i>Jamaqo tatopogiya o tingga bea</i>	tiada lain kedatangan kami pada hari ini
<i>bi nopoponogo mai</i>	hanyalah diutus
<i>ni Pak Drs. H. Bakri Oki – Fauzi motolodile</i>	oleh Pak Drs. H. Bakri Oki Fauzi suami istri

wono keluarga dan keluarga
tayu-tayu mai ode keluarga Bpk Nani Ilahude galu-galumo untuk keluarga Bpk Nani
 Ilahude semua

(D.C: TMTLB 1, I. 1; TMTLB 4, I. 1-2, II.1, 5 - 8/R2)

(12) *Alhamdulillah!* segala puji bagi Allah
Modonogoniqo unotahe moniqo nato mendengar pertanyaan
 Bapak
wono mongowutatonto dan saudara-saudara
wonomongoti paqi nato dan kakek nenek

(S.Pa: TMTLB 4, I.1-2/R2)

(13) *Alhamdulillahirabbil alamin* segala puji bagi Allah seru
 sekaligus alam
wanastainu wastagfiru kepada-Nya kami memohon
 pertolongan atas segala
 urusan

wana uzu billahi min suru:ri anfusina
min sayyiatina a'malina
fala ha:diyallah

Asyhadu Allah ilaha illah aku bersaksi bahwa tiada
 Tuhan selain Allah
Waasyhadu anna Muhammadan Rasulullah dan Nabi Muhammad itu
 adalah utusan Allah
la nabiya ba'da tiada Nabi sesudahnya

Syukuru wawu dewo to saqati botiya syukur dan puji pada saat

ini

dulolo ito sama-sama mopopoliatunto mola ode Eya marilah kita sama-sama
 haturkan
tiyo Eya ta lopowali mayi olanto maqamilala ke hadirat Allah SWT
 Dialah yang telah
 menciptakan kita semua
 dan segala isinya
 tanpa terkecuali kita

wolo tuwa-tuwangiyo
jaqatangopohiya ito manusia
 manusia

to saqati botiya pada saat ini
ito donggo yilohiya liyo mayi lotolo kita masih diberi-Nya kekuatan
tuqudu mahese:hatiya sehingga kita sehat walafiat
 sampai sekarang ini

(J.L: TMTLB 6, II.1-8 dan III.1-8 /R2)

(14) *Bismillahirrahmanirrahi* Dengan nama Allah yang
 pengasih lagi maha penyayang
Alhmdulillahirabbil alamin segala puji bagi Allah Tuhan seru
 sekaligus alam
Toquqodito liyo ta ambahu ta he habarionto mengenai apa yang Bapak
 pertanyakan

(M.A: TMTLB 6, II.1 – 2; VI.1/R3)

Bismillahirrahmanirrahim pada data (11) dituturkan oleh *utoliya poniqo* sebelum memulai pembicaraan, sedangkan *Bismillahirrahmanirrahim* pada data (12) dituturkan oleh *utoliya wolato* sebelum menjawab pertanyaan dari *utoliya poniqo* pada data (11). Ucapan *Alhamdulillah* pada data (13) dituturkan oleh *utoliya poniqo*

sebelum menyatakan maksud kedatangan mereka untuk menyambungkan hubungan silaturahmi dari keluarga Bapak Habu dengan keluarga Bapak Djamal. Pada data (11) dan (13) tampak *utoliya poniqo* menginformasikan kepada *utoliya wolato* bahwa kedatangan mereka hanyalah diutus oleh orang tua dan keluarga kedua calon mempelai. Mereka diutus oleh Bapak ... untuk menyambungkan silaturahmi (melamar) anak gadis dari anak Bapak ... untuk dipersunting oleh calon mempelai laki-laki. Ucapan *Alhamdulillahirabbil alamin* pada data (12) dan (14) dituturkan oleh *utoliya wolato* yang berbeda setelah mendengar dan sebelum menanggapi pernyataan atau pertanyaan dari *utoliya poniqo* pada data (11) dan (12).

Aktivitas mengingat dan menyebut asma Allah SWT merupakan pengagungan kepada Yang Maha Esa dan Yang Maha Kuasa. Pengagungan seperti ini oleh Rahardi

(2009:85) disebut dengan “eksklamatif”, sedangkan oleh Kridalaksana (2005:120) disebut dengan “interjeksi”. Eksklamatif atau interjeksi adalah pernyataan rasa kagum. Kekaguman yang disampaikan oleh *utoliya* ini adalah kekaguman atas sifat Allah SWT Yang Maha Pengasih tak pilih kasih dan Maha Penyayang tak pilih sayang.

Aktivitas memuji dan mengagungkan asma Allah SWT yang direpresentasikan oleh *utoliya* pada data (11), (12), 13, dan (14) merupakan aktivitas yang positif dan diwajibkan bagi setiap manusia. Keutamaan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim* sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW, yang artinya “setiap pekerjaan yang mempunyai kebaikan (penting) yang tidak dimulai dengan menyebut *Bismillahirrahmanirrahim*, maka pekerjaan (urusan) itu akan pincang terputus dari rahmat Allah” (HR. Ibnu Hibban dalam Sahli, tt:9). Begitu pentingnya tuturan ini mengiringi setiap aktivitas manusia, sehingga apabila di awal aktivitas lupa mengucapkan kata tersebut kita dianjurkan untuk mengucapkannya pada saat kita teringat akan hal itu dengan mengucapkan *Bismillahi awwalahu wa akhirahu* (Al-Haddad, 2005:83).

Data (11), (12), (13), dan (14) tersebut merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang mengakui kekuasaan Allah SWT tiada yang menandinginya atau menyamainya. Dalam hal ini terkandung maksud bahwa sebagai manusia ciptaan Allah SWT hendaklah selalu mengingat, menyebut, memuji, serta mengagungkan asma Allah dalam setiap langkah dan desah nafas di manapun, kapanpun, dan dalam situasi dan kondisi bagaimanapun juga. Ideologi demikian jika dilihat dari perspektif kaum sufi masuk pada nilai “Mistik-Theistik”, yakni nilai-nilai ilahiyah (Mulyana (2004:88).

3.2.1.7 Menjunjung Tinggi Nabi Muhammad SAW

Menjunjung tinggi Nabi Muhammad SAW dalam konteks ini adalah menghaturkan salawat dan salam kepada beliau. Menjunjung tinggi oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *mopoloduqo salawati wagu salamu ode ni Nabi Muhammad SAW*. Aktivitas ini dilakukan oleh *utoliya* sebelum dan setelah lamaran dilaksanakan (diterima). Aktivitas menghaturkan salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW sebagaimana tampak pada data berikut.

(15) *Salawatu wawu salamu*
popotaluwonto mola ode taquwanto
tahe duduqanto
Nabi Muhammad Saw
tangga lepata maqo ode unga:laqa liyo
keluarga liyo
saha:bati liyo

Insya Allah salawati wawu salamu boyito

tunggulayi ode olanto tahe pokarajawa sareqati liyo

(J.L: TMTLB 6, III.1-10/R3)

(16) *Salawati wagu salamu*
tanggulolepata maqo ode naibinto

Nabi Muhammad Saw
tanggalepata maqo ode keluarga
wono ummati
tanowuhi no sunnati nota

Wagu duqanto ita ogalu-galumo
o tingga niya beyawa
Insya Allah ita nayi-nayito otima-timamango

o motoleyanaqo galu-galumo
o motoleyanaqo lipu
lipu no a:dati

Wagu doqo tayu-tayuwo mayi ode o nato
wono mongowutatonto
wono mongo tiyama nato
wono misra u dulu-dulunga o nato

wagu palu-paluto ode halifah
wagu tolu-toludungayi

ode ni Pak Maksum motolodile
motoleyanaqo galu-galumo

(S.Pa: TMTLB 5, IV. 1-20/R3)

salawat dan salam
kita hadapkan kepada pemimpin kita
yang kita ikuti
Nabi Muhammad SAW
sampai kepada semuanya
keluarganya
para sahabatnya

Jika dikehendaki Allah salawat dan
salam itu

sampai kepada kita yang
melaksanakan syariatnya

salawat dan salam
semoga dilimpahkan kepada nabi
kita
Nabi Muhammad SAW
sampai pada keluarga
dan umatnya
yang menjalankan segala sunnahnya

dan kita doakan
pada hari ini
Insya Allah kita selalu dalam
lindungan-Nya
pada keluarga semua
para pejabat negeri
pada lima daerah adat

dan juga kepada kita
dan saudara-saudara kita
dan para Bapak-bapak
dan para pembesar yang mengayomi
kita
tak terkecuali para pemimpin
dan diperuntukkan

kepada pak Maksum suami istri
dan keluarga semuan

Salawat dan salam pada data (15) dan (16) dituturkan oleh *utoliya poniqo* sebelum mengutarakan maksud kedatangannya, yaitu menyambungkan hubungan silaturahmi antara keluarga Bapak Habu dengan keluarga Bapak Djamal. Tuturan ini dimaksudkan sebagai junjungan kepada Nabi Muhammad SAW dan merupakan sutau harapan agar apa yang telah dilimpahkan Allah kepadanya dapat dilimpahkan pula kepada kita yang mengerjakan sunnahnya. Dalam aktivitas ini terdapat aktor yang disanjung, yaitu Nabi Muhammad SAW (aktor abstrak) karena telah wafat, dan aktor yang menyanjung, yakni *utoliya poniqo*.

3.2.1.8 Mengecek Kehadiran Audiens

Aktivitas mengecek kehadiran audiens oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *mengecek inowoluwo no majelisis*. Aktivitas mengecek kehadiran audiens dilakukan oleh *utoliya poniqo* mempertanyakan kehadiran para undangan sebelum prosesi *motolobalango* dimulai. Aktivitas tersebut dapat disimak pada data berikut.

(17) <i>badaqo mbe woluwo tambe inotugata nopipilido</i> <i>bijapa ne:tapado</i> <i>adaqo mbe woluwo tainohangowa no lalabo</i> <i>meyanto mbe oponi-poniqai o tuqado</i> <i>amigiyateya mogintubu mopoqopatato</i>	seandainya masih ada yang diundang tetapi belum berada di tempat persidangan seandainya masih ada yang diundang tetapi masih dalam perjalanan kami menginginkan kejelasan
---	---

(S.Pa:TMTLB 2, VII. 1 – 5 /R4)

(18) <i>Owoluwo nato wono mongowutatonto</i> <i>ogina mopoqopatato</i> <i>Tutu:nia tutu meanto mbe woluwo</i> <i>taqinohangowa no toduwu</i> <i>bi japa ne:hadiri ne:tuqo</i> <i>wagu aneyado tulado</i> <i>dopotima o buqa-buqado</i> <i>tabi!</i>	adapun Bapak dan saudara-saudara menginginkan penjelasan sesungguhnya kalau masih ada yang diundang namun belum hadir di persidangan kalau seperti surat akan ditunggu sambil dibaca silakan
--	--

(D.C:TMTLB 4, I. 3 – 7/R4)

(19) <i>Wanu bo donggo woluwo ta piloyi:lia</i> <i>Bo dipo mai le:ha:diri</i> <i>Bolo donggo woluwo ta iloma lo tinepo</i> <i>Bo dipe mai le:huloqo to bonelo</i> <i>Ti poqu:la ti poquwama</i> <i>Debo donggo pilo podungga lo huhama</i> <i>Bodipo:lu hi tambelanga</i>	seandainya masih ada yang diharapkan hadir namun belum hadir seandainya masih ada yang diundang namun belum duduk di persidangan tante dan paman tetap diundang namun belum duduk bersama
---	---

(An.H:TMTLB 3, VIII.1 – 7 /R4)

(20) <i>Ito wolo mongo wutatonto</i> <i>Malo dudulayi ode tambati lamiatotia</i> <i>Amiatotia malo mulai o la:ngo</i> <i>Wawu tunuhu o la:ngo</i> <i>Malo dedeqa pantango</i> <i>Ode tilayo wawu ode hulua lio</i> <i>Malo podungga maqo lo toduwu wawu huhama</i> <i>Ode limongo poqu:la</i> <i>Ode mongo poquwama</i>	Bapak dan Saudara-saudara telah datang ke tempat kami kami sejak kemarin dan kemarin dulu telah menyebarkan undangan ke utara dan ke selatan sudah mengundang secara langsung kepada tante-tante kepada paman-paman
---	---

Ngotayadiyo malo du:dula
Wawu tawuwewo mahe huloqa to depula
Wanu mohama umaitobileqa lo tinelo
Keluarga te:to te:ya, te:ya te:to
ma woluwo ma hiha:diriya to bonelo

bo donggo wanu keluarga
lo boyu mai to dalalo
openu dema posilitalo pohunggulialo

Wanu ito wolo mongo wutatunto
Ma buqa-buqadu quruani
Openu ma yima:lo ngaji-ngaji
Wanu ito ma buqa-buqadu buku wawu kitabi

Openu deima:lo ngadi-ngadi
Wanu ito ma buqa-buqade kitbi wawu buku

Epenu dema yima:la dutu-dutu
Bo a:dati boti ja mali patahelo

Bo wakutu ma wane-wanelo

sebahagiannya sudah datang
 dan lainnya sudah duduk di dapur
 kalau melihat yang sudah ada
 keluarga di kedua belah pihak
 sudah ada sudah hadir di
 persidangan
 namun apabila keluarga
 ada yang terlambat di perjalanan
 biarlah akan diceritakan dan
 diinformasikan
 kalau Bapak dan saudara-saudara
 sudah membuka Al-Quran
 biarlah akan ditunggu sambil mengaji
 kalau Bapak sudah membuka buku
 dan kitab
 biarkan akan ditunggu sambil dikaji
 kalau Bapak sudah membuka kitab
 dan buku
 biarlah akan ditunggu di tempat
 hanya pelaksanaan adat ini tidak
 boleh ditunda
 karena waktu sudah mendesak

(As.H:TMTLB 3, I.1 – 17 dan II.1 – 9 /R4).

Aktivitas mengecek kehadiran peneliti pada data (17) dan (19) dituturkan oleh *utoliya poniqo* sebelum memulai pembicaraan inti. Pertanyaan tersebut dapatlah dikatakan sebagai permohonan secara tidak langsung kiranya acara segera dimulai. Pertanyaan *utoliya poniqo* ditanggapi atau dijawab oleh *utoliya wolato* sebagaimana tampak pada data (18) dan (20). Dengan jawaban ini keduanya terlibat dalam interaksi komunikatif dan kondusif penuh keakraban, kekeluargaan, dan keharmonisan. Keduanya saling mebomonasi dan menghegemoni. Akan tetapi, dominasi dan hegemoni di antara keduanya bersifat positif.

Data (17), (18), (19), dan (20) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang lebih mengedepankan musyawarah mufakat, arif dan bijaksana, toleransi dan solidaritas, serta menghargai waktu. Dalam hal ini dapatlah dikatakan bahwa musyawarah mufakat, kearifan dan kebijaksanaan, toleransi dan solidaritas, merupakan hal positif yang dapat dibina dan dikembangkan, namun tetap memperhatikan keurgensiannya atau dibatasi pada hal-hal tertentu. Artinya, tidak semua aktivitas, sikap dan tingkah laku harus ditoleransi, disolidaritasi, dihargai, dan dihormati. Dalam konteks ini terdapat aktor yang mendominasi, yaitu *utoliya poniqo* (menanyakan), dan aktor yang didominasi, yakni *utoliya wolato* (ditanyai), serta aktor diaan atau sasaran (dipertanyakan).

3.2.1.9 Memperjelas Identitas Utoliya Wolato

Aktivitas memperjelas identitas *utoliya wolato* oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *mopopopatato onania ti utoliya wolato*. Aktivitas ini dilakukan oleh *utoliya poniqo* sebelum prosesi *motolobalango* dimulai. Hal ini dilakukan untuk memperjelas yang mana *utoliya wolato* di antara yang hadir dari pihak mempelai perempuan pada saat itu. Aktivitas memperjelas identitas juru bicara mempelai perempuan dapat disimak pada data berikut.

<p>(21) <i>Toqu odito liyo openu ma:pata-patato</i> meskipun sudah jelas <i>wanu ma:mohunuhe to u: muru</i> <i>toqu odito liyo mabile-bilehe to sifati</i> <i>bo to saqati botiya amiatotia</i> <i>jaqolo mollolawalo umola datiolo</i> <i>bo wanu ma: oloyihi olowala tamobisala</i></p> <p><i>boadelo tamahepomutoqa palakala</i></p> <p><i>mongotiyamanto wolo mongowutaunto</i> <i>Tahe huloqa wawu pi:pi:ngo wolo hilitota</i></p> <p><i>boqadelo diya:lu tahe labo-labota</i> <i>boqadelo pilopota</i> <i>bo toquodito lio</i> <i>tingga woluwo mongoti:lo</i> <i>tahe ulunga boli heku:dungia</i> <i>wawu hilitota</i> <i>wawu debo ngolota tahe kaca mota</i></p> <p><i>Amiyatotiya ti utoliya laiqo</i> <i>debo yila-yilapitai</i> <i>u tamobisala</i> <i>openu bota:ngota tamopahutai</i></p>	<p>kalau dilihat dari segi umur yaitu sudah tampak pada sifat akan tetapi pada saat ini kami bukannya ragu untuk menyerahkan tapi kalau sudah kiri kanan yang berbicara sepertinya orang yang sedang memutuskan suatu perkara Bapak-bapak dan saudara-saudara yang duduk dengan kain batik terlilit di kepala sepertinya tidak ada yang berbeda seperti yang disamaratakan namun demikian ada juga Ibu-ibu yang memakai kerudung yang memakai sarung dan ada juga di antaranya yang memakai kaca mata</p> <p>saya <i>utoliya laiqo</i> tetap mencari tahu yang berbicara biarlah hanya satu orang yang menunjukkan diri</p>
--	---

(J.L: TMTLB 4, I. 1 – 8, II. 1 –7, II.1– 4/R3)

<p>(22) <i>Ito mohile mopoqopatato</i> <i>tonu ta:utoliya wolato</i> <i>bo toqu odito ta upi-upia molanggato</i> <i>taqu-taqubu mato</i> <i>dequyito-yito mata: taluwa wolanto</i></p>	<p>Bapak minta penjelasan yang mana <i>utoliya wolato</i> yaitu yang memakai kopiah tinggi memakai kaca mata dia itulah yang sudah berhadapan dengan Bapak</p>
--	---

(M.A: TMTLB 4,I.1-5/R3)

<p>(23) <i>Alhamdulillah</i> <i>amiatotia moloqotoduwo lo dalalo upolenggotalo</i></p> <p><i>botoqu dipo molenggota</i></p> <p><i>peqe:ntapo amiatotia mohilawodu</i> <i>o wolota lomongo dulaqa</i> <i>wawu mongo wutato</i> <i>ta:to:nu ti utoliya wolato</i></p> <p><i>elepenu ma:dapa-dapato</i> <i>hipipide hiduqota</i> <i>ta:to:nu tadihimalo tonggota</i></p>	<p>segala puji bagi Allah kami telah mendapat izin untuk melanjutkan pembicaraan namun sebelum melanjutkan pembicaraan sekali lagi kami bertanya di antara Bapak-bapak dan Ibu-ibu dan saudara-saudara yang mana si <i>utoliya wolato</i></p> <p>meskipun sudah jelas telah berjejer dan teratur yang mana yang akan didengar</p>
---	---

(H.U: TMTBL 3, I.1 – 4, 13 –18/R6)

<p>(24) <i>Wawu ito mohile mopoqopatato</i></p>	<p>kalau Bapak minta penjelasan</p>
---	-------------------------------------

<i>a mulo-mulo umali luntu dulungo wolato</i>	pertama-tama yang menjadi <i>utoliya wolato</i>
<i>wunuhe to baqato</i>	perhatikan tandanya
<i>wawu jataqu-taquo mato</i>	yang tidak memakai kaca mata

(I.A: TMTBL 3, III. 1 – 4/R6)

Data (21) dan (23) dituturkan oleh *utoliya poniqo* dengan maksud mempertanyakan siapa sebenarnya *utoliya wolato* di antara yang duduk sejajar dengan pakaian yang sama. Wacana tersebut merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang penuh kehati-hatian dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini sebelum berbicara pastikan dahulu siapa yang diajak berbicara. Sebelum menyerahkan sesuatu pastikan dahulu siapa yang akan menerima. Sebelum memberikan pastikan dahulu siapa yang akan diberi. Sebelum bertindak pastikan dahulu siapa yang akan dihadapi. Hal ini untuk menghindari segala sesuatu yang tidak diinginkan di kemudian hari.

Dalam wacana tersebut *utoliya poniqo* kebingungan membedakan yang mana sebenarnya *utoliya wolato* di antara yang duduk, sebab semuanya sama rata dengan pakaian dan perangai yang hampir sulit dibedakan. Kebingungan dan pertanyaan *utoliya poniqo* dijawab oleh *utoliya wolato* sebagaimana tampak pada data (22) dan (24).

3.2.1.10 Menyerahkan dan Menerima Simbol Adat

Aktivitas menyerahkan dan menerima simbol ada oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *mogu:duwa meyanto moga:mbata no tuwoto a:dati*. Aktivitas menyerahkan dan menerima simbol adat yang dimaksud dalam konteks ini adalah aktivitas *utoliya poniqo* menyerahkan simbol adat *tonggu* pembuka kata kepada *utoliya wolato*. Aktivitas menyerahkan simbol adat tersebut diawali dengan permohonan dari *utoliya poniqo*. Aktivitas dimaksud dapat disimak pada data berikut.

(25) <i>Amigiatea o patuju domoposa:mbewo</i>	kami bermaksud menyampaikan
<i>no a:dati nomongotipaqi nato</i>	adat yang telah digariskan oleh para
	leluhur kita
<i>wagu mongotiamanto</i>	dan para orang tua kita

(D.C: TMTLB 3, II.1 – 3/R2)

(26) <i>A:dati pata-patato</i>	adat sudah jelas
<i>dowoluwo o tayuwo nato</i>	sudah ada di hadapan kita
<i>amigiatea beya notimamango</i>	kami ini telah menunggu
<i>wono gina moba:ngo</i>	dengan hati yang ikhlas

(S.Pa: TMTLB 3, II.1 – 4/R2)

(27) <i>Amiatotia bomopoqo patatai</i>	kami hanyalah memperjelas
<i>lo a:dati ngopangge dulo pangge</i>	tentang tingkatan adat
<i>tunggulaqo tolopangge</i>	dan kelengkapannya
<i>talutalu amiatotia</i>	kami perhadapkan
<i>wanu debo ma izinia</i>	kalau akan diizinkan
<i>lo halifah to ka:mbungu botia</i>	oleh pemimpin di kampung ini

<i>bo pangge yito mapopotoqopuwolo mapopotolimolo</i>	persyaratan adat itu akan diserahkan dan diterimakan
---	--

(J.L:TMTLB 5, II. 1 – 6/R3).

<i>(28) Sebenarnya ta ilotuhata lo utoliya</i>	sebenarnya yang dimaksud oleh
<i>talū-talū mai ode olamiatotia</i>	<i>utoliya</i>
<i>tanu ma:wametalo</i>	tentang apa yang diperhadapkan
<i>tonggu lo wunggumo</i>	kepada kami
<i>tuwoto uma:motihelumo</i>	tentunya akan diterima
<i>o tawu lo dulungo</i>	<i>tonggu</i> pembuka mulut
<i>boli lilu-lilungo toyungo</i>	pertanda akan menyatu
<i>Amiatia utoliya wolato</i>	yang mengandung sesuatu maksud
<i>lohima lohulato</i>	apalagi dihantar dengan payung
<i>toqo lanto wawu mongo wutatunto</i>	kebesaran
<i>debo mamowali monga:to</i>	kami <i>utoliya wolato</i>

(M.A: TMTLB 5, I. 1 – 7 dan II. 1 – 4/R3).

Data (25) dan (27) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa bahwa sebelum menyerahkan sesuatu kepada seseorang pastikan bahwa yang bersangkutan bersedia menerima atau tidak. Sebaliknya juga orang yang diberi hendaklah menerima pemberian yang sudah ditawarkan dan diberikan secara tulus meskipun tidak berkenan.

Data (25), (26), (27), dan (28) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang suka memberi dan menghargai pemberian. Masyarakat Suwawa termasuk masyarakat Gorontalo pada umumnya memegang falsafah *tolayi u tinali digoni u yinongge* (Suwawa), *atau delowa u tilali tolayi u yilohi* (Gorontalo). Artinya, tinggalkan yang dibeli dan bawalah yang diberikan oleh seseorang secara tulus. Penolakan pemberian bagi masyarakat Suwawa berarti penghinaan dan pemutusan hubungan silaturahmi. Sebaliknya, penerimaan pemberian berarti penghormatan dan penghargaan serta keeratan persahabatan dan kekeluargaan.

Dengan diterimanya simbol adat tonggu oleh *utoliya wolato* berarti pembicaraan sudah dapat dilanjutkan ke jenjang berikutnya. Aktivitas serah terima simbol adat tonggu dapat disimak pada gambar berikut.



Gambar 3.5: *Utoliya wolato* menerima dan membuka simbol adat yang diserahkan oleh *utoliya poniqo* disaksikan oleh seluruh hadirin.

Tampak dalam gambar (3.5) aktivitas *utoliya wolato* membuka simbol adat yang diserahkan oleh *utoliya poniqo* disaksikan oleh seluruh audiens. Semua mata tertuju pada aktivitas *utoliya wolato* termasuk *bubato*. Aktivitas *utoliya poniqo* sebagai wujud tanggung jawab atas apa yang telah disepakati (perjanjian) sebelumnya. Aktivitas pelaksana adat sebagai wujud bentuk kerja sama dalam melaksanakan tugas *utoliya poniqo*.

Simbol adat yang dibawa oleh pihak mempelai laki-laki ini adalah sirih, pinang, tembakau, gambir, kapur, dan kapur sirih. Semuanya itu dipayungi dengan payung kebesaran. Masing-masing simbol adat ini memiliki makna sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya.

3.2.2 Skema Bagian Tengah

Skema penuturan wacana tujaqi pada pada bagian tengah ini merupakan inti aktivitas pada tahap motolobalango, yaitu melamar. Dalam peristiwa ini ada beberapa aktivitas yang dilakukan oleh kedua *utoliya*, yaitu (1) mencari informasi tentang identitas dan status calon mempelai perempuan, (2) melamar calon mempelai perempuan, dan (3) menyerahkan dan menerima simbol adat tanda melamar.

3.2.2.1 Mencari informasi tentang Identitas dan Status Calon Mempelai Perempuan

Aktivitas mencari informasi tentang identitas dan status calon mempelai perempuan oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *mohabari inowoluwo no bulainti beba*. Aktivitas tersebut dapat disimak pada data berikut.

<i>(29) Paramata to kamari</i>	permata di kamar
<i>unti-unti to lamari</i>	terkunci di lemari
<i>mo:nu kaka-kakali</i>	harumnya menetap
<i>wanu bolo dipo:lu talohabari</i>	kalau-kalau belum ada yang melamar

(A.T:TMTLB 5, XV. 1 – 4/R5).

(30) <i>Intani siribuwa</i>	intan siribuwa
<i>mali-malili to ta:huwa</i>	harumnya semerbak terus menerus
<i>Boli unti-unti to buluwa</i>	lagi pula disimpan di tempat yang aman
<i>dipo:lu tahe yintu-yintuwa</i>	sepertinya belum ada yang mencari informasi
<i>meyanto tahe yingu-yinguwa</i>	atau melamar
<i>tahe haba-habaria</i>	atau meminang
<i>behelu ito-itopo</i>	barulah Bapak seorang
(Dj.B:TMTLB 5, V. 1 –7/R5).	

(31) <i>Wagu izinia</i>	kalau diizinkan
<i>tuqudo o tingga niya beawa</i>	pada hari ini
<i>amigatea mai mohabari</i>	kami datang mencari kabar
<i>o tayu-tayu mai ode paramati o kamari</i>	tentang paramata yang disimpan di kamar
<i>unti-unti o lamari</i>	terkunci di lemari
<i>wagu daqo ja:pa tano habari</i>	kalau-kalau belum ada yang mencari kabar
<i>wagu tane:kakali</i>	dan telah menetap
(D.C: TMTLB 4, VI. 1 – 7/R2)	

(32) <i>Owoluwo no paramata</i>	mengenai gadis cantik
<i>mata nia dunggilata</i>	matanya lentik jelita
<i>dowoluwo ta ogi tilo-tiloqa</i>	sudah ada yang datang melirik-lirik
<i>bi jiapa notu:ngggula</i>	tapi belum mengungkapkan maksudnya
<i>dowoluwo ta ogi gali-galilia</i>	sudah ada yang mendekati
<i>bi jiyapa ta no pa:sia</i>	tapi belum ada kejelasan
<i>dowoluwo taqogi sala-salamuwa</i>	sudah ada yang datang bertamu
<i>bijapa no pahamuwa</i>	tapi belum berkenan
(S.Pa: TMTLB 4, V. 1 – 8/R2)	

Data (29) dan (31) menggambarkan ideologi masyarakat Suwawa yang penuh kehati-hatian dan kewaspadaan sebelum memiliki atau membeli sesuatu. Itulah sebabnya ia mempertanyakan secara rinci tentang identitas dan keberadaan gadis yang akan dilamar. Pesan ideologinya adalah (1) sebelum memiliki atau membeli sesuatu atau seseorang pastikan dahulu identitas dan statusnya agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari, dan (2) beli atau milikilah sesuatu atau seseorang secara baik dan tulus ikhlas tanpa kekerasan dan paksaan antara satu dengan lainnya.

Jawaban utoliya wolato pada data (30) dan (32) merepresentasikan ideologi budaya tentang kejujuran dan keikhlasan. Pertanyaan *utoliya poniqo* dan jawaban *utoliya wolato* yang disampaikan dengan bahasa simbolis dan persuasif pada data (29), (30), (31), dan (32), merepresentasikan ideologi budaya kedua utoliya bahwa gadis yang dilamar adalah gadis yang cantik jelita dan benar-benar masih suci atau masih terjaga kesucian dan kehormatan dirinya. Pesan ideologinya adalah jaga dan peliharalah kehormatan dan kesucian diri, baik yang masih perawan dan perjaka, maupun yang sudah janda dan duda di manapun, kapanpun, dan dalam kondisi bagaimanapun.

Dilihat dari posisinya *utoliya poniqo* berada pada posisi yang mendominasi dan menghegemoni. Ia sebagai penanya dan pencari kepastian, sedangkan *utoliya wolato* berada pada posisi yang didominasi dan dihegemoni. Ia berada pada posisi yang meyakinkan, yang menjawab, dan pemberi informasi yang jelas dan pasti.

Kejelasan dan kepastian jawaban dari *utoliya wolato* sangat menentukan keberlanjutan kegiatan berikutnya. Dengan kata lain jadi tidaknya lamaran tergantung pada jawaban atau penjelasan dari *utoliya wolato*.

3.2.2.2 Melamar Calon Mempelai Perempuan

Aktivitas melamar calon memelai perempuan oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *motolobalango*. Aktivitas melamar calon memelai perempuan dilakukan oleh pihak calon memelai laki-laki melalui *utoliya poniqo* kepada pihak calon memelai perempuan melalui *utoliya wolato*. Aktivitas tersebut dilakukan setelah terjadi dialog antara kedua *utoliya* bahwa gadis cantik yang dimaksud masih suci dan belum ada yang meminang atau melamarnya. Setelah mendengar penjelasan *utoliya wolato* tersebut, *utoliya poniqo* langsung mengungkapkan maksudnya, yaitu melamar gadis yang dimaksud. Aktivitas *motolobalango* dapat disimak pada data berikut.

<p>(33) <i>Wagu aneyado polobungo</i> <i>deamigiatea ta mopomula</i> <i>wagu aneado pinomula</i> <i>deamigiatea ta modaga</i> <i>wagu aneado bu:rungi</i> <i>deqamigiatea ta momalihara</i> <i>wagu aneado intani</i> <i>deqamigiatea ta meqidupa</i></p>	<p>kalau seperti tanaman hias biarlah kami yang akan menanamnya kalau seperti tanaman biarlah kami yang akan menjaganya kalau seperti burung biarlah kami yang akan memeliharanya kalau seperti intan biarlah kami yang akan membentuk</p>
--	---

(D.C: TMTLB 5, II. 1–6/R2)

<p>(34) <i>Alhamdulillah</i> <i>owoluwo nato</i> <i>wono mongo wutato</i> <i>wono mongo tiyamanto</i> <i>doqogina momalihara paramata</i> <i>ponaga maqo aneyado opommalihara</i> <i>ni Pak Nani Ilahude wono keluarga galu-galumo</i></p>	<p>segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam tentang maksud kedatangan Bapak dan saudara-saudara beserta Bapak-bapak kita bermaksud akan memeliara gadis cantik jelita buatlah seperti cara memelihara Pak Ilahude dan keluarga semua</p>
--	---

(S.Pa: TMTLB 5, I. 1 – 7/R2)

<p>(35) <i>to paramata lo ngoqalo</i> <i>Wawu ito lo tonungo</i> <i>depeqi pomulo polohungo</i> <i>amiatoty maqilo patuju daqa</i> <i>dilutonga lo ponu malo pila-pilango</i> <i>tuqudu domayi meqi ponu meqitoliqango</i> <i>to ti:lo wawu tiyamo</i> <i>duqawo moba:ngo</i></p>	<p>tentang permata yang mengembang kalau Bapak berkenan akan diperlakukan seperti tanaman hias kami telah bermaksud dengan air mata berlinang yaitu akan meminta belas kasihan pada Ibu-ibu dan Bapak-bapak semoga berkenan</p>
--	--

(H.U:TMTLB 5, III. 5 dan IV.1 – 7/R6).

<p>(36) <i>Ami wombu liyombu wolato</i> <i>ma:hiwonuwa mololimo</i></p>	<p>kami dari pihak memelai perempuan sudah menunggu menerima</p>
--	---

(I.A:TMTLB 5, I. 8- 9/R6).

Data (33) dan (35) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang suka merendahkan diri. Hal ini ditunjukkan dengan permohonan yang dituturkan secara tidak langsung dengan gaya bahasa persuasif. Selanjutnya jawaban *utoliya wolato* pada data (34) dan (36) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang sangat menyayangi anggota keluarganya, sehingga khawatir melepaskannya kepada orang lain. Pesan ideologinya adalah (1) sebagai pelamar hendaklah bersikap hormat dan santun serta selalu merendahkan diri, dan (2) sayangi dan peliharalah sesuatu atau seseorang yang telah dibeli, diminta, dan dimiliki sebagaimana cara menyayangi dan memelihara yang dilakukan oleh pemilik sebelumnya.

3.2.2.3 Menyerahkan dan Menerima Simbol Adat Melamar

Aktivitas menyerahkan dan menerima simbol adat melamar oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *mogu:duwa meyanto moga:mbata no tuwoto a:dati motolobalango*. Simbol adat yang diserahterimakan adalah *tonggu* sebagai pertanda melamar. Simbol adat dimaksud sebagaimana tampak pada gambar (3.7) yang dipaparkan sebelumnya.

Diserahkannya dan diterimanya simbol adat tersebut bukan berarti urusan selesai. Masih ada yang harus dipenuhi terutama oleh pihak calon mempelai laki-laki. Untuk meyakinkan pihak calon mempelai perempuan maka pihak calon mempelai laki-laki melalui *utoliya poniqo* menyerahkan simbol adat kepada pihak calon mempelai perempuan melalui *utoliya wolato*. Hal itu sebagai bukti kesungguhan pihak mempelai laki-laki untuk calon mempelai perempuan dan sekaligus sebagai ikatan agar keduanya tidak ingkar janji terhadap apa yang telah disepakati pada tahap ini.

Aktivitas menyerahkan dan menerima simbol adat secara verbal dapat disimak pada data berikut.

<p>(37) <i>Paja botiya lo tewungo</i></p> <p><i>wolo wuqudu balango</i> <i>sarati huqo lo ngango</i> <i>maqana tolobalango</i></p> <p><i>Alhamdulillah</i> <i>amiatotya moloqotoduwo upolenggotalo</i></p> <p><i>Botoqu mulo-mulo lio lotoqu di:po melenggotalo</i></p> <p><i>amiatotia mamopotoqopu lo a:dati opatio</i></p> <p><i>toqu yito-yito mama lo tapa hula</i> <i>modaha u olombula</i></p>	<p>kotak atau perangkat adat telah dilengkapi dengan ketentuan adat peminangan sebagai sarat pembuka mulut (kata) sebagai pertanda akan melamar</p> <p>segala puji bagi Allah kami telah memperoleh izin untuk melanjutkan pembicaraan namun sebelum melanjutkan pembicaraan kami akan menyerahkan simbol adat yang keempat yaitu bingkisan adat untuk menjaga hubungan baik</p>
---	--

(A.T:TMTLB 6, II.1 – 4, III.1 – 6/R5)

<p>(38) <i>Payu lomongo tiyombunto</i> <i>monto bungo sambe nowohuto</i> <i>mapidu-piduduto</i></p>	<p>ketetapan adat para leluhur dari awal sampai akhir sudah diatur dan ditata</p>
---	---

*wawu didu moluluto
toduwolo ito momiduduto*

(Dj.B:TMTLB 6, I.1 – 5/R5)

dan tidak akan diubah-ubah
silahkan Bapak mempertegas

(39) *Alhamdulillah
amiatotia maloqotoduwa dalalo u polengotalo
bo toqu di:po molengoto
amiatotia mamopotoqopu
lo a:dati owopatia
toqu yitoto ama to tapahula
modaha u olimbula*

(H.U: TMTBL 6, I.1 – 7/R6)

segala puji bagi Allah
kami telah mendapat izin untuk
melanjutkan pembicaraan
namun sebelum melanjutkan
pembicaraan
akan menyerahkan
simbol adat yang keempat
yaitu bingkisan adat
untuk menjaga hubungan baik

(40) *Ami tiombu tanggapa
hi pipide hi wolata
hale lo lahuwa da:ta
uti tilunggulo ulomata*

(I.A: TMTBL 6, I. 1 – 4/R6)

kami telah siap sedia
berjejer menunggu
tentang adat semua
sampai semuanya jadi kenyataan

Data (37) dan (39) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang tak lupa bersyukur dan berterima kasih atas nikmat dan rahmat yang ia peroleh. Nikmat dan rahmat yang ia peroleh adalah diterimanya lamaran untuk mempersunting gadis cantik idaman calon mempelai laki-laki. Wujud syukur dan terima kasihnya ditandai oleh penyerahan bingkisan simbol adat kepada *utoliya wolato* atas nama keluarga pihak calon mempelai perempuan. Jawaban *utoliya wolato* pada data (38) dan (40) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang sangat menghargai pemberian orang lain.

3.2.3 Skema Bagian Akhir

Skema (alur) penuturan wacana tujaqi pada bagian akhir tahap motolobalango ini adalah (1) memperjelas kembali kesepakatan awal, dan (2) berjabatan tangan.

3.2.3.1 Memperjelas Kembali Kesepakatan Awal

Aktivitas memperjelas kembali kesepakatan awal oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *mopoluduqo no go:lea bagu nia*. Kesepakatan yang dimaksud adalah kesepakatan antara kedua orang tua dari kedua calon mempelai yang telah disepakati sebelumnya. Aktivitas itu sebagaimana tampak pada data berikut.

(41) *Amiatotia bo utoliya botulo
bomai mongilalo
hayaqo wawu tanggalo*

*ohila molupito
to hayaqo wawu dilito*

kami hanyalah utoliya yang bertamu
datang mencari informasi
segala kebutuhan adat yang harus kami
penuhi
kami ingin mendengar
tentang ketentuan adat yang harus
dipersiapkan

(J.L: TMTLB 8, V.1 – 5/R3)

(42) *Wanu ito mohintu tuqudu* kalau Bapak menanyakan apa yang harus dipersiapkan
bolo toqo lanto umoluqudu Bapaklah yang mempertimbangkannya
wanu ito mohintu tanggalo kalau Bapak menanyakan apa yang harus dipenuhi
bolo toqolanto umongilalo Bapaklah yang kebijaksananya

(M.A: TMTLB 8, II.1 – 4/R3).

(43) *Jow* ya
bi oyinggo-yinggodia maqo noitu hanya sebelumnya
amigiyateya doqogina mogulito kami ingin mendengar ketetapan
tuqudo wagu dilito tentang biaya dan teknik pelaksanaannya
potala japa nogontingo mudah-mudahan belum diputuskan

(S.Pa: TMTLB 8, I.1 – 5/R4)

(44) *Jow* ya
owoluwo namigiatea donoyi:lia adapun kami telah bermusyawarah
ode keluarga mogu-moguwalia kepada keluarga kedua belah pihak
tamoloqia nodilito wagu gontingo yang memperhitungkan dan menentukan
ita ta odimonta nololaqi adalah Bapak dari pihak mempelai laki-laki
amigiatea daqomopoqaito kami tinggal mempertimbangkannya
wagu mopodembingo dan kebijaksananya

(D.C: TMTLB 11, I.1 – 6 /R4)

Data (41) dan (43) merepresentasikan ideologi masyarakat Suwawa selalu merendahkan diri dan selalu ingin mencari kepastian. Dalam hal ini *utoliya poniqo* dengan segala kerendahan hati memohon penjelasan tentang ketentuan adat, baik jumlahnya, jenisnya, besarnya, luasnya, waktunya, maupun tata cara pelaksanaannya nanti. Hal seperti ini sebenarnya sudah disepakati oleh orang tua dan keluarga terdekat kedua belah pihak sebelumnya. Namun untuk mempertegas kembali jangan sampai ada perubahan dan sekaligus sebagai maklumat kepada pendengar dan halifah yang hadir pada saat itu.

Jawaban *utoliya wolato* pada data (42) dan (44) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang tidak mau membebani pemohon atau pelamar. Pesan ideologinya adalah (1) hindarilah menentukan pemberian orang sehingga melebihi kemampuan maksimalnya, dan (2) dengarkan dahulu kemampuan dan kemauan seseorang atau sekelompok orang kemudian putuskanlah dengan penuh kebijaksanaan dan kearifan.

3.2.3.2 Berjabat Tangan

Aktivitas berjabat tangan oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *moda:tia*. Aktivitas berjabat tangan dilakukan oleh kedua *utoliya* setelah seluruh rangkaian prosesi *motolobalango* selesai. Aktivitas ini dilakukan sebagai tanda berakhirnya aktivitas, akan berpisah, mempererat hubungan kekeluargaan, dan memperkuat apa yang telah disepakati.

Aktivitas berjabat tangan dapat disimak pada data berikut.

(45) *Aitu nia amigiatea* dengan begitu kami
domogole moda:da:tia akan minta berjabat tangan

(D.C: TMTLB 5, III.1-2/R2)
(keduanya berjabat tangan)

<i>(46) loqia malo wali</i>	pembicaraan sudah disepakati
<i>ngaqamilala malo wali</i>	semua sudah jadi
<i>datio mamowali</i>	jabat tangan sudah bisa?

(Dj.B:TMTLB 8, I.3 – 5/R5)

Keduanya berhadapan duduk di atas tumit, kedua tangan berjabat sambil diletakkan di atas buku-buku), lalu berucap (A.T:TMTLB 8.1-3/R5)

Data (45) dan (46) menunjukkan bahwa kedua *utoliya* berjabat tangan layaknya orang yang mengambil sumpah. Keduanya berangkulan tangan sambil mengucapkan kata-kata permohonan atau harapan, agar apa yang telah disepakati tidak diingkari. Jabatan tangan ini dilakukan dilakukan oleh kedua *utoliya* merepresentasikan ideologi masyarakat Suwawa yang menjunjung tinggi kebersamaan, persatuan, dan seia sekata dalam menepati dan menjalankan apa yang telah disepakati bersama. Pesan ideologinya adalah berjabat tanganlah sebelum mengakhiri pertemuan dan pembicaraan dan setelah membuat suatu kesepakatan atau perjanjian.

3.3 Skema Tahap Momanato

Skema (alur) penuturan wacana tujaqi tahap *momanato* adalah merepresentasikan aktivitas serah terima hantaran harta sesuai kesepakatan kedua belah pihak pada tahap *motolobalango*. Skema (alur) penuturan wacana tujaqi pada tahap *momanato* pada hakikatnya sama dengan skema (alur) penuturan wacana tujaqi pada tahap *motolobalango*, yakni pembukaan (awal), inti (tengah), dan penutup (akhir).

3.3.1 Skema Bagian Awal

Skema penuturan wacana tujaqi pada bagian awal tahap *momanato* adalah (1) mempersiapkan hantaran harta, (2) membawa hantaran harta, (3) menyapa audiens, (4) menghormati pemimpin, (5) memaklumkan, (6) membawa masuk hantaran harta ke rumah mempelai perempuan, (7) menghadirkan hantaran harta, dan (8) membuka dan memperlihatkan hantaran harta kepada audiens.

3.3.1.1 Mempersiapkan Hantaran Harta

Aktivitas mempersiapkan hantaran harta oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *moposadia no dilanggata*. Aktivitas ini dilakukan oleh pihak mempelai laki-laki yang dipimpin langsung oleh *utoliya poniqo* sebelum menuju rumah mempelai perempuan. Aktivitas ini belum diiringi lantunan wacana tujaqi. Aktivitas ini merepresentasikan ideologi budaya masyarakat bahwa (1) sebelum bepergian hendaklah mempersiapkan segala sesuatu sebagai bekal dan oleh-oleh kepada yang dikunjungi, (2) adanya rasa kebersamaan, rasa kekeluargaan, dan rasa tanggung jawab dalam melakukan sesuatu pekerjaan.

Hantaran harta (dilanggata) yang diantar oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan sebagai wujud bertanggung jawab suami terhadap pemenuhan kebutuhan istri dan keluarganya nanti. Demikian juga sebaliknya, istri berhak memiliki segala harta benda yang ada dan berhak mendapatkan penghasilan dari suaminya (Dodge, 2004:240).

Aktivitas mempersiapkan simbol adat dilanggata di rumah mempelai laki-laki dapat disimak pada gambar berikut.



Gambar 3.6: Aktivitas *utoliya poniqo* dan pendampingnya mempersiapkan simbol adat di rumah mempelai laki-laki.

Tampak dalam gambar (3.6) bahwa sebelum pihak mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan mereka mempersiapkan segala sesuatunya (dilanggata). *Dilanggata* yang dibawah pada tahap ini adalah sesuai ketentuan adat dan sesuai kesepakatan pada saat *motolobalngo*. *Dilanggata* sesuai ketentuan adat adalah (1) *tonggu*, (2) *kati*, (3) *maharu*, (4) *tapagola*, dan (5) buah-buah serta kelengkapan kebutuhan pelaksanaan prosesi moponikah nanti (kebutuhan dapur). Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa informan ternyata dilanggata yang serahterimakan tersebut mengandung ideologi budaya tertentu. *Tonggu* merupakan pemberian atau pembayaran adat kepada orang tua mempelai perempuan. *Kati* merupakan pembayaran adat kepada pihak mempelai perempuan yang kemudian dibagi-bagi kepada saudara-saudara dan adik-adik. Jika ditelaah secara seksama hakekat dari pembayaran kati ini di dalamnya terkandung ideologi budaya bahwa mempelai laki-laki tidak hanya terbatas memperhatikan istrinya nanti, tetapi ia juga harus memperhatikan keluarga dari istrinya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh M.Z dan Rinayati (2006:103), yaitu:

Suami yang saleh dan baik adalah yang senantiasa sadar akan kebahagiaan istri dapat melakukan apa saja demi mempertahankan bahtera rumah tangganya, antara lain dapat berupa menghormati dan menghargai orang tua dan kerabat-kerabatnya, bersilatullah, dan meringankan beban mereka, membagi rizki dengan keluarganya dan keluarga istrinya,

Maharu atau tonelo adalah pembayaran adat yang menjadi milik mempelai perempuan. Hal ini menjadi tolok ukur sah tidaknya suatu perkawinan (Dodge, 2004:235). *Tonelo* bukanlah ongkos perkawinan. Ongkos perkawinan merupakan *godeya* (pembicaraan) antara kedua orang tua kedua mempelai. *Tonelo* disimpan bersama tempatnya oleh ibu mempelai perempuan. *Tonelo* inilah yang akan diucapkan nanti sebagai mahar pada waktu akad nikah. *Tonelo* ini akan diserahkan kembali oleh ibu mempelai perempuan kepada kedua mempelai setelah mereka nikah dan siap berdiri sendiri. Hal ini dimaksudkan sebagai bekal atau modal kedua mempelai untuk mempertahankan kehidupan rumah tangga mereka. *Tonelo* dapat

berupa uang atau pun benda dan jumlahnya tidak ditentukan langsung oleh pihak mempelai perempuan, tetapi berdasarkan kemampuan pihak mempelai laki-laki atau atas dasar mufakat kedua belah pihak sebelumnya (Abdussamad, 1985:103; dan Dodge, 2004:235).

Tapagola adalah sebuah wadah berbentuk bulat yang berisi simbol adat, antara lain kain sutra sepanjang 3 meter, (payung kebesaran), *biu* (sirih) 4 baki, *luguto* (pinang) 4 baki, *gambele* (gambir) 4 baki, *kapuru* (kapur) 4 baki, dan *gente* (tembakau) 4 baki. *Tapagola* tersebut dibungkus dengan kain sutra dan dipayungi dengan *toyungo bilalanga* (payung kebesaran). Masing-masing simbol adat tersebut memiliki ideologi tertentu. *Tapagola* itu sendiri bermakna pelaksanaan adat. Kain sutra bermakna kesiapan pakaian mempelai perempuan. *Toyungo bilalanga* bermakna kemuliaan adat.

Sirih melambangkan urat, bermakna hubungan kekerabatan. Pinang melambangkan daging, bermakna penyempurnaan. Gambir melambangkan darah, bermakna semangat. Kapur melambangkan tulang, bermakna kekuatan. Tembakau melambangkan bulu roma, bermakna persaan keihlasan. Di samping itu jumlah bungkusan simbol adat juga memiliki ideologi tertentu. Jika bungkusan simbol adat berjumlah sepuluh, maka hal itu sebagai pertanda bahwa gadis itu dihargai dengan harga 10 (sepuluh) orang budak (dahulu) dan sekarang bernilai Rp. 256.- (Dua ratus lima puluh enam rupiah).

Sesuai adat istiadat, sebelum memulai pembicaraan pihak mempelai laki-laki menyuguhkan sirih pinang kepada pihak mempelai perempuan untuk dimakan bersama. Kegiatan makan sirih-pinang bersama mengandung ideologi budaya bahwa pihak mempelai laki-laki siap menyediakan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan dapur pihak mempelai perempuan (bahan makanan, bahan minuman, perlengkapan memasak, dan perlengkapan lainnya). Kain pembungkus simbol adat melambangkan bahwa busana pengantin dan perlengkapannya juga disiapkan oleh pihak mempelai laki-laki. Jika pinang masih memiliki tampaknya itu sebagai pertanda bahwa mereka siap melaksanakan adat dan segala kesempurnaannya termasuk sedekah.

Di samping *tapagola*, terdapat pula *ayuwa*. *Ayuwa* adalah buah-buahan dan kelengkapan lainnya. Sesuai ketentuan adat, *ayuwa* terdiri dari (1) *limu banga* (lemon kelapa/lemon Bali) 4 baki, setiap baki berisi 4 buah, (2) *nanati* (nenas) 4 baki, setiap baki berisi 4 buah, (3) *nannga loqoto* (nangka besar) 4 baki, setiap baki berisi 1 buah, (4) *patodo modahago* (tebu kuning) 4 baki, *patodo mopuha* (tebu merah) 4 baki, dan 4 baki *patodo moyido* (tebu hijau) 4 baki. Setiap baki berisi 20 potong, dan (5) *tombola* (bibit kelapa) 4 baki, setiap baki berisi 4 buah. Akan tetapi sekarang ini hampir semua buah-buahan dan isi kebun diikutsertakan dalam hantaran harta. Menurut beberapa informan bahwa hal ini diperbolehkan selama itu bukan merupakan ria. Sebaliknya, ada pula yang hanya memenuhi sebahagian simbol adat sesuai yang telah ditentukan oleh adat. Hal ini, antara lain disebabkan oleh faktor ekonomi dari kedua belah pihak.

Kelima simbol adat tersebut merepresentasikan ideologi budaya bahwa kehidupan rumah tangga kedua mempelai kelak selalu dihiasi dengan senyum kebahagiaan dan keharmonisan seperti manisnya lima macam buah tersebut. *Limu banga* melambangkan keramahan. *Nanati* melambangkan keterampilan. *Nannga* melambangkan kebahagiaan. *Patodo* melambangkan cinta dan kasih sayang. *Tombola* melambangkan sumber kehidupan.

Tombola (bibit kelapa) dilihat dari sifatnya, bisa hidup di mana saja (di dataran ataukah di pegunungan) dan kapan saja (musim panas, musim dingin, ataukah musim hujan). Dilihat dari fungsinya, *tombola (bibit kelapa)* seluruh unsurnya berguna bagi manusia (daunya,

buahnya, batangnya). Dilihat dari senjang waktu, bibit kelapa berbuah pada saat berumur 5 tahun. Sifat, fungsi, dan umur bibit kelapa, merepresentasikan ideologi budaya, yakni kedua mempelai diharapkan dapat berdampingan penuh keharmonisan dan kebahagiaan, baik dalam suka maupun duka. Di samping itu keduanya diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik terhadap keluarga, masyarakat, pemerintah, bangsa maupun negara. Tidak dapat menyumbangkan tenaga, diharapkan pikirannya. Tidak bisa menyumbangkan pikirannya diharapkan dananya (uang dan materi lainnya). Hal ini sebagaimana semboyan masyarakat Gorontalo dalam mengabdikan dirinya kepada daerah Gorontalo yang berbunyi “*harata potombulu, batanga pomaya, nyawa podungalo*”. Artinya, harta disumbangkan, raga diabdikan, nyawa dipertaruhkan.

Pohon kelapa biasanya akan berbuah pada umur lima tahun. Maka hal ini menjadi ukuran bagi kedua mempelai selama lima tahun tersebut hasil apa yang mereka telah peroleh dan sumbangsih apa yang mereka telah berikan kepada keluarga, masyarakat, negara, bangsa, dan agama.

Selanjutnya setiap jenis simbol adat berjumlah 4 (empat). Angka empat melambangkan empat unsur kejadian manusia, yakni *buta* (tanah), *talugo* (air), *dupoto* (angin), dan *luto* (api). Keempat unsur ini melekat pada setiap diri manusia. Itulah sebabnya sifat manusia sering berubah-ubah. Dalam satu kali dua puluh empat (24) jam, dua puluh empat (24) kali perubahan pula. Hari ini marah, benci, dengki (unsur api), besok cinta, sayang, cair, dan beku (unsur air). Hari ini teduh, besok atau lusa goyah (angin). Hari ini masih bernyawa, besok atau lusa meninggal (kembali ke asalnya, yakni tanah).

Salah satu unsur yang dikemukakan di atas, yaitu air merupakan sumber kehidupan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan di dalam Al-Quran (dalam Dodge, 2004:163) bahwa “dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup”. Hal ini menunjukkan bahwa air sangat berarti bagi hidup dan kehidupan manusia. Segala kebutuhan manusia hampir seluruhnya menggunakan air sebagai sumber utama. Untuk itu lindungilah atau peliharalah air dari pencemarannya.

Seluruh simbol adat itu diangkut dengan *kola-kola*. *Kola-kola* adalah kendaraan yang dihiasi dengan janur berbentuk perahu. *kola-kola* ini sebagai rekonstruksi peristiwa sejarah sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Aktivitas *moposadia no dilanggata* direpresentasikan oleh *utoliya poniqo* di hadapan seluruh hadirin yang ada di rumah mempelai perempuan. Aktitas tersebut dapat disimak pada data berikut.

<p>(47) <i>Bi owoluwo namigiatea</i> <i>wono mongotiamanto</i> <i>mbe nopoqotinapato</i> <i>mbe inowalia no nuwa-nuwa no bako</i></p>	<p>sesungguhnya keterlambatan saya dan Bapak-bapak masih menyempurnakan segala sesuatu masih mengatur dan mempersiapkan perlengkapan adat</p>
--	---

(D.C:TMTLB 1, III.1 – 5 /R2)

<p>(48) <i>ilegepa daqo olingangato</i> <i>tuqudu malolinggato</i> <i>donggo lopoqotonapato</i> <i>donggo loluwa-luwanga bako</i></p>	<p>jangan dulu sebal dan kesal karena sudah terlambat masih menyempurnakan segala sesuatu masih megatur dan mengisi perlengkapan adat</p>
--	---

(A.T:TMTLB 5, I. 10 – 13/R5)

Data (47) dan (48) merepresentasikan bahwa pihak mempelai laki-laki masih mempersiapkan segala sesuatunya yang akan dibawa ke rumah mempelai perempuan.

3.3.1.2 Membawa Hantaran Harta

Aktivitas membawa hantaran harta oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *modigo no dilanggata*. Aktivitas membawa hantaran harta yang dilakukan oleh pihak mempelai laki-laki dibawah pimpinan *utoliya poniqo* menuju rumah mempelai perempuan. Prosesi ini tidak diiringi lantunann tujaqi oleh *utoliya*. Hantaran harta yang dibawa diisi dalam wadah yang diberi aksesorisnya sesuai ketentuan adat. Hantaran harta dimaksud diangkut dengan *kola-kola*.

Kola-kola adalah alat angkut (roda atau pick up) yang dihiasi janur dan dibentuk seperti perahu yang besar. **Kola-kola** melambangkan perahu yang menyeberang membawa hantaran harta adat untuk pelaksanaan prosesi pernikahan. Hal ini merupakan warisan budaya yang dilaksanakan pada oleh Sultan Amai pada saat akan menikahi putri raja Palasa di Tomini, yaitu putri Owutango. Pada saat itu Sultan Amay mengangkut semua hantaran harta adat itu dengan perahu yang dihiasi janur serta payung kebesaran.

Aktivitas membawa hantaran harta sebagaimana tampak pada data berikut.

(49) <i>Mbe nopoqotinapato</i> <i>mbe inowalia no nuwa-nuwa no bako</i>	masih menyempurnakan segala sesuatu masih mengatur dan mengisi perlengkapan adat
<i>babitu daqo nomonggato</i>	nanti sudah sempurna barulah berangkat

(D.C:TMTLB 1, III. 6 – 8/R2)

50) <i>Donggo lopoqotonapato</i> <i>donggo loluwa-luwanga bako</i>	masih menyempurnakan segala sesuatu masih megatur dan mengisi perlengkapan adat
<i>dema le:dapato</i> <i>dequyito lo monggato</i>	nanti sudah sempurna barulah bergerak

(A.T:TMTLB 5, I.12 – 15/R5)

Tampak dalam data (49 dan 50) bahwa *utoliya poniqo* dan pendampingnya berangkat ke rumah mempelai laki-laki nanti segala sesuatunya suda teratur, lengkap dan sempurna.

3.3.1.3 Membawa Masuk Hantaran Harta ke Rumah Mempelai Perempuan

Aktivitas membawa masuk hantaran harta ke rumah mempelai perempuan oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *mopolaiqo dilanggata ode laiqo beba*. Aktivitas tersebut dilakukan oleh pihak mempelai laki-laki dibawah pimpinan *utoliya poniqo*. Aktivitas ini diawali dengan mengucapkan salam dan memaklumkan. Aktivitas mengucapkan salam dan memaklumkan pada tahap ii sama dengan tata cara dengan pada *tahap motolobalango* sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

Pada saat memaklumkan *Ba:langa* (perantara) membawa simbol adat *tonggu*. Simbol adat *tonggu* pada tahap *momanto* ini tinggal satu bungkus. Hal ini dapat disimak pada gambar berikut.



Gambar 3.7: Aktivitas *Ba:langa* (perantara) mopomaklumu bahwa rombongan pembawa simbol adat *dilanggata* sudah datang dan siap masuk ke rumah mempelai perempuan.

Tampak dalam gambar (3.7) bahwa simbol adat hanya satu bungkus dan didampingi oleh payung kebesaran. Simbol adat dimaksud diperuntukkan bagi *bubato* sebagai tanda memaklumkan dan memohon izin untuk membawa masuk hantara harta. Setelah diizinkan masuk *utoliya poniqo* dan pendampingnya membawa masuk *dilanggata* dengan cara memohon izin terlebih dahulu. Aktivitas dimaksud dapat disimak pada data berikut.

(51) *La:ayi* bisakah kami masuk?
Ma:lumaiqo benarkah kami sudah bisa masuk?
Assalmu Alaikum Warahmatullahi Wabaraka:tuh!
(J.L: TMMNT 1, I,1-3/R3)

(52) *Laiqo* masuklah!
Lai ai ya, masuklah!
Waalaiikum salam Warahmatullahi Wabaraka:tuh!
(M.A: TMMNT 1, I.1-3/R3)

(53) *Lai ayi* bolehkah kami masuk?
Ma popolayiqo mai ? akan disuruh masuk?
Payu Limutu Hulontalo adat Limboto Gorontalo
Ma mayi pilopotupalo sudah tiba di tempat ini
Wanu ja potuwotolo kalau tidak disuruh bawa masuk
Ma mohuli to tuqade botiya hanya sampai di tangga ini
(An.H:TMMNT 1, I.1-2 dan II.1 – 5/R8)

(54) *Lai ayi* masuklah
Lai-laiqolo mai masuk dan masuklah
A:dati lo hunggia adat para leluhur
Male:dungga mai telah datang
Matilumapalai telah tiba
Tuwotolo mai bawalah masuk

Bubato ma hiha:diria

para pembesar sudah hadir menanti
(As.H:TMMNT 1, I. 1-2 dan II. 1 – 5/R8)

Data (51) dan (53) di atas, kedua *utoliya* saling menyapa dengan bahasa adat (*layiyai, la:ayi, dst*), kemudian disusul dengan ucapan salam. Aktivitas kedua *utoliya* tersebut merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang menjunjung tinggi etika sebelum masuk rumah orang lain. Sebelum masuk mereka lebih dahulu minta izin. Namun pada data (52) dan (54) penyampaiannya agak berbeda. Pada wacana tersebut tampak ideologi budaya yang direpresentasikan oleh *utoliya wolato*, yakni bahwa *utoliya wolato* sangat menghargai tamu sehingga ia lebih dahulu memohon maaf dan mempersilahkan tamunya sebelum tamu tersebut memohon izin untuk masuk. Pesan ideologinya adalah harga dan sambutlah tamu terutama tamu yang sudah dikenal secara baik dan ramah tamah.

Jawaban *utoliya wolato* padadata (52) dan (54) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang sangat menghargai dan menghormati tamu. Data (51), (52), (53), dan (54) menunjukkan keduanya terlibat penuh persahabatan dan keakraban. Keduanya terlibat dalam interaksi tawar menawar tentang boleh tidaknya hantaran harta dibawah masuk ke rumah mempelai perempuan.

Dilihat dari konteksnya dapatlah dikatakan bahwa *utoliya poniqo* berada pada posisi yang didominasi dan dihegemoni, sedangkan *utoliya wolato* pada posisi yang mendominasi dan menghegemoni. Artinya, boleh tidaknya hantaran harta yang dibawah oleh *utoliya poniqo* dan rombongan sangat ditentukan oleh kebijakan dari *utoliya wolato*.

3.3.1.4 Menghidangkan Hantaran Harta

Aktivitas menghidangkan hantaran harta oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *mopohantaho dilanggata o paramadani*. Aktivitas ini dilakukan oleh *utoliya poniqo* dan rombongan untuk menghidangkan hantaran harta di permadani. Aktivitas tersebut dapat disimak pada data berikut.

(55) *ba:ngi maqo o dala*
podapata pohuntala
tapagola bilantala
wono bunga no ayu sagala

(D.C:TMMNT 1, I. 3-4/R2)

bukakan jalan
untuk menghidangkan hantaran
hantaran yang telah disiapkan
dengan berbagai buah-buahan

(56) *A:dati pinopota*
Bisimilah banatopa
banatopa oimbaho
yimbaho dosadia
o tayuwo no utoliya

(S.Pa:TMMNT 1, I.1 – 5/R2)

adat yang sempurna
dengan nama Allah silahkan letakkan
letakkanlah di permadani
permadani yang disediakan
di hadapan *utoliya*

(57) *Ba:ngi wawu ba:ngi*
ba:ngi wawu hiangi
hiangi maqo to dala
oloihi olowala
todapato pohantala
tapahula pitala
wolo bunga ayu sagala

berikanlah kesempatan kami
berikanlah kesempatan dan izinkanlah kami
berilah kami jalan
di samping kiri kanan
untuk menghidangkan hantaran
hantaran yang telah disiapkan
lengkap dengan berbagai buah-buah

(A.T: TMMNT 2, I. 1 –7/5)

(58) <i>Bisimilah mopobanato</i>	dengan nama Allah letakkanlah
<i>a:dati Suwawa Limutu Hulontalo</i>	simbol adat Suwawa Limboto Gorontalo
<i>toduwolo ito mopopapado</i>	silahkan Bapak menata
<i>to tudu wumbato</i>	di atas permadani
<i>to talu lo bubato</i>	di hadapan para pejabat

(Dj.B: TMMNT 2, I.1 – 5/R5)

Data (55), (56), (57) dan (58) di atas merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang sangat menjunjung tinggi etika. Dalam hal ini meskipun *utoliya poniqo* telah diizinkan masuk bukan berarti langsung duduk dan meletakkan apa yang dibawah. Pesan ideologinya adalah mintalah izin terlebih dahulu kepada yang berwenang sebelum melaksanakan sesuatu aktivitas meskipun sebelumnya telah diizinkan.

Data (56) dan (58) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang sangat menghargai dan menghormati tamu dengan jalan mempersilahkan apa yang mereka bawah. Akan tetapi sikap ini belum menjamin bahwa apa yang dibawah oleh tamu langsung diterima begitu saja. Peristiwa ini menunjukkan interaksi komunikatif antara kedua *utoliya*. *Utoliya poniqo* berada pada posisi yang mendominasi dan menghegemoni, sedangkan *utoliya wolato* pada posisi yang didominasi dan dihegemoni. Namun di sisi lain *utoliya poniqo* berada pada posisi yang dihegemoni (diperintah), sedangkan *utoliya wolato* pada posisi yang menghegemoni (memerintah).

Tampak pada data (56) dan (58) sebelum *utoliya wolato* mempersilahkan *utoliya poniqo* meletakkan simbol adat dilanggata diawali dengan mengingat dan menyebut asma Allah, yaitu ... *a:dati pinopota, bisimillah banatopa, ...* adat yang sempurna, dengan nama Allah letakkanlah (data 56), dan *Bisimillah mopobanato, a:dati Suwawa Limutu Hulontalo* (data 58). Tuturan *utoliya* ini mengindikasikan bahwa mengingat dan menyebut asma Allah dilakukan dalam setiap aktivitas, baik sebelum maupun sementara melaksanakan suatu aktivitas.

Pada saat simbol adat diletakkan di atas permadani yang beralaskan kain merah muda itu suasana mulai gaduh. Di antara audiens ada yang bercerita, ada yang tertawa, ada yang memperbaiki tempat duduk, ada yang sudah membagi-bagi tas plastik, dsb. Situasi itu membuat *utoliya poniqo* berhenti bertujaqi, kemudian tertawa dan memandang ke arah audiens yang sudah gaduh (P dan R 17 Agustus 2007 dan 22 Agustus 2007).

Kain berukuran 7 meter yang disiapkan oleh pihak mempelai perempuan melambangkan (1) kesediaan pihak mempelai perempuan menerima kedatangan pihak mempelai laki-laki, (2) simbol adat yang dibawah pihak mempelai laki-laki sesuai ketentuan adat, menggunakan tempat atau ruangan seluas 7 meter. Ukuran ini menandakan kekurangan dan kelebihan dari simbol adat yang dibawah oleh pihak mempelai laki-laki. Kekurangan dan kelebihan ini juga sebagai penanda tingkat status sosial, tingkat ekonomi, tanggung jawab, serta kesadaran dari pihak mempelai laki-laki.

Aktivitas audiens yang gaduh melambangkan (1) perhatian, kebahagiaan, keheranan, kekaguman terhadap simbol adat yang melimpah ruah sampai ke ruangan di luar ruang utama, (2) masing-masing ingin mengambil bagian dari

simbol adat yang dimaksud terutama buah-buahan, (3) audiens terpesona dan terbuai dengan banyaknya jenis dan jumlah kelengkapan adat (buah-buahan dan hasil kebun lainnya) yang tidak masuk dalam ketentuan adat tetapi dihantarkan oleh pihak mempelai laki-laki pada saat itu.

Kondisi ini membuat kehilangan kesadaran dari pihak mempelai laki-laki. Sesuai ketentuan adat rombongan dari pihak mempelai laki-laki tidak diperkenankan mengambil atau membawa simbol adat (buah-buahan) yang dihantarkan pada saat itu. Jika hal ini dilakukan maka akan ada malapetaka berupa terkelupasnya kulit dari yang bersangkutan. Keyakinan seperti ini sudah mendarda daging bagi masyarakat (Suwawa) pada khususnya. Hal ini menjadi pamali atau pantangan bagi masyarakat (Suwawa) untuk mengambil atau meminta kembali apa yang ia telah berikan kepada orang lain.

Aktivitas menghadirkan hantaran harta tidak boleh dilakukan sebelum mendapat izin dari *Bubato* dan pihak mempelai perempuan melalui *utoliya wolato*. Untuk itu kedua *utoliya* terlibat dalam interaksi tawar menawar untuk dibukakan jalan. Aktivitas tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.8: Aktivitas *utoliya poniqo* dan *utoliya wolato* tawar menawar serah terima simbol adat dilanggata disaksikan oleh keluarga kedua belah pihak di rumah mempelai perempuan.

Tampak dalam gambar (3.8) tersebut bahwa posisi duduk berbentuk U. Di sebelah kiri adalah rombongan dari pihak mempelai perempuan dipimpin oleh *utoliya wolato* (gambar orang), sedangkan di sebelah kanan rombongan dari pihak

mempelai laki-laki dipimpin oleh *utoliya poniqo* (gambar hati). Kedua *utoliya* terlibat dalam dialog yang berhubungan dengan acara serah terima simbol adat. Pada saat-saat tertentu kedua *utoliya poniqo* menoleh ke kiri dan ke kanan guna mendapatkan persetujuan atau dukungan tentang apa yang dilakukan pada saat itu.

Aktivitas kedua belah pihak ini merupakan ketentuan adat yang harus dilakukan. Rombongan pihak mempelai laki-laki duduk terpisah dari pihak mempelai perempuan. Masing-masing rombongan ini dipimpin oleh *utoliya*. Pihak mempelai laki-laki dipimpin oleh *utolia poniqo* dan pihak mempelai perempuan dipimpin oleh *utoliya wolato*.

Di samping itu kedua mempelai duduk di atas kedua tumitnya. Hal ini dapat dikategorikan sebagai taktis. Dalam hal ini untuk meperlancar pembicaraan, mempererat hubungan antara kedua belah pihak, dan membedakan posisi duduk dengan audiens lainnya.

3.3.1.5 Membuka dan Memperlihatkan Hantaran Harta kepada Audiens

Aktivitas membuka dan memperlihatkan hantaran harta kepada audiens oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *momuqato taqubo wagu mopobiligo dilanggata*. Aktivitas membuka dan memperlihatkan hantaran harta kepada audiens terutama kepada *bubato* (pemimpin negeri) dilakukan oleh pihak mempelai laki-laki dibawah pimpinan *utoliya poniqo*. Aktivitas tersebut dapat disimak pada beberapa peristiwa, antara lain hadirin membuka penutup simbol adat pada saat *utoliya poniqo* mengucapkan “*a:dati nohunggia, domai o tatayuwa, nota ogi ha:diria, buqatido taqubia, aligo mopia sakusi nia*. Artinya, adat lima negeri, sudah di hadapan (dihidangkan), kepada para hadirin, bukalah secara teratur, agar baik kesaksiannya (17 Agustus 2007/ P dan R).

Aktivitas membuka dan memperlihatkan hantaran harta secara verbal dapat dilihat pada data berikut.

<p>(59) <i>Dilanggata donobanato</i> <i>o tayu nomongowutato</i> <i>meanto mbe woluwo ta mongilalo</i> <i>toduwono dumodoho</i> <i>amigatea doqopatuju domongolioqo</i> <i>domopobilogo o mongoti:na</i> <i>wono mongotiana ogi ha:diia</i></p>	<p>hantaran sudah diletakkan di hadapan Saudara-saudara seandainya ada yang ingin melihat diundang mendekat kami bermaksud akan memulai akan memperlihatkan kepada Ibu-ibu dan Bapak-bapak yang hadir</p>
---	---

(D.C:TMMNT 2, I. 1 – 7/R2)

<p>(60) <i>A:dati Suwawa Limutu Hulontalo</i> <i>mamai hanta-hantalo</i> <i>mamohintu mapeqiqilalo</i> <i>wanu ma:odi-odialo</i> <i>tanu ma:mowali bilehelo</i></p>	<p>adat Suwawa Limboto Gorontalo sudah diletakkan silahkan periksa kalau sudah begini silahkan dilihat</p>
---	--

(J.L:TMMNT 5, VI.1 – 5/R3).

<p>(61) <i>Alhamdulillah</i> <i>a:dati Suwawa Limutu Hulontalo</i> <i>mahilantalo</i> <i>maloqotanggu dalalo</i> <i>taqubu huqatilo</i> <i>wawu tanggu-tanggulalo</i></p>	<p>segala puji bagi Allah adat Suwawa Limboto Gorontalo sudah diantar dan diletakkan sudah menghalangi jalan penutupnya bukalah dan sebutlah satu persatu</p>
--	---

wawu wudu-wuduwalo
mawametalo

dan serahkanlah
kami siap menerima

(M.A: TMMNT 5, I.1 – 8/R3).

Tampak pada data (59), (60), dan (61) bahwa sebelum *utoliya poniqo* menyerahkan simbol adat dilanggata kepada *utoliya wolato* ia masih memperlihatkan dan mempertanyakan apakah simbol adat yang mereka bawah sudah seperi yang disepakati sebelumnya (pada tahap *motolobalango*) atau belum. *Utoliya wolato* menyambutnya dengan meminta kiranya penutup atau tudung simbol adat dibuka dan disebutkan serta diserahkan satu persatu, karena pihak mempelai perempuan sudah siap menerima.

Aktivitas membuka dan memperlihatkan hantaran harta secara nonverbal dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.9: Aktivitas *utoliya poniqo* dan pendampingnya membuka dan memperlihatkan hantaran harta kepada audiens.

Tampak dalam gambar (3.9) pendamping dari pihak mempelai laki-laki (tanda gambar orang) sedang membuka penutup simbol adat *dilanggata*. Tampak dalam gambar (3.11) tersebut juga bahwa hantaran harta terutama buah-buah ada yang melebihi ketentuan dan ada pula yang kurang. Semuanya itu tergantung pada status dan kemampuan pihak mempelai laki-laki. Sesuai ketentuan buah-buah hanya lima jenis sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya. Akan tetapi pada gambar (3.11) tampak ada buah-buah yang tidak sesuai ketentuan adat, seperti pisang, kadondong, pepaya, dan ubi kayu. Akan tetapi sesuai wawancara penulis dengan beberapa informan bahwa hal itu diperbolehkan selama tujuannya bukan

untuk ria. Sedangkan yang tidak memenuhi syarat untuk itu juga diperbolehkan selama tujuannya bukan untuk menghilangkan atau meniadakan adat istiadat.

Pandangan tersebut antara lain dikemukakan oleh beberapa informan sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 3.10: Wawancara dengan Bapak Reinald Komendangi (wu Pidodotia), di rumah informan di desa Duwano – suwawa, Minggu 17 Juli 2007, pukul 16.10 – 17), dan Sabtu, 19 Juli 2008, pukul 09.50 – 10.56).



Gambar 3.11: Wawancara dengan Bapak Hamdan Umar (*utoliya* sekaligus tokoh agama), di rumah informan di desa Bone Daa – suwawa, 20 Agustus 2007, pukul 16.03 – 15.01)

3.3.2 Skema Bagian Tengah

Skema (alur) penuturan wacana tujaqi pada tahap *momanato* adalah menyebutkan dan menyerahkan satu persatu hantaran harta kepada yang berwajib menerimanya. Skema (alur) penuturan wacana tujaqi pada bagian ini berturut-turut adalah (1) memohon izin untuk menyerahkan hantaran harta, dan (2) menyerahkan dan menerima hantaran harta. Untuk jelasnya dipaparkan berikut.

3.3.2.1 Memohon Izin Menyerahkan Hantaran Harta

Aktivitas memohon izin untuk menyerahkan hantaran harta oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *motaratibu do mogudu no dilanggata*. Aktivitas ini dilakukan oleh *utoliya poniqo* kepada *utoliya wolato* kiranya hantaran harta akan diserahkan. Aktivitas tersebut sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(62) <i>Otingga nia bea owoluwo namigiatea</i> <i>doqogogole a:dati bea</i> <i>tingga domai popotombupuwo namigiatea</i> <i>o tauwo nota wa:jibuwa nya monolimo</i> <i>Tabi</i></p>	<p>kedatangan kami pada hari ini bermaksud agar adat ini akan kami serahkan kepada yang berwajib menerimanya. silahkan!</p>
--	---

(D.C:TMMNT 3, IV.1 – 5/R2)

<p>(63) <i>Amigiatea domoi:lia ona ta nopoi:lia</i> <i>dodohodo mai ode tih na:tea</i> <i>a:dati no tombuluwo</i> <i>bali dotombupuwo</i></p>	<p>kami akan bertanya kepada yang diwakilkan mendekatlah ke samping adat yang dihantarkan akan diterima</p>
--	---

(S.Pa:TMMNT 3,V.1 – 4/R2)

<p>(64) <i>Wanu ma ohulilingo</i> <i>Amiatotia ma mopotolimo</i> <i>Wolo hila mo:lingo</i> <i>Tabi!</i></p>	<p>kalau akan sudah berkenan kami akan menyerahkannya dengan hati yang senang (membungkuk ke arah <i>utoliya wolato</i>).</p>
--	--

(An.H:TMMNT 5, XIII.1 – 4/R8).

<p>(65) <i>To tilayo to hulua</i> <i>Malo hipakuwa lo tadia</i> <i>Matolimolo uiloqia</i> <i>Amiatotia malo moilia</i> <i>Ode talo powakilia</i> <i>Podudulai odia</i> <i>Ta talu to yintili</i> <i>Podudulai ode tili</i> <i>Malo pololimowalo</i></p>	<p>di utara dan di selatan sudah terpatri terhujam akan diterima mana yang sudah dibicarakan kami akan mengundang yang diwakilkan mendekatlah kemari di hadapan dan di samping mendekatlah ke samping kami siap menerima</p>
---	---

<p><i>Payu Limutu Hulontalo</i> <i>Mai lapato hilantalo</i> <i>Umaloqo tanggu dalalo</i> <i>Taqubu yinggi-yinggilalo</i> <i>Wawu tanggu-tanggulalo</i> <i>Popotolimowalo</i> <i>Wuduwa maqo ode ta wajibu mololimo</i></p>	<p>adat Limboto Gorontalo sudah dihidangkan sudah menghalangi jalan penutupnya bukalah dan sebutlah satu persatu serahkanlah serahkanlah kepada yang berhak menerima</p>
--	---

(As.H:TMMNT 5, VI.1 – 3 dan VII.1 – 6/R8)

Data (62), (64), (63), dan (65) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang menjunjung etika. Dalam hal ini *utoliya poniqo* masih mempertanyakan apakah simbol adat sudah bisa diserahkan atau diterimakan. Keduanya membangun interaksi sosial secara

kominikatif dan kondusif. Apa yang diharapkan oleh *utoliya poniqo* sebagai pemohon mendapat sambutan yang hangat dari *utoliya wolato* sebagai penentu kebijakan. *Utoliya wolato* sebagai penentu kebijakan tampaknya langsung menerima permohonan dari *utoliya poniqo* tanpa syarat.

3.3.2.2 Menyerahkan dan Menerima Hantaran Harta

Aktivitas menyerahkan dan menerima hantaran harta oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *mogu:duwa meyanto moga:mbata no dilanggata*, sedangkan oleh masyarakat Gorontalo disebut dengan *mohu:duwa meyanto mehe:meta lo dilanggata*. Aktivitas ini dilakukan oleh pihak mempelai laki-laki dipimpin oleh *utoliya poniqo* kepada pihak mempelai perempuan melalui *utoliya wolato*.

Aktivitas menyerahkan dan menerima hantaran harta sesuai ketentuan adat yang berlaku diiringi dengan lantunan wacana tujaqi oleh kedua *utoliya*. Akan tetapi ketentuan dimaksud sekarang ini sudah mulai mengalami pergeseran atau tidak sesuai lagi dengan ketentuan adat yang telah diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur. Hal ini tampak pada (1) jenis dan jumlah hantaran harta, (2) tata cara serah terima hantaran harta.

Jenis dan jumlah hantaran harta khususnya buah-buah sesuai ketentuan adat adalah lima jenis buah (*nangka loqoto, nenas, lamau Bali, patodo* (tebu kuning, hijau, dan ungu), dan bibit kelapa. Kelima jenis buah ini sesuai ketentuan adat masing-masing 4 baki dan atau 4 buah. Kesemuanya ini mengandung berbagai ideologi budaya. Akan tetapi sekarang ada yang kurang dan ada pula yang sudah lebih. Kekurangan dan kelebihan ini pula dikarenakan oleh berbagai faktor.

Menyerahkan dan menerima hantaran harta sesuai ketentuan adat diserahkan satu persatu dan diiringi dengan lantunan wacana tujaqi oleh kedua *utoliya*. Akan tetapi hal ini mulai terdistorsi dan termarginalkan disebabkan oleh beberapa faktor pula.

Aktivitas menyerahkan dan menerima hantaran harta secara verbal sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(66) <i>A:dati no lahuwa</i> <i>doqinoponga:kuwa</i> <i>aitu amigatea domai ta:tauwa</i> <i>aligo modaga jadaqo ogi suku-sukuwa</i> <i>Amigatea domopotolimo</i> <i>wono gina o butingo</i> <i>Ointa nia tonggu</i></p>	<p>adat lima negeri sudah sesuai kesepakatan dengan begitu kami sudah berhadapan untuk menjaga jangan ada perbedaan kami akan menyerahkannya dengan hati yang resah yang pertama <i>tonggu</i> (canda ria audiens tak dapat dibendung)</p>
--	--

(D.C:TMMNT 4, I.1-7/R2)

(67) Memandang ke audiens yang gaduh dengan wajah cemberut) lalu berucap”

<p><i>Monggumo!</i> <i>Monggumo!</i> <i>Monggumo!</i></p>	<p>Tenang! Tenang! Tenang!</p>
---	--

(S.Pa:TMMNT 4/R2)

(66 (lanjutan) *Tonggu no wunggumo* *tonggu* persatuan

o teyu-teyu no toyungo dipayungi dengan payung kebesaran
(pendamping utoliya membuka dan menyerahkan tonggu ke *utoliya wolato* dan pendampingnya).

Oduwa niya kati yang kedua kati
kata no a:dati kati sebagai persyaratan adat
kati no barakati kati sebagai berkah
nowali sopakati sudah menjadi kesepakatan
opiya-piyanto jamaqati dengan seluruh hadirin

O tolu niya maharu yang ketiga mahar
maharu no malani mahar untuk ratu
tande-tande o baki sadangi disuguhkan pada dulang sedang
lamagiya quruqani disempunakan dengan Al-Quran
tunugiya galangi dilengkapi dengan gelang

A:dati no lahuwa adat para leluhur
tunugiya buwa-buwa dilengkapi buah-buah
donoqeya no a:turuwa sudah menjadi kesepakatan
aligo jado ogi suku-sukuwa agar tidak terjadi perbedaan
tayado a:turuwa bagilah secara adil dan teratur
wuna-wuna ode taquwa pertama-tama ke pada halifah
pataqo ode ta ogiha:diria kemudian pada seluruh hadirin
ilege liongo ti utolia jangan lupa si *utoliya*

openu daqo lante nia meskipun tinggal sisianya (suara gaduh,
tertawa, bercanda ria, berebutan harta dan diakhiri dengan jabatan tangan).

(D.C:TMMNT. I, II.1-5; III.1-5; dan IV.1-19/R2)

(68) *A:dati lo hunungo* adat lima negeri
du:ngiyo motonungo perlambang kejayaan
umalo helu-helumo yang sudah menjadi kesepakatan
a:dati lotoyoqota adat yang berbeda
umalo pilopota yang sudah disamakan
debo ma:hilabo-labota meskipun ada perbedaan
toqu yilenggota tetapi bukan tahapannya

A:dati ni yombu punuwa adat para leluhur
tayado a:turuwa bagilah secara teratur
liege mohi:gagowa jangan berebutan
moqo dinaito o nato Suwawa mencoreng nama kita Suwawa
(S.Pa:TMMNT 7, II.1-7 dan II.1-4//R4)

(69) *Oyinta niya tonggu* yang pertama tonggu
tonggu lo wunggumo *tonggu* pembuka mulut
tuwoto lotihelumo pertanda akan bersatu
mopotuwawu lo dulungo menyatukan pendapat
boli depi-depito toyungo apalagi dipayungi dengan payung kebesaran
(A.T: TMMNT 4, I.1 – 5/R5)

(70) *Tonggu matolimolo* *tonggu* akan diterima
wolo iyo-iyomo dengan hati yang ikhlas

(Dj.B: TMMNT 4, I.1 – 2/R5)

(71) *Oluwo lio kati* yang kedua kati
kati lo barakati kati yang membawa berkah

Data (66) dan (67) menggambarkan bahwa *utoliya poniqo* menyerahkan *dilanggata* dilakukan sekaligus. Akan tetapi karena situasi sudah gaduh maka *utoliya wolato* menyelannya dengan ucapan *monggumo, monggumo, monggumo*. Data (68) menggambarkan bahwa *utoliya poniqo* menyerahkan sekaligus *dilanggata*. Data (66), (67), (68), (69), (70), (71), (72), (73), (74), (75), (76) menggambarkan bahwa serah terima *dilanggata* dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini terdapat dialog atau interaksi komunikatif dari kedua *utoliya*. *Utoliya poniqo* menyerahkan satu jenis *dilanggata* dan langsung diterima oleh *utoliya wolato* dengan kata-kata dan gerakan. Akan tetapi semuanya ini tidak mengurangi makna dari serah terima *dilanggata* tersebut. Aktivitas serah terima hantaran harta secara nonverbal sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 3.12: Aktivitas Serah Terima Simbol Adat *Dilanggata*

3.3.3 Skema Bagian Akhir

Skema (alur) penuturan wacana tujaqi pada bagian akhir tahap *momanato* berturut-turut adalah (1) berjabat tangan, dan (2) menyerahkan simbol adat *maharu* dan *tapagola* sekaligus *monile no bulaintiti beba o titiwuga no wadaka*. Aktivitas *monile no bulayintiti beba o kamari no wadaka* sebenarnya dilakukan pada saat *motolobalango*, akan tetapi karena kedua prosesi *motolobalango* dan *momanato* dilakukan sekaligus maka aktivitas tersebut dilakukan setelah prosesi *momanato*. Aktivitas ini tidak diiringi lantunan tujaqi.

3.3.3.1 Berjabat Tangan

Aktivitas berjabat tangan oleh masarakat Suwawa dan Gorontalo disebut dengan *moda:tia*. Aktivitas berjabat tangan dilakukan oleh kedua *utoliya* dan

diikuti oleh seluruh audiens yang hadir pada saat itu. Aktivitas berjabatan tangan secara nonverbal sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 3.13: Aktivitas berjabatan tangan

Tampak dalam gambar (3.13) kedua *utoliya* sedang berjabatan tangan. Jabatan tangan kedua *utoliya* tersebut menggambarkan (1) pembicaraan telah selesai, (2) memperkuat kesepakatan di antara keduanya, (3) mempererat kekeluargaan dan kebersamaan, (4) ungkapan maaf atas ketidakberkenannya sikap dan tutur kata ketika keduanya terlibat dalam dialog pada prosesi adat *momanato*.

3.2.3.2 Menyerahkan Simbol Adat Maharu dan Tapagola kepada Mempelai Perempuan di Kamar Wadaka

Aktivitas menyerahkan simbol adat *maharu* dan *tapagola* kepada mempelai perempuan di kamar *wadaka* oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *mogudu no no maharu wagu tapagola ode bulaintiti beba o titiwuga no wadaka*. Aktivitas menyerahkan simbol adat maharu dan tapagola dilakukan oleh *utoliya wolato* kepada pendamping mempelai perempuan yang ada di kamar *wadaka* (bersolek), sedangkan aktivitas *monile* (menoleh mempelai perempuan) dilaksanakan oleh keluarga pihak mempelai laki-laki. Simbol adat *maharu* dan *tapagola* yang diserahkan kepada mempelai perempuan sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 3.14: Simbol adat *maharu* dan *tapagola* bersama mempelai perempuan di ranjang kamar *wadaka*

Tampak dalam gambar (3.14) wajah mempelai perempuan duduk di ranjang *wadaka* dikelilingi oleh *maharu* dan *tapagola*. Wajahnya berseri-seri memancarkan kebahagiaan dan kesenangan lahir batin. Kebahagiaan menurut paradigma filsafat nilai dikategorikan ke dalam *hedonisme* dan *endomonisme* (Mulyana, 2004:68). *Hedonisme* adalah meletakkan kesenangan badaniah dan batiniah sebagai nilai tertinggi, sedangkan *endomonisme* meletakkan kebahagiaan sebagai nilai tertinggi. Kesenangan batiniah merupakan penghalusan dari kesenangan badaniah yang tidak hanya terbatas pada kondisi aktual, melainkan harus mencerminkan kehidupan masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Nilai *endomonisme* adalah pemilikan nilai pada diri seseorang selalu merujuk pada pencarian kebahagiaan hidup yang didasarkan pada kemampuan dirinya menemukan keutaman hidup.

3.4 Skema Tahap *Moponika*

Tahap *moponikah* merupakan acara puncak prosesi adat perkawinan. Skema (alur) penuturan wacana *tujaqi* pada tahap ini juga berurutan dari awal, tengah, dan akhir. Untuk jelasnya dipaparkan berikut.

3.4.1 Skema Bagian Awal

Skema (alur) penuturan wacana *tujaqi* pada tahap *moponika* diawali dengan aktivitas mempelai laki-laki turun dari rumahnya menuju rumah mempelai perempuan. Ketika menuju rumah mempelai perempuan terdapat beberapa aktivitas mempelai laki-laki yang diiringi tuturan atau lantunan wacana *tujaqi* oleh *utoliya poniqo*. Aktivitas yang dimaksud, adalah (1) menuntun mempelai laki-laki berdiri dari tempat duduknya, (2) menuntun mempelai laki-laki menuju pintu keluar rumah, (3) menuntun mempelai laki-laki turun ke halaman rumah, (4) menuntun mempelai laki-laki keluar pintu pagar halaman, (5) menuntun mempelai laki-laki naik kendaraan adat, (6) memaklumkan, (7) menuntun mempelai laki-laki turun dari kendaraan adat, (8) menuntun mempelai laki-laki memasuki gapura rumah mempelai perempuan, (9) menuntun mempelai laki-laki memasuki halaman

rumah mempelai perempuan, (10) menuntun mempelai laki-laki menaiki tangga adat rumah mempelai perempuan, (11) menuntun mempelai laki-laki memasuki rumah mempelai perempuan, dan (12) menuntun mempelai laki-laki duduk di kursi adat.

Kedua belas aktivitas tersebut sesuai ketentuan adat diiringi lantunan wacana tujaqi. Akan tetapi sesuai perekaman dan pengamatan penulis aktivitas yang diiringi lantunan wacana tujaqi tinggal tujuh (7) aktivitas. Ketujuh aktivitas dimaksud, adalah poin (6), (7), (8), (9), (10), (11), dan (12). Itupun tidak semua prosesi adat yang diamati dan direkam oleh penulis melmpelakukan hal tersebut. Ketujuh aktivitas tersebut dipaparkan berikut.

3.4.1.1 Memaklumkan

Aktivitas memaklumkan oleh masyarakat Suwawa dan Gorontalo disebut dengan *mopomaklumu*. Aktivitas memaklumkan dimaksud pada dasarnya sama dengan aktivitas memaklumkan pada tahap *motlobalango* dan *momanato*. Perbedaannya adalah (1) aktivitas memaklumkan pada tahap *motlobalango* tujuannya adalah untuk mendapatkan izin untuk menyampaikan maksud, yaitu melamar gadis idaman calon mempelai perempuan, (2) aktivitas *mopomaklumu* pada tahap *momanato* bertujuan untuk mendapatkan izin mengantarkan dilanggata (hantaran harta), dan (3) aktivitas memaklumkan pada tahap *moponikah* tujuannya adalah untuk mendapatkan izin mempersilahkan mempelai laki-laki memasuki rumah mempelai perempuan dan sekaligus permohonan izin untuk diakad.

Aktivitas memaklumkan diawali dengan membawa simbol adat *tonggu* dan *motombulu*. Kedua aktivitas tersebut sebagaimana yang telah dipaparkan pada tahap *motlobalango* dan *momanato*. Aktivitas memaklumkan diiringi dengan kata-kata sebagaimana tampak pada data berikut.

(77) *Assalam Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

<i>Maqapu boli maqapu</i>	maaf sekali lagi maaf
<i>amiyatotiya motitalu mai</i>	kami menghadap
<i>ode khalifah wawu de syara he ha:diria</i>	kepada pemimpin dan pegawai syara yang hadir
<i>Tutu:lio tutu amiatotia</i>	sesungguhnya kami
<i>wakil lo misra-misra luntu dulungo laiqo</i>	sebagai wakil dari pejabat dan <i>utoliya poniqo</i>
<i>lopotalu mai to talu lo taqadelo ito</i>	menghadap kepada Bapak dan saudara-saudara
<i>wolo mongotipaqinto tangaqamila he ha:diria</i>	dan Bapak-bapak yang hadir semua
<i>boqodito amiatotia toqu dipo tumapalo</i>	sebelum kami menyampaikan sesuatu
<i>meanto lumaiqo</i>	atau mengungkapkan sesuatu
<i>Amiatotia malodudulai</i>	kami telah datang
<i>wolo a:dati lo mongotiombunto</i>	secara adat para leluhur
<i>debodonggo lo:mbuto</i>	tetap bertahan dan sempurna
<i>dipo talo luluto</i>	belum musnah atau hilang
<i>dequyito-yito tilanggula lio maqo uwalio toqopu</i>	yaitu antara lain yang disebut dengan penyambutan
<i>toqopu loqulipu</i>	penyambutan secara adat negeri
<i>meanto utolia wolo ulama</i>	atau <i>utolia wolato</i> dan ulama
<i>wolotunggulo lamahio to talu lamiatotia</i>	betapa sempurnanya di hadapan kami

(H.M: TMPNKH 1, I.1-4; II.1-7; dan III.1-8/R1)

Tampak dalam data (77) *utoliya poniqo* memaklumkan kepada *bubato* melalui *utoliya wolato* bahwa mereka telah datang secara adat lengkap. Maklumat yang dilakukan oleh *utoliya poniqo* tersebut sekaligus sebagai permohonan bahwa mempelai laki-laki sudah datang dan sapa disambut secara adat.

3.4.1.2 Menuntun Mempelai Laki-laki Turun dari Kenderaan Adat

Aktivitas menuntun mempelai laki-laki turun dari kenderaan adat oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *mopoponogo bulaintiti monto o utaqeya*, sedangkan oleh masyarakat Gorontalo disebut dengan *mopola:hu bulaintiti laqi monto o utaqeya*. Aktivitas ini dilakukan oleh *utoliya poniqo* terhadap mempelai laki-laki turun dari kenderaan adat. Aktivitas tersebut dilaksanakan setelah mendapat izin dari *Bubato* dan *utoliya wolato*. Aktivitas menuntun mempelai laki-laki dari kenderaan adat dilakukan sekitar 25 meter dari rumah mempelai perempuan. Aktivitas dimaksud diiringi dengan lantunan wacana tujaqi oleh *utoliya poniqo* sebagaimana tampak pada data berikut.

(78) <i>Banta male dungga</i> <i>la:hulo mai ode huta</i> <i>pangge u tilihula</i> <i>bolo poti:mbuluwa</i> <i>li banta hulawa</i>	ananda telah tiba turunlah ke mari berhati-hati pada tempat berdiri jangan ada sesuatu yang terjadi bagi ananda yang mulia (mempelai laki-laki turun dari kenderaan)
--	---

(J.L: TMPNKH 3, I.1 – 5/R3)

(79) <i>Alhamdulillah dosyukuruwo</i> <i>donewuma newoluwo</i> <i>banta punu dotombuluwo</i> <i>Ponogai o utaqea</i> <i>ode yiladia</i> <i>a dopopogulia nowuqudia</i>	segala puji akan kita haturkan karena telah tiba dengan selamat ananda akan diperlakukan sesuai adat silahkan turun dari kenderaan menuju tempat pelaksanaan adat akan dilaksanakan secara adat
---	--

<i>Ami tiambu tiama</i> <i>lola:hei motilango</i> <i>wolo hilawo mo:lango</i>	kami pemangku adat datang secara tulus dengan hati yang ikhlas
---	--

(S.Pa: TMPNKH 4, I.1 – 9/R4)

Data (78) dan (79) menggambarkan bahwa mempelai laki-laki benar-benar diperlakukan sebagaimana seorang raja. Ia diagungkan, disanjung, dan dihormati. Pengagungan, penyanjungan, dan penghormatan ditandai dengan kata *banta*. Kata ini merupakan sapaan kasih sayang seorang ibu, bapak, nenek, atau kakek kepada anaknya atau kepada cucunya. Kata-kata mengagungkan dalam tuturan ini adalah sebatas mengagungkan sesuai aturan adat istiadat. Sesuai ketentuan adat mempelai pada saat itu diperlakukan seperti layaknya seorang raja. Hal ini dikenal dengan istilah raja sehari, meskipun sebenarnya pemberlakuan pengagungan kepada kedua mempelai berlaku sampai tiga hari.

Aktivitas menuntun mempelai laki-laki turun dari kenderaan adat dilihat dari segi agama (Islam) mengandung ideologi (keyakinan) bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini tidak ada yang abadi. Semuanya akan kembali ke asalnya.

3.4.1.3 Menuntun Mempelai laki-laki Memasuki Gapura Rumah Mempelai Perempuan

Aktivitas menuntun mempelai laki-laki memasuki gapura rumah mempelai perempuan oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *mopotupaho*, sedangkan oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *mopotupalo*. Aktivitas ini dilakukan oleh *utoliya poniqo* dengan iringan lantunan wacana tujaqi. Di samping itu ada juga yang mengiringinya dengan lantunan *syaiyah* dan tarian *longgo*. Aktivitas tersebut sebagaimana tamak pada data verbal berikut berikut.

<i>(80) Banta tupalai</i>	cucunda masuklah
<i>tupalai to dutula</i>	masuklah lewat pintu ini
<i>taluhu wawu bula</i>	laksana air dalam pipa
<i>malo hiliatuwa hiqa:туруwa</i>	telah bersatu dan berpadu

(J.L: TMPNKH 4, I.1 – 4/R3)

<i>(81) Banta pai bulai</i>	putra bangsawan muliya
<i>otile-tilepo mai</i>	perhatikan kemari
<i>timile tumuwotai</i>	perhatikan dan masuklah
<i>tuwotai o madala</i>	masuklah ke gapura
<i>pinantanga kabatala</i>	siap sedia para penjaga
<i>kabatala o pantanga</i>	penjaga siap sedia
<i>oloigi olowana</i>	kiri dan kanan
<i>ota-ota bala-bala</i>	dijaga secara ketat

(S.Pa: TMPNKH 6, I.1 – 8/R4)

Tampak dalam data (80) dan (81) mempelai laki-laki disanjung dengan sapaan *banta* (cucunda). Istilah *banta* merupakan suatu ungkapan kasih sayang seorang ibu atau bapak kepada anaknya atau cucunya. Dalam hal ini terdapat pihak yang menyayangi (*utoliya poniqo*) dan pihak yang disayangi (mempelai laki-laki). Tuturan ini dimaksudkan agar nantinya mempelai laki-laki dalam menjalankan tugasnya penuh kasih sayang antara sesama terutama kepada istrinya dan keluarganya. Di samping itu pintu gapura sebagai perlambang pintu menuju istana. Artinya, dalam melaksanakan sesuatu pekerjaan harus melalui prosedurnya atau aturannya yang telah ditetapkan *tupalai to dutula*.

Gapura atau alikusu (pintu gerbang) melambangkan pintu masuk ke istana. Pintu masuk ini memiliki enam tiang, tiga susun pagar, dan dilengkapi dengan pohon pinang, pohon pisang, dan lale. Keenam tiang itu merepresentasikan ideologi budaya, yakni 4 tiang, yakni dua di kiri dan dua di kanan pada bagian luar melambangkan empat *kimalaha u dudulaa*, dan 2 tiang di bagian dalam yakni satu di kiri dan satu di kanan adalah lambang *tinepo* dan *butoqo* atau lambang *yiladia* dan *bantayo*. Tiga susun pagar adalah lambang *buatulo totolu* (tiga unsur pemerintahan). Pagar atas adalah lambang agama, pagar tengah lambang *taquwa nolipu* (*olongia*), pagar bawah adalah keamanan atau *talenga daa* (*Bala*). Segi tiga di atas pintu gerbang melambangkan *wulea no lipu*. Hiasan di atas segi tiga, melambangkan kebesaran dan keagungan. *Lale* yang digantung baik pada segi tiga maupun pada ketiga susun pagar di atas alikusu itu melambangkan *u lipu* (rakyat). Pohon pinang sebagai lambang *kebenaran* dan *kejajaran* serta *ketulusan*. Pohon pisang sebagai lambang *kesuburan* dan *keteduhan hati*.

Pandangan di atas dikemukakan oleh beberapa informan, antara lain sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 3.15: Wawancara dengan Bapak Hamdan Umar (*utoliya* sekaligus tokoh agama), di rumah informan di desa Bone Daa – suwawa, 20 Agustus 2007, pukul 16.03 – 15.01)

Pada saat memasuki pintu gapura dilantunkan syaiyah oleh Ibu-ibu. Hal ini dimaksudkan bahwa sebagai anak atau cucu dalam menjalankan segala aktivitasnya selalu diiringi dengan doa oleh kedua orang tuanya agar tidak terjerumus ke hal-hal yang menyimpang dari aturan yang berlaku. Di samping itu pada saat memasuki pintu gapura juga mempelai laki-laki diiringi dengan tarian *longgo*. Hal ini melambangkan bahwa dalam menjalankan tugasnya nanti seorang pemimpin tidak sendirian. Ia akan didampingi dan dibantu serta diawasi oleh orang-orang kepercayaannya.

Pemimpin dalam menjalankan tugasnya tidak akan sewenang-wenang dalam menjalankan aktivitasnya. Ia selalu dijaga dan diawasi, baik dari keselamatan jiwa dan hartanya, maupun dari segala bentuk penyelewengan. Jika semua pendamping, pembantu, dan penjaga atau pengawal ini dapat menjalankan tugasnya sesuai tugas dan fungsinya masing-masing, maka penyelewengan dan penyimpangan yang merugikan tidak akan terjadi. Kesemua personil merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan satu sama lain. Persatuan dan kesatuan personil ini digambarkan pada baris 4 pada wacana di atas, yaitu “*malo hiliyatuwa hiqa:туруwa*” (telah bersatu dan berpadu sesuai aturan).

Selanjutnya aktivitas menuntun mempelai laki-laki memasuki gapura rumah mempelai perempuan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.16: Mempelai laki-laki turun dari kendaraan dan dituntun oleh *utoliya poniqo* dengan lantunan tujaqi diiringi dengan lantunan tujaqi oleh Ibu-ibu, tarian *longgo* oleh *Po:buwa* dan taburan genderang kebesaran oleh *Wo:mbuwa* menuju gapura rumah mempelai perempuan.



Gambar 3.17: Mempelai laki-laki turun dari kendaraan dan dituntun menuju gapura rumah mempelai perempuan.

Tampak dalam gambar (3.16 dan (3.17) mempelai laki-laki dipayungi dengan payung kebesaran. Sepanjang perjalanan mempelai laki-laki diiringi dengan lantunan tujaqi oleh *utoliya poniqo* berkemeja krem lengan panjang, ber celana panjang hitam, berlilitkan sarung hijau di pinggang, dan berkopiah (gambar (3.16) dan berkimono orange stelan, berlilitkan sarung merah terurai di pinggang, dan berkopiah (gambar 3.17), lantunan syaiyah oleh ibu-ibu (gambar (3.16) dan (3.17). Di samping itu juga gerakan tarian *longgo* (yang berpakaian hitam berlilitkan sarung merah di pinggang, memakai destar batik dan berselipkan keris di pinggang), dan bunyi genderang rabana dan marwasi oleh penabur tambur dan marwasai yang memakai celana putih dan kemeja hitam serta memakai destar batik di kepala (gambar 3.16).

Aktivitas melangkah perlahan mempelai laki-laki menunjukkan bahwa dalam melakukan sesuatu diperlukan kehati-hatian dan kesabaran. Aktivitas dipayungi payung kebesaran menunjukkan bahwa sebagai raja atau pemimpin

perlu dimuliakan dan dilindungi dari berbagai macam ancaman. Aktivitas tarian *longgo* di samping sebagai hiburan dan menambah semaraknya prosesi moponikah, juga melambangkan (1) raja atau pemimpin dalam menjalankan tugasnya perlu pengawalan dan penjagaan ketat agar terhindar dari berbagai macam ancaman, (2) menggambarkan bahwa mempelai laki-laki berasal dari status sosial dan ekonomi menengah ke atas.

Lantunan syaqiyah menggambarkan bahwa mempelai laki-laki dan rombongan memiliki keyakinan, keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan, keimanan, dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilihat dari perspektif Mulyana (2004:60) merupakan nilai “idealisme”. Nilai idealisme merupakan keyakinan mutlak bahwa sesuatu tidak akan berubah (paten).

3.4.1.4 Menuntun Mempelai Laki-laki Memasuki Halaman Rumah Mempelai Perempuan

Aktivitas menuntun mempelai laki-laki memasuki halaman rumah mempelai perempuan oleh masyarakat Suwawa dan Gorontalo disebut dengan *mopontalengo*. Aktivitas ini dilakukan oleh *utolia poniqo* dengan iringan lantunan wacana tujaqi. Aktivitas dimaksud dapat sebagaimana tampak pada data verbal berikut.

<p>(82) <i>Lipu duluwo lumale</i> <i>lumonggia lumontale</i> <i>lumontale lumonggio</i> <i>tuwotai o dia</i> <i>malopopohulia</i> <i>lo a:dati lo hunggia</i></p>	<p>sesuai adat dua negeri dengan hati-hati berjalan berjalanlah secara hati-hati masuklah kemari akan diupacarakan dengan adat kebesaran</p>
<p>(J.L: TMPNKH 5, I.1 – 6/R3)</p>	

<p>(83) <i>Ngaqamila mahiwolata</i> <i>hiyimoqa hidapata</i> <i>mohima mai lo mata</i> <i>wawu mali pusaka</i> <i>tuwawu yilomata</i></p>	<p>semua sudah menunggu bersatu dan menyatu menunggu yang sudah jadi dan menjadi dokumen pertanda satu ikatan</p>
<p>(A.T: TMPNKH 3, I.1-5/R5)</p>	

Apa yang diamanatkan pada data (82) dan (83) sama dengan yang dipaparkan pada saat memasuki gapura (poin 3.3.1.3) sebelumnya. Tujuannya adalah sama. Jika pada saat memasuki pintu gapura mempelai dituntun memasuki pintu yang telah disiapkan, maka pada aktivitas memasuki halaman rumah ini mempelai laki-laki diminta untuk lebih berhati-hati (baris 2 dan baris 3). Artinya, semakin mendekati tempat yang dituju semakin banyak halangan dan rintangan yang menghadang. Itulah sebabnya perlu kehati-hatian dan kewaspadaan agar tidak terjebak ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam wacana ini terdapat pihak yang selalu setia mengingatkan dan ada pihak yang selalu diingatkan. Pihak yang mengingatkan adalah *utoliya poniqo*. Dapatlah dikatakan bahwa *utoliya poniqo* dalam hal ini di satu sisi bertindak sebagai sesepu, di sisi lain ia bertindak sebagai pendamping yang selalu mengingatkan pimpinannya agar berhati-hati dalam melakukan tugas

kepemimpinannya. Selanjutnya pihak yang diingatkan adalah mempelai laki-laki. Di sisi lain ia sebagai pribadi yang mendapatkan perhatian yang tulus dari pendampingnya, di sisi lain ia sebagai seseorang yang sedang menjalankan tugasnya tidak terlepas dari pengawasan dan pengawalan ketat pendampingnya atau pengawalnya.

^ Aktivitas menuntun mempelai laki-laki memasuki halaman rumah mempelai perempuan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.18: Mempelai laki-laki dan pendampingnya memasuki halaman rumah mempelai perempuan

Tampak dalam gambar (3.18) bahwa *utoliya poniqo* menuntun mempelai laki-laki memasuki halaman rumah mempelai perempuan.

3.4.1.5 Menuntun Mempelai Laki-laki Menaiki Tangga Adat

Aktivitas menuntun mempelai laki-laki menaiki tangga adat rumah mempelai perempuan oleh masyarakat Suwawa dan Gorontalo disebut dengan *mopolaiqo bulaintiti laqi o yiladiya*. Aktivitas ini dilakukan oleh *utoliya poniqo* dan *utoliya wolato* secara bergantian menuntun mempelai laki-laki menaiki tangga adat di rumah mempelai perempuan dengan iringan tujaqi. Hal ini sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(84) <i>Maqapu boli maqapu</i> <i>maqapu mongotiyamo</i> <i>maqapu mongoti:lo</i> <i>maqapu mongowutato</i> <i>yilohima lohulato</i> <i>Tolitihu dilapato</i> <i>uqadio wopato</i> <i>ohuwayo danga-dangapo</i> <i>oluhuto molulato</i> <i>olale tanga-tangato</i> <i>Bo amiatotia moli-limbuto modiambango</i> <i>ohuwayo ngango-ngango</i> <i>bolo mohequpo modangango</i> <i>Amiatotia modiambango molilimbuto</i> <i>ohuwayo wadu-wadupo</i></p>	<p>maaf sekali lagi maaf maaf Bapak-bapak maaf Ibu-ibu maaf saudara-saudara sebab sudah menunggu dan menanti tangga adat yang disiapkan tonggaknya empat ada buaya merangkak ada pinang yang rimbun ada janur terpancang kami khawatir melangkah ada buaya yang siap menerkam jangan-jangan akan menerkam dan mencakar kami melangkah khawatir ada buaya yang mengintip</p>
---	--

bolo modangango mohequpo

jangan-jangan akan mencakar dan
menerkam

(H.M: TMPNKH 2, I.1 – 5, II.1 – 5, III.1 – 3, dan IV.1 – 3/R1)

(85) *Maqapu boli maqapu
amiatotia malohima lotimamango
olale panta-pantango
tolitihu ilamango
huwao ngango-ngango
bodidu modambaqo modangango
huwao biqe-biqelo
mato lio motinelo
bodidu modangango mohenele*

maaf sekali lagi maaf
kami telah menunggu dan menunggu
ada janur terpancang
tangga adat yang dianyam
buaya siap menerkam
tetapi tidak akan menerkam dan mencakar
buaya sigap sedia
matanya menyalak
tetapi tidak akan mencakar dan mengejar

(R.S: TMPNKH 2, I.1 – 10/R1).

(86) *Tuqudu tawu botulo
salamu ma:podudulo
tuqudu ta isilamu
mamopodumango salamu
assalam alaikum warahmatullahi wabaraka:tuh
Male:dungga masa lio
maqutie patatio
ito wawu watotia
sama-sama utolia
dipotatosa:kia
dipolotaloqole:ta
emapilaneta
ma:pilaluneta mai
ma:woli bulaintiti mai
wanu ma:tupa-tupalai
delo popobotulalo buwai*

oleh karena tamu
ucapan salam yang diucapkan
sebagai orang Islam
akan mengucapkan salam
sudah tiba saatnya
sudah ini kejelasannya
Bapak dan saya
tentunya sama-sama sependapat
belum ada perselisihan
belum ada permasalahan
belum pernah bertemu
setelah bertemu
dengan mempelai
dan telah datang
izinkanlah masuk

(J.L: TMPNKH 4,I.1-6 dan II.1-11/R4)

(87) *Banta pai bulai
wahu polenggopo mai
huhuloqa ma:siladia
oli banta mulia*

ananda bangsawan muliya
naiklah kemari!
pelaminan sudah disiapkan
bagi anda muliya

M.A: TMPNKH 4, I.1-4/R3)

Tampak pada data (84), (85), (86), dan (87) *utoliya poniqo* mengungkapkan kekagumannya dan kebanggaannya karena disambut secara adat, yaitu dengan tangga adat yang dihiasi dengan pinang dan janur. Akan tetapi di kiri kanan tangga tersebut terdapat buaya yang menganga dan siap menerkam, sehingga mereka (pihak mempelai laki-laki) khawatir melangkah jangan-jangan akan dikejar dan diterkam oleh buaya. Dalam hal ini dapatlah dikatakan bahwa *utolia poniqo* berada pada posisi yang ketakutan dan kekhawatiran, dan tertekan.

Kekhawatiran dan keraguan *utoliya poniqo* ini ditanggapi oleh *utoliya wolato* dengan mengatakan bahwa buaya yang menganga mulutnya tidak akan mengejar dan menerkam. Tanggapan *utoliya wolato* ini menunjukkan bahwa ia berada pada pihak yang meyakinkan, sedangkan *utoliya poniqo* berada pada posisi yang

diyakinkan. Tampaklah bahwa *utoliya wolato* merupakan aktor yang menciptakan ketenangan pada pihak lain (*utoliya poniqo*). Ia menenangkan dan meyakinkan kepada *utoliya* bahwa buaya yang sedang mengintip dan matanya menyalak tidak akan mencakar dan mengejar.

Data (84) dan (85) jika dilihat sepintas lalu tidak mengandung pesan apa-apa (tak bermakna). Ia hanyalah hiasan untuk keindahan dan menambah semaraknya suasana pada saat itu. Di samping itu kehadiran wujudnya tidak dapat diterima dengan akal yang sehat. Bagaimana mungkin ada buaya yang menganga dan mengintip di tangga adat? Namun jika ditelaah secara mendalam ternyata kata-kata dan wujud bendanya mengandung pesan-pesan ideologi yang direpresentasikan oleh *utoliya*.

Data (84) di atas menggambarkan kekhawatiran pihak mempelai laki-laki melalui *utoliya poniqo* untuk melangkah masuk rumah mempelai perempuan, karena ada buaya yang sedang mengintip sambil menganga. Dilihat dari tuturan (teks), kedua kata *ohuwayo ngango-ngango* dan *ohuwayo wadu-wadupo*, secara harafiah bermakna buaya yang sedang menganga dan mengintip. Dilihat dari konteksnya, kedua kata tersebut melambangkan bahwa setiap tamu harus disambut namun tetap waspada. Tata cara penyambutannya tergantung pada siapa tamu itu, dan bagaimana sikap dan tingkah laku tamu, dan apa maksud dan tujuan bertamu. Jika tamu itu datang dengan tujuan yang baik, bersikap secara baik, dan melaksanakan ketentuan yang berlaku di tempat di mana ia bertamu, maka pasti ia akan diperlakukan secara baik. Sebaliknya, jika tamu yang datang dengan tujuan yang tidak baik, bersikap dan bertingkah laku mencurigakan, dan tidak mematuhi aturan yang ada di mana ia bertamu, maka ia akan diperlakukan pula secara tidak wajar oleh penjaga pintu (rumah atau istana) sebagaimana tampak pada data (85).

Dilihat dari pihak tamu (pihak mempelai laki-laki), kata-kata "*ohuwayo ngango-ngango* dan *ohuwayo wadu-wadupo*" merepresentasikan pesan idologis bahwa untuk memasuki suatu tempat (rumah mempelai perempuan) atau untuk mencapai apa yang diinginkan (mempersunting mempelai perempuan) tidak semudah dibayangkan. Meskipun mereka sebagai tamu kehormatan yang sedang dinanti kedatangannya, bukan berarti mereka bebas dari pengawasan dan pengamatan. Sebelum masuk mereka harus tetap melewati berbagai persyaratan adat yang berlaku. Jika tidak mereka akan mendapatkan malapetaka yang dilambangkan dengan buaya yang sedang mengintip sambil menganga.

Pesan ideologi yang terkandung dalam data (85) adalah (1) tamu (pihak mempelai laki-laki) akan diperlakukan secara wajar jika memenuhi segala ketentuan adat yang berlaku, (2) dilihat dari pihak mempelai perempuan, kata "*lugutiya molulato, o lale panta-pantango, o udepeno wadu-wadupo*", melambangkan bahwa mereka menerima para tamu dengan segala senang hati. Mereka memperhatikan para tamu secara saksama, menyapanya secara ramah, memperlakukannya secara sopan santun, dan melayaninya semaksimal mungkin dengan berbagai suguhan, berupa makanan, minuman, dan hiburan yang menyenangkan.

Untuk jelasnya aktivitas dan sikap *utoliya poniqo*, mempelai laki-laki, dan rombongan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.19: Mempelai laki-laki dan rombongan didampingi oleh *utoliya poniqo* berdiri di depan tangga adat rumah mempelai perempuan. Sementara *utoliya poniqo* memohon izin kepada *utoliya wolato* kiranya mereka diizinkan masuk.

Tampak dalam gambar (3.19) bahwa *utoliya poniqo* belum berani mengundang mempelai laki-laki menaiki tangga adat karena ada dua ekor buaya yang mengintip dan siap menerkam di bawa pohon pinang di samping kiri kanan tangga adat. Hal ini menggambarkan bahwa untuk mencapai sesuatu harus melalui berbagai halangan dan tantangan. Dalam hal ini diperlukan adanya ketangkasan, kelihaihan, dan keberanian. Namun tetap berpegang pada Al-Quran dan Al-Hadits. Hal ini merupakan keharusan bagi setiap insan muslim.

Keutamaan kedua pegangan ini sesuai dengan firman Allah SWT, yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya serta ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah” (QS Annisa:59). Dalam ayat ini terdapat empat unsur yang harus dilakukan, yaitu taat kepada Allah, taat kepada Rasul, mengikuti pemerintah, dan menyelesaikan pendapat atau sengketa dengan mengharapakan petunjuk-Nya.

Simbol adat *tuqado tolitigo* (tangga *yiladiya*) yang direpresentasikan oleh kedua *utoliya* pada gambar (3.19) tersebut terdiri dari (i) empat bambu yang menjadi tumpu melambangkan yang memerintah, (ii) empat bambu yang melintang melambangkan *wulea no lipu* yang bermakna yang menjalankan pemerintahan, (iii) empat bambu yang berlubang tempat jari-jari tangga adalah lambang dari empat *kimalaha*; (iv) bambu belah yang diram sebagai jari-jari tangga adalah lambang rakyat (tuango lipu), dan (v) dua pegangan pada kiri kanan adalah lambang *wali-wali mowali*. Kelima unsur ini disebut dengan panduan “*Hulanggili hulalata*”, yang artinya negeri yang lengkap dengan pemerintah, rakyat, adat istiadat, dan agama.

Berdasarkan keterangan dari beberapa informan bahwa simbol-simbol adat tersebut merepresentasikan berbagai ideologi budaya masyarakat Suwawa yang telah diwariskan oleh para leluhur. Ideologi budaya dimaksud adalah, baik dilihat dari teknik kerjanya maupun dari jumlah jenis perlengkapan yang digunakan dalam membuat tangga tersebut.

Tangga adat secara keseluruhan mengandung ideologi budaya, yakni kerukunan antara raja (pemerintah) dengan rakyat. Rakyat selalu patuh pada raja. Sebaliknya raja berjanji akan bertindak secara jujur dan adil serta mengayomi rakyatnya. Apabila ada pelanggaran dari kedua belah pihak baik rakyat maupun raja, maka akibat perjanjian itu akan mengena pada

pelanggarnya yang dilambangkan akan diterkam oleh buaya. Hal ini dikenal oleh masyarakat Suwawa dengan “*ano no tadeya*” (dimanakan sumpah).

Pandangan di atas antara lain dikemukakan oleh informan (Bapak Hary Monoarfa, Bapak Syafri Puili, dan Bpk Hasan SuE) sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 3.20: Wawancara dengan Bapak Harry Monoarfa (*Utoliya* sekaligus Budayawan, dan tokoh agama), Senin, 30 Juli 2007 pukul 15.25 – 16.50, di rumah informan di desa Boludawa Suwawa.



Gambar 3.21: Wawancara dengan Bapak Safri Puili (Camat Suwawa), 16 Juli 2007 pukul 08.48 – 09.51, di ruang kerja Camat Suwawa.



Gambar 3.22: Wawancara dengan Bapak Hasan SuE (Ta tohamtalo), Senin, 30 Juli 2007 pukul 15.25 – 16.50, di rumah informan di desa Boludawa Suwawa.

Berbagai pandangan di atas dapatlah dikatakan bahwa gapura melambangkan istana. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki tempat yang layak. Di dalam menjalankan kepemimpinannya dia di damping oleh pembantu-pembantunya. Dan sebagai seorang pemimpin pasti ada yang dipimpinnya, yaitu rakyat. Seorang pemimpin harus mengutamakan kebenaran, kejujuran, yang dilandasi oleh ketulusan, kedamaian, dan keteduhan hati.

Rakyat harus taat kepada pemimpin atau pemerintah. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh HR. Imam Bukhari (dalam Yasin, 2006:113), yang artinya “tunduk dan taatilah oleh kalian, sekalipun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habasyah yang hitam, keling) yang kepalanya mirip dengan zabib (anggur kering:tidak rata)”. Hadits ini menunjukkan bahwa siapapun pemimpin itu harus ditaati dan dihormati tanpa memandang status sosialnya, martabatnya, kecantikan dan ketampannya, tetapi yang dilihat adalah kemampuan. Namun demikian, kehati-hatian dan ketelitian sebelum mengangkat dan menetapkan seseorang menjadi pemimpin sangat diperlukan.

Ketika seseorang diangkat dan dikukuhkan menjadi pemimpin ternyata ia berbuat zolim. Dalam hal ini berarti rakyat tertipu dengan daya muslihatnya pada saat kampanye atau pada saat penyampaian visi dan misionya. Ternyata ia berlaku

manis tetapi di dalam hatinya terpendam rasa kebusukannya kelak. Kelakuan seperti ini tak dapat disangkal sebab di dalam Al-Quran Allah berfirman, yang artinya “Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan telah menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan (QS. Ibrahim:28). Selanjutnya Rasulullah SAW, bersabda yang artinya:

Kelak akan ada pemimpin yang menguasai rizki kalian:mereka berbicara manis pada kalian tetapi mereka berdusta: dan mereka tidak bekerja, tetapi mereka mencaci maki pekerjaannya. Mereka merasa selalu tidak puas sebelum kalian menganggap baik perbuatan buruk mereka dan membenarkan kedustaan mereka. Maka berikanlah kepada mereka perkara yang hak selagi mereka rela dengan perkara yang hak itu. Barang siapa yang terbunuh karena membela perkara yang hak itu, dia mati syahid. (Abu Sulala ra dalam Yasin, 2006:115).

Pesan yang disampaikan oleh Al-Quran dan Al-hadits ini antara lain apabila ada penyimpangan, maka rakyat berkewajiban memperingatkannya, dan apabila tidak berhasil juga maka rakyat dianjurkan untuk fi sabilillah. Dengan demikian demonstrasi dibenarkan dalam agama. Akan tetapi jika mau berdemonstrasi harus atas dasar niat karena Lillahi Taala, sehingga jika mati dalam demonstrasi itu tidak perlu dipermasalahkan, tidak perlu minta ganti rugi, tidak perlu menuntut siapa yang bertanggung jawab, dsb.

3.4.1.6 Menuntun Mempelai Laki-laki Memasuki Rumah Mempelai Perempuan

Aktivitas menuntun mempelai laki-laki memasuki rumah mempelai perempuan oleh masyarakat Suwawa dan Gorontalo disebut dengan *mopolayiqo*. Aktivitas ini

dilakukan oleh *utoliya poniqo* dan *utoliya wolato* dengan iringan tujaqi. Aktivitas tersebut sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(88) <i>Banta tupalolo</i> <i>tupalai to dutula</i> <i>peleta lalante hula</i></p>	<p>anada masuklah masuklah melalui pintu ini tirai telah tersingkap</p>
---	---

(R.S:TMPNKH 6, I.1 – 3/R1).

<p>(89) <i>Banta tupahai</i> <i>tupalai to dutuna</i> <i>ngaqamilala hi heluma</i> <i>pohutu u ohuna</i></p>	<p>ananda masuklah masuklah lewat jalur ini semua sudah berkumpul melaksanakan sesuatu yang bermanfaat</p>
---	---

(Dj.B: TMPNKH 3, I.1-4/R5)

<p>(90) <i>Banta tupalolo mai</i> <i>tupalai to ladenga</i> <i>ladenga poladengamu</i> <i>tolitihu uima:mu</i> <i>o atumu uimoqamu</i> <i>tuqudu u isilamu</i> <i>mulo-mulo mosalamu</i> <i>tuqudu tawu botulo</i></p>	<p>ananda masuklah masuklah ke mari masuk dan masuklah tangga adat menunggumu kakimu langkahkanlah kalau memang orang Islam pertama-tama ucapkanlah salam kalau memang pendatang <i>salamu podudulo</i> ucapkanlah salam (mempelai laki- laki memberikan salam) mempelai yang agung sudah didepan tangga persilakan masuklah kalau tidak disuruh masuk kami di sabuah saja</p>
---	--

<p><i>Bulaintiti bulai</i> <i>Ma pilopotupalai</i> <i>Delo popobotulalo buwai</i> <i>Wanu ja popobotulolo</i> <i>Tanu tuhata to bantaolo</i></p>	<p>kami di sabuah saja</p>
--	----------------------------

(A.n:TMPNKH 3, I.1-3; II.1-6; dan III.1-5/R8)

<p>(91) <i>Banta pai bulai</i> <i>Botulolo mai</i> <i>Botulai to ladenga</i> <i>Ladengan poladengamu</i></p>	<p>mempelai yang agung silakan masuklah masuklah melalui pintu ini masuklah secara teratur</p>
---	---

(J.P:TMMPNK 3, I.1-4/R3)

Aktivitas memasuki rumah yang direpresentasikan pada data (88), (89), (90), dan (91) didominasi oleh *utoliya wolato*. Hal ini disebabkan oleh *utoliya wolato* sebagai tuan rumah. Sebagai tuan rumah ia berkewajiban memperlakukan tamu secara baik, santun, dan ramah.

3.4.1.7 Menuntun Mempelai Laki-laki Duduk di Kursi Adat

Aktivitas menuntun mempelai laki-laki di kursi adat oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *mopotuqo o kadera wajalolo*, sedangkan oleh masyarakat Gorontalo disebut dengan *mopohuloqo to kadera wajalolo*. Aktivitas ini dilakukan oleh *utoliya wolato* dengan iringan lantunan wacana tujaqi. Aktivitas tersebut sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(92) <i>Wombu malo toduwolo</i> <i>wawu mapopohuloqolo</i> <i>to kadera wajalolo</i></p>	<p>cucunda dipersilahkan dipersilahkan duduk di kursi kebesaram</p>
---	---

(R.S:TMPNKH 6 bait I baris 1 – 6/R1).

(93) *Bulayintiti gumolo* pengantin yang diagungkan
ito matoduwo:lo cucunda dipersilahkan
wahu ma:popohuloqolo dan dipersilahkan duduk
to kadera wajalolo di kursi kebesaran
(mempelai laki-laki duduk di kursi adat)
(M.A: TMPNKH 4, III.1 – 4/R3)

(94) *Wombu pulu lo hunggia* ananda yang mulia
molo toduwolo botia akan diundang sekarang
wombu ma toduwolo ananda dipersilahkan
wahu motihuloqolo dipersilahkan duduk
to puqade wajalolo di tempat duduk kebesaran
(Dj: TMTT 4, II.1 – 5/R5)

(95) *Bulaintiti Huwolo* mempelai yang muliyya
Mapopohuloqolo silakan duduklah
To kadera wajalolo di kursi kebesaran
(mempelai laki-laki duduk di kursi kebesaran)
(J.P:TMPNKH 4, I.1 – 4/R8)

Tampak pada data (92), (93), (94), dan (95) *utoliya* memperlakukan mempelai laki-laki sebagaimana seorang raja. Ia duduk di kursi kerajaan yang lebih tinggi dari kursi tamu lainnya termasuk *Bubato*. Dalam konteks ini mempelai laki-laki menunjukkan hegemoninya. Ia merupakan penguasa atau pemimpin pada saat itu. Segala gerak-geriknya dikawal dan dituntun oleh pendampingnya (*utoliya*), serta disanjung dan diagungkan oleh semua pihak.

Aktivitas ini merupakan suatu keharusan. Ideologi budaya yang direpresntasikan pada aktvitas ini adalah sebelum melaksanakan sesuatu kegiatan atau pembicaraan sebagai tamu harus duduk dahulu di kursi tamu. Hal ini dimaksudkan untuk (1) memberikan kesempatan mengatur nafas karena baru melakukan perjalanan (jauh), dan (2) memberikan kesempatan kepada tuan rumah untuk mempersiapkan segala sesuatu.

Aktivitas dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.23 : Mempelai laki-laki duduk di kursi kebesaran

Aktivitas ini menggambarkan bahwa mempelai laki-laki diagungkan dan dihormati pada saat itu. Keutamaan mengagungkan dan menghormati tamu telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

3.4.2 Skema Bagian Tengah

Skema (alur) penuturan wacana tujaqi pada agian tengah tahap *moponikah* adalah (1) memaklumkan dan memohon izin, (2) membaeqat, (3) mengakadnikahkan, dan (4) membatalkan air wudlu. Untuk jelasnya aktivitas tersebut dipaparkan sebagai berikut.

3.4.2.1 Memaklumkan dan Memohon Izin

Aktivitas memaklumkan dan memohon izin oleh masyarakat Suwawa dan Gorontalo disebut dengan *mopomaklumu wagu/wawu motaratibu*. Aktivitas ini dilakukan oleh *utoliya poniqo* didampingi oleh *utoliya wolato* untuk memaklumkan bahwa mempelai laki-laki sudah duduk di kursi kerajaan. Setelah pemakluman dilanjutkan dengan memohon izin. Aktivitas tersebut merupakan aktivitas yang dilakukan oleh *utoliya poniqo* dan didampingi oleh *utoliya wolato* untuk memohon kepada *bubato* kiranya acara akad nikah segera dimulai.

Aktivitas memaklumkan dan memohon izin diawali dengan aktivitas *motombulu*. Aktivitas *motombulu* sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Aktivitas memaklumkan dan memohon izin sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(96) <i>Tutu:lio tutu amiatotia mamotitalu mai</i></p> <p><i>ode talu lo misra-misra wawu halifah</i> <i>tomimbihu bulaitinti buwa</i> <i>amiatotia mamohabari</i> <i>wanu malolihi</i> <i>tanu mapeqi hamala taluhu tabia</i> <i>wanu mahama-hama taluhu tabia</i> <i>tanu ma peqiwadaka</i> <i>wanu mawada-wadaka</i> <i>tanu mapeqi boqo</i> <i>wanu maboqo-boqo</i> <i>tanu mapeqi biqati</i></p>	<p>sesungguhnya kami akan menghadap kepada pejabat dan pemimpin mengenai mempelai perempuan kami minta informasi kalau sudah mandi kalau boleh mengambil air wudlu kalau sudah ada air wudlu kalau boleh didandani kalau sudah didandani kalau boleh dipakaikan busana adat kalau sudah berbusana adat kalau boleh dibaeat</p>
<p>(H.M:TMPNKH 7, I.1 – 12/R1)</p>	
<p>(97) <i>Amiatotia malohima lohulato</i></p> <p><i>olanto wolo mongowutatunto</i> <i>owoluwo lo yiyintunto</i></p> <p><i>to ambahu bulaintiti buwa</i> <i>odito yito tiya masadia</i> <i>mohima to yiladia</i> <i>odito yito bulaintiti buwa</i> <i>tanu mamowali ode huwali lo humbia</i></p>	<p>kami sudah menunggu dan menanti pada Bapak dan Saudara-saudara ada pun mengenai pertanyaan Bapak tentang mempelai perempuan sesungguhnya ia sudah siap sedia telah menunggu secara adat sesungguhnya mempelai perempuan sudah bisa pindah ke kamar adat</p>
<p>(R.S:TMPNKH 7, I.1 – 8/R1)</p>	

Ideologi budaya yang direpresentasikan pada data (96) dan (97) adalah (1) keimanan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditandai dengan aktivitas yang *ditombulu* menunjuk ke atas. Aktivitas tersebut sebagai simbol bahwa yang patut disembah adalah hanyalah Allah Yang Maha Besar dan Maha Kuasa, dan (2) ideologi kekuasaan. Hal ini ditandai dengan aktivitas *motombulu* dan memaklumkan serta memohon kepada *Bubato*. Dalam hal ini *utoliya* sebagai rakyat menunjukkan sikap hormat dan menghargai pemerintah.

Data (96) dan (97) tersebut menunjukkan adanya individu yang didominasi dan individu yang mendominasi. Dominasi seperti ini menurut van Dijk adalah dominasi *posisi* atau dominasi *status*. Dominasi yang terjadi antara kedua *utoliya* adalah dominasi secara kooperatif. Interaksi yang terjalin di antara mereka adalah interaksi vertikal – horisontal antara *Bubato* dengan Yang Maha Pencipta dan antara *utoliya* dengan *bubato*. Interaksi yang terjadi antara *utoliya poniqo* dan *utoliya wolato* adalah interaksi kooperatif. Keduanya memiliki posisi yang sama. Keduanya sama-sama sebagai pihak yang yang diberi wewenang dalam menyelesaikan prosesi adat *moponikah*.

3.4.2.2 Membaeat

Aktivitas membaeat oleh masyarakat Suwawa dan Gorotalo disebut dengan *momi:qati*. Aktivitas membaeat dilakukan oleh imam untuk membeaat mempelai perempuan sebelum akad nikah atau ijab kabul. Sebelum aktivitas membaeat dilaksanakan, mempelai perempuan pindah dari kamar *wadaka* ke kamar *humbiya* disaksikan oleh mempelai laki-laki dari jarak yang dekat.

Aktivitas yang dilakukan dalam konteks ini adalah (1) menuntun mempelai perempuan berdiri dari tempat duduknya (ranjang *wadaka*), (2) menuntun mempelai perempuan melangkah menuju pintu kamar *wadaka* (bersolek) bersiap untuk keluar, (3) menuntun mempelai perempuan melangkah keluar kamar *wadaka* (bersolek), (4) menuntun mempelai perempuan melangkah menuju pintu kamar *humbigiya* (adat), (5) menuntun mempelai perempuan melangkah masuk ke kamar *humbiya* (adat), dan (6) menuntun mempelai perempuan duduk di ranjang *humbiya*. Dari keenam aktivitas tersebut diiringi dengan lantunan wacana tujaqi oleh *utoliya*. Namun dari beberapa prosesi adat perkawinan yang direkam dan diamati penulis tidak semua aktivitas tersebut diiringi dengan lantunan wacana tujaqi oleh *utoliya*. Aktivitas yang masih diiringi tujaqi adalah sebagai berikut.

1) Menuntun Mempelai Perempuan Keluar dari Kamar Wadaka

Aktivitas menuntun mempelai perempuan dari kamar *wadaka* oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *mopohuwaho*, sedangkan oleh masyarakat Gorontalo disebut dengan *mopoluwalo*. Aktivitas ini dilakukan oleh *utoliya wolato* pada saat menuntun mempelai perempuan keluar dari kamar *wadaka* sambil didiringi dengan lantunan wacana tujaqi. Aktivitas tersebut sebagaimana tampak pada data berikut.

(98) *Wombu luwalolo mai*
luwalayi to dutula
huyi wawu huhuntala

cucunda keluarlah
keluarlah melalui pintu ini
Ibu-ibu dan pendamping

panggeta lalante hula
hulawa detiluhula

siap menjemput dan mengawal
keemasanlah yang wajar untuk ananda

(R.S:TMPNKH 9, II.1 – 5/R1)

<i>(99) Banta payi bulai</i>	cucunda yang muliya
<i>Luwalolo mai</i>	silakan keluarlah
<i>Luwai o dia</i>	keluarlah ke mari
<i>Umalo popohulia</i>	akan diupacarakan
<i>Lo a:dati lo lipu botia</i>	dengan adat kebesaran negeri ini
<i>Toquyito toqutia</i>	dari dahulu sampai sekarang
<i>Toqulimo lo hunggia</i>	yang berlaku di lima daerah adat
(mempelai perempuan keluar dari kamar <i>wadaka</i> ke kamar <i>humbiya</i> bersama pendampingnya)	

(J.P:TMPNKH 5, I.1 – 5, dan II.1 – 2/R8).

Data (98) dan (99) merepresentasikan ideologi budaya yang memperlakukan mempelai perempuan layaknya ratu. Aktivitas keluar dari kamar *wadaka* menuju kamar *humbiya* merepresentasikan bahwa mempelai perempuan siap menghadapi segala resiko yang akan dijalaninya nanti. Sebelumnya ia sudah digembeleng oleh pendampingnya (*hulango*) di kamar *wadaka* dengan berbagai petuah dan ramuan untuk mempersiapkan diri secara lahir batin guna mengarungi bahtera rumah tangga nanti.

Mempelai perempuan keluar dari kamar *wadaka* dan melangkah masuk ke kamar *humbiya* bersama pendampingnya disaksikan oleh mempelai laki-laki dari dekat. Tampak dalam hal ini mempelai perempuan benar-benar dipelakukan sebagai putri bangsawan atau sebagai ratu. Segala gerak-geriknya dituntun dan didampingi. Namun di balik itu terdapat pesan bahwa sebagai seorang putri atau ratu dalam menjalankan tugasnya nanti ia tidak bisa berbuat sewenang-wenang. Ia tidak lepas dari pengawasan suaminya.

Pada saat masuk ruangan yang beralaskan permadani, mempelai laki-laki membungkuk dan memegang sepatunya, tetapi ditegur oleh pemangku adat dan audiens lainnya (15 Agustus 2007/P dan R). Aktivitas mempelai laki-laki merupakan suatu kewajiban sesuai ketentuan adat. Artinya, mempelai laki-laki harus mengetahui dan mendampingi istrinya dalam melakukan suatu aktivitasnya

2) Menuntun Mempelai Perempuan Duduk di Ranjang Humbiya

Aktivitas menuntun mempelai perempuan duduk di ranjang *humbiya* oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *mopotuqo o koi no humbia*, sedangkan oleh masyarakat Gorontalo disebut dengan *mopohuloqo to koi lo humbiya*. Aktivitas ini dilakukan oleh *utoliya* dengan iringan lantunan wacana tujaqi. Aktivitas tersebut sebagaimana tampak pada data berikut.

<i>(100) Bulainti mopia</i>	putri yang muliya
<i>Ito malo toduwolo</i>	putri akan diundang
<i>Boli ma popohuloqolo</i>	disilakan duduk
<i>To koi wajalolo</i>	di ranjang kebesaran
(mempelai perempuan masuk ke kamar <i>humbiya</i> bersama pendampingnya disaksikan oleh mempelai laki-laki dari dekat).	

(J.P:TMPNKH 5, III.1 – 4/R8).

Aktivitas menikahkan oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *moponika*. Aktivitas menikahkan dilakukan orang tua (ayah) dari orang tua mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki. Aktivitas tersebut dipimpin oleh imam dan didampingi oleh utoliya serta disaksikan oleh seluruh undangan. Akan tetapi sekarang ini aktivitas menikahkan yang seharusnya dilakukan oleh orang tua (ayah) mempelai perempuan l pada umumnya diserahkan kepada wali hakim (pegawai syara). Untuk itu sebelum aktivitas menikahkan dilakukan siawali dengan aktivitas menyerahkan dan menerima wali. Setelah itu dilanjutkan dengan aktivitas mengucapkan ijab kabul dan sigat taklik. Untuk jelasnya dipaparkan sebagai berikut.

1) Menyerahkan dan Menerima Wali

Menurut syariat agama Islam yang berhak menikahkan adalah orang tua (ayah) mempelai perempuan. Akan tetapi dengan alasan tertentu wali dapat diwakilkan kepada wali lainnya (seperti Imam atau pegawai syara). Aktivitas serah terima wali dilakukan dengan cara Imam wali duduk bersilah, sedangkan orang tua (ayah) mempelai perempuan duduk di atas kedua tumitnya sambil berjabat tangan dengan wali hakim sambil mengucapkan kata-kata:

“Saya ... orang tua dari ... mewakilkan kepada Bapak ... untuk menikahkan anak saya yang ... dengan ... dengan mahar Wali Hakim berkata “*Saya nikahkan*”. Orang tua menjawab “*poponikawa maqo*”. Kegiatan ini dilakukan sampai 3 x. Setelah itu *utoliya wolato* memberikan amplop kepada orang tua mempelai perempuan untuk diberikan kepada wali hakim.

2) Mengucapkan Ijab Kabul

Setelah serah terima wali dilanjutkan dengan aktivitas ijab kabul (akad nikah) oleh mempelai laki-laki yang dipandu oleh imam wali. Keduanya duduk di atas tumit dan meletakkan sikunya di atas paha, serta kedua tangan mereka berangkulan, yaitu ijab kabul (15 Agustus 2007 25 Agustus 2007/P). Aktivitas mempelai laki-laki merupakan keharusan sesuai ketentuan adat dan agama. Posisi duduk di atas tumit dan berangkulan tangan dan ibu jari menghadap ke atas sebagai pertanda bahwa dalam mengucapkan janji disaksikan oleh yang di atas, yaitu Allah Yang Maha Segalanya.

Aktivitas akad nikah dapat disimak pada gambar berikut.



Gambar 3.25: Aktivitas Ijab Kabul (Akad Nikah)

Tampak dalam gambar (3.25) tersebut menggambarkan bahwa mempelai laki-laki yang bertanda hati sedang berhadapan dengan imam (wali hakim) untuk mengucapkan ijab kabul.

3) Mengucapkan Sigat Taklik (Taklik Talak)

Mengucapkan sigat taklik adalah aktivitas yang dilakukan oleh mempelai laki-laki setelah mengucapkan ijab kabul. Wali hakim tersenyum lebar mendengar dan menyaksikan mempelai laki-laki membaca signa taklik secara lantang dan pasih (15 Agustus 2007 dan 25 Agustus 2007/P). Di samping itu *utoliya poniqo* memegang mik disodorkan ke depan mulut mempelai laki-laki.

Aktivitas wali hakim, mempelai laki-laki, dan *utoliya poniqo* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.26: Aktivitas Mempelai laki-laki sedang membacakan sigat taklik

3.4.3.4 Membatalkan Air Wudlu

Aktivitas membatalkan air wudlu oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *molombalo no talugo tabeya*, sedangkan oleh masyarakat Gorontalo disebut dengan *molomelo taluhu tabiya*. Aktivitas ini yang dilakukan oleh mempelai laki-laki dipandu oleh Bapak Imam dan didampingi oleh *utoliya* membatalkan air wudlu mempelai perempuan .

Aktivitas membatalkan air wudlu sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(102) <i>Banta payi bulai</i> <i>Anta-natadepo mai</i> <i>Otile-tilepo mai</i> (mempelai laki-laki berdiri di depan pintu kamar <i>humbiya</i>, menunduk sambil tersenyum)</p> <p><i>Otile potuwotai</i> <i>Tuwotayi odia</i> <i>Ode huwali lo hambia</i> <i>Umalo popohulia</i> <i>Lo a:dati lo lipu botia</i> <i>Toquyito toqutia</i> <i>Didu boli hulua</i> <i>Wanu bolo hulua</i> <i>Labatutu le:tie</i> (mempelai laki-laki meletakkan ibu jarinya ke dahi mempelai perempuan disaksikan oleh kedua orang tuanya di ranjang <i>humbiya</i>). Kedua mempelai duduk di ranjang <i>humbiya</i>.</p> <p>(An.H:TMPNKH 6, I.1 – 3, II.1 – 5, dan III.1 – 4/R8).</p>	<p>cucunda yang muliya bergeraklah kemari? menolehlah ke sini</p> <p>menoleh dan masuklah masuklah kemari ke kamar adat akan diupacarakan dengan adat kebesaran dari dahulu sampai sekatang jangan lagi dilepas jika dilepas sungguh sangat menyedihkan</p>
<p>(103) <i>Salamu wawu salamu</i> <i>salamu pongunti qalamu</i> <i>salamu lo watotia</i> <i>ta to huwali lo hambia</i> <i>tah huwa-huwalia</i> <i>mopohutu ngobele ka:kalia</i></p>	<p>salam dan takzim salam pembuka kat salam dari saya yang di kamar <i>humbiya</i> yang di kamar masing-masing akan dijadikan satu rumah selama- lamanya</p>

mai lomelolo taluhu tabia
Bisimillah u lapalia
Banta pai bulai
wahu tuwotolo mai
tuwotolo mai o dia
\tidilemu malo sadia
omelalo taluhu tabia
Bisimillah u lapalia

(mempelai laki-laki meletakkan ibu jarinya di dahi mempelai perempuan).

(J.L: TMPNKH 7,I.1-6 dan II.1-9/R3)

akan dibatalkan air wudlu
dengan nama Allah ucapkanlah
ananda yang mulia
silahkan masuk
masuklah ke mari
istrimu telah menanti
batalkanlah air wudlu
dengan nama Allah lafazkanlah

Ideologi yang direpresentasikan pada data (102), (103) adalah (1) hindari melakukan sesuatu sebelum diizinkan oleh yang berwenang, (2) ingat dan sebutlah asma Allah dalam melakukan aktivitas yang positif, (3) berikanlah salam, (4) sesuatu diakui legalitasnya apabila sudah dibubuhi tanda tangan.

Aktivitas mempelai laki-laki membatalkan air wudlu istrinya dengan cara meletakkan ibu jari di dahi istrinya sambil mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*” (15 Agustus 2007 dan 25 Agustus 2007/P dan R). Aktivitas mempelai laki-laki ini merupakan suatu keharusan berdasarkan ketentuan adat dan agama. Artinya, suatu pernikahan dianggap sah dan sempurna jika sudah dibatalkan air wudlu mempelai perempuan oleh mempelai laki-laki. Aktivitas pembatalan air wudlu oleh mempelai laki-laki ini melambangkan adanya pengambil –alihan tanggung jawab dari orang tua sang gadis (istrinya) kepadanya. Aktivitas pembatalan air wudlu dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.27: Mempelai laki-laki membatalkan air wudlu mempelai perempuan

3.4.3 Skema Bagian Akhir

Skema bagian akhir tahap moponikah adalah berdoa dan berjabatan Tangan. Aktivitas berdoa dilakukan oleh seluruh audiens yang dipandu oleh Bapak Imam. Doa tersebut sebagai pertanda bahwa seluruh rangkaian prosesi adat perkawinan telah selesai. Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.28: Aktivitas berdoa

Bertolak dari paparan tentang skema penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa dapatlah dikatakan bahwa skema tersebut merepresentasikan berbagai ideologi budaya yang perlu diketahui, dipahami, diteladani, dan diaplikasikan bukan saja oleh kedua mempelai tetapi juga oleh banyak pihak dalam berbagai sendi kehidupan, baik dalam kehidupan berumah tangga, berkeluarga, bermasyarakat, berorganisasi, beristitusi, bernegara, maupun beragama.

BAB IV

AKTOR DAN REPRESENTASI IDEOLOGI WACANA TUJAQI PADA PROSESI ADAT PERKAWINAN

Pada bab ini dipaparkan (1) konsep aktor, (2) tugas dan posisi aktor, dan (3) aksi atau tindakan aktor.

4.1 Konsep Aktor

Prosesi adat perkawinan melibatkan beberapa unsur termasuk aktor. Aktor yang dimaksud adalah sebagai narator, aktor sasaran utama, aktor sasaran terlibat, dan aktor sasaran terselubung. Setiap aktor memiliki peranan sendiri-sendiri. Aktor sebagai narator, yaitu yang bertugas menuturkan wacana *tujaqi* yang dalam istilah adat disebut dengan *utoliya*, yaitu *utoliya poniqo* (juru bicara dari pihak mempelai laki-laki) dan *utoliya wolato* (juru bicara dari pihak perempuan). Kedua aktor ini sangat berperan dalam menentukan jalannya prosesi adat. Keduanya merupakan utusan kepercayaan dari orang tua kedua calon mempelai. Kelancaran dan

keberhasilan prosesi adat sangat ditentukan oleh kemampuan dan kehati-hatian mereka dalam merangkai kata-kata *tujaqi* terutama oleh *utoliya poniqo* tahap *motolobalngo*.

Aktor sebagai sasaran terdiri atas sasaran utama, sasaran terlibat, dan sasaran terselubung. Aktor sebagai sasaran utama adalah kedua mempelai, aktor sasaran terlibat adalah *Buwatulo Tolu No Bunga*, orang tua kedua mempelai, dan para undangan, sedangkan aktor sasaran terselubung adalah orang-orang yang tidak mendengar langsung tuturan *tujaqi* tetapi mereka termasuk atau dikenai nasehat yang terkandung dalam *tujaqi*. Mereka itu adalah pemerhati pendidikan, budayawan, sastrawan, bahasawan, tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemimpin atau pejabat (institusi atau organisasi), serta seluruh masyarakat.

Selanjutnya aktor yang tak kalah pentingnya dalam pelaksanaan prosesi adat perkawinan adalah kedua mempelai (tokoh sasaran). Mereka diam seribu bahasa kecuali pada saat pembaeatan (mempelai perempuan) dan ijab kabul serta pembacaan *taklik talak* (mempelai laki-laki). Akan tetapi, mereka menunjukkan bahasa tubuh berupa tersenyum, mengulum bibir, menunduk, melirik, berdiri, melangkah, masuk, keluar, duduk, dan mengipas. Bahasa tubuh ini memiliki makna sesuai dengan konteks sosial budaya penggunaannya (Wainwright, 2006).

Kedua unsur (narator dan aktor) sangat berperan dalam membangun suatu cerita untuk mencapai tujuan dan fungsi-fungsi tertentu. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan satu keadaan menuju keadaan lain, seperti perkawinan, penghiatanan, dan sebagainya. Tujuan itu dapat dicapai melalui persepsi berupa argumen, pandangan, penjelasan, maupun tindakan para aktor.

Tindakan para aktor merupakan salah satu konsep yang terdapat dalam strategi produksi dan pemahaman wacana. Tindakan merupakan cara tertentu yang terkontrol untuk mengubah situasi peristiwa tertentu ke situasi peristiwa yang lain. Perubahan yang terjadi merupakan konsekuensi susunan perbuatan, sedangkan perbuatan dikontrol oleh informasi kognitif, seperti maksud, keinginan, dan keputusan yang mendasarinya. Keadaan final, seperti yang diinginkan pelaku adalah hasil suatu aksi. Sebagai contoh dalam hal ini, sebuah pintu terbuka sebagai keadaan final dari tindakan membuka pintu, namun memiliki maksud yang ingin dicapai lebih lanjut. Pelaku menginginkan tindakan dan hasilnya membawa pula beberapa tujuan. Artinya, kita membuka pintu bukan sekadar membukanya, namun biasanya diharapkan seseorang pergi atau masuk. Konsekuensi tersebut di luar control pelaku. Jadi dapat dikatakan bahwa tindakan bisa saja gagal dan tujuan tidak tercapai. Secara kognitif dapat diasumsikan bahwa maksud merupakan representasi perbuatan *plus* hasilnya, dan bahwa maksud (tujuan) merupakan representasi dari konsekuensi yang diinginkan oleh suatu tindakan.

Di dalam strategi (tindakan) ada beberapa konsep yang terkait di dalamnya, yaitu aturan, move, taktis, dan heuristik (van Dijk dan Knitsch, 1983:66-68). Tindakan sebagai aturan merupakan kebiasaan umum suatu komunitas sosial yang mengatur perilaku secara baku. Aturan ditegakkan sebagai norma bagi aksi yang betul atau yang dibolehkan. Oleh karena itu berkaitan dengan sanksi yang diberlakukan ketika aturan itu dilanggar. Tindakan sebagai aturan merupakan kebiasaan umum (*general conventional*) suatu komunitas sosial yang mengatur perilaku secara baku dan relatif tetap.

Move adalah tindakan dalam sekuensi interaksi merupakan tindakan yang kompleks dari sudut pandang spesifik. Sudut pandang ini disebut fungsional. Suatu tindakan *move* dapat berupa tindakan yang merupakan fungsional dalam kaitannya dengan tujuan final yang diinginkan dari sekuensi aksi. Hasil dari suatu tindakan dapat dilihat, misalnya seseorang berkata “maaf saya buru-buru”. Kata ini bukan hanya sekadar diucapkan, akan tetapi mengharapkan agar mitra tutur jangan lagi berbicara atau tidak lagi menanyakan tentang sesuatu atau bahkan memperpanjang pembicaraannya, dan harus pergi dari tempat itu. Atau pembicara atau penutur itu sendiri yang pergi meninggalkan si mitra tutur.

Tindakan taktis merujuk pada sekumpulan atau sebuah sistem strategi yang terorganisir. Taktik bukanlah sekumpulan strategi, namun merupakan kumpulan yang memiliki organisasi. Sebagian strategi tergantung pada strategi lainnya. Dalam hal ini van Dijk dan Knitsch (1983:66) memberikan contoh mempelajari psikologi dapat melibatkan taktik yang memasukan suatu strategi untuk belajar keras, yaitu suatu strategi yang mengarah untuk mencapai banyak teman baik karena ketiadaan waktu untuk interaksi sosial.

Tindakan heuristik merupakan sistem prosedur penemuan, yaitu sebagai tindakan dengan tujuan memperoleh pengetahuan mengenai kondisi yang memungkinkan aktor mencapai tujuan tertentu. Hal ini dapat diperoleh, misalnya dalam suatu pemecahan masalah.

Selanjutnya strategi produksi dan pemahaman wacana tidak terlepas dari struktur kata, frase, klausa, informasi dari suatu konteks, seperti data kultural (pembicara atau pendengar), sosial (peran atau fungsi partisipan, peristiwa, norma-norma, kebiasaan, nilai, atau ideologi), interaksional (pihak pendengar mencari informasi tentang maksud, tujuan, keinginan, preferensi, keyakinan, opini, sikap, ideologi, emosi, dan kepribadian pembicara), pragmatik (pengguna bahasa akan berusaha menilai secara efektif makna bagian-bagian wacana yang berkaitan dengan referensi, fungsi-fungsi pragmatik (aktivitas bicara), nilai-nilai aktivitas bicara manusia (bagian-bagian wacana), serta fungsi-fungsi kultural, interaksional, dan sosial, makna-makna (anak) kalimat (klausa). Di samping itu retorika dan gaya bahasa (persuasif) juga sangat menentukan dalam produksi dan pemahaman wacana (van Dijk dan Knitsch 1983:78 dan 90-94).

4.2 Aktor, Tugas, dan Posisinya

Berdasarkan pengamatan, perekaman, dan wawancara, serta studi dokumentasi ditemukan aktor, tugas, dan posisinya dalam penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa, yaitu (1) aktor diaan, (2) aktor sebagai narator, (3) aktor terlibat, (4) aktor sasaran utama, (5) aktor sebagai kreator. Dilihat dari tugas dan posisinya para aktor tersebut dilihat dari posisinya ada yang berada pada posisi yang didominasi dan dihegemoni dan ada pula yang berada pada posisi yang mendominasi dan menghegemoni. Untuk jelasnya dipaparkan berikut.

4.2.1 Aktor Abstrak

Aktor abstrak jika dilihat dari perspektif Mahayana (2005:55) disebut dengan “aktor diaan”. Aktor abstrak (diaan) yang dimaksud dalam konteks penuturan wacana tujaqi pada

prosesi adat perkawinan adalah Allah SWT. Ia disebut aktor abstrak karena wujud konkritnya tak mungkin dihadirkan, tetapi ia bisa hadir secara abstrak di dalam setiap derap langkah dan desah nafas setiap manusia di manapun dan kapanpun. Ia adalah zat yang Maha Melihat tetapi tidak bisa dilihat. Ia Maha Kuasa tetapi tidak bisa dikuasai. Kehadiran-Nya dan kekuasaan-Nya direpresentasikan oleh *utoliya* melalui ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* dan *Alhamdulillahirrabbi alamin*. Ucapan tersebut dilakukan, baik sebelum, sementara, maupun setelah mendapat kesempatan dan atau setelah melaksanakan suatu aktivitas. Dalam konteks adat, Allah SWT disanjung dan diagungkan karena kekuasaan-Nya dan kebesaran-Nya yang tak terbatas. Allah SWT berada pada posisi yang mendominasi, menghegemoni, dan menguasai secara mutlak yang tak terbatas. Ia berada pada hirarki yang Maha atas segala sesuatunya.

Di samping itu aktor abstrak (diaan) lainnya adalah Nabi Muhammad SAW. Beliau dihadirkan oleh *utoliya* melalui representasi wacana tujaqi, yaitu Salawat dan Salam kepada Nabi kita Nabi Muhammad SAW Aktor Nabi Muhammad juga merupakan aktor abstrak karena wujudnya tak mungkin dihadirkan. Beliau telah wafat tetapi beliau masih tetap disanjung dan diagungkan melalui ucapan salawat dan salam sehari semalam seiring dengan sanjungan dan agungan terhadap Allah SWT. Dalam konteks ini beliau berada pada posisi yang mendominasi, menghegemoni, dan menguasai karena sampai sekarang dan sampai kapanpun sunnahnya masih tetap dilaksanakan oleh umatnya.

4.2. 2 Aktor sebagai Narator

Aktor sebagai narator dalam konteks penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan adalah *utoliya poniqo* dan *utoliya wolato*. Keduanya sebagai pemeran utama dalam prosesi tersebut. Dilihat dari perspektif Mahayana (2005:55) tokoh demikian disebut dengan aktor akuan, sedangkan dilihat dari perspektif Ratna (2005:203) kedua *utoliya* disebut dengan *actans* (pelaku tindakan). Dalam konteks ini kedua *utoliya* memainkan peran apa yang telah dan apa yang akan dilakukan oleh orang lain. Actans tidak selalu sama dengan aktor. Actans merupakan struktur dalam, sedangkan aktor merupakan struktur luar (Ratna, 2007:203). Peran abstrak yang dilakukan oleh *utoliya*, antara lain sebagaimana tampak pada data (11), yaitu *amiyatotiya bi no poponogo mayi ni Pak motolodile wono keluarga galu-galumo (DC:TMTLB 1/R)*. Tampak dalam data ini *utoliya* menceritakan bahwa dia hanyalah diutus oleh Pak dan keluarga pihak mempelai laki-laki. Pak ... dan keluarga pihak mempelai laki-laki yang disebutkan tidak hadir serta dalam prosesi itu.

Dalam konteks prosesi adat perkawinan kedua *utoliya* bertindak sebagai pemeran utama dalam prosesi adat perkawinan mulai dari tahap *motolobalango*, *momanato* sampai dengan *moponikah*. Namun demikian, keduanya di satu sisi berada pada posisi yang mendominasi, menghegemoni, dan menguasai, namun di sisi lain mereka berada pada posisi yang didominasi, dihegemoni, dan atau dikuasai. Keduanya berada pada posisi yang didominasi, dihegemoni, dan atau dikuasai oleh orang tua kedua mempelai. Di sisi lain di antara keduanya saling menghegemoni, mendominasi, dan menguasai. Namun dominasi, hegemoni, dan kekuasaan yang dijalankan oleh keduanya bersifat positif, demokrasi, dan profesi.

4.2.3 Aktor Terlibat

Aktor terlibat dalam prosesi adat perkawinan adalah adalah (1) *Bubato*, (2) *Ba:te* atau *Wuqu*, (3) *Kimalaha*, (4) Kadli, Mufti, Imam, dan Syara Daqa, (5)

Talenga Daqa, yang terdiri atas (i) *Api Talawu*, (ii) *Mayulu*, (iii) *Pobuwa* dan *Wombuwa*, *Wali-wali Mowali*, dan Pelantun Syaqqiyah

Untuk jelasnya apa dan bagaimanapun tugas dan posisi para aktor pada prosesi adat perkawinan dipaparkan sebagai berikut.

4.2.3.1 Bubato

Menurut Abdussamad, *Bubato* terdiri dari *bubato no olowana no pulanga* dan *bubato no oloigi no pulanga*. *Bubato no olowana no pulanga* adalah unsur pemerintah yang menduduki fungsi dan jabatan struktural. Mereka adalah gubernur, bupati/wali kota dan wakil, camat, dan lurah/kepala kampung. *Bubato no olowana no pulanga* bertugas sebagai pembuat undang-undang. *Bubato olowana* berada di sebelah kanan dan mereka selalu dimintai pendapat oleh *Ba:te* pada setiap upacara adat.

Bubato olowana terdiri atas (i) *Molowahu*, bertugas mengamati segala pelaksanaan upacara adat dan melaporkan kepada *Ba:te*, (ii) *Limehe*, bertugas melaksanakan acara *tilolo* dan *dudelo*, (iii) *Bubode*, bertugas mempersiapkan perlengkapan bagian dalam istana (*yiladiya*), (iv) *Biqu*, bertugas mempersiapkan bahan-bahan di luar/halaman istana (*yiladiya*), (v) *Buhu*, bertugas mempersiapkan peradatan yang akan dipersembahkan kepada tamu, (vi) *Lamu*, bertugas mengatur tamu dan tempat duduk tamu, (vii) *Lolodato*, bertugas mengadakan musyawarah dan mengundang, (viii) *Bionga*, bertugas melayani secara adat, menyuguhkan *tilolo*, *dudelo*, *pemama*, dan *hukede*, (ix) *Bulota*, bertugas melayani tamu pada saat tiba acara mopoinu (memberi minuman), (11) *Luwadu*, bertugas mempersiapkan santapan (makanan).

Bubato no oloigi no pulanga bertugas sebagai pelaksana pemerintahan dan upacara. *Bubato oloigi* terdiri atas (i) *Pentadio*, bertugas memandang dari jauh segala pelaksanaan adat (pengawas), (ii) *Wontipo*, bertugas mengembalikan alat-alat peradatan seperti *tilolo*, *dudelo*, *pomama*, dan *kukede* ke tempatnya semula, (iii) *Dumoqoto*, bertugas mengembalikan tempat minum setelah selesai acara minum, (iv) *Motoduto*, bertugas mengatur adat sebelum dilaksanakan, seperti mengatur *tilolo*, *dudelo*, *pomama*, dan *kukede*, (v) *Boqungo*, bertugas sama dengan *motoduto*, (vi) *Timbuqu*, bertugas menerima dan mengatur tamu, (vii) *Ba:ngio*, bertugas mempersiapkan alat tempat duduk, permadani, dan lain-lain di *yiladia*, (viii) *Buqudu*, bertugas mempersiapkan tempat duduk, dan meja di depan *yiladiya*, (ix) *tilalohe*, bertugas sama dengan *Buqudu*, (x) *Helingo*, bertugas mengatur urusan belakang (dapur).

Bertolak dari paparan tersebut, dapatlah dikatakan bahwa *bubato* di satu sisi ia berada pada posisi yang mendominasi dan menghegemoni. Namun di sisi lain ia berada pada posisi yang didominasi dan dihegemoni. *Bubato* berada pada posisi yang mendominasi dan menghegemoni ketika memberikan isyarat menunjuk ke atas dan mengangguk pada saat *ditombulu*. Tanpa kedua isyarat tersebut prosesi adat perkawinan pada saat itu tidak dapat dilaksanakan. *Bubato* berada pada posisi yang didominasi dan dihegemoni ketika ia harus memberikan keputusan "ya" atau "tidak" terhadap permohonan izin *utoliya poniqo*. Keputusan itu harus ia ambil karena sangat berdampak pada kelancaran prosesi adat perkawinan pada saat itu.

4.2.3.2 Ba:te atau Wuqu

Ba:te atau *Wuqu dahulu* berbeda dalam kedudukan. *Wuqu* adalah pemangku adat yang timbul karena kebutuhan pada saat itu di Suwawa dan bersifat nonstruktural. Suwawa adalah sponsor dari pendirian kerajaan di Gorontalo. Itulah sebabnya ketika terbentuk perserikatan *Limo Lo Pohalaa* Suwawa diakui sebagai *Lipu Tiyombu Lahidia* (daerah adat leluhur). Akan tetapi ketika pemerintahan Belanda menduduki Gorontalo tidak menginginkan kedudukan unik dari Suwawa dalam perserikatan negara. Di samping itu Suwawa tidak mau bekerja sama dengan Belanda. Itulah sebabnya *Wuqu* dalam peradatan Gorontalo pada saat itu jarang digunakan. Akan tetapi pemangku adat selalu menganggap bahwa *Wuqu* hadir dalam upacara adat.

Ba:te merupakan istilah dari Gowa (*bate-betena*) kemudian dipakai dalam peradatan Gorontalo. Kedua istilah tersebut sekarang dipakai bersinonim hanya panggilannya berbeda. *Ba:te* dipakai di Limboto, sedangkan *Wuqu* dipakai di Suwawa. Di Bulango (Tapa) dan Atinggola kedua istilah tersebut digunakan secara bersama-sama.

Ba:te atau *Wuqu* di sisi lain berada pada posisi yang didominasi dan dihegemoni oleh orang tua kedua mempelai. Dominasi dan hegemoni dimaksud sehubungan dengan tugas profesinya mulai dari mengatur tempat duduk para undangan berdasarkan fungsi dan jabatannya, menjemput tamu dari tangga adat, menghidangkan minuman dan makanan kepada para undangan, *mopotilolo* (menyuguhkan simbol) dan mengembalikan perlengkapan minuman dan makanan pada tempatnya semula.

4.2.3.3 Kimalaha

Kimalaha berasal dari bahasa Ternate yang berarti orang yang baik. *Kimalaha* bertugas membantu *Ba:te* atau *Wuqu* pada saat upacara adat (perkawinan). *Kimalaha* berpakaian kimono warna polos, celana panjang warna putih, *payungo* atau destar batik berwarna coklat hitam dililitkan di kepala.

Kimalaha pada konteks prosesi adat berada pada posisi yang didominasi, dihegemoni, dan atau dikuasai oleh *ba:te* atau *wuqu*. Ia menjalankan tugasnya apabila diperintah atau diminta oleh *ba:te* atau *wuqu*.

4.2.3.4 Kadli, Mufti, Imam, dan Syaradaqa

Kadli bertugas sebagai kepala *butoqo syaraqa* pada saat upacara adat. *Moputi* (mufti) bertugas mengawasi pelaksanaan syariat bersama-sama *kadli*. Imam bertugas membantu *Kadli* dan *Mufti*. Pakaianya jumba berwarna tetapi (tidak boleh sama dengan *Kadli* dan *Mufti*), gamisi, kemeja lengan panjang, kopiah yang dililit dengan serban putih, selendang yang tergulung di atas bahu yang ujungnya terkulai ke bawa berbentuk segi empat, celana panjang putih, sarung diikatkan di pinggang.

Syaradaqa bertugas sebagai pemegang ketertiban dalam upacara. Ia bertugas menjaga tegaknya syariat, jika perlu dengan kekerasan bagi yang melanggarnya. *Kadli* dilihat dari tugasnya ia berada pada posisi mendominasi dan menghegemoni *mufti*, imam dan *syaradaqa*. *Mufti* dilihat dari tugasnya ia berada pada posisi yang sama dengan *Kadli*, namun ia tetap dalam kendali *Kadli*. Imam dilihat dari tugasnya ia berada pada posisi yang didominasi dan dihegemoni oleh *Kadli*. *Syaradaqa* dilihat dari tugasnya berada pada posisi yang mendominasi dan menghegemoni jalannya prosesi adat. Akan tetapi dalam menjalankan tugasnya *syaradaqa* tetap berada pada posisi yang didominasi dan dihegemoni oleh *Kadli*.

4.2.3.5 Wali-wali Mowali

Wali-wali mowali adalah keluarga *Olongia (raja)* yang juga berhak menjadi *olongia* apabila ada kesempatan. Mereka bertugas membantu, memberi petunjuk dan juga memberi pertimbangan dalam upacara adat. Dilihat dari tugasnya, *Wali-wali mowali* berada pada posisi yang hampir sejajar dengan *Bubato*, tetapi bukan *Bubato*. Dengan demikian, mereka pada saat-saat tertentu berada pada posisi yang mendominasi dan menghegemoni *Ba:te* atau *Wuqu*, *Kimalaha*, *Talenga*, *kadli*, *Mufti*, *Imam*, *Pobuwa*, *wombuwa*, *Syaradaqa*, dan pelantun *syaiyah*.

4.2.3.6 Talenga Daqa

Talenga daqa terdiri dari *apitalau*, *talenga* atau *mayulu*, dan *Pobuwa* atau *Paaha*, serta *Ta Tohantalo* atau *Wombuwa*. Untuk jelasnya dipaparkan berikut.

1) Apitalau

Apitalau berperan sebagai kapten laut. Ia bertugas sebagai kapala keamanan secara keseluruhan dalam prosesi adat (perkawinan). Dilihat dari posisinya, *Apitalau* berada pada posisi yang mendominasi dan menghegemoni *pobuwa* dan *wombuwa*. *Pobuwa* dan *wombuwa* dalam menjalankan tugasnya dibawah pengawasannya.

2) Talenga atau Mayulu

Talenga atau *mayulu* adalah pembantu *Apitalau*. Mereka terdiri dari (1) *Talenga lo Kadato* bertugas menjaga keamanan lembaga, (2) *Talenga lo Lahuwa*, bertugas menjaga keamanan kerajaan, (3) *Talenga lo Hunggia*, bertugas keamanan wilayah, (4) *Talenga lo Yiladia*, bertugas menjaga keamanan istana, dan (5) *Talenga lo Hua*, bertugas menjaga keamanan di depan pintu gerbang.

3) Pobuwa atau Paaha dan Ta Tohantalo atau Wombuwa

Pobuwa atau *Paaha* bertugas menarikan tari perang atau yang disebut dengan tari *longgo*. Caranya adalah seorang penyerang dan yang lain menangkis. Kegiatan ini dilakukakn secara bergantian. Mereka biasanya terdiri atas dua sampai tiga pasang. Pakaian mereka adalah baju kin warna putih, celana panjang warna hitam, kain sarung berwarna hitam yang dililitkan di pinggang, destar merah, *aliyawo*, semacam perisai panjang 1 meter dan lebar 15 cm, dipegang dengan tangan kiri, *huwangga* atau *kalumbi* semacam keris yang berukuran menengah, dipegang dengan tangan kanan.

Ta tohantalo atau *wombuwa* bertugas menabuh atau memukul genderang kebesaran. Pakaiaannya adalah baju kin warna hitam, celana panjang warna putih, destar batik. *Pobuwa* dan *wombuwa* keduanya berada pada posisi yang didominasi, dihegemoni, dan dikuasai oleh *apitalawo*. *Pobuwa* tak dapat melaksanakan tugas menari *longgonya* jika tidak mendapat izin dari *apitalawu*. Demikian juga *wombuwa* tak dapat menjalankan tugasnya menabuh genderang kebesaran jika tidak diresdungi oleh *apitalawu*. *Apitalawu* dalam hal ini sebagai kapten pemegang kendali keamanan negeri.

4.2.3.7 Pelantun syaiyah

Pelantun *syaiyah* adalah sejumlah Ibu-ibu yang melantunkan puisi Arab yang berisi doa. *Syaiyah* dilantunkan oleh Ibu-ibu pada saat mengiringi mempelai laki-laki ketika turun dari

kenderaan adat menuju rumah mempelai perempuan dan ketika telah duduk di rumah mempelai perempuan. Dilihat dari posisinya, pelantun *syaqiyah* berada pada posisi yang didominasi dan dihegemoni oleh orang tua kedua mempelai, *Ba:te atau Wuqu, Mufti dan Kadli*, serta *Apitalawu*. Mereka tak dapat menjalankan tugasnya jika tidak diizinkan oleh para aktor tersebut.

Lantunan *syaqiyah* merepresentasikan ideologi budaya bahwa (1) kasih sayang orang tua terutama ibu tak akan pernah habis dan berhenti sepanjang hayatnya, (2) sebagai umat manusia kita diwajibkan mendoakan keselamatan dan kebahagiaan orang lain.

4.2.3.8 Orang Tua Kedua Mempelai

Aktor yang terlibat secara tidak langsung tetapi sangat berperan dalam pelaksanaan prosesi adat perkawinan adalah orang tua kedua mempelai. Keduanya selalu disebut oleh *utoliya* dalam wacana tujaqinya terutama pada tahap *motolobalango* dan *momanato*. Keterlibatan mereka diwakilkan kepada *utoliya poniqo* (untuk pihak mempelai laki-laki) dan *utoliya wolato* (untuk pihak mempelai perempuan).

Dalam konteks adat perkawinan kedua orang tua terutama kedua orang tua mempelai laki-laki merupakan aktor diaan. Keduanya tidak hadir di rumah mempelai perempuan sejak prosesi adat *motolobalango*, *momanato*, sampai *moponika*. Kehadiran dan keterlibatan mereka diwakilkan kepada *utoliya poniqo* sebagai juru bicara, sedangkan kedua orang tua mempelai perempuan di satu sisi sebagai aktor diaan, tetapi di sisi lain mereka sebagai aktor akuan. Aktor akuan terjadi ketika orang tua (ayah) mempelai perempuan menyerahkan wali kepada wali hakim (pegawai syara) untuk menikahkan anaknya.

Dilihat dari kedudukannya orang tua kedua mempelai berada pada posisi yang mendominasi dan menghegemoni *utoliya*, *buwatulo tolu no bunga*, pelantun *syaqiyah*, dan seluruh hadirin. Artinya, pelaksana adat (*utoliya*, *buwatulo tolu no bunga*, pelantun *syaqiyah*, dan seluruh hadirin) tidak melaksanakan tugasnya jika tidak diminta, dimohon, dan diundang oleh kedua orang tua dari kedua mempelai.

4.2.4 Aktor Sasaran Utama

Aktor sasaran utama adalah kedua mempelai. Keduanya menjadi sasaran utama (objek) dalam pelaksanaan prosesi adat perkawinan. Sasaran yang dimaksud, berupa sasaran pembicaraan, sasaran nasehat, dan sasaran aktivitas. Sasaran pembicaraan terjadi pada tahap *motolobalango*. Sasaran nasehat terutama pada tahap *momanato* dan *moponika*. Sasaran aktivitas terutama pada tahap *moponikah*. Pada tahap ini seluruh rangkaian prosesi adat untuk kedua mempelai mulai mempelai laki-laki turun dari rumahnya sampai dengan pembatalan air wudlu dan bersanding di pelaminan.

Kedua mempelai di satu sisi merupakan aktor diaan dan di sisi lain merupakan aktor akuan. Aktor diaan tampak pada tahap *motolobalango*. Keduanya tidak dihadirkan tetapi menjadi sasaran atau objek pembicaraan. Aktor akuan tampak pada tahap *moponikah*, yaitu ketika mempelai laki-laki mengucapkan ijab kabul dan membacakan sigat taklik, dan mempelai perempuan mengucapkan syahadatain pada saat dibeat. Kedua mempelai di satu sisi berada pada posisi yang didominasi dan dihegemoni oleh *utoliya* dan imam. Namun di sisi lain mereka berada pada posisi yang mendominasi dan menghegemoni. Posisi yang didominasi dan dihegemoni tampak pada aktivitas keduanya ketika diundang dan dipersilahkan oleh *utoliya* untuk turun, keluar, berjalan, masuk, naik, dan duduk, serta ketika diminta oleh imam untuk

mengucapkan janji pembeatan untuk mempelai perempuan dan ijab kabul dan taklik talak untuk mempelai laki-laki. Posisi yang mendominasi dan menghegemoni tampak pada ketika mereka harus dituntun dalam segala aktivitas mereka. Keduanya diperlakukan layaknya raja dan ratu.

Dalam konteks ini terdapat ideologi budaya bahwa (1) setiap rumah tangga, keluarga, masyarakat, lingkungan kerja, negara, agama, dan kelompok komunitas lainnya pasti ada pemimpin, (2) pemimpin dalam menjalankan segala aktivitasnya tidak luput dari penjagaan, pengawalan, dan pengawasan, dan (3) pemimpin dihormati, disanjung, diagungkan, dan dimuliakan secara spontanitas dan tulus dari pendampingnya dan rakyatnya.

4.2.5 Aktor sebagai Kreator

Aktor sebagai kreator dalam konteks prosesi adat perkawinan adalah aktor sebagai audiens. Aktor sebagai kreator jika dilihat dari perspektif Tuloli (1990:256) berfungsi (1) mendengar dan menyaksikan penuturan wacana tujaqi yang dilakukan oleh *utoliya*, (2) memberikan reaksi, (3) memahami penuturan wacana tujaqi, dan (4) menikmati penampilan aktor lainnya. Dalam hal ini aktor sebagai kreator tidak ikut terlibat dalam penuturan wacana tujaqi. Akan tetapi ia hanya memberi reaksi, seperti tertawa, gembira, senang, kesal, tersenyum, dan diam.

Aktor sebagai kreator pada hakikatnya juga merupakan sasaran terselubung dari penuturan wacana tujaqi. Aktor terselubung dalam konteks ini adalah pemerintah setempat, pendidik, si terdidik (generasi muda), dan unsur terkait seperti Diknas dan Disparawisata. Keluruhan unsur aktor sebagai kreator ini pada umumnya mereka hadir serta dalam prosesi adat yang dimaksud. Keseluruhan unsur aktor ini ada yang bertindak sebagai pendengar aktif dan ada pula sebagai pendengar pasif.

Hampir seluruh untaian kata-kata wacana tujaqi dan simbol adat serta gerakan yang menyertainya ditujukan kepada berbagai elemen organisasi masyarakat maupun elemen pemerintahan dalam arti yang lebih luas. Untaian kata-kata dan simbol adat serta gerakan dan aktivitas para aktor yang terlibat dalam penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan dapat dijadikan sebagai informasi, nasehat atau wejangan, petunjuk, maupun saran.

Tugas dan fungsi para aktor tersebut dikemukakan oleh beberapa informan, antara lain oleh Bapak Dahrun Cono sebagaimana tampak pada gambar berikut.



Gambar 3.29: Wawancara dengan Bapak Dahrun Cono (*Utoliya* sekaligus budayawan), di rumah informan di desa Tingkohubu – Suwawa, 11 september 2008 pukul 09.27 – 10.57.

Bertolak dari paparan tentang aktor dan peranannya tersebut, dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya sistem demokrasi di Suwawa pada khususnya sudah terbentuk sejak dahulu. Sistem ini menunjukkan kepada kita bahwa masing-masing kita mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri-sendiri. Namun semuanya tetap mengedepankan musyawarah mufakat, persatuan dan kesatuan, persaudaraan dan kebersamaan, serta bantu membantu satu sama lain. Kelanacaran dan kesuksesan tugas sari salah satu aktor tidak terlepas dari bantuan dan kerja sama dari aktor lainnya. Sebaliknya, kegagalan salah satu aktor merupakan kegagalan semua aktor yang terlibat di dalam prosesi adapt perkawinan dimaksud.

Sehubungan dengan hal ini Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Musa (dalam Sunarto, 2007:50) bersabda, yang artinya “Seorang mukmin terhadap mukmin yang lain adalah seperti bangunan ... yakni bagian yang satu menguatkan bagian yang lainnya”. Selanjutnya Rasulullah bersabda yang diriwayatkan oleh Nu'man Bin Basyir (dalam Sunarto, 2007:50), yang artinya “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling kasih, saling sayang, dan saling cinta mereka adalah seperti sebatang tubuh. Apabila ada salah satu anggotanya yang mengadu sakit, maka anggota lainnya ikut merasakan demam dan begadang”. Ideologi yang direpresentasikan dari tugas dan peran para aktor sesuai dengan hadis Nabi SAW tersebut adalah pelaksana adat (pelaksana pemerintahan) memiliki tugas masing-masing, namun segala konsekuensinya adalah tanggung jawab bersama.

Aktor, tugas, dan posisi aktor dalam penuturan wacana tujaqi dapat dilihat pada data (11), (12), (13), dan (14) sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab III. Dalam data tersebut terdapat empat unsur aktor yang terlibat di dalamnya, yaitu (1) zat abstrak, yaitu Allah SWT, (2) orang tua kedua calon mempelai dan keluarganya, dan (3) *utoliya poniqo* dan *utoliya wolato*, dan (4) audiens. Aktor (1) merupakan aktor diaan tak terbatas (tidak mungkin dihadirkan jasad-Nya), aktor (2) merupakan aktor diaan (tak hadir bersama-sama tetapi bisa dihadirkan), aktor (3) merupakan aktor nyata (hadir bersama-sama), dan aktor (4) merupakan aktor sertain. Aktor (3) sekaligus bertindak sebagai narator dan aktor utama, aktor (4) sekaligus sebagai kreator.

Aktor (1) berada pada posisi yang diagungkan dan dipuji. Aktor (2) merupakan individu atas nama keluarga berada pada posisi yang mengutus atau memerintah. Aktor (3) berada pada posisi yang memuji dan mengagungkan serta melaksanakan perintah. Aktor (4) berada pada posisi pendengar. Posisi seperti ini menurut Darma (2009) disebut dengan “dikotomi dan hirarki”. Selanjutnya aktivitas mengagungkan yang dilakukan oleh *utoliya* dilihat dari perspektif Rahardi (2009:85) disebut dengan *eksklamatif*, sedangkan oleh Kridalaksana (2005:120) disebut dengan *interjeksi*. *Eksklamatif* atau *interjeksi* adalah pernyataan rasa kagum. Kekaguman yang disampaikan oleh *utoliya* ini adalah kekaguman atas sifat Allah SWT Yang Maha Pengasih tak pilih kasih dan Maha Penyayang tak pilih sayang.

Dikotomi ditandai dengan adanya zat yang dipuji dan diagungkan dan ada manusia yang memuji dan mengagungkan, sedangkan hirarki ditandai dengan

adanya sifat Allah yang maha pengasih tak pilih kasih dan maha penyayang tak pilih sayang serta kekuasaan-Nya menciptakan alam dan segala isinya termasuk manusia. Manusia merupakan makhluk yang lemah dan hanya memiliki sifat pengasih dan penyayang yang terbatas dan hanya menciptakan sesuatu dalam batas-batas tertentu.

Dua posisi yang kontras ini menunjukkan ada individu atau kelompok sosial atau kelompok komunitas yang mengagungkan dan memuji serta menyembah dan ada unsur atau zat yang diagungkan dan dipuji serta disembah. Individu atau kelompok sosial yang mengagungkan dan memuji serta menyembah adalah *utoliya* atas nama orang tua dan keluarga kedua calon mempelai. Zat atau unsur yang diagungkan dan dipuji serta disembah adalah Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi serta Maha Pengasih tak pilih kasih dan Maha Penyayang tak pandang sayang.

Interaksi yang terjadi antara Zat yang dipuji dan diagungkan dengan manusia yang memuji dan mengagungkan adalah interaksi horisontal (atas - bawah) yang oleh van Dijk disebut dengan (Top-down). Akan tetapi dalam posisi ini interaksi berbalik dari bawah ke atas. *Utoliya poniqo* sebagai manusia yang memuji dan mengagungkan berada pada posisi di bawah (lemah) dan zat abstrak yang dipuji dan diagungkan berada pada posisi atas (tak terbatas). *Utoliya* atas nama kelompok sosial berada pada posisi yang memohon kepada Yang Maha Kuasa (dari bawah ke atas). Allah SWT memiliki ideologi kekuasaan mutlak tak terbatas, sedangkan *utoliya* sebagai manusia memiliki ideologi sangat terbatas.

Aktivitas memuji dan mengagungkan asma Allah SWT yang direpresentasikan pada data (11), (12), 13, dan (14) merupakan aktivitas yang positif dan diwajibkan bagi setiap manusia. Keutamaan mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim* dapat disimak pada sabda Rasulullah SAW, yang artinya “setiap pekerjaan yang mempunyai kebaikan (penting) yang tidak dimulai dengan menyebut *Bismillahirrahmanirrahim*, maka pekerjaan (urusan) itu akan pincang terputus dari rahmat Allah” (HR. Ibnu Hibban dalam Sahli, tt:9). Begitu pentingnya tuturan ini mengiringi setiap aktivitas manusia, sehingga apabila di awal aktivitas lupa mengucapkan kata tersebut kita dianjurkan untuk mengucapkannya pada saat kita teringat akan hal itu dengan mengucapkan *Bismillahi awwalahu wa akhirahu* (Al-Haddad, 2005:83).

Data (11), (12), (13), dan (14) tersebut merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang mengakui kekuasaan Allah SWT tiada taranya dan tiada yang menandinginya atau menyamainya. Dalam hal ini terkandung maksud bahwa sebagai manusia ciptaan Allah SWT hendaklah selalu mengingat, menyebut, memuji, serta mengagungkan asma Allah dalam setiap langkah dan desah nafas di manapun, kapanpun, dan dalam situasi dan kondisi bagaimanapun juga.

Di samping dikotomi antara zat yang abstrak dengan *utoliya*, juga ditemui dikotomi antara orang tua dan keluarga kedua calon mempelai dengan kedua *utoliya*. Dalam konteks ini kedua *utoliya* berada pada posisi yang didominasi dan dihegemoni, sedangkan orang tua dan keluarga kedua calon mempelai berada pada posisi yang mendominasi dan menghegemoni. Kedua *utoliya* merupakan individu yang diperintah, sedangkan orang tua dan keluarga kedua calon mempelai merupakan kelompok masyarakat atas nama individu yang memerintah. Posisi ini

ditandai dengan verba pasif, yaitu *di* (utus) oleh Verba ini menunjukkan bahwa *utoliya poniqo* diperintah atau ditugaskan oleh orang tua calon mempelai untuk melaksanakan tugas atau perintah, yaitu menyambungkan hubungan silaturahmi antara keluarga calon mempelai laki-laki dengan keluarga calon mempelai perempuan (melamar).

Interaksi yang dibangun oleh yang mendominasi dan yang didominasi adalah interaksi atas bawah yang terbatas. Hal ini berbeda dengan interaksi antara *utoliya* dengan Allah SWT. Interaksi antara keduanya adalah interaksi sosial dan interaksi profesional. Kedua orang tua calon mempelai menggunakan interaksi sosial untuk mendominasi kedua *utoliya*, sedangkan interaksi yang dibangun oleh kedua *utoliya* adalah interaksi profesi untuk menjalankan tugas atau perintah dari orang tua kedua calon mempelai.

Dilihat dari posisinya, kedua *utoliya* (*utoliya poniqo* dan *utoliya wolato*) keduanya merepresentasikan ideologi pengakuan dan ideologi penghargaan dari orang tua kedua mempelai. Dengan demikian, *utoliya poniqo* sebagai pelamar dan *utoliya wolato* sebagai penentu kebijakan. Keduanya terlibat dalam interaksi *kompetitif* dan *kooperatif*. Hal ini dapat disimak pada kesejajaran tuturan keduanya. Setiap memulai pembicaraan atau aktivitas atau sebelum memulai aktivitas keduanya memulainya dengan *Bismillahirrahmanirrahim* dan *Alhamdulillahirabbil alamin*. Perbedaannya adalah tuturan *utoliya poniqo* dimaksudkan untuk memohon, sedangkan tuturan *utoliya wolato* dimaksudkan untuk menanggapi atau menjawab pernyataan atau pertanyaan dari *utoliya wolato* sebagaimana tampak pada wacana yang dipaparkan sebelumnya.

Akan tetapi, pada peristiwa tertentu kedua *utoliya* ada yang didominasi dan dihegemoni dan ada pula yang mendominasi dan menghegemoni. Dalam konteks ini *utoliya wolato* didominasi dan dihegemoni harus menjawab pertanyaan atau menanggapi pernyataan yang dituturkan oleh *utoliya poniqo*. Akan tetapi dominasi dan hegemoni yang terjadi di antara kedua *utoliya* adalah demokrasi dan kebersamaan. Aktivitas seperti ini merupakan representasi ideologi kebersamaan yang oleh van Dijk (2001:7) disebut dengan “ideologi profesional yang sifatnya kooperatif”.

4.3 Tindakan Aktor

Para aktor yang terlibat langsung dalam penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya melakukan tindakan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan dimaksud dilihat dari persepektif van Dijk dan Knitch (1983) adalah (1) tindakan sesuai aturan, (2) tindakan taktik, (3) tindakan move, dan (4) Tindakan heuristik. Empat tindakan tersebut dilakukan oleh para aktor pada tahap *motolobalango*, *momanato* dan *moponikah*. Untuk jelasnya dapat dipaparkan sebagai berikut.

4.3 Aksi dan Tindakan Aktor

4.3.1 Aksi dan Tindakan Aktor pada Tahap Motolobalango

4.3.1.1 Tindakan Sesuai Aturan

Tindakan aktor sesuai aturan pada tahap *motolobalango* adalah seluruh aktivitas yang dilakukan pada seluruh episode dan tahap *motolobalango*. Tindakan dimaksud adalah (1) memaklumkan dan memberikan penghormatan, (2)

mengagungkan asma Allah, (3) menyapa audiens, (4) memohon izin untuk memulai pembicaraan, (5) memohon maaf, (6) mengecek kehadiran audens, (7) memperjelas identitas *utoliya wolato* (juru bicara dari pihak mempelai perempuan), (8) serah terima simbol adat, (9) mencari informasi tentang identitas dan status calon mempelai perempuan, (10) melamar, (11) serah terima simbol adat *motolobalango*, (12) memperjelas kembali kesepakatan sebelumnya, dan (13) berjabat tangan.

Tindakan (1), (2), (3), (4), (5), (9), (10), (12), dan (13) merupakan tindakan sesuai ketentuan adat yang dilandasi oleh ajaran agama Islam. Tindakan (6), (7), (8), dan (11) di samping merupakan tindakan sesuai ketentuan adat juga merupakan tindakan sesuai ketentuan organisasi dan atau institusi tertentu. Pembahasan ketiga belas tindakan tersebut sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya.

4.3.1.2 Tindakan Taktik

Tindakan taktik adalah suatu strategi dengan tujuan tertentu. Misalnya untuk memahami pengetahuan yang sedang dipelajari diperlukan taktis belajar kera (van Dijk dan Kintsc, 1983:66). Demikian pula dalam prosesi adat (perkawinan) dimaksudkan untuk memperoleh dukungan, persetujuan, dan atau untuk menghentikan suatu tindakan yang tidak diinginkan.

Tindakan taktik yang dilakukan oleh para aktor pada tahap *motolobalango*, antara lain (1) menggeleng dan menoleh, dan (2) tersenyum dan tertawa. Tindakan seperti ini oleh Tuloli (1990) disebut dengan “reaksi”. Tindakan sebagai taktik direpresentasikan oleh para aktor sebagaimana tampak pada data berikut.

1) Menggeleng dan Menoleh

Tindakan menggeleng dan menoleh oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *mongilingo wagu monile*. Tindakan menggeleng dan menoleh oleh Tuloli (1990:257) disebut dengan “reaksi yang dinyatakan dengan gerak anggota badan tanpa suara”. Tindakan menggeleng dan menoleh yang dilakukan oleh *utoliya* pada beberapa peristiwa. Tindakan menggeleng dan menoleh dilakukan oleh para aktor pada beberapa peristiwa. Pertama, *utoliya poniqo* menoleh kepada salah seorang pendamping kirinya sambil berucap *jaodito? Artinya*, (bukan begitu? Kemudian memandang dan membungkuk ke arah *Bubato* (Ayahanda) yang ada di hadapannya sambil berucap *ja odito Ayah? Artinya*, bukan begitu Ayah? Ayahanda mengangguk dan menuturkan *Jow! Ya* (22 Agustus 2007/P dan R). Tindakan *utoliya* dilihat dari segi maknanya merupakan reaksi untuk mendapatkan dukungan, sedangkan tindakan ayahanda merupakan reaksi persetujuan (Tuloli, 1990:258).

Kedua, *utoliya wolato* mengangguk pada saat *utoliya poniqo* mengucapkan ... *binopoponogo mai ni Pak ... Drs. Haji Bakri Oki ... Fahri Fauzi.... Artinya, hanya diutus oleh Pak ... Drs. H. Bakri ... Fahri Fauzi*(17 Agustus 2007/P dan R).

Ketiga, *utoliya wolato* mengangguk pada saat *utoliya poniqo* mengucapkan ... *ita domodada:da:tia, pada hal mbe woluwo a:dati ogibaki-bakia. Jamali bado pu:lita nia aligo mohigo litotia. Artinya*, kita akan berjabat tangan, pada hal masih ada beberapa baki simbol adat yang perlu diserahkan (R 17 Agustus 2007/P dan R).

Anggukan dan kata-kata *utoliya poniqo* merupakan tindakan sebagai taktis yang berfungsi sebagai permintaan dukungan dari *Bubato* (Ayahanda). Selanjutnya anggukan dan perkataan *Bubato* merupakan tindakan taktis yang berfungsi sebagai dukungan atau persetujuan terhadap proposisi yang dikemukakan oleh *utoliya poniqo*. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Wainwright (2006:231), bahwa “Secara umum bahasa tubuh seperti anggukan kepala dapat digunakan untuk mendukung dan memberikan tekanan terhadap apa yang dikatakan”. Anggukan (gerakan kepala) lebih mampu mengungkapkan sesuatu yang rumit dan halus dalam ekspresi daripada yang diperkirakan (Wainwright, 2006:63).

2) Tersenyum dan Tertawa

Tindakan tersenyum dan tertawa oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *umiyomo wagu moqoti*, sedangkan oleh masyarakat Gorontalo disebut dengan *umiyomo wawu moqiqi*. Tindakan tersenyum dan tertawa oleh Tuloli (1990:257) disebut dengan “reaksi yang dinyatakan dengan suara”. Tindakan tersenyum dan tertawa yang dilakukan oleh para aktor termasuk *utoliya* dan hadirin karena sesuatu hal. Pertama, ketika mendengar ucapan *utolia poniqo ... ila:nggangio damango, tunge lio damango, tunge lio sanga-sanggango, to jumula matuwa-tuwango. Artinya*, badannya besar, tanduknya panjang, dan jumlah (uang) sudah diisi sambil memandang dan membungkuk ke *utoliya wolato* (22 Agustus). ... *panggung lio damango, woluwo tampongango-ngango, tunggulo mpotaya-tayango. Artinya*, panggungnya luas, ada yang berteriak-teriak (menyanyi) sambil berjingkrat-jingkrat (22 Agustus 2007/P dan R).

Tindakan tertawa audiens ini diiringi dengan saling berpandangan dan dengan ekspresi lainnya. Tindakan tertawa bersama-sama seperti itu oleh Tuloli (1990: 258) disebut dengan “reaksi secara kelompok”. Selanjutnya van Dijk dan Knitch (1083) tindakan tertawa bersama-sama disebut dengan “tindakan taktis yang terkontrol”. Dilihat dari maknanya, tindakan seperti ini oleh Tuloli (1990:258) disebut dengan “reaksi gembira, kagum, dan puas”. Tujuannya adalah melepaskan ketegangan, dan sekedar memecahkan kesunyian. Tuturan ini belum pernah dituturkan oleh *utolia* lainnya. *Utoliya poniqo* secara spontanitas menuturkan hal itu. Inilah yang disebut dengan daya imajinatif dan daya kreativitas *utoliya*.

Kedua, ketika mendengar tuturan *utoliya poniqo ... jangan sampai amiatotia mobulatai ulalahu wawu odungga mai lamiatotia uyidu. Artinya, jangan sampai kami meminjam atau membawa yang kuning dan di sini (pihak mempelai perempuan) warna hijau* (22 Agustus 2007/P dan R).

Tindakan “tertawa” *audiens* merupakan tindakan taktis yang terkontrol. Ideologi budaya yang direpresentasikan dengan tuturan dan ekspresi tersebut adalah agar kedua belah pihak (mempelai laki-laki dan perempuan) harus bersatu, sehat, seja sekata dalam bertindak dan bertingkah. Hal itu antara lain diwujudkan dalam bentuk keseragaman busana yang dipakai nanti dalam prosesi pernikahan (H.H).

Ketiga, pada saat *utoliya poniqo* mengucapkan ... *wagu daqo maqapu ... , badaqo o saqati beya binta mobonda; ... badaqo maqapu namigiatea jaqo tawa nea yitu, binta mobonda ; jantamobahasa no ... melayu* . Artinya, dan maafkanlah, jika pada saat ini hanya berbahasa Bonda/Suwawa’ kami memohon maaf mereka tidak tahu itu, hanya berbahasa Bonda/Suwawa, tidak berbahasa ... melayu (sela

salah seorang audiens atau hadirin) di sambut tertawa audiens atau hadirin sambil memandang ke arah keluarga mempelai laki-laki yang duduk di samping kiri *utoliya poniqo* (17 Agustus 2007/P dan R).

Tindakan *audiens* tersebut merupakan tindakan taktis. Hal ini menunjukkan adanya perhatian dan keseriusan terhadap apa yang dituturkan oleh *utoliya poniqo*. Tindakan *utoliya poniqo* juga merupakan tindakan taktis. Tujuannya agar pihak keluarga mempelai laki-laki (yang berasal daerah daerah Padang) tidak tersinggung atau marah karena utolia menggunakan bahasa yang tidak dimengerti oleh mereka.

Tindakan taktis menggeleng, menoleh, tersenyum, dan tertawa tersebut terjadi karena tiga, yaitu (1) isi dan suasana dalam adegan yang menyentuh perasaan audiens, (2) pemakaian kata-kata atau ungkapan tertentu, dan (3) cara penceritaan yang menyangkut gaya tambahan sebagai hiasan pada setiap adegan, baik yang berhubungan dengan alat musik, suara, maupun gerak-gerik *utoliya* (Tuloli, 1990:259).

Tindakan tertawa (terbahak-bahak) menurut ajaran agama Islam kurang baik. Itulah sebabnya perlu dihindari. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah SAW, yang artinya “Janganlah Anda bersikap kasar (dalam berbantah) terhadap saudara Anda, dan jangan pula menertawakannya. Janganlah Anda berjanji dengannya, jikalau kemudian Anda mengingkarinya” (HR. Tirmizi dalam Al-Haddad, 2005:181).

Di sisi lain tertawa justru dianjurkan, tetapi di sisi lain tertawa hendaknya dihindari bila tidak bermakna. Tindakan tertawa yang dianjurkan sebagaimana yang dikemukakan oleh Wainwright (2006:242), yaitu “Jika Anda memang memiliki fasilitas untuk membuat orang tertawa, gunakanlah; jika Anda tidak memilikinya, setidaknya dukunglah mereka yang memiliki”. Pernyataan ini dimaksudkan bahwa bila kita tidak memiliki bakat untuk membuat orang tertawa (humor) maka setidaknya bila ada orang tertawa atau ada orang yang membuat orang tertawa maka tertawalah bersama mereka. Pandangan ini mengindikasikan bahwa dengan tertawa diharapkan apa yang kita kerjakan menghasilkan yang lebih positif dan menguntungkan.

Tindakan tertawa diyakini dapat (1) menghilangkan kesedihan, (2) menyembuhkan penyakit, (3) membuat awet muda, (4) menciptakan keakraban, dan (5) melupakan kebencian. Sebaliknya aksi tertawa perlu dihindari bila tertawa tanpa makna (ejekan, sindiran, dsb). Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yang artinya “Cukuplah bagi seseorang dikatakan jelek, bila ia menghina saudara muslimnya” (Al-Haddad, 2005:161). Maksud dari pernyataan ini adalah janganlah Anda menakut-nakuti salah seorang dari umat Islam, berlaku kasar, menertawakan, menghina, dan memandangnya dengan pandangan mata merendahkan karena itu semua merupakan perilaku yang hina serta perbuatan tercela.

4.3.1.3 Tindakan Move

Tindakan *move* pada tahap *motolobalango* pada dasarnya adalah segala aksi atau tindakan yang dilakukan dari awal sampai akhir prosesi. Tindakan *move* pada tahap ini, antara lain dapat disimak pada aktivitas (1) memaklumkan, (2) memberikan penghormatan, (3) menjunjung tinggi asma Allah, (4) menyapa

audiens, (5) mengecek kehadiran audiens, (6) memperjelas identitas *utoliya wolato*, dan (7) mencari informasi tentang identitas dan status calon mempelai perempuan.

Tindakan memaklumkan bertujuan terjadinya sikap untuk memiliki etika menghargai dan menghormati seseorang yang berhubungan dengan tugas. Tindakan memberikan penghormatan kepada pemimpin negeri bertujuan agar kita selalu menghormati dan menghargai pemerintah atau pemimpin tanpa memandang umurnya dan besar kecil badannya serta asal usul status sosialnya. Tindakan *Bubato* menunjuk ke atas setelah ditombuli menginformasikan bahwa yang patut disembah adalah yang di atas, yaitu Allah SWT.

Tindakan menjunjung tinggi asma Allah sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bertujuan agar kita selalu mengingat dan menyebut asma Allah serta selalu mensyukuri nikmat-Nya. Tindakan menyapa audiens ucapan salam bertujuan agar kita selalu menyebarkan salam sebagai doa keselamatan dan kesejahteraan bersama.

Tindakan mengecek kehadiran audiens sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya pada data (17), (18), (19), dan (20) bertujuan kiranya prosesi *adat motolobalango* segera dimulai. Tindakan memperjelas identitas *utoliya wolato* pada data (21), (22), (23), dan (24) sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bertujuan agar dalam setiap pembicaraan hanya seorang yang berbicara, yaitu juru bicara khusus yang dipercayakan untuk mewakili aspirasi dari yang lainnya.

Tindakan mencari informasi tentang identitas dan status calon mempelai perempuan pada data (29), (30), dan (31) sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya secara tidak langsung bertujuan meminang gadis idaman calon mempelai. Sebaliknya, jawaban *utolia wolato* pada data (32) pada paparan sebelumnya secara tidak langsung bertujuan (1) agar pihak mempelai laki-laki melalui *utoliya poniqo* tidak ragu melamar calon mempelai perempuan, dan (2) pihak mempelai perempuan menerima lamaran dari pihak mempelai laki-laki melalui *utolia poniqo*.

4.3.1.4 Tindakan Heuristik

Tindakan *heuristik* pada tahap *motolobalango*, antara lain (1) memaklumkan (2) memohon izin memulai pembicaraan, (3) mengecek kehadiran audiens, (4) memperjelas identitas *utoliya wolato*, (5) serah terima simbol adat, (6) mencari informasi tentang identitas dan status calon mempelai perempuan, (7) melamar calon mempelai perempuan, (8) memperjelas kesepakatan sebelumnya, (9) berjabat tangan.

Tindakan (1) bertujuan mengetahui apakah pihak mempelai perempuan telah siap menunggu kedatangan pihak mempelai laki-laki untuk melaksanakan prosesi *motolobalango*. Tindakan (2) untuk mengetahui apakah pihak mempelai perempuan telah siap untuk memulai pembicaraan. Tindakan (3) untuk mengetahui apakah prosesi *motolobalango* sudah memenuhi syarat untuk dimulai. Tindakan (4) bertujuan mengetahui siapa sebenarnya *utolia wolato* di antara yang duduk berjejer sama rata. Tindakan (5) bertujuan mengetahui apakah pihak mempelai perempuan senang ataukah tidak menerima pemberian simbol adat *motolobalango*. Tindakan (6) bertujuan mengetahui apakah gadis idaman calon mempelai laki-laki

belum ada yang punya atau melamarnya dan apakah masih terjaga kesucian dan kehormatan dirinya. Tindakan (7) bertujuan untuk mengetahui apakah pihak mempelai perempuan rela dan ikhlas atau tidak melepas anak gadisnya untuk dilamar oleh calon mempelai laki-laki. Tindakan (8) bertujuan mengetahui apakah pembicaraan awal yang berhubungan dengan ongkos, teknik, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan prosesi adat selanjutnya telah terjadi perubahan atau belum. Tindakan (9) bertujuan untuk mengetahui apakah kedua belah pihak bersungguh-sungguh atau tidak memegang janji dan akan melaksanakan janji tersebut.

4.3.2 Tindakan pada Tahap Momanato

Tindakan pada tahap *momanato* sama halnya dengan tindakan pada tahap *motolobalango*, tindakan dimaksud adalah (1) tindakan sesuai aturan, (2) tindakan taktik, (3) tindakan move, dan (4) tindakan heuristik.

4.3.2.1 Tindakan Sesuai Aturan

Tindakan sesuai aturan yang dilakukan oleh para aktor pada tahap *momanato* adalah seluruh tindakan yang dilakukan oleh para aktor pada episode tahapan prosesi adat *momanato*. Tindakan dimaksud, adalah (1) mempersiapkan dilanggata (hantaran harta), (2) membawa dilanggata (hantaran harta), (3) membawa masuk dilaggata (hantaran harta), (4) menghidangkan dilanggata, (5) memperlihatkan dilanggata, (6) memohon izin menyerahkan dilanggata, (7) serah terima dilanggata, (8) berjabatan tangan, dan (9) menyerahkan mahar dan *tapagola* kepada mempelai perempuan di kamar *wadaka*.

Kesembilan tindakan tersebut di samping merupakan tindakan sesuai ketentuan adat juga sesuai dengan ketentuan ajaran agama Islam. Namun demikian, tindakan (1) sampai dengan (7) dapat dilakukan apabila terdapat realitas pendukungnya, yaitu simbol adat sebagai kelengkapan adat dari pihak mempelai laki-laki. Jika kelengkapan adat dimaksud tidak ada maka kedelapan tindakan tersebut juga tidak dapat dilakukan. Tindakan (8) merupakan tindakan yang dianjurkan bagi setiap manusia ketika bertemu dan pada saat akan berpisah. Tindakan (9) merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan.

4.3.2.2 Tindakan Taktik

Tindakan taktik pada tahap *momanato*, antara lain (1) menoleh dan menatap, dan (2) tersenyum, tertawa, dan mengangguk.

1) Tindakan Menoleh dan Menatap

Tindakan menoleh dan menatap adalah aksi atau gerakan yang dilakukan oleh aktor terutama *utolia* untuk menoleh dan menatap ke suatu arah dengan tujuan dan sasaran tertentu. Tindakan *moili wagu monontongo*, antara lain dilakukan oleh *utolia wolato* dengan cara memandang ke audiens yang sedang gaduh dengan wajah cemberut serta nada keras mengucapkan *monggumo, monggumo, monggumo*. Artinya, perhatian! Perhatian! Perhatian! (17 Agustus 2007/P dan R). Di samping itu pada saat simbol adat disebutkan dan diserahkan audiens atau hadirin makin

bertambah gaduh, ada yang tertawa, ada yang hanya tersenyum, ada yang menangis, ada yang mengisi buah-buah di dalam tas, dan sebagainya (17 Agustus 2007 dan 22 Agustus 2007/P dan R).

Tindakan *utoliya* tersebut merupakan tindakan taktis. Hal ini dimaksudkan untuk menegur atau meminta audiens agar diam dan memperhatikan untaian kata-kata *utoliya*. Dilihat dari kerasnya tekanan nada *utoliya* tersebut menggambarkan bahwa *utoliya wolato* sedang marah. Sikap marah dapat juga dilihat dari posisi kontak mata yang menyempit hampir membentuk cela (Wainwright, 2006:27). Tatapan memiliki basis biologis maupun kultural (Argyle & Cook dalam Noth, 2006:414). Secara filogenetis tatapan mata merupakan tanda ancaman bagi yang ditatap. Untuk beberapa spesies primata, tatapan sekilas dianggap sebagai tanda yang menetapkan atau memperkuat dominasi sosial. Tatapan sekilas sebagai tanda kekuasaan dan preferensi pada primata non manusia dan manusia (Noth, 2006:414).

Jelaslah bahwa tatapan mata mengandung ideologi tertentu bergantung pada konteks tertentu. Selanjutnya, pada saat disebutkan buah-buah audiens bertambah gaduh dan tak dapat lagi dibendung oleh *utoliya*. Buah-buah dan hasil kebun lainnya pada saat *momanato* memiliki makna dan kesan tersendiri. Buah-buah di samping mengandung berbagai ideologi juga menambah semaraknya suasana pada saat itu. Sebaliknya, ketiadaan buah-buah pada tahap *momanato* membuat suasana menjadi beku, kaku, dan bisu karena objek yang dilekati oleh tuturan tujaqi tidak ada.

Utoliya wolato membuka peti yang dibungkus kain kuning. Isinya adalah sejumlah uang atau ongkos pelaksanaan prosesi perkawinan nanti. Uang tersebut dihitung bersama-sama *bubato*. Hal ini dilakukan setelah mendengar ucapan *utoliya poniqo*, yakni *a jo, ja:lu moqohawatiri olanto, wanu bolo moharapu sisa lio*. Artinya, ya, tidak ada yang perlu di khawatirkan, kami mengharapkan siapa tahu ada sisinya (22 Agustus 2007/P dan R).

2) Tindakan Tersenyum, Tertawa, dan Mengganggu

Tindakan tersenyum, tertawa, dan mengganggu dilakukan oleh audiens setelah mendengar untaian kata-kata humoris dari *utoliya*. Hal ini sebagaimana tampak pada aktivitas audiens tertawa dan mengganggu setelah mendengar ucapan *utoliya poniqo ... langge botie ju langge loqoto, ja langge lo bu:buru, tilipu lio mo:poto, alihu mali molumbooto*. Artinya, nangka ini adalah nangka *loqoto*, bukan nangka bubur, dipetik dengan perasaan (secara lemah lembut/baik), agar tidak terluka dan agar kelihatan segar dan harum semerbak (22 Agustus 2007/P dan R).

Tindakan *utoliya* itu merupakan tindakan taktis. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan kepada pihak mempelai perempuan bahwa nangka yang diantar itu adalah nangka yang berkualitas bagus. Tindakan *utoliya* tersebut kedengarannya lucu tetapi bermakna. Selanjutnya tindakan tertawa audiens merupakan tindakan taktis, yaitu sebagai sambutan terhadap apa yang dituturkan oleh *utoliya*. Tindakan tertawa audiens berdasarkan pengamatan penulis adalah tertawa tertahan dan tertawa kecil diiringi dengan tersenyum. Tertawa tertahan adalah tidak kedengaran suara, tidak kelihatan gigi, dan mulut tetap tertutup, tetapi seperti tersenyum menawan tawa, sedangkan tertawa tertahan adalah mulut terbuka, tetapi gigi tetap rapat (Wainwright, 2006:242).

Tertawa bisa menimbulkan semangat. Untuk itu Wainwright dalam buku dan halaman yang sama menyarankan: jika memungkinkan memang Anda memiliki fasilitas untuk membuat orang tertawa, gunakanlah. Jika Anda tidak memilikinya, dukunglah mereka yang memilikinya. Maksud saran dari Wainwright ini adalah pada saat orang tertawa maka kita ikutlah tertawa, dan jika perlu kita sendirilah yang membuat suasana tertawa.

4.3.2.3 Tindakan Move

Tindakan *move* yang dilakukan oleh para aktor pada tahap *momanato*, antara lain membuka dan memperlihatkan *dilanggata* dan serah terima *dilanggata*. Tindakan membuka dan memperlihatkan *dilanggata* (hantaran harta) dilakukan oleh *utoliya poniqo* pada data (59) dan (60) sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya. Tindakan itu secara tidak langsung *utoliya poniqo* bermaksud memohon kepada *utoliya wolato* kiranya *dilanggata* segera diserahkan. Selanjutnya, tanggapan *utoliya wolato* pada data (61) pada paparan sebelumnya secara tidak langsung bertujuan meminta kepada *utoliya poniqo* untuk segera menyebut dan menyerahkan *dilanggata* dimaksud secara tertib dan teratur (disebut dan diserahkan satu persatu).

Tindakan serah terima *dilanggata* dilakukan oleh kedua *utoliya* pada data (66) sampai dengan (75) sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya secara tidak langsung mengingatkan kepada mempelai laki-laki bahwa ia bukan hanya memperhatikan kebutuhan istrinya, tetapi juga ia juga berkewajiban memenuhi sebahagian kebutuahn lahiriah saudara-saudara istrinya kelak. Di samping itu pada data (66), (68), dan (76) secara tidak langsung bertujuan mengingatkan kepada kita agar memberikan sesuatu kepada yang berhak menerimanya sesuai ketentuan hukum, baik ketentuan hukum adat, hukum agama, mauun hukum negara.

4.3.2.4 Tindakan Heuristik

Tindakan heuristik yang dilakukan oleh para aktor pada pada tahap *momanato*, antara lain (1) memaklumkan, (2) membawa masuk *dilanggata*, (3) menghadirkan *dilanggata*, (4) memperlihatkan *dilanggata*, dan (5) memohon izin untuk menyerahkan simbol adat *dilanggata*.

Tindakan (1) bertujuan ingin mengetahui apakah pihak mempelai perempuan telah siap atau belum menerima kedatangan pihak mempelai laki-laki untuk prosesi hantaran harta (*momanato*). Tindakan (2) bertujuan ingin mengetahui apakah pihak mempelai perempuan telah siap atau belum menerima hantaran harta dibawah masuk ke rumah mempelai perempuan. Tindakan (3) bertujuan ingin mengetahui apakah pihak mempelai perempuan menyiapkan tempat untuk menghadirkan hantaran harta yang dibawah oleh pihak mempelai laki-laki. Tindakan (4) bertujuan ingin mengetahui apakah masih ada kekurangan terhadap kelengkapan hantaran harta yang dihadirkan oleh pihak mempelai laki-laki di atas permadani. Tindakan (5) bertujuan ingin mengetahui apakah pihak mempelai perempuan telah sia atau belum menerima hantaran harta yang akan diserahkan oleh pihak mempelai laki-laki.

4.4.3 Tindakan Tahap Moponika

Tindakan yang dilakukan oleh para aktor pada tahap *moponika* sama halnya juga dengan tindakan yang dilakukan oleh para aktor pada tahap *motolobalango* dan *momanato*. Tindakan yang dimaksud adalah (1) tindakan sesuai aturan, (2) tindakan taktik, (3) tindakan move, dan (4) tindakan heuristik.

4.4.3.1 Tindakan Sesuai Aturan

Tindakan sesuai aturan yang dilakukan oleh para aktor pada tahap *momanato* adalah seluruh aksi atau gerakan pada episode tahapan prosesi adat *momanato*. Tindakan dimaksud adalah (1) memaklumkan, (2) menuntun mempelai berdiri, (3) menuntun mempelai melangkah ke pintu rumah (siap keluar rumah), (4) menuntun mempelai keluar rumah, (5) menuntun mempelai menaiki kendaraan adat, (6) menuntun mempelai turun dari kendaraan adat, (8) menuntun mempelai memasuki gapura, (9) menuntun mempelai memasuki halaman rumah, (10) menuntun mempelai menaiki tangga adat, (11) menuntun mempelai memasuki rumah, (12) menuntun mempelai duduk di kursi adat, (13) membeat, (14) akad nikah, dan (15) membatalkan air wudlu

Tindakan (1), (6), (11), (12), (13), (14), dan (15) di samping merupakan aksi atau tindakan sesuai ketentuan adat juga dilandasi oleh ketentuan ajaran agama Islam. Aksi atau tindakan (2) sampai dengan (5), dan data (7) sampai dengan (11) sudah jarang diiringi dengan tuturan tujaqi oleh *utoliya*.

4.4.3.2 Tindakan Taktik

Tindakan taktik pada tahap moponikah yang dilakukan oleh para aktor, antara lain aksi atau tindakan tersenyum, *mengulum bibir*, *menunduk*, *menoleh*, dan *menatap ke depan*

1) Tindakan Tersenyum, Mengulum Bibir, dan Menunduk

Tindakan tersenyum, mengulum bibir, dan menunduk oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *umiyomo*, *mengokobo bibigo*, dan *motidungu*. Tindakan tersebut dilakukan oleh mempelai laki-laki. Tindakan tersebut dapat dimaknai sebagai ungkapan rasa bahagia, rasa malu, dan rasa gugup. Perasaan malu dalam bahasa Arab disebut dengan “baya” (simak (Dodge, 2004:191).

Tindakan menunduk merupakan strategi untuk menghindari kontak mata dengan pendampingnya atau penonton yang ada di sepanjang jalan yang ia lewati. Tindakan tersebut merupakan isyarat rasa malu dengan cara menghindari kontak mata (Weinwreigt, 2006:27). Malu merupakan sebahagian daripada iman. Rasa malu terdapat unsur azasi bagi seluruh pola tingkah laku kita. Jika rasa malu telah hilang, maka yang ada kemudian adalah kehinaan dan kenistaan, bahkan juga kehancuran (Quthb, 2008:61).

2) Menatap ke Depan

Tindakan menatap ke depan dilakukan oleh mempelai laki-laki pada saat menuju gapura rumah mempelai perempuan. Dalam perjalanan tersebut ia dituntun dengan tuturan tujaqi oleh *utoliya ponigo*, lantunan syaiyah oleh ibu-ibu, dan bunyi genderang serta gerakan tarian *longgo* para *wombuwa*. Tindakan tersebut dapat

dimaknai bahwa mempelai laki-laki siap melayari bahtera kehidupan rumah tangga mereka kelak.

4.4.3.3 Tindakan Move

Tindakan *move* yang dilakukan oleh para aktor pada tahap *moponika*, antara lain (1) menuntun mempelai laki-laki turun dari kendaraan adat, (2) membeat, (3) akad nikah, dan (4) membatalkan air wudlu. Tindakan (1) pada data (78) dan (79) sebagaimana yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya secara tidak langsung mengingatkan kepada kita bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini ada batasnya, ada masanya, dan ada waktunya.

Tindakan membeat mempelai perempuan oleh Bapak Imam di kamar *humbiya* dan hanya didampingi oleh pendampingnya secara tidak langsung mengajarkan kepada kita bahwa (1) janganlah menegur atau memermalukan seseorang di hadapan orang banyak, dan (2) apabila kita menegur atau menasehati seseorang hendaklah mengikutsertakan pendamping sebagai saksi.

Tindakan menikahkan dan pembacaan sigat taklik oleh mempelai laki-laki dilakukan di hadapan penghulu, *bubato*, dan audiens secara tidak langsung menginformasikan kepada kita bahwa seseorang yang mengaku untuk bertanggung jawab tentang sesuatu harus didengar dan disaksikan oleh halayak. Hal seperti ini berlaku pula pada pengambilan sumpah jabatan yang diucapkan oleh seseorang pada saat ia akan dinobatkan menjadi pejabat dalam suatu institusi atau organisasi tertentu.

Tindakan membatalkan air wudlu mempelai perempuan oleh mempelai laki-laki secara tidak langsung bertujuan mengukuhkan apa yang diucapkan oleh mempelai laki-laki pada ijab kabul dan yang dibacakan pada sigat taklik. Hal ini sebagai pertanda pengambil alihan wewenang dan tanggung jawab dari orang tua mempelai perempuan oleh mempelai laki-laki untuk memelihara, menjaga, dan mengayomi mempelai perempuan. Aksi atau gerakan ini berlaku pula pada kegiatan kenegaraan atau pemerintahan, yaitu setelah diambil sumpah dilanjutkan dengan penanda tangan serah terima jabatan.

4.4.3.4 Tindakan Heuristik

Tindakan *heuristik* yang dilakukan oleh para aktor pada tahap *moponika*, antara lain (1) memaklumkan, (2) menuntun mempelai laki-laki laki laki menaiki tangga adat, dan (3) memaklumkan dan memohon izin. Tindakan (1) bertujuan ingin mengetahui apakah mempelai laki-laki sudah bisa atau belum datang ke rumah mempelai perempuan. Tindakan (2) bertujuan ingin mengetahui mempelai laki-laki telah naik dan masuk ke rumah mempelai perempuan atau belum. Tindakan (3) bertujuan ingin mengetahui apakah mempelai perempuan sudah siap untuk dibaeqat ataukah belum, jika sudah siap apakah prosesi pembaeqatan dan akad nikah sudah bisa dilaksanakan ataukah belum.

BAB V

LATAR DAN REPRESENTASI IDEOLOGI WACANA TUJAQI
PADA PROSESI ADAT PERKAWINAN

Pada bab ini dipaparkan (1) konsep latar, (2) tahap *motolobalango*, (3) *latar tahap momanato*, dan (4) *latar tahap mophonikah*. Untuk jelasnya dipaparkan berikut.

5.1 Konsep Latar

Latar atau *setting* dilihat sebagai serangkaian faktor yang menentukan gaya, makna, atau aktivitas berbicara (van Dijk, 1985 volume 3). Latar atau *setting* (teks) merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh pembicara/penulis. Kadang maksud atau isi utama tidak dibebankan dalam teks, akan tetapi dengan melihat latar apa yang ditampilkan dan bagaimana latar tersebut disajikan, kita sudah dapat menganalisis apa maksud yang tersembunyi yang ingin dikemukakan oleh pembicara/penulis.

Latar tidaklah sekadar menyatakan di mana, kapan, dan bagaimana, situasi peristiwa berlangsung, tetapi juga berkaitan dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, watak para tokoh, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis atau dituturkan, kondisi wilayah, letak geografi, dan struktur sosial masyarakatnya. Latar dalam puisi (*tujaqi*) dimaksudkan, baik untuk keindahan puitik maupun untuk memperkuat tema yang disampaikan (Mahayana, 2005:178).

5.2 Latar Tahap Motolobalango

Latar penuturan wacana *tujaqi* pada tahap *motolobalango*, meliputi (1) latar terpola, dan (2) latar spontanitas. Untuk jelasnya dipaparkan sebagai berikut.

5.2.1 Latar Terpola

Latar terpola didasarkan pada latar agama dan latar budaya dan adat istiadat.

5.2.2.1 Latar Agama

Menurut keterangan informan, antara lain Bapak Reinal Komendangi dan Bapak Dahrun Cono, bahwa masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo yang melangsungkan prosesi perkawinan secara adat haruslah beragama Islam. Hal ini didasarkan pada falsafah *Adat bersendikan Syara* dan *Syara bersendikan kitabullah*. Falsafah ini direpresentasikan oleh *utoliya poniqo* dan *utoliya wolato* melalui untian syair-syair wacana *tujaqi*, antara lain ucapan *Bismillahirrahmanirrahim*, *Assalam Alaikum Warahmatullahi Wabaraka:tuh*, *Alhamdulillah*, dan *Salawat kepada Nabi Muhammad SAW*, sebagaimana tampak pada data berikut.

(104) *Amiatotia utolia wolato*
molohima mongowutato
salamu uma:podapato
waalaikum salam warahmatullahi wabaraka:tuh!

Bismillahirrahmanirrahim

kami *utoliya wolato*
sudah menunggu saudara-saudara
salam juga yang akan diucapkan

dengan nama Allah yang pengasih lagi
maha penyayang

<i>Alhmdulillahirabbil alamin</i>	segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam
<i>wabihi nastainu alaumuriddunia waddin</i>	kepada-Nyalah kami memohon pertolongan atas urusan dunia dan akhirat
<i>Asyhadu allah ilaha illallah</i>	saya bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah
<i>waasyhadu anna Muhammadan Rasulallah</i>	dan Nabi Muhammad itu adalah Rasul Allah
<i>la nabiya ba'da</i>	tidak Nabi sesudahnya
<i>Syukuru wawu dewo</i>	syukur dan takzim
<i>duqanto mola ode oliya Eya</i>	kita panjatkan ke hadirat Allah SWT
<i>ito sama-sama yilohia lio mai zurriati</i>	kita sama-sama telah diberi-Nya zurriyati
<i>tohianga botia</i>	pada kesempatan ini
<i>Salawatu wawu salamu</i>	salawat dan salam
<i>duqanto mola ode nabinto nabi Muhammad Saw</i>	kita khaturkan kepada Nabi kita Nabi Muhammmad SAW
<i>saha:bati lio</i>	para sahabatnya
<i>keluarga lio</i>	keluarganya
<i>tunggula mai ode olanto</i>	sampai kepada kita
<i>taheha:diria to saqati botia</i>	yang hadir saat ini
(M.A: TMTLB 6 bait I baris 6 -9, bait II baris 1 – 7, bait III baris 1 – 4, dan bait IV baris 1 – 5/R3).	

<i>(105) Alhamdulillah</i>	segala puji bagi Allah
<i>Syukuru poqo-poqohuwo</i>	syukur tak terhingga
<i>popotayuwo moniqo ode Allah SWT</i>	kita panjatkan ke hadirat Allah SWT
<i>owoluwo namigiatea donoqotoduwo no dala</i>	kami telah mendapat jalan
<i>ayitu nia amigiatea</i>	dengan demikian kami
<i>domowuqudu domopotombupu</i>	akan menyerahkan simbol adat
(S.Pa:TMTLB 3, I.1 – 6/R2)	

Data (104) dan (105) mengindikasikan bahwa sebagai umat Islam hendaklah selalu mengingat dan menyebut asma Allah, memuji dan mengagungkan-Nya, menyebarkan salam, dan menjunjung tinggi pesuruh-Nya.

5.2.2.2 Latar Budaya dan Adat Istiadat

Penuturan tujaqi dilatari oleh budaya, adat istiadat, dan atau ketentuan yang berlaku, antara lain (1) mengumpamakan sesuatu, (2) mengecek kehadiran audiens, dan (3) memperjelas identitas dan status calon mempelai perempuan, (4) memperjelas identitas *utoliya wolato*, dan (5) memperjelas kesepakatan sebelumnya.

1) Mengumpamakan Sesuatu

Mengumpamakan sesuatu merupakan aktivitas mengumpamakan sesuatu, mencontohkan sesuatu, dan memperjelas sesuatu secara rinci. Aktivitas ini merupakan aktivitas sesuai aturan buadaya dan adat istiadat. Hal ini dilakukan agar

semuanya jelas dan tidak menimbulkan salah paham antarsesama. Aktivitas tersebut direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(106) <i>Otolu no maqapu namigiatea</i> <i>o tayu-tayu mai ode o nato</i> <i>wono mongowutatonto</i> <i>wono motoleyanaqo galu-galumo</i> <i>badaqo amigiatea</i> <i>mai otoyu-toyunitia</i> <i>meyanto oguma-gumaya nia</i> <i>meynto inoluma-lumadia</i> <i>inohaba-habari nia</i> <i>jataqadeado ita wono mongowutatonto</i> <i>tamai nta luma-lumado namigiatea</i> <i>nta guma-gumayana namigiatea</i> <i>Bi o a:dati no Suwawa Limutu Golontalo</i> <i>wagu jaluma-lumado</i> <i>guma-gumayano</i> <i>amigiatea jamoqo tapu no dala</i> <i>u polenggota wagu u potidalana</i></p>	<p>permohonan kami yang ketiga ditujukan kepada Bapak dan Saudara-saudara dan keluarga semua seandainya saya menyampaikan sesuatu secara rinci atau mengumpamakan sesuatu atau mencohtohkan sesuatu atau mencari informasi tentang sesuatu bukan seperti Bapak dan saudara-saudara yang kami nyatakan dan pertanyakan tentang sesuatu secara rinc yang kami umpamakan tetapi adat Suwawa Limboto dan Gorontalo kalau tidak disampaikan secara rinci diumpamakan kami tidak mendapatkan jalan untuk melanjutkan pembicaraan</p>
--	--

(D.C:TMTLB 1, VII.1 – 11, dan VIII.1 – 5/R2)

<p>(107) <i>Jataqadelo ito wolo mongowutatonto</i> <i>tamai he:haba-habariolo</i> <i>meyanto he huma-humaalo</i> <i>meyanto he bisa-bisala:lo</i> <i>Daqopenu odito otolimenga lo a:dati</i> <i>a:dati Suwawa Bulango Atinggola Limutu Hulontalo</i> <i>wanu dia:lu maqo humayalo</i> <i>tantu yili jamoqo tapu dalalo</i> <i>umali polenggotalo</i></p>	<p>bukan seperti Bapak dan saudara-saudara yang kami carikan informasi atau dipamakan dengan sesuatu atau dibicarakan namun demikian persyaratan adat adat Suwawa Bulango Atinggola Limboto Gorontalo kalau tidak diumpamakan tentunya tidak akan mendapatkan izin untuk melanjutkan pembicaraan</p>
--	---

(J.L: TMTLB3, II.8 – 11 dan II.1 – 5/R3)

Data (106) dan (107) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang menginginkan kejelasan dan kepastian. Untuk itu, sebelum melaksanakan suatu tugas perjelas dahulu apa yang dilakukan, bagaimana melakukannya, di mana melakukannya, kapan melakukannya, dengan siapa melakukannya, alat apa yang digunakan untuk melakukannya, untuk apa tugas atau aktivitas itu dilakukan, dan kapan tugas itu selesai dilakukan. Hal ini untuk menghindari kesalahan yang akan terjadi.

1) Mengecek Kehadiran Audiens

Aktivitas mengecek kehadiran audiens dapat disimak pada data berikut.

<i>(108) Mulo-mulo habario lamiyatotia wolo unga:laqa helu-helumo wanu donggo woluwo ta ilo:ma maqo lo todowo dipo le:ha:diri to duwo wanu woluwo tailo:ma lo piki:ri dipo le:ha:diri to tili limo-limomotaqo lipu wawu butoqo wanu demowali limo-limota to buloqo</i>	pertama-tama kami ingin penjelasan kepada keluarga semua seandainya masih ada yang diundang namun belum hadir di persidangan kalau ada yang diharapkan hadir namun belum duduk di samping bersama hadirin dan pemimpin agar semuanya menjadi sempurna
(J.L: TMTLB3, V.1 – 9/R3)	

<i>(109) Alhamdulillah Amiatotia maloqotoduwo dalalo upolenggotalo bitoqu mulomulo:loliyo toqu di:po molenggoto amiatotia mulu-mulolio moilawodu lamiatotia to olanto wolo taheha:diria bolo woluwo taqiloilia bodipo heha:diria bolo woluwo ta tiloduwo bodipo le:woluwo daqo woluwo taqiloqa:ta lo lalabu bodipo le:tapodu</i>	segala puji bagi Allah kami telah mendapat izin untuk berbicara namun sebelum memulai pembicaraan kami pertama-tama menanyakan kepada Bapak serta seluruh yang hadir jangan sampai ada diharapkan datang namun belum hadir jangan sampai ada yang diundang namun belum ada jangan sampai ada yang diinginkan menyaksikan namun belum sampai ke tempat ini
(A.T:TMTLB 3, I.1 – 11/R5)	

Data (108) dan (109) merepresentasikan ideologi masyarakat Suwawa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan dalam memikirkan kepentingan bersama. Ideologi itu diwujudkan, antara lain melalui kehadiran audiens pada sidang yang telah ditetapkan. Hal ini dimaksudkan agar pengambilan keputusan adalah pengambilan keputusan bersama dan untuk kepentingan bersama.

2) Mencari informasi tentang identitas dan Status Calon Mempelai Perempuan

Aktivitas *Mogimbatato inowoluwo no bulaintiti bebe ta tollobalango* adalah aktivitas yang dilakukan oleh *utoliya poniqo* untuk mempertanyakan tentang status dan keberadaan calon mempelai perempuan yang akan dilamar. Aktivitas itu direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

<i>(110) Tutu:nia tutu bi mai mohabari taqo ulu-ulungo o kamari unti-unti o lamari</i>	sesungguhnya hanyalah mencari informasi gadis cantik yang dijaga ketat yang terjaga kehormatannya
---	--

bali japa tamayi nohabari

*wanaqo siribuwa
tagu-tagu o buluwa
mohigo otuwa-tuwa*

bali japa ta mai ogi yintu-yintubuwa

meyanto ogi yingu-yinguwa

(S.Pa: TMTLB 5, X. 1 – 9/R4).

(111) *Paramata to kamari*

unti-unti to lamari

mo:nu kaca-kakali

wanu bolo dipo:lu talohabari

(A.T:TMTLB 5, XV.1 – 4/R5)

kalau-kalau belum ada yang
meminang
anak siribuwa
yang berada di tempatnya
dijaga secara ketat

kalau-kalau belum ada yang
mencari kabar
atau melamar

permata di kamar
terkunci di lemari
harumnya menetap
kalau-kalau belum ada yang
melamar

Data (110) dan (111) dilatari oleh ideologi budaya masyarakat Suwawa yang tidak mau membeli atau memiliki sesuatu atau seseorang yang yang belum jelas status dan kondisinya. Di samping itu masyarakat Suwawa juga memiliki ideologi budaya yang tidak mau memiliki atau membeli sesuatu atau seseorang yang sudah menjadi milik orang lain atau masih ada ikatan pembicaraan dengan pihak lain.

3) Memperjelas Identitas Utoliya Wolato

Aktivitas memperjelas identitas *utoliya wolato* sebagaimana tampak pada data berikut.

(112) *Toqu odito liyo openu ma:pata-patato*
wanu ma:mohunuhe to u:muru
toqu odito liyo mabile-bilehe to sifati
bo to saqati botia amiatotia
jaqolo mollolawalo umola datiolo
bo wanu ma:oloihi olowala tamobisala

boadelo tamahepomutoqa palakala

mongotiamanto wolo mongowutaunto

Tahe huloqa wawu pi:pi:ngo wolo hilitota

boqadelo diya:lu tahe labo-labota

boqadelo pilopota

bo toquodito lio

tingga woluwo mongoti:lo

tahe ulunga boli heku:dungia

wawu hilitota

wawu debo ngolota tahe kaca mota

Amiyatotia ti utolia laiqa

meskipun sudah jelas
kalau dilihat dari segi umur
yaitu sudah tampak pada sifat
akan tetapi pada saat ini kami
bukannya ragu untuk menyerahkan
tapi kalau sudah kiri kanan yang
berbicara
sepertinya orang yang sedang
memutuskan suatu perkara
Bapak-bapak dan saudara-saudara
kita

yang duduk dengan kain batik
terlilit di kepala
sepertinya tidak ada yang berbeda
seperti yang disamaratakan
namun demikian
ada juga Ibu-ibu
yang memakai kerudung
yang memakai sarung
dan ada juga di antaranya yang
memakai kaca mata
saya *utoliya laiqa*

*debo yila-yilapitai
u tamobisala
openu bota:ngota tamopahutai*

tetap mencari tahu
yang berbicara
biarlah hanya satu orang yang
menunjukkan diri

(J.L: TMTLB 4, I.1 – 8 dan II.1 – 4/R3)

(113) *o wolota lomongo dulaqa
wawu mongo wutato
ta:to:nu ti utolia wolato
elepenu ma:dapa-dapato
hipipide hiduqota
ta:to:nu tadihimalo tonggota*

di antara Bapak-bapak dan Ibu-ibu
dan saudara-saudara
yang mana si *utoliya wolato*
meskipun sudah jelas
telah berjejer dan teratur
yang mana yang akan didengar

(H.U: TMTBL 3, I.13 - 15/R6)

Pertanyaan *utoliya poniqo* pada data (112) dan (113) dilatari oleh situasi pada saat itu. Audiens pada saat itu hampir semuanya memakai pakaian adat, dan di antaranya ada yang sama dengan pakaian yang dipakai oleh *utoliya wolato*. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan sebelumnya bahwa pelaksana adat atau aktor dalam prosesi adat (perkawinan) terdiri dari beberapa orang dan semuanya memakai pakaian adat yang hampir sama sehingga sulit dibedakan.

4) Memperjelas Kesepakatan Sebelumnya

Aktivitas memperjelas kesepakatan sebelumnya sebagaimana tampak pada data berikut.

(114) *O muna-mua:na nia maqo noituwa
amigiatea doqogina mogintubu
owoluwo nogontingo
wagu dilito
ogina mongilalo
tahato wagu tanggalo
ogina domopotombipido
tanggalo wagu tuqudu*

kemudian daripada itu
kami ingin mendengarkan
ketentuan jenjang adat
dan adat yang diperlukan
kami ingin mengetahui
ketentuan seluk beluknya
kami mohon ketegasan
kepastian ketentuan adat yang akan
kami penuhi

(D.C:TMTLB 6, II.1 – 8/R2).

(115) *Tomomoli liyo maqo le:to
amiatotia ohila mohimbatato
owoluwo lo huntingo wawu dilito
ohila mongilalo
tahato wawu tanggalo*

selanjutnya
kami ingin mendengarkan
penjelasan
tentang jenjang dan keperluan adat
kami ingin mengetahui
panjang dan lebarnya

*ohila mamomombipidu
tanggalo wawu tuqudu*

kami ingin ketegasan
kepastian mas kawin yang harus
kami penuhi

(H.U: TMTBL 6, II.1 – 7/R6)

Tuturan *utoliya poniqo* pada data (114) dan (115) di atas, dilatari oleh kebiasaan manusia. Sebagai manusia biasa dalam sehari terjadi perubahan sampai 24 X seiring dengan berubahnya waktu 1 x 24 jam dalam sehari. Perubahan waktu tersebut berpengaruh pula terhadap perubahan pikiran, pandangan, atau sikap

manusia. Pada jam sekian ia berkata A, tetapi pada jam berikutnya ia akan berkata B. Perubahan seperti ini terjadi kerana kesengajaan dan atau karena faktor lupa. Hal ini tak dapat dipungkiri sebab sudah merupakan kodrat manusia yang memiliki sifat lupa dan salah. Tidak dikatakan manusia kalau tidak memiliki sifat lupa dan salah.

5.2.3 Latar Spontanitas

Latar spontanitas dimaksud dalam paparan ini adalah tuturan yang dituturkan oleh *utoliya* secara spontanitas berdasarkan situasi dan kondisi pada saat itu. Tuturan ini belum banyak dituturkan oleh *utoliya*. Tuturan ini merupakan kreativitas *utoliya* dengan maksud-maksud tertentu. Apakah sebagai teguran, larangan, apakah untuk mencairkan suasana. Berdasarkan hasil temuan diperoleh beberapa latar secara spontanitas, yakni didasarkan atas situasi pada saat prosesi, berdasarkan pengalaman nyata, dan karena waktu sudah mendesak.

5.2.3.1 Latar situasi

Latar situasi sebagaimana tampak pada data berikut.

(116) <i>maqapu boli maqapu</i>	maaf beribu maaf
<i>ilegepa olingangato</i>	jangan dulu kesal dan sebal
<i>keluarga no Lolaqi mbe neqebule neqe wolato</i>	keluarga laki-laki masih minta ditunggu
<i>sambe masa bea tingga o patu-patuju</i>	mereka bermaksud
<i>aligo a:dati bea mali mopatato</i>	menyaksikan prosesi adat secara langsung

(D.C:TMTLB 1, II. 4 dan 10; III. 5-6/R2).

(117) <i>Mo:nggumo</i>	tenang!
<i>Mo:nggumo</i>	tenang!
<i>Mo:nggumo</i>	tenang!

(S.Pa:TMMNT 2/R)

Tuturan pada data (115) baris (1 dan 2) dilatari oleh situasi audiens yang sudah gelisah dan kesal, karena sudah menunggu terlalu lama. Tuturan pada baris (1 – 3) dilatari oleh mempelai laki-laki dan keluarganya sampai waktu yang telah ditentukan belum juga datang. Keterlambatan pihak memepali laki-laki dikarenakan adanya halangan di jalan, yakni cuaca buruk sehingga pesawat yang mereka tumpangi dari Padang tidak bisa mendarat. Data (117) dilatari oleh situasi gaduh karena akan berebutan hantaran harta terutama buah-buah.

5.2.3.2 Latar Pengalaman Nyata

Pengalaman bukanlah perjumpaan intelektual dengan dunia, melainkan keterlibatan eksistensial di dalamnya (Kleden, 2004:213). Kalau ilmu dan filsafat menjelmakan pengalaman menjadi pengetahuan, mengubah perasaan menjadi pikiran, nada menjadi notasi, rindu menjadi psikologis, intuisi menjadi proposisi dan argumentasi, maka tujaqi terjadi transposisi pikiran menjadi pengalaman dan suasana, rindu menjadi getar dan perasaan, proposisi menjadi intuisi, dan intuisi menjadi visiun tentang warna (langit dan bau), dan argumentasi yang tersusun rapi

menjadi imaji yang liar berkejar-kejaran. Seorang filsuf berusaha menyusun pikiran dan gagasan, sedangkan seorang penyair (*utoliya*) berikhtiar menemukan makna.

Seseorang bertindak, bertingkah laku, dan berbicara tentang sesuatu didasarkan atas peristiwa atau pengalaman nyata. Pengalaman ini, baik yang dirasakan, diamati, didengar, dan dialami sendiri, maupun pengalaman yang diceritakan oleh orang lain. Hasil penglihatan dan pendengaran membentuk suatu pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh dengan cara itu disebut dengan pengetahuan empiris atau pengalaman nyata (Praja, 2005:25). Pengalaman itu baik berbentuk fisik maupun berbentuk nonfisik. Berdasarkan pengalaman itu, maka *utoliya wolato* maupun *utoliya poniqo* merepresentasikannya kepada pendengar. Untuk jelasnya direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

1) Kekerasan dan Penghianatan Suami terhadap Istri

(118) <i>doqogina momalihara no paramata ponaga maqo anya pomalihara ni Pak</i>	bermaksud memelihara gadis cantik buatlah seperti cara memelihara Bapak
--	---

(S.Pa:TMTLB 5, I.2 - 7R2)

(119) <i>bowoluwo popobinggilo popobantala jabolo maqo peqi tonggalaqa to tangopohi:a bolo maqo hulua to lipu ngopohia</i>	hanya ada yang ditiptkan atau dipesan jangan sampai dipelihara oleh orang lain jangan sampai disia-siakan di kampung orang lain
--	--

(As.H:TMTLB 7, I.5 – 9/R8)

Tuturan *utoliya poniqo* pada data (118) dilatari oleh pengalaman nyata bahwa setelah menikah entah kapan (1 bulan, 2 bulan, setahun, dua tahun, dst) rumah tangga keduanya tidak lagi harmonis karena salah satunya (terutama mempelai laki-laki) mengkhianati sumpah janji yang diucapkan pada saat ijab kabul (akad nikah) dan pembacaan sigat taklik.

Data (119) dilatari oleh pengalaman nyata bahwa setelah menikah mempelai laki-laki pulang kampungnya sambil membawa serta istrinya. Namun setelah di kampung halamannya, istrinya disia-siakan dan disiksa. Kenyataan ini tak dapat dimungkiri seperti yang terjadi pada Manohara. Ideologi yang direpresentasikan adalah ideologi kekhawatiran atau mosi tidak percaya.

2) Penyalahgunaan Seperangkat Alat Sholat dan Al-Quran

Penyalahgunaan alat sholat dan Al-Quran yang dimaksud dalam konteks ini adalah alat sholat tidak dipakai untuk sholat tetapi digunakan sebagai barang antik yang disimpan rapi di lemari. Demikian juga Al-Quran hanyalah hiasan lemari dan tidak pernah dibaca. Melihat kondisi ini *utoliya poniqo* menitipkan pesan kiranya alat sholat tersebut dan Al-Quran digunakan sebagai mestinya. Pesan tersebut sebagaimana tampak pada data berikut.

(120) <i>Patuju lamiatotia</i>	maksud kami
--------------------------------	-------------

Cipu peqipotabia loi
Sujadah peqi pohumbatio
Quruani peqi pongadi lio

cipu dipakai untuk sholat
sujadah dipakai sujud
Al-quran untuk dibaca

(J.L:TMTLB 9, V.1 – 3/R3)

Tuturan ini dilatari pengalaman nyata bahwa perlengkapan sholat hanya dipakai 2 x dalam setahun, yaitu pada idil fitri dan idil adha. Setelah itu hanya menjadi hiasan lemari. Demikian juga dengan Al-Quran hanya menjadi hiasan lemari (tidak pernah dibaca).

3) Perubahan Sikap Sosial Masyarakat

Perubahan sikap sosial yang dimaksud dalam paparan ini adalah perubahan yang terjadi di kalangan masyarakat tentang kebiasaan masa lalu. Perubahan dimaksud seiring dengan dinamika kehidupan kelompok masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat terdapat makna yang hakiki yang tertuang dalam suatu sistem (nilai). Sistem ini mengayomi kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Seiring dengan dinamika kehidupan masyarakatnya, maka tak dapat dipungkiri memunculkan pula berbagai perilaku, antara lain pembenaran, penolakan, perubahan, peniadaan terhadap sistem nilai yang telah diwariskan oleh para leluhur. Di samping itu bermunculan pula bentuk baru tentang kebiasaan dan adat istiadat, baik yang bersifat perorangan maupun kelompok yang akhirnya berkembang dan berterima dalam kelompok masyarakat secara luas (Wiranata, 2002:113).

Perubahan seperti ini telah tampak dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Suwawa pada khususnya. Perubahan dimaksud direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

(112) wagu aneado loqi masa bea
wagu opiana no loqia
openu jatodoyiah
howa yitu
wagu opiana no loqia
popointa mali mopia
yitu u banari

kalau seperti masa kini
kalau baik kata
biarlah tidak dibayar
bohong itu
biar baik kata
semua jadi baik
itu yang benar

(D.C:TMTLB 9, III.1 – 6/R4)

Tuturan *utoliya poniqo* pada data (121) di atas dilatari oleh kebiasaan para leluhur bahwa sesuatu barang yang berharga atau mahal akan menjadi murah bahkan tidak dibayar kalau pembicaraan atau tutur kata baik dan berkenan. Sebaliknya, sesuatu barang yang murah akan menjadi mahal jika pembicaraan atau tutur kata tidak berkenan. Akan tetapi sebaliknya, meskipun sudah berbaik hati, lemah lembut, sopan santun tetapi harganya tetap mahal dan tetap dibayar. Bahkan hal ini bukan saja berlaku bagi orang lain, tetapi antara anak dan orang tua, atau sebaliknya sudah terjadi transaksi jual beli. Misalnya, anak menjual pisang goreng, sedangkan ibunya ingin makan pisang goreng tersebut maka orang tua harus membelinya dari anak itu.

Kondisi seperti ini berlaku pula pada peminangan. Jika pembicaraan baik dan berkenan, maka maharnya sedikit yang diminta. Sebaliknya jika pembicaraan atau tutur kata tidak berkenan maka mahar dan segala kelengkapannya banyak

jenisnya dan jumlahnya, bahkan melebihi kemampuan pihak mempelai laki-laki. hal ini sebagai tanda lamaran ditolak secara halus.

5.2.3.3 Latar Waktu

Latar waktu dapat diperoleh dari tiga sudut pandang, yaitu cara pemahaman kita terhadap waktu mempengaruhi persepsi kita terhadap dunia, hubungan antara waktu dan ruang, dan hubungan antara waktu dan sejarah (Cavallaro, 2004:327). Untuk jelasnya latar waktu yang mendasari penuturan wacana tujaqi oleh *utoliya* dapat disimak pada data berikut.

(122) Waktu <i>domohipito</i>	waktu sudah mendesak
<i>amigiatea jabi mopoqolinggago</i>	kami bukannya tergesa-gesa
<i>bidoqotala no tindaho</i>	tapi hari sudah senja
<i>jabimogiambaho</i>	bukannya tergesa-gesa
<i>bidoqotala no bulilango</i>	tapi hari sudah malam

(D.C:TMTLB 6, VI.1 – 6/R2)

(123) <i>amiatotia botiya jabo mohiyamelo</i>	kami bukannya mempercepat
<i>bomaqotola lo tinelo</i>	tetapi sinar akan pergi
<i>jabomotuqalo</i>	bukannya tergesa-gesa
<i>bomawoluwo tayima-yima to dalalo</i>	tapi sudah ada yang menunggu di jalan

(J.L:TMTLB 9, VI.3 - 6/R3).

Data (122) dan (123) dituturkan oleh *utoliya*. Hal ini dilatari oleh waktu pada saat itu sudah senja hari (sekita pukul 17.25), sedangkan masih ada prosesi *momanato* yang harus dilaksanakan. Jika dikaji berdasarkan pandangan Cavallaro, tuturan *utoliya* ini berhubungan dengan latar waktu dan ruang.

Secara semantis tuturan ini menyisyaratkan bahwa pada peristiwa itu ada yang memerintah (*utoliya wolato*), ada yang diperintah (*utoliya poniqo*), dan ada sasaran (mempercepat pembicaraan) karena hari sudah senja (Mahayana, 2005:179).

5.3 Latar Tahap Momanato

5.3.1 Latar Terpola

Latar terpola meliputi (1) latar agama, (2) latar budaya dan adat istiadat.

5.3.1.1 Latar Agama

Latar agama antara lain tampak pada data berikut.

(124) <i>Alhamdulillah</i>	segala puji bagi Allah
<i>Bisimillah molumulo</i>	dengan nama Allah memulai
<i>a:dati lomongo tiombunto</i>	tentang adat para leluhur
<i>Bisimillah momuntato</i>	dengan nama Allah memulai

(J.L: TMMNT 5, I.1; II.1 – 3/R3)

(156) <i>Alhamdulillah!</i>	segala puji bagi Allah Tuhan seru
-----------------------------	-----------------------------------

Toqu mulolo lio amiatotia
Toqu dipo momaso
Mulo-mulo mopasa:mbewo mai lo salamu salam
Assalam Alaikum Warahmatullahi Wabaraka:tuh!
(K.S:TMMNT 3, I.1 – 5/R7)

<p>(126) <i>Alhamdulillah!</i></p> <p style="text-align: center;"> <i>Assalatu wassalamu</i> <i>Ala asrafil anbiya wal mursalin</i> <i>Waala alihi wasahbihi ajmain</i> <i>Salawatu wawu salamu</i> <i>Duqanto mola ode Nabinto</i> <i>Nabi Muhammadin SAW</i> <i>Tangga lepata maqo ode o unga:laqa lio</i> <i>Ode keluarga lio</i> <i>Ode sahabati lio</i> <i>Wawu duqanto ito</i> <i>Debo lai-laito</i> <i>Tima-timamanga to sareqati lio</i> </p> <p style="text-align: center;">(K.S:TMMNT 4, 1.1 – 4; IV.1 – 9/R7)</p>	<p>sekalian alam sebelumnya kami sebelum memulai sebelumnya menyampaikan salam</p> <p>segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam salawat dan salam kepada para anbiya yang dipercaya kepada seliuruh sahabatnya sekalian salawat dan salam kita haturkan kepada Nabi ita Nabi Muhammad SAW sampai kepada keluarganya kepada kelarganya kepada para sahabatnya dan kita doakan tetap selalu mengerjakan segala sareatnya</p>
--	--

Data (124), (125), dan (126) mengindikasikan bahwa kedua mempelai, maupun keluarganya adalah beragama Islam. Ini menunjukkan bahwa falsafah adat *bersendikan syara* dan *syara bersedikan kitabullah* masih tetap relevan dengan kehidupan yang serba modern sekarang ini.

5.3.1.2 Latar Budaya dan Adat Istiadat

Latar budaya dan adat istiadat antara lain tampak pada data berikut.

<p>(127) <i>Adati no lahuwa</i> <i>tunugia buwa-buwa</i> <i>donoqea no a:turuwa</i> <i>Aligo ja:do ogi suku-sukuwa</i> <i>tayado a:turuwa</i> <i>Wuna-wuna ode taquwa</i> <i>la pataqo ode ta ogiha:diria</i> <i>ilege liongo ti utolia</i> <i>o penu daqo lante nia</i></p> <p>(tersenyum lebar, memandang perlengkapan adat yang disebutkan oleh <i>utoliya poniqo</i> dan disambut gelak tawa audiens diiringi berbagai komentar kebahagiaan sambil pihak mempelai perempuan berebutan simbol adat yang menjadi bagiannya, sedangkan untuk mempelai perempuan dan keluarga diteruskan ke yang bersangkutan)</p> <p>(D.C:TMMNT 5, IV.1 – 9/R2).</p>	<p>adat istiadat para leluhur dilengkapi buah-buah sebagai hasil musyawarah agar tidak terjadi perbedaan bagilah secara teratur pertama-tama ke pemerintah kemudian kepada para hadirin jangan dilupakan di utoliya meskipun tinggal sisanya (yang busuk-busuk/rusak)</p>
--	---

<p>(128) <i>A:dati ni yombu punuwa</i> <i>Tayado a:turuwa</i> <i>Ilege mohi:gagowa</i> <i>Moqodinayito o nato Suwawa</i></p> <p style="text-align: center;">(Ps:TMMNT 7, I.1 – 4/R4)</p>	<p>adat para leluhur kita bagilah secara teratur jangan berebutan mencoreng nama kita Suwawa</p>
--	--

Tuturan *utoliya poniqo Aligo ja:do ogi suku-sukuwa, Tayado a:turuwa, ilege mohi:gagowa*, pada data (128), dilatari oleh situasi gaduh dari hadirin yang membagi-bagikan hantaran harta sebelum waktunya. *Utoliya poniqo* menyatakan agar hantaran harta dibagi secara teratur dan adil, dan jangan sampai berebutan, sehingga si *utoliya* sendiri tidak mendapatkan lagi bagiannya. Ungkapan “*Wuna-wuna ode taquwa*”, merupakan pernyataan dari *utoliya wolato* bahwa yang didahulukan adalah para pejabat atau yang tua-tua. Para pejabat tentunya didahulukan. Hal ini dimaksudkan para pejabat adalah yang dikenai *tombulu* (yang disembah atau dihormati dan disanjung). Pejabat yang dimaksud adalah mulai dari Gubernur, Bupati, Wali Kota, Camat, dan Lurah.

Pernyataan *utolia* ini mengandung maksud (1) pemimpin hendaklah diutamakan, dihargai dan dihormati. Menghoramti, meghargaan, dan mengutamakan orang yang lebih tua didasarkan pada sabda Rasulullah SAW, yang artinya “Aku bermimpi sedang bersiwak, lalu dua orang menarik aku, yang lebih besar (tua) dari yang lain, maka aku memberikan siwakku kepada yang kecil, tiba-tiba aku ditegur, “Dahulukan yang lebih besar (tua), maka aku serahkan kepada yang lebih besar atau lebih tua” (Abudullah Bin Umar dalam Sunarto, 2007:184).

Hadits ini merepresentasikan ideologi budaya berupa gagasan bahwa kita harus mengutamakan atau mendahulukan yang lebih tua daripada yang kecil. Akan tetapi jika dikaji secara saksama, tampaknya etiket ini kurang relevan lagi dengan situasi dan kondisi yang ada sekarang. Situasi dan kondisi sekarang menghendaki keadilan dan pemerataan. Keadilan yang dimaksud adalah keadilan dilihat dari berbagai sudut segi sebagaimana direpresentasikan oleh *utoliya wolato* pada data (124).

Tuturan pada data (124) tersebut dilatari oleh falsafah hidup masyarakat Suwawa, yaitu pantang atau pamali berebutan tentang sesuatu (jabatan, harta, dll). Masyarakat Suwawa lebih baik mengalah daripada bersimpah darah. Namun demikian, masyarakat Suwawa tidak mengenal kata menyerah. Untuk memperjuangkan hak-haknya mereka tetap berusaha untuk mendapatkan kata sepakat melalui azas musyawarah.

5.3.2 latar Spontanitas

Latar spontanitas meliputi (1) latar pengalaman nyata, (2) latar situasi, dan (3) latar keyakinan. Untuk jelasnya dipaparkan berikut.

5.3.2.1 Latar Pengalaman Nyata

Latar pengalaman nyata tampak pada data berikut.

(129) *ilege liongo ti utolia*
o penu daqo lante nya

jangan dilupakan di *utoliya*
meskipun tinggal sisanya (yang
busuk-busuk/rusak)

(D.C:TMMNT 5, IV.8 – 9/R2)

(130) *A:dati lo lahuwa*
tunuhio buwa-buwa
tayade a:turuwa
alihu jamali he suku-sukuwa
mulo-mulo ode taquwa

adat lima negeri
yang dilengkapi buah-buah
bagilah secara teratur
supaya tidak terjadi ketidakadilan
pertama-tama kepada para

*pataqo ode tahe ambuwa
jalipata ti utolia
openu bolo sisa lio*

pemimpin
setelah itu kepada para hadirin
jangan lupa juga si *utoliya*
meskipun tinggal sisanya

(I.A: TMMNT 2, I.1-8/R5)

Tuturan *utoliya* pada data (129), dan (130) di atas, yaitu *jalipata ti utoliya openu bolo sisa lio*, dilatari oleh berbagai pengalaman nyata. Pengalaman nyata dimaksud biasanya orang yang telah bekerja keras justru upahnya lebih sedikit atau bahkan tidak mendapatkan apa-apa dibanding dengan orang yang hanya datang, duduk, diam, door. Itulah sebabnya melalui tuturan ini *utoliya* berpesan agar memberikan sesuatu kepada seseorang hendaklah secara adil dan merata. Kata adil dan merata dapat dilihat dari berbagai segi (umur, pangkat jabatan, beban kerja, kreativitas kerja, kesungguhan kerja, kedisiplinan kerja, kepentingan, dan kebutuhan).

5.3.2.2 Latar Situasi

Latar situasi tampak pada data berikut.

(131) *Monggumo*
Monggumo
monggumo

perhatian/tenang!
perhatian/tenang!
perhatian/tenang!

(S.Pa:TMMNT 4, I.1 – 3/R dan P).

Tuturan *utoliya wolato* pada data (131) dilatari oleh situasi gaduh pada saat itu. Tuturan seperti ini seharusnya tidak sesuai dengan adat istiadat. Akan tetapi situasi yang memaksa *utoliya* sampai bertutur seperti itu. Tuturan ini dituturkan oleh *utoliya wolato* dengan nada keras dan tatapan mata yang melotot, sambil menoleh ke arah audiens yang gaduh. Tatapan mata seperti ini bersifat menyelidiki, menguasai, dan mengontrol (Cavallaro, 2004:239).

Masing-masing sudah berebutan buah-buahan, sehingga tidak memperhatikan etika adat istiadat, sedangkan sesuai etika adat istiadat pihak mempelai laki-laki tidak boleh mengambil bagian dari hantaran harta yang diantar ke pihak mempelai perempuan, sebab mereka yang mengantar dan memberi lalu mereka sendiri yang mengambil dan membawa pulang pemberian tersebut. Hal ini bagi masyarakat Suwawa merupakan pantangan. Orang yang mengambil kembali pemberiannya akan mendapat laknat berupa terkelupasnya kulit anggota tubuh (*tuqapo*) dari yang bersangkutan. Falsafah itu sebagaimana tampak pada data berikut.

(132) *A:dati lo lahuwa*
Ma hibantala hitahuwa
Dahalo moilawowa
To a:dati Suwawa Hulontalo Limutu
Dahati bolo moputu
Didu boli-boliqa
Potoduwa lotombulaqa

adat lima negeri
sudah terpatri dan terjaga
jaga jangan sampai dilupakan
adat Suwawa Gorontalo Limboto
jaga jangan sampai hilang
jangan lagi dirubah-dirubah
akan mendatangkan malapetaka

(J.L:TMMNT 5, IV.1 – 6/R3)

(133) *A:dati ni paqi dotu*
dagai daqo mogotu
wagu daqo mogotu

adat para leluhur
jangan sampai putus
apabila putus

tuwoto mautu poli botu

pertanda malapetaka

(S.Pa:TMMNT 3, III.1 -4/R2)

Tuturan *utoliya* pada data (132) dan (133) tersebut dilatari oleh situasi nyata sekarang bahwa pelaksanaan adat istiadat sudah mulai menampakkan gejala ketidakpedulian pemiliknya. Di sisi lain penuturan wacana tujaqi makin marak, tetapi di sisi lain unsur-unsur yang terkait dengan hal ini masih kurang kepeduliannya dalam upaya pelestariannya. Jika hal ini dibiarkan, dapatlah dipastikan kita akan kehilangan sumber sejarah, sumber norma dan nilai.

5.3.2.3 Latar Keyakinan

Latar keyakinan adalah suatu sikap yang meyakini sesuatu sehingga memberikan suatu motivasi tertentu, misalnya takut, berani, marah, senang, meyakinkan, dsb. Sehubungan dengan analisis data ditemui sesuatu keyakinan dari *utoliya poniqo* maupun dari *utoliya wolato*. Keyakinan dimaksud tampak pada data berikut.

(134) *Amigiatea donobule nogolato*
O tolitigo dilapato
O huwayo luqu-luquto
Mato lio duminggilato

kami telah menunggu
ada tangga adat yang dianyam
ada buaya yang siap menerkam
matanya menyalak

Jado modambaqo modangapo
Jaqo lingangato

tidak akan menerkam dan mencakar
jangan takut

(A.T:TMMNT 4, I.8 – 13/R4).

(135) *Maqapu o mongotiana*
Maqapu o mongo wutato
A:dati wagu molimomoto
Udepenqo jamodangapo
Udepenqo wadu-wadupo
O tibawa no luguto
Wagu a:dati motoyunuto
Udepenqo jamogandalo

maaf Bapak-bapak
maaf saudara-saudara
adat kalau sempurna
buaya tidak akan menerkam
buaya sedang mengintip
di bawa pohon pinang
kalau adat sempurna
buaya tidak akan mengejar.

(S.Pa:TMMNT 5, I.1 – 8/R4).

Pernyataan *utoliya wolato* pada data (134), yaitu *jaqo lingangato* dilatari oleh keyakinannya bahwa *utoliya poniqo* takut masuk ke rumah mempelai perempuan karena ada buaya yang siap menerkam dengan matanya yang menyalak.

Dengan keyakinannya itu ia mengatakan kepada *utoliya poniqo* agar *jaqo lingangato*. Namun sepertinya keyakinan dari *utoliya wolato* tidak terbukti. Justru *utolia poniqo* menantang dengan lantangnyanya berdasarkan keyakinannya bahwa apa yang ia bawah itu lengkap sehingga ia tidak perlu takut kepada buaya yang sedang menunggunya di tangga adat.

Pernyataan *utoliya* pada data (135) dilatari keyakinan bahwa perangkat adat yang ia bawah itu lengkap dan sempurna, sehingga ia berani maju meskipun ada buaya yang siap menghadang jalannya. Dalam tuturan ini dapatlah disimpulkan bahwa keberanian dan keyakinan merupakan dua hal yang dapat dijadikan sebagai modal perjuangan.

5.4 Latar Tahap Moponika

Latar yang ditemui pada tahap moponika ini adalah latar spontanitas.
Untuk jelasnya dipaparkan berikut.

5.4.1 Rintangan di Tangga Adat

Yang dimaksud dengan latar kenyataan dalam hal ini adalah adanya kenyataan bahwa di di tangga adat terdapat buaya yang sedang menganga dan mengintip serta siap menerkam. Melihat situasi seperti itu *utoliya poniqo* bertutur sebagaimana tampak pada data berikut.

(136) <i>Tolitihu dilapato</i> <i>tuqadiyo wopato</i> <i>ohuwayo danga-dangapo</i> <i>oluhuto molulato</i> <i>olale tanga-tangato</i> <i>Bo amiyatotiya moli-limbuto modiyambango</i> <i>ohuwayo ngango-ngango</i> <i>bolo mohequpo modanggango</i>	tangga adat yang disiapkan tonggaknya empat ada buaya merangkak ada pinang yang rimbun ada janur terpancang namun kami khawatir melangkah ada buaya yang siap menerkam jangan-jangan akan menerkam dan mencakar kami melangkah khawatir ada buaya yang mengintip jangan-jangan akan mencakar dan menerkam
--	---

(H.M: TMPNKH 2, IV.1 – 3/R1)

(137) <i>Rasa molilimbuto</i> <i>o huwayo wadu-wadupo</i> <i>to tibawa lo luhuto</i> <i>wawu jabolo modanggango mohequpo</i>	rasa khawatir ada buaya yang mengintip di bawah pinang apakah tidak akan mencakar dan menerkam?
---	---

(J.L: TMPNKH 6, I.1 – 4/R3)

Data (136) dan (137) tersebut dituturkan oleh *utoliya poniqo* ketika melihat simbol adat (bambu kuning) yang direkonstruksi seperti seekor buaya yang sedang mengintip sambil menganga siap menerkam di samping kiri kanan tangga adat rumah mempelai perempuan. Tuturan ini mengungkap kekhawatiran mereka jangan-jangan buaya tersebut akan mengejar dan menerkam rombongan dari pihak mempelai laki-laki ketika memasuki rumah mempelai perempuan.

Semua simbol adat yang dituturkan oleh *utoliya poniqo* tersebut memiliki berbagai makna sejarah. Menurut beberapa informan yang diwawancarai oleh penulis bahwa simbol adat tersebut merupakan rekonstruksi peristiwa sejarah yang terjadi pada masa lalu. Bambu kuning, pohon pinang, dan buaya merupakan suatu rekonstruksi dan representasi peristiwa keajaiban pada masa lalu. Pada saat *Matolodula* akan dinobatkan menjadi raja tiba-tiba datang anaknya yang bernama Uloli dengan mengenari seekor buaya yang bertudungkan bambu kuning dan pohon pinang. Selanjutnya simbol adat *lale* (janur) merupakan rekonstruksi dan representasi peristiwa sejarah ketika Sultan Amay mengantar hantaran harta pada saat melamar putri raja Palasa di Teluk Tomini.

Kedua peristiwa sejarah itu diabadikan dengan merekonstruksi sedemikian rupa. Tangga adat terbuat dari anyaman bambu kuning. Anyaman bambu itu

dimaknai (1) sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada tamu, (2) sebagai pertanda bahwa kedua pihak telah diikat dalam satu kesatuan kerukunan kekeluargaan (*Bu:gota wono ga:nama*). Pohon pinang dimaknai sebagai lambang ketulusan yang memiliki hajatan menerima tamu (para undangan). Buaya adalah sebagai lambang bahwa apabila ada yang bermaksud jahat dan menceritakan keaiban atau kekurangan yang dilihat, dirasa, dan didengar pada prosesi itu akan mendapat laknat (akan diterkam oleh buaya). Para undangan diharapkan adalah mendoakan kesejahteraan dan kebahagiaan kedua mempelai dan keluarganya dan bukannya membicarakan kekurangan, kehilafan, dan keaibannya. *Lale* yang dibiarkan terurai dan ditata rapi melambangkan bahwa yang masuk ke prosesi itu adalah orang-orang yang diundang secara khusus. Artinya, orang yang tidak diundang, tetapi datang juga dan sempat minum atau makan, maka diwajibkan membayarnya dengan puasa selama tiga hari berturut-turut.

Di samping itu pada beberapa prosesi adat dihiasi pula dengan pohon pisang yang sudah berbuah dan hampir matang serta pohon tebu. Pohon pisang dimaknai bahwa antara para undangan dan tuan rumah yang berhajatan merupakan satu kesatuan yang serumpun seperti serumpun pohon pisang yang sulit dipisahkan. Pohon tebu dimaknai bahwa tuan rumah (yang berhajatan) menerima tamu dengan senyuman manis seperti manisnya tebu.

5.4.2 Pamarjinalan Adat Istiadat

Pelaksanaan maupun kelengkapan simbol adat istiadat sekarang ini mulai tamarjinalkan. Melihat kenyataan ini *utoliya* berpesan lewat tujaqinya sebagaimana tampak pada data berikut.

(138) <i>Wuqudu nonggo tipaqi nia</i>	adat para leluhur
<i>Ilege daqo bulia</i>	jangan sampai dilupakan
<i>Wagu daqo bulia</i>	kalaupun dilupakan
<i>Laba tutu hemetia</i>	sungguh sangat menyedihkan

(H.M:TMPNKH 6, II.1 – 4/R1 dan P).

(139) <i>A:dati nomongo tipaqi nato</i>	adat para leluhur
<i>poqo amaliya nato</i>	amalkanlah terus
<i>dagayi daqo molopoto</i>	jangan sampai hilang/dilupakan
<i>wagu daqo molopoto</i>	apabila dihilangkan/dilupakan
<i>moqolopto u mongowutato</i>	akan memutuskan hubungan kekeluargaan

(S.Pa:TMMNT 3, IV.1 – 5/R2)

Tampak dalam data (138), dan (139) *utoliya poniqo* mengingatkan kepada hadirin agar tidak melupakan atau menghilangkan adat istiadat. Hal ini dituturkan dilatari oleh adanya kenyataan bahwa pelaksana hajatan tidak lagi memperhatikan ketentuan adat yang berlaku. Kenyataan di lapangan perlengkapan adat utama seperti pelaminan di dalam rumah sudah jarang digunakan dan lebih banyak diletakkan di luar rumah digunakan untuk resepsi.

Kenyataan ini mengindikasikan bahwa kegiatan keluarga (rumah tangga) seharusnya dilakukan di dalam rumah, tetapi sekarang ini urusan keluarga (rumah tangga), antara lain makan bersama lebih banyak diselesaikan di luar rumah.

BAB VI

**TEMA DAN REPRESENTASI IDEOLOGI WACANA
TUJAQI PADA PROSESI ADAT PERKAWINAN**

Pada bab ini dipaparkan (1) konsep tema, (2) tema khusus dan tema umum tahap *motolobalango* (MTTLB), (3) tema khusus dan tema umum tahap *momanato* (TMMNT), dan (4) tema khusus dan tema umum tahap *moponikah* (TMPNK).

6.1 Konsep Tema

Tema oleh van Dijk disebut dengan struktur makro. Struktur makro dirancang untuk menangkap sebutan intuitif mengenai inti sari suatu wacana (van Dijk dan Kintsch, 1983:52). Struktur makro pada hakikatnya tunduk pada aturan-aturan dan batasan tertentu yang bervariasi untuk jenis wacana yang berbeda (van Dijk, 1986:146). Aturan-aturan dan batasan-batasan tertentu dimaksud adalah selektif dan konstruktif. Selektif dari jenis yang menghapus, sedangkan konstruksi adalah jenis yang mengsubstitusi. Namun demikian aturan tersebut bersifat rekursif; kapan saja ada rangkaian proposisi yang memenuhi kondisi sebuah struktur makro pada level lebih umum akan dibentuk. Dengan demikian, sebuah teks bias memiliki beberapa level struktur makro (m1, m2, m3, dst).

Struktur makro adalah informasi semantik yang memberikan unitas secara keseluruhan isi untuk sebuah wacana. Struktur makro diekspresikan oleh teks itu sendiri, misalnya dalam pengumuman, judul, rangkuman, kalimat-kalimat tematis, atau ekspresi rencana untuk bertindak (van Dijk, 1985 vol. 2:116). Struktur makro merupakan makna global (tema/topik) dari suatu wacana. Makna dari sebuah wacana menurut perspektif van Dijk (1977b:2-5) dapat dilihat dari (1) struktur makro semantik, (2) tingkat kognitif, (3) *grammar*, semiotik, (4) makna semantik, (5) aksi makro, dan (6) struktur makro-progmatik.

Dilihat dari struktur makro semantik, makna tema/topik wacana memperjelas maksud intuitif dari topik wacana; alasan-alasan itu memperjelas apa itu wacana secara keseluruhan, tidak dengan perhitungan sederhana dari makna perspektif kalimat. Di samping motivasi independen wacana dari sebuah teori komunikasi, maksud dari topik wacana untuk memperjelas koherensi yang setara di antara sebuah kalimat dalam wacana. Sehubungan dengan perspektif van Dijk tersebut, Pradotokusumo (2005:37) mengemukakan bahwa kesatuan semantik (isi) yang diatur oleh sebuah teks adalah tema global (umum) yang melingkupi semua unsur.

Dari sisi *grammar*, struktur makro dianggap sebagai fenomena linguistik seperti penggunaan kata ganti tanpa tekstual menghubungkan kata ganti tertentu. Struktur makro lebih jauh dibutuhkan untuk menjelaskan hubungan semantik antara wacana dan simpulan dari wacana itu. Itulah sebabnya simpulan adalah ungkapan verbal dari struktur makro.

Dilihat dari tingkat kognitif, struktur makro merupakan sebuah komponen proses informasi yang kompleks. Agar dapat merencanakan, mengontrol, memutuskan produksi wacana dan untuk memahami, memberi, mendapatkan

kembali, memproduksi kembali wacana, struktur makro harus disusun. Dilihat dari semiotik yang lebih general atau retorika tertentu, tingkat struktur makro merupakan dasar dari wacana tertentu. Sebagai makna semantik, struktur makro juga dikarakteristikan dari segi proposisi (pernyataan) dan jaringan konseptual. Struktur makro didapatkan dengan pemetaan semantik (transformasi) yang diaplikasikan dalam makna lokal dari makna kalimat dalam wacana.

Dilihat dari aksi makro (tindakan global), serangkaian SA (*Speech act*) beberapa di antaranya secara fungsional berhubungan dengan sebuah SA majemuk. Oleh sebab itu kita mengambil serangkaian SA sebagai sebuah unit. Artinya, sebuah SA hanya dimaksudkan untuk menyesuaikan yang lainnya. Sebagai contoh: Saya tidak akan memberitahu kepada orang asing bahwa saya lupa membawa jam tangan, kecuali pernyataan seperti itu untuk menjelaskan mengapa saya bertanya tentang pukul berapa sekarang. Tugas dari aksi makro (tindakan global) untuk menghasilkan serangkaian tindakan didasarkan pada pengetahuan konvensional kita tentang dunia.

Dilihat dari struktur makro pragmatik, apa yang ada dalam tindakan global ada juga dalam SA. Dengan menginterpretasi SA kita dapat menjadikan sub-rangkaian ke dalam sebuah SA yang lebih global. Dalam banyak konteks ketika kita berkata bahwa seseorang bertanya padaku tentang waktu, atau memerintahku menutup jendela, kita telah memetakan serangkaian aksi ke dalam sebuah level makro yang hanya permintaan yang relevan. Permintaan seperti ini menurut van Dijk (1977b) disebut konstruksi. Dikatakan demikian, karena memberikan alasan untuk permintaan, aturan generalisasi membuat kita untuk berkata demikian. Terakhir kita akan melakukan penghapusan jika SA selanjutnya tidak memiliki relevansi dengan tindakan global yang dicapai.

Tema adalah gagasan pokok (pokok pikiran) yang dikemukakan oleh penyair lewat wacana, antara lain wacana puisi (Djojoseduto, 2006:24). Prodokusumo (2005:37) mengatakan bahwa tema adalah gagasan dasar dan tujuan utama penulisan sebuah teks. Spradley (1997:251) mengatakan, bahwa:

Tema budaya sebagai prinsip kognitif yang bersifat tersirat maupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya. Tema-tema budaya merupakan unsur-unsur dalam peta yang membentuk suatu kebudayaan. Tema merupakan unit pemikiran yang lebih besar. Tema terdiri atas sejumlah simbol yang dihubungkan oleh hubungan yang mempunyai makna. Sebuah prinsip kognitif selalu dalam bentuk penegasan seperti pria lebih unggul dibandingkan dengan wanita. Prinsip kognitif adalah sesuatu yang dipercayai oleh masyarakat,

diterima sebagai sesuatu yang sah dan benar; prinsip kognitif adalah sebuah asumsi umum mengenai pengalaman mereka.

Tema-tema budaya terkadang tampak seperti peribahasa, *motto*, pepatah atau ekspresi yang berulang. Sebagai contoh sebuah *bank* mempunyai *motto* “harmoni dan kekuatan”. *Motto* ini merupakan sebuah tema yang berulang dalam struktur sosial serta aktivitas ritual para pekerja bank. *Motto* seperti ini merupakan ekspresi tersurat sebuah tema. Namun demikian, di dalamnya juga terdapat tema yang tersirat. Tema merupakan penegasan yang mempunyai tingkat generalitas tinggi. Tema berlaku untuk berbagai macam situasi. Tema berulang dalam dua domain atau lebih. Salah satu cara untuk mendeteksi tema adalah dengan menguji dimensi-dimensi kontras dari beberapa domain.

Paparan tersebut mengindikasikan bahwa tema merupakan makna atau pesan yang disampaikan oleh penyair atau pembicara dalam suatu teks atau wacana. Perumusan dan pemaknaannya dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti melalui dialog para tokoh-tokohnya, melalui konflik-konflik yang dibangun atau melalui komentar yang secara tidak langsung. Tema yang baik pada hakikatnya adalah tema yang tidak diungkapkan secara langsung dan tidak jelas. Tema bisa disamarkan sehingga kesimpulan tentang tema yang diungkapkan oleh pengarang harus dirumuskan sendiri oleh pembaca (Fananie, 2002:84). Perumusan dan pemaknaannya berbeda antara penganalisis (pendengar atau pembaca) yang satu dengan lainnya. Hal ini tergantung pada peristiwa yang diungkapkan, serangkaian percakapan atau dialog antara narator (pembicara), dan pengetahuan serta tujuan penganalisisnya (pembaca atau pendengar) itu sendiri.

Tema/topik global (umum) didukung oleh sub-subtema atau sub-subtopik. Tema/topik global (umum) disebut dengan tema top level, sedangkan sub-subtema atau sub-subtopik disebut dengan tema lowes level atau tema atomik. Penjelasan dari sub-subtema atau sub-sub topik disebut dengan topikal (van Dijk, 1986:136).

Subtema (subtopik) didukung oleh serangkaian fakta yang ditampilkan yang menunjuk dan menggambarkan tema atau topik. Subbagian yang saling mendukung antara satu bagian dengan bagian yang lain menghasilkan teks yang koheren dan utuh. Hal ini dapat dikaji, misalnya judul, rangkuman, kesimpulan, pernyataan, dsb. (van Dijk, 1985). Judul, rangkuman, kesimpulan, pernyataan, dan sebagainya tentunya tidak terlepas dari unsur-unsur pembentuknya, yaitu kata, larik, dan bait, atau kata, klausa, dan kalimat (Bown dan Yule, 1996; dan Haliday dan Hasan, 1992).

Tiap-tiap peristiwa yang diungkapkan atau percakapan memiliki fungsi khusus dalam pencapaian percakapan utama, seperti fungsi persiapan, menolong,

mengawali, menyimpulkan, atau menekankan. Untuk itu pendengar harus mengetahui percakapan utama apa yang dilakukan, dan pada saat yang sama apa isi global dari asersi, apakah janji, permintaan, saran, dan ataukah larangan. Peristiwa yang diungkapkan atau diperlakukan sebagaimana yang telah dipaparkan merupakan gambaran gagasan pokok atau inti pikiran yang oleh van Dijk disebut dengan struktur makro (tema/topik).

Struktur makro (tema) menurut van Dijk (1986:241) memiliki fungsi, yaitu mengurangi dan mengintegrasikan serta mengatur informasi mengenai kategori-kategori makro tertentu. Fungsi tersebut menentukan fungsi dari subrangkaiannya (struktur-struktur makronya) berhubungan dengan rangkaian sebagai satu kesatuan. Jika dilihat dari tindakan, fungsi merupakan peranan dari tindakan dalam tindakan sebagai satu kesatuan. Satu kesatuan yang dimaksud, seperti sebuah tindakan persiapan, penolong, protagonist, antagonis, menstimulasi atau tindakan komponen. Di samping itu fungsi tindakan ditentukan pula oleh situasi sosial di mana tindakan dilakukan atau dibentuk oleh tindakan yang dihasilkan dalam sebuah perubahan dalam tugas, hak, kewajiban, peranan, dan tujuan.

Dalam hubungan dengan fungsi tema, van Dijk dalam buku dan halaman yang sama memberikan contoh speech act antara A dan B. Speech act menurut van Dijk (1986) bersifat konvensional. Itulah sebabnya setiap tindakan adalah bagian dari sebuah interaksi sosial selama sebuah situasi sosial digubah atau dibangun. Speech act yang dicontohkan oleh van Dijk adalah percakapan antara A dan B dalam situasi menghadapi ulang tahun anak gadis (Jack) tetangganya dan Jack bermaksud mengecet sepeda. Informasi tersebut menjadi didominasi oleh sebuah proposisi makro seperti “ Jack membutuhkan sebuah sepeda sebagai hadiah untuk anak gadisnya yang berulang tahun ”. Keinginan Jack mengecet sepeda merupakan tindakan yang menggambarkan bahwa Jack membutuhkan sebuah sepeda, tetapi Jack tidak memiliki sepeda dan Jack tidak memiliki uang untuk membeli sepeda baru.

Selanjutnya, Pradotokusumo (2005:37) menjelaskan bahwa tema berfungsi sebagai ikhtisar teks atau perumusan simboliknya. Dalam hal ini dicontohkan jika tema mengikhtisarkan tentang laporan pertandingan sepak bola, maka tema dapat dirumuskan, misalnya “Persija mengalahkan Persebaya”. Laporan pertandingan tinju, maka tema dapat dirumuskan, misalnya Mike Tyson merobohkan petinju Denmark. Kadang-kadang tema dapat dirumuskan dengan satu kata saja, misalnya tanggung jawab, keadilan, demokrasi, cinta, dan kejujuran.

Djojoseuroto (2006:25), mengemukakan bahwa tema yang dikemukakan oleh penyair melalui puisi turut membantu memanusiakan manusia. Artinya, manusia lebih memiliki keselarasan pengalaman antara baik-buruk (etika), benar-salah (logika), dan indah-jelek (estetika). Selain itu puisi juga mengungkapkan tema-tema yang berhubungan dengan falsafah hidup”.

Bertolak dari paparan tentang tema tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa wacana *tujaqi* pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa memiliki berbagai macam tema yang merepresntasikan ideologi budaya. Tema dan representasi ideologi dimaksud dapat dilihat dari berbagai segi (latar) sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

6.2 Tema Tahap Motolobalango

6.2.1 Tema Khusus

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh tema-tema khusus wacana *tujaqi* pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa, khususnya pada tahap *motolobalango* adalah (1) ketauhidan, (2) kepemimpinan, (3) kesusahan, (4) kesungguhan dan kesatria, (5) ketawudluuan, (6) kesatuan dan persatuan, (7) kehadiran, (8) kedemokratisan, (9) kesepakatan awal, (10) kearifan dan kebijaksanaan, (11) ketangguhan, (12) kegelisahan, (13) kesiapan awal, (14) kejujuran, (15) kecekatan dan ketelitian, (16) kepercayaan pada takdir, (17) kewaspadaan, (18) kepercayaan diri, (19) kehormatan diri, (19) keikhlasan, (21) keraguan, (22) kesaksian, (23) kedisiplinan.

6.2.1.1 Ketauhidan

Ketauhidan adalah suatu keyakinan (ideologi) yang berdasarkan atas aqidah agama yang dianut oleh seseorang. Oleh karena masyarakat Suwawa mayoritas beragama Islam, maka hampir seluruh aktivitasnya berlandaskan pada aqidah ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan falsafah masyarakat Suwawa khususnya dan masyarakat Gorontalo umumnya, yang berbunyi *A:dati hulo-huloqa to syaraq, syaraq hulo-huloqa to kitabi* (Gorontalo), atau *a:dati buna-bunaqo o syaraq, syaraq o buna-bunaqo o kitabi* (Suwawa). Artinya, adat bersendikan syara, dan syara bersendikan kitabullah. Hal senada dikemukakan oleh Oktavianus (2006:143) dalam ungkapan “*adat basandi sayarak, syarak basandi kitabullah*”, dan *syara mangato, adat mamakai* (agama mengatakan, adat memakaikan)”. Dalam ungkapan ini terkandung makna bahwa segala tatanan kehidupan berpedoman pada ajaran agama dan nilai-nilai agama direfleksikan dalam adat. Artinya, pelaksanaan adat tidak boleh bertentangan dengan agama dan agama bersumberkan pada kitabullah.

Ketauhidan dimaksud direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

(1) *Bismillahirrahmanirrahim!*

Assalam Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan nama Allah Yang
Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang

Keselamatan dan
kesejahteraan untukmu dan

rahmat serta berkah semoga
selalu menyertaimu

(D.C:TMTLB 1, I.1-2/R2).

(2) *Assalam Alaikum Warahmatullahi Wabaraka:tuh!*

Keselamatan dan rahmat dan
berkah semoga selalu
menyertaimu

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan nama Allah Yang
Maha Pengasih lagi Maha
Penyayang

(As.H:TMTLB 5, I.1 – 2/R8)

(3) *Alhamdulillahirabbil alamin*

Segala puji bagi Allah seru
sekalian alam

Syukuru wagu dewo

syukur dan takzim

o saqati beyawa popotayuwo moniqo nato

pada saat ini kita

panjatkan

ode tayuwo no Toguwata

ke hadirat Allah SWT

tanopowali no alamu popointa

yang mencipayakan isi alam
semua

ima-imato myi dunia beawa

yang memelihara dunia
ini

wono poloqutia nya

dan segala isinya

(S.Pa: TMTLB 5, I.; II.1 – 6/R2)

(4) *Asyhadu Allah ilaha illah*

aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah

Waasyhadu anna Muhammadan Rasulullah

dan Nabi Muhammad adalah Rasul-
Nya

la nabiya ba'da

tiada nabi sesudahnya

Syukuru wawu dewo to saqati botiya

sukur dan puji pada saat ini

dulolo ito sama-sama

marilah kita khaturkan bersama-sama

mopoliyatu mola Syukuru ode Eya

kita satukan syukur ke hadirat

Allah

tiyo Eya ta lopowali mayi olanto maqamilala

Dialah yang telah menciptakan

kita semua

wolo tuwa-tuwangiyo

dan segala isi alam

jaqatangopohiya ito manusia

tak terkecuali kita manusia

to saqati botiya

pada saat ini

ito donggo yilohiya liyo mayi lotolo

kita masih diberi kesehatan

tuqudu mahese:hatiya

sehingga dapat hadir di tempat ini

(J.L: TMTLB 6/R3)

(5) *Salawatu wawu salamu*
popotaluwonto mola ode taquwanto

salawat da salam
kita hadapkan kepada pemimpin kita

tahe duduqanto
Nabi Muhammad Saw
tangga lepata maqo ode unga:laqa lio
saha:bati lio
Insya Allah salawati wawu salamu boito

tunggulai ode olanto tahe pokarajawa
sareqati lio

yang kita ikuti
Nabi Muhammad SAW
sampai kepada keluarganya
para sahabatnya
Jika dikehendaki Allah salawat
dan salam itu
sampai kepada kita yang
melaksanakan sareatnya

(J.L: TMTLB 6, III.1 – 7/R3)

Data (1) dan (2) merepresentasikan ideologi budaya, yakni selalu mengingat dan menyebut asma Allah SWT (*Bismillahirrahmanirrahim*). Mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim* menurut Fanani (2002:22) sebagai tanda bukti bahwa kita menyadari akan rasa religiusitas, keimanan akan Tuhan, dan berbakti kepada-Nya. Bila kita selalu mengingat Allah SWT, maka Allahpun akan selalu mengingat kita. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya:

Aku menurut sangkaan Hamba-Ku. Aku bersamanya manakala dia mengingat-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku-pun mengingatnya dalam diri-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dalam suatu kumpulan kaum, maka Aku akan mengingatnya lebih daripada apa yang mereka lakukan. Apabila dia mendekati-Ku sejauh sejangkal, maka Aku akan mendekatinya sejauh sehasta. Apabila dia mendekati-Ku sejauh sehasta maka Aku akan mendekatinya sejauh sedepa. Dan apabila dia datang kepada-Ku dengan berjalan biasa, maka akan datang padanya dengan berlari-lari kecil (Abdullah dalam Sunarto, 2007:107).

Selanjutnya keutamaan mengucapkan *Alhamdulillahirrabilalamin* dijelaskan dalam Al-hadits yang artinya, “Hendaklah Anda bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang dikaruniakan kepada Anda. Segala kenikmatan yang ada pada Anda baik nikmat lahir maupun nikmat batin, nikmat agama maupun nikmat dunia semuanya ... dari Allah” (Al-Haddad (2005:185). Apa yang dikemukakan oleh Al-Haddad ini didasarkan pada Firman Allah SW yang artinya “Dan apa saja yang ada padamu, maka dari Allah-lah datangnya” (QS. An-nahl:53).

Data (1) dan (2) di samping berfungsi menyapa audiens juga digunakan sebagai pembuka kata dalam pertemuan dan pembuka pembicaraan dengan orang lain. Di samping itu dimaksudkan untuk mencairkan segala kebencian dan kemarahan yang mungkin terjadi di antara mereka. Kebencian dan kemarahan antara lain karena pihak mempelai laki-laki datang tidak sesuai dengan waktu yang telah disepakati sebelumnya (*assalam alaikum warahmatullahi wabaraka:tuh*).

Umat muslim diperintahkan untuk selalu mengucapkan salam kepada sesama muslim serta kepada junjungannya Nabi Muhammad SAW. Sebaliknya orang yang diberi salam berkewajiban untuk menjawabnya. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya” kewajiban seorang muslim kepada muslim lainnya ada lima, yaitu menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantar zenazah, mendatangi undangan, dan mendoakan orang yang bersin” (simak Abu Hurairah ra dalam Yasin 2003:166, dan dalam Sunarto, 2007:3).

Begitu pentingnya mengucapkan salam dan memberikan salam. Memberi salam dan menjawab salam merupakan salah satu gambaran kepribadian seseorang. Kepribadian dimaksud, antara lain kikir atau bakhil. Orang yang tidak mau memberi salam adalah orang yang paling bakhil sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

Kekikiran tidaklah terbatas pada dirham dan benda semata, tetapi ia juga bisa berupa kikir terhadap wajah yang ceria, senyum yang mengembang, perkataan yang baik dan indah. Sesungguhnya kelegahan dan kebahagiaan seseorang bukan ditentukan oleh harta benda yang melimpah ruah, tetapi dengan keceriaan wajah dan budi pekerti yang indah, itulah yang bisa membawa kedamaian dan keselamatan (simak Quthb, 2004:24).

Data (3) dan (4) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang selalu bersyukur dan berterima kasih, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Pesan ideologis yang disampaikan oleh *utoliya* pada wacana ini adalah sebagai umat manusia hendaklah selalu bersyukur dan berterima kasih, baik kepada Allah SWT maupun kepada sesama (kelompok sosial). Bersyukur dan berterima kasih merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap insan yang ada di muka bumi ini. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Haddad (2005:185), yakni “Hendaklah Anda bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang dikaruniakan kepada Anda. Segala kenikmatan yang ada pada Anda baik nikmat lahir maupun nikmat batin, nikmat agama maupun nikmat dunia, semuanya adalah dari Allah”.

Apa yang dikemukakan oleh Al-Haddad ini didasarkan pada Firman Allah SW yang artinya “Dan apa saja yang ada padamu, maka dari Allah-lah datangnya” (QS. An-nahl:53). Pesan ideologi yang terdapat dalam firman Allah SWT ini adalah segala sesuatu adalah datangnya dari Allah. Untuk itu perlu disyukuri.

Ucapan *Alhamdulillah* merupakan isyarat bahwa pembicaraan akan dilanjutkan, atau sebagai isyarat beralihnya pembicaraan, atau karena mendapat nikmat, dan atau sesuatu kegiatan telah berakhir. Hal ini sebagai bentuk ungkapan kekaguman, kebahagiaan, dan kegembiraan menyatu menjadi satu. Ungkapan kekaguman, kebahagiaan, kegembiraan merupakan bentuk eksklamatif atau interjeksi (Rahardi, 2005:85, dan Kridalaksana, 2005:120). Dalam hal ini terdapat

individu yang mengagungkan (utoliya sebagai manusia) yang lemah, dan zat yang diagungkan (Allah SWT) Yang Maha Segalanya.

Data (5) merepresentasikan ideologi masyarakat Suwawa yang mayoritas beragama Islam selalu menjunjung tinggi Rasul-Nya. Pesan ideologis yang disampaikan oleh *utoliya* pada data ini adalah sebagai umat (Islam) pengikut dan mempercayai Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT diharuskan menjunjungnya dengan mengucapkan salawat dan salam kepadanya. Dalam hal ini terdapat pihak yang menjunjung (utolia sebagai manusia), dan individu yang dijunjung (Nabi Muhammad SAW).

Menjunjung nabi Muhammad SAW, tampaknya bukan hanya dilakukan oleh manusia, tetapi Allah dan Malaikat pun melaksanakannya. Allah berfirman, yang artinya “Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya mengucapkan salawat untuk Nabi SAW). Wahai orang-orang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi, dan ucapkanlah salam penghormatan baginya” (QS. Al-Ahzab:56).

Firman Allah SWT ini menunjukkan bahwa Allah dan Malaikat saja menjunjung dan menghormati Nabi Muhammad SAW, apalagi kita sebagai manusia

biasa. Begitu pentingnya menjunjung dan menghormati Nabi Muhammad SAW, sehingga Allah SWT menjanjikan akan melipatgandakan pahala bagi orang yang melakukannya. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “Barang siapa yang mengucapkan salawat kepadaku sekali, maka Allah akan membalasnya dengan 10 kali lipat salawat, dan menghapus 10 keburukannya, serta mengangkat 10 derajat untuknya” (HR. Imam Bukhari dalam Yasin, 2006:11). Di samping itu Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “Orang-orang yang paling utama buatku kelak di hari akherat adalah orang yang paling banyak mengucapkan salawat kepadaku” (HR.Imam Tirmizi dalam Yasin, 2006:3).

Tema ketauhidan pada data (1), (2), (3), (4), dan (5) tersebut dilihat dari perspektif Rusyana (dalam Satato dan Fananie, 2000:21) disebut dengan “Tema mistisisme dalam dimensi spiritualitas dan ideologi dalam konsep persaingan global”. Artinya, meskipun kita dalam persimpangan jalan antara mengikuti desakan arus perkembangan global dengan kewajiban harus mempertahankan iman dan keyakinan dalam menghadapi tantangan global. Istilah mistisisme oleh Hadi (2004:166) diartikan sebagai “ hikmah dan pengetahuan eksperimental tentang Tuhan, yaitu pengetahuan tentang-Nya sebagai wujud mutlak yang didasarkan pada pemahaman intuitif atau kalbiah, yang juga disebut pengetahuan langsung dan dialami sepenuhnya oleh sang pencari”.

Paparan tentang tema ketauhidan tersebut jika dilihat dari perspektif Jauhari (2009:28) mengandung tiga aspek, yaitu (1) tauhid yang berhubungan dengan keimanan kepada Allah SWT, (2) fikih yang berhubungan dengan aturan dan norma kehidupan manusia, dan (3) akhlak yang berhubungan dengan sikap perilaku

manusia. Aspek (1) tampak pada ucapan *Bismillahirrahmanirrahim* dan *Alhamdulillah*. Aspek (2) tampak pada ucapan salam. Aspek (3) tampak pada menunjung tinggi nabi Muhammad SAW. Di samping itu aspek (3) meliputi pula aspek (1) dan (2).

6.2.1.2 Kepemimpinan

Kepemimpinan seseorang perlu dihargai dan dihormati. Penghargaan dan penghormatan terhadap kepemimpinan seseorang dalam konteks prosesi adat perkawinan dilakukan dengan cara *motombulu*. Cara *motombulu* terhadap kepemimpinan seseorang dalam prosesi adat perkawinan sebagaimana yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya.

Kepemimpinan seseorang dalam pengertian yang luas bukan hanya kepemimpinannya terhadap terhadap orang lain, organisasi, institusi, golongan, partai, dan pemerintahan, tetapi juga kepemimpinan atas dirinya sendiri. Dengan kata lain, setiap orang adalah pemimpin, dan setiap pemimpin adalah bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya. Sehubungan dengan hal ini Rasulullah SAW bersabda, yang artinya:

Setiap kamu adalah pemimpin. Dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepmimpiannya. Imam (pemimpin) adalah menjadi pemimpin bagi umatnya (rakyatnya), dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang laki-laki (suami) adalah pemimpin, dan bertanggung jawab atas kepemimpiannya. Seorang wanita (istri) adalah pemimpin terhadap rumah tangganya, dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin harta majikannya, dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya. Laki-laki itu pemimpin bagi harta benda ayahnya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Kamu semua adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya (Abdullah Bin Umar dalam Yasin, 2003:235).

Penghargaan dan penghormatan terhadap kepemimpinan seorang bukan sekedar memberikan penghargaan dan penghormatan dengan gerak-gerakan tertentu, tetapi perlu diwujudkan dengan mentaati perintahnya. Sehubungan dengan hal ini Rasulullah saw berwasiat yang artinya “tunduk dan tatatilah oleh kalian, sekalipun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habasyah (yang hitam, keling) yang kepalanya mirip dengan Zabir (anggur kering:tidak rata” (HR. Imam Bukhari dalam Yasin, 2006:113).

Wasiat Rasulullah ini menggambarkan bahwa jika kita telah memilih dan mengangkat seorang pemimpin maka hargai, hormati, dan taatilah segala perintahnya kecuali perintah dalam berbuat maksiat. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yang artinya “Seorang muslim wajib mendengarkan

dan mematuhi perintah yang disukainya atau tidak disukainya selama tidak disuruh untuk mengerjakan kemaksiatan (kajahatan, pelanggaran). Akan tetapi apabila dia disuruh mengerjakan kejahatan, maka tidak boleh didengar dan tidak boleh dituruti/dipatuhi”.

Untuk itu sebelum memilih dan mengangkat seseorang menjadi pemimpin perlu kehatian-hatian dan ketelitian. Apabila seseorang telah dipilih dan diangkat menjadi pemimpin kemudian ia berbuat sesuatu yang menyimpang sesungguhnya hal itu bukanlah kesalahannya semata, tetapi merupakan kesalahan kolektif. Jika hal ini terjadi, maka hendaklah kita diam dan tidak memberontak kepadanya dan tunggulah sampai waktu yang telah ditentukan atau tunggulah sampai ada keputusan lain tentang pemimpin tersebut.

Untuk menjaga agar pemimpin terhindar dari perbuatan yang tercela atau menyimpang maka hendaklah ia memiliki pendamping atau pembantunya. Rasulullah saw bersabda yang artinya:

Bila mana Allah menghendaki kebajikan ada pada seorang Amir (pemimpin), maka dia menjadikan untuknya adanya seorang patih (pembantu) yang setia.

Bila mana ia lupa patih akan mengingatkannya dan bila mana ia ingat, patih akan membantunya. Bila mana Allah menghendaki selain dari itu (calon pemimpin yang buruk), maka Dia menjadikan untuknya seorang patih yang jahat, yaitu apabila ia lupa patih tidak akan mengingatkannya dan apabila ia ingat patih tidak akan membantunya (HM.Imam Nasai dalam Yasin, 2006:114).

Hadits ini menunjukkan bahwa kita hendaklah berhati-hati dan teliti dalam memilih dan mengangkat seorang pemimpin. Seorang pemimpin yang pantas dan wajar dihormati adalah pemimpin yang berpengetahuan, amanah, adil, jujur, bukan penipu, dan bukan pula penyuap. Pemimpin yang tidak pintar atau bodoh akan menyesatkan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdullah bin Amir bin ‘Ash ra (dalam Yasin, 2003:234) bahwa ia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, yang artinya:

Allah tidak menarik kembali ilmu pengetahuan dengan jalan mencabutnya dari hati sanubari manusia, tetapi dengan jalan mematikan para ulama (orang-orang yang berpengetahuan). Apabila para ulama itu sudah punah, maka masyarakat akan mengangkat orang-orang bodoh menjadi pemimpin yang dijadikan tempat bertanya. Orang-orang bodoh itu akan memberikan fatwa tanpa ilmu pengetahuan; mereka itu sesat dan menyesatkan.

Gejala mempertanyakan sesuatu kepada yang bukan ahlinya (orang yang tidak berpengetahuan) tentang yang dipertanyakan itu sekarang ini sudah mulai tampak. Sebagai contoh mempertanyakan masalah kawin sirih kepada orang yang suka kawin sirih. Dengan demikian jawabannya adalah sesuai dengan pandangannya sendiri. Jika sudah demikian, maka berarti kita sudah mulai terjebak pada sesuatu yang sesat dan menyesatkan.

Seorang pemimpin hendaklah amanah. Hal ini sebagaimana yang direpresentasikan pada aktivitas *motombulu* yang dipaparkan sebelumnya. Aktivitas *motombulu*, seperti tangan sampai di bibir untuk *wulea no lipu* (camat) bermakna bahwa camat adalah penyambung lidah (perintah/kebijakan) bupati atau wali kota untuk menyampaikan dan melaksanakan perintah kepada rakyatnya. Untuk itu sebagai pemerintah ia harus dapat menyampaikan apa yang menjadi kehendak rakyatnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yang artinya:

Sampaikanlah keperluan orang yang tidak mampu untuk menyampaikan keperluannya kepada sultan (penguasa). Barang siapa yang menolong menyampaikan keperluan orang itu kepada penguasa, kelak di hari kiamat Allah Taala akan menetapkan kedua telapak kakinya di atas shirotal mustaqim (HR. Imam Thabroni melalui Abu Darda'ra dalam Yasin, 2006:102).

Tampaknya tugas yang diamanahkan dalam hadits ini lebih tepat dilaksanakan oleh wakil-wakil rakyat yang duduk di dalam pemerintahan (Dewan atau badan konstitusi). Anggota Dewan sebagai wakil rakyat secara tidak langsung tugasnya adalah mengurus rakyatnya. Tugasnya hendaklah dikerjakan dengan sebenar-benarnya sesuai amanah yang dipikul untuk membela rakyat yang lemah, dan bukan malah memusingkan rakyat sebagai omset politik kepentingannya, bukan malah memperkaya diri tanpa memperhatikan rakyat jelata, atau kebijaksanaannya justru mencekik dan tidak membela rakyat lemah.

Pemimpin yang jujur adalah pemimpin yang amanah, yakni berani berbuat dan berani mengatakan apa adanya dan tidak mempermainkan jabatannya. Pemimpin yang jujur akan masuk surga, sebaliknya pemimpin yang tidak jujur tidak akan menikmati bau surga. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “Seorang yang telah diberi amanat oleh Allah untuk memerintah rakyat (diberi) jabatan amanah menjadi kepala negara), kemudian ia tidak memimpin rakyatnya itu dengan jujur, niscaya ia idak akan memperoleh bau surga” (Maqil ra dalam Yasin, 2003:240).

Pemimpin bukan penipu adalah pemimpin yang melaksanakan tugasnya sesuai dengan visi dan misinya sebelum ia dipilih dan diangkat menjadi pemipmpin. Jika ia berpaling dari apa yang ia janjikan sebelumnya, maka ia akan diharamkan oleh Allah masuk surga” (Maqil dalam Yasin,

2003:240). Pemimpin yang demikian adalah pemimpin yang menguasai rizki rakyatnya. Pemimpin yang demikian adalah pemimpin yang hanya bermulut manis di hadapan kita tetapi di balik kemanisannya itu tersembunyi sesuatu yang busuk.

Sikap pemimpin yang penipu diriwayatkan oleh Abu Sulalah ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda, yang artinya:

Kelak akan ada pemimpin yang menguasai rizki kalian: mereka berbicara manis pada kalian, tetapi mereka dusta. Mereka bekerja, tetapi mereka mencaci maki pekerjaannya. Mereka selalu merasa tidak puas sebelum kalian menganggap baik perbuatan buruk mereka dan membenarkan kedustaan mereka. Maka berikanlah kepada mereka perkara yang hak selagi mereka rela dengan perkara yang hak itu. Barang siapa yang terbunuh karena membela perkara yang hak itu, dia mati syahid (Sulailah ra diriwayatkan oleh HR. Imam Thabrani dalam Yasin, 2006:115).

Hadits ini tampaknya merupakan jalan keluar dari hadits yang dipaparkan sebelumnya tentang kesalahan dalam memilih dan mengangkat pemimpin. Kalau pada kesalahan memilih dan mengangkat pemimpin secara kolektif kita disuruh diam dan menunggu keputusan selanjutnya, maka pada hadits ini menggambarkan bahwa kita boleh memberontak sebagaimana yang dipraktikkan sekarang adalah demo. Dalam hadits ini orang yang memberontak karena membela dan menegakkan kebenaran termasuk orang mati syahid.

Seorang pemimpin hendaklah bukan orang penyuap. Orang yang menyuap dan disuap sama-sama masuk neraka. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya, “Penyuap dan orang yang disuap dimasukkan ke dalam neraka” (HR.Thabrani dalam Yasin, 2006:103). Dalam kegiatan suap menyuap biasanya menggunakan makelar. Dalam hal ini maklera juga akan masuk neraka. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya, “Allah melaknat orang yang menyuap dan orang yang disuap dan juga orang yang menjadi perantara di antara keduanya” (Tsauban ra dalam diriwayatkan oleh HR. Imam Ahmad dalam Yasin, 2006:104).

Sehubungan dengan istilah koneksi yang sekarang dikenal dengan istilah KKN, Rasulullah SAW telah memperingatkannya dalam sabdanya, yang artinya “Barang siapa yang mencari jabatan peradilan dan ia memakai koneksi untuk memperolehnya, maka semua urusan akan diserahkan kepadanya. Dan barang siapa yang terpaksa menduduki jabatan peradilan, maka niscaya Allah akan menurunkan malaikat untuk meluruskan (menolong) jalannya” (Annas ra diriwayatkan oleh HR. Imam Tirmidzi dalam Yasin, 2006:106). Hadits ini menunjukkan bahwa jabatan yang diperoleh secara tidak wajar karena koneksi (KKN) tidak akan mendapatkan

petunjuk dan lindungan dari Allah SWT. Sebaliknya, jabatan yang diperoleh secara wajar berdasarkan ketulusan hati nurani rakyat secara murni akan mendapatkan perlindungan dan petunjuk dari Allah SWT.

Suap dan KKN sekarang sudah meraja lela. Antara jalur hukum, jalur budaya, jalur agama, dan jalur menggunting hukum menyatu menjadi satu sehingga sudah sulit dikenali dan dipisahkan. Suap dan KKN sekarang bagaikan menyangi tumbuhnya rerumputan di areal yang luas. Belum selesai satu bidang tanah disiangi, bidang lainnya sudah tumbuh lagi rumputnya. Dibersihkan di tempat yang satu tumbuh di tempat yang lain. Dihilangkan di bidang yang satu menjamur di bidang yang lain.

6.2.1.3 Kesusahan

Kesusahan oleh masyarakat Suwawa dan Gorontalo disebut dengan *labuto*. Kesusahan dalam konteks ini adalah rintangan yang dihadapi oleh pihak mempelai laki-laki pada saat akan melamar calon mempelai perempuan. Kesusahan dalam kehidupan manusia merupakan taksir Allah SWT yang tak dapat dimungkiri. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT, yang artinya “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah” (Q.S: Al-Balad:2). Kesusahan dalam konteks ini direpresentasikan oleh *utoliya poniqo* sebagaimana tampak pada data berikut.

(5) <i>O dala nolopotai no pangato</i>	kami melalui jalan pintas yang
<i>o dala modipulato</i>	bertebing
<i>o dugi ne:tangato</i>	yang licin
<i>ti bi mbe noqobayuwa mai onamigiatya</i>	berduri
<i>wono mongotiamanto</i>	inilah yang membuat saya
	dan Bapak-bapak terlambat
	datang

(D.C:TMTLB 1,IV.1 – 5/R1)

Data (5) tersebut pada hakikatnya merupakan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang direpresentasikan setiap akan memulai pembicaraan. Akan tetapi ideologi tersebut sudah jarang dilantunkan oleh *utoliya* karena situasi yang melatarinya hampir tidak ditemui. Hal ini sesuai dengan penuturan wacana tujaqi didasarkan pada realitas yang ada. Data (5) mengekspresikan kesusahan yang dialami oleh pihak mempelai laki-laki ketika menuju rumah mempelai perempuan. Pihak mempelai laki-laki melewati jalan yang bertebing dan curam, licin, dan berduri. Data (5) tersebut di samping sebagai informasi juga sebagai persuasi agar pihak calon mempelai perempuan tidak marah dan kesal. Dengan demikian meraka (pihak mempelai laki-laki) akan diterima dengan segala senang hati oleh pihak mempelai perempuan.

Kata tebing yang curam, licin, dan berduri yang digunakan oleh *utoliya poniqo* merupakan gambaran rintangan dan tantangan yang dialami dan dilalui oleh pihak calon mempelai laki-laki sebelum tiba di rumah calon mempelai perempuan untuk melaksanakan acara pemplamaran.

6.2.1.4 Kesungguhan dan Kesatria

Kesungguhan dan kesatrai dalam konteks ini adalah kesungguhan dan kesatria pihak mempelai laki-laki untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan walaupun harus menghadapi berbagai rintangan. Mereka berprinsip bahwa setiap perjuangan pasti banyak rintangannya. Setiap rintangan pasti ada jalan keluaranya. Artinya, tak ada masalah yang tak ada solusinya. Kesungguhan dan kesatria pihak mempelai laki-laki direpresentasikan oleh *utoliya poniqo* sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(6) <i>Gumaya namigiatea aneyado ogi taqya o bulotu</i> <i>badaqo ne:guwato o dulu</i> <i>yi towuliya namigiyateya ode buli</i> <i>wagu daqo ne:guwato o buli</i> <i>yi towuliya namigiyateya ode dulu</i></p>	<p>kalau saya umpamakan seperti naik perahu seandainya kandas di hulu maka kami akan memutar melewati hilir seandainya kandas di hilir maka kami akan memutar melewati hulu</p>
---	---

(D.C:TMTLB 1, IV.1-4/R2)

<p>(7) <i>Wanu iba:ratio maqo lamiatotia</i> <i>adelo u otaqea</i> <i>wanu le:huwato to dulu</i> <i>towuliyola ode huli</i> <i>wanu le:huwata to huli</i> <i>towuliyola ode ode dulu</i> <i>amiyatotiya bolo moha:rapu</i> <i>potuqunu wawu potuhata</i></p>	<p>kalau kami ibaratkan seperti mengendarai suatu kendaraan kalau mendapat rintangan di depan kami memutar lewat belakang kalau mendapat rintangan di belakang kami memutar lewat depan kami tinggal mengharapkan petunjuk dan perbaikan</p>
---	--

(A.T:TMTLB 5, VI.2 – 6/R 5)

Data (6) dan (7) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang tak mengenal kata “menyerah” dalam memperjuangkan sesuatu untuk kemaslahatan bersama. Dalam konteks ini kesungguhan dan kesatria pihak calon mempelai laki-laki untuk melamar calon mempelai perempuan. Mereka mengumpamakan kesungguhan dan kesatria mereka seandainya naik perahu kemudian mendapat rintangan di depan mereka akan memutar melewati belakang. Sebaliknya jika mereka mendapat rintangan di belakang mereka akan memutar melewati depan.

Pernyataan *utoliya poniqo* ini merepresentasikan ideologi budaya para leluhur bahwa untuk mendapatkan sesuatu diperlukan kesungguhan dan keberanian serta kreativitas. Kesungguhan dan kesatria para leluhur telah ditunjukkan pada masa mengusir bangsa penjajah. Dengan bermodalkan kesungguhan, kesatria, dan kreativitas akhirnya masyarakat Gorontalo pada umumnya termasuk masyarakat Suwawa di bawah kepemimpinan H. Nani Wartabone (alm.) berhasil mengusir penjajah dari bumi Gorontalo dan mendeklarasikan kemerdekaannya tiga tahun sebelum kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, yaitu tanggal 23 Januari 1942. Momen ini diperingati oleh seluruh rakyat Gorontalo setiap tanggal 23 Januari yang dikenal dengan “Hari Patriotik 23 Januari”.

Pesan ideologi yang terdapat dalam tema ini adalah (1) tiada cita-cita tanpa tanpa kesungguhan, kesatria, dan kreativitas dalam menghadapi tantangan, (2) tiada tantangan tanpa jalan keluarnya (banyak jalan lain ke Roma). Gagal melalui jalan yang satu masih ada jalan lain yang dapat ditempuh.

6.1.1.5 Ketawadluan

Ketawadluan adalah sikap merendahkan diri secara sopan santun. Ketawadluan oleh masyarakat Suwawa dikenal *motitiwoyoto* wagu *motitilumboyoto*. Antonim dari kata ini adalah *motitiwangango* wagu *motitilanggati* (angkuh dan congkak). Kedua ideologi tersebut bagi masyarakat Suwawa merupakan falsafah hidup yang dikenal dengan *wagu motiwoyoto u mopiya dumoqoto luntuwa no wolipopo, wagu motitiwangango u mopiya motontango mali mokoqango*. Artinya, jika merendahkan diri dansopan santun maka kebaikan dan rahmat akan mengalir terus, dan jika angkuh dan congkak maka kebaikan akan gugur dan dilaknati.

Ketawadluan direpresentasikan oleh *utoliya poniqo* pada hampir setiap episode dan tahapan prosesi adat perkawinan. Ideologi dimaksud, antara lain dapat disimak pada sikap memohon maaf dan memohon izin. Ketawadluan direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

(8) <i>Maqapu boli maqapu</i>	maaf beribu maaf
<i>karena donggo manusia biasa</i>	karena masih manusia biasa
<i>debowoluwa ujamo:li limbata</i>	tetap masih ada yang tidak sempurna
<i>monto oliyo takawasa</i>	hanya Dialah Yang Maha Kuasaa

(J.L: TMTLB3, IV. 1, 3 - 6/R3)

(9) <i>Wanu ma izinialo</i>	kalau akan diizinkan
<i>Maqohila motombilu molqia</i>	akan mengungkapkan maksud kedatangan
<i>Ma mopoqo patato</i>	akan memperjelas
<i>A:dati ma dapa-dapato</i>	simbol adat yang sudah ada

(J.L:TMTLB 2, II. 6-7/R3).

Data (8) merepresentasikan ideologi budaya yang merendahkan diri kepada penciptanya dan kepada sesamanya. Ia merendahkan diri karena sebagai manusia biasa. Sebagai manusia biasa tentunya ada yang tidak sempurna. Data (9) menunjukkan bahwa *utoliya poniqo* sebagai pemohon maka segala gerak geriknya, sikapnya, tutur katanya menggambarkan nada dan ekspresi kesantunan dan merendahkan diri.

Ketawadluan menggambarkan kesantunan seseorang. Sikap seperti ini biasanya tergambar pada tindak tutur dan perilaku. Tindak tutur yang santun direpresentasikan melalui basa basi yang diiringi dengan perilaku mengganggu, membungkuk, dan dengan nada yang lemah lembut. Konsep basa basi oleh masyarakat Minangkabau hampir setara dengan "*phatic communion*" dalam budaya Inggris (Oktavianus 2006:122).

Dilihat dari syariat agama Islam, sikap merendahkan diri sangat dianjurkan dalam agama. Sehubungan dengan hal ini Rasulullah SAW, bersabda yang artinya "Sesungguhnya Allah SWT berfirman kepadaku, agar Anda sekalian saling merendahkan diri, hingga antara yang satu dengan yang lainnya tidak saling berlagak sombong, jahat, dan tidak pula saling menganiyaya" (Al-Haddad, 2005:209).

Ketawadluan merupakan perbuatan baik (amal shaleh) yang dapat memasukkan kita ke dalam surga dan menjauhkan kita dari neraka (Quthb, 2004:129). Atas dasar inilah maka hendaklah kita selalu bersikap merendahlan diri dalam hal tidak menghinakan demi meraih keselamatan ataupun demi melangkah di belakang kebenaran. Di dalam sikap tawadhu akan menguncur kemuliaan kita dan semakin cemerlang pula kemuliaan kita sebagai seorang mukmin dan muslim.

Ketawadluan dalam konteks ini ditandai dengan ungkapan *utoliya poniqo*, yaitu *wanu donggo manusia biasa ...* , dan *wanu ma izinialo*. Ungkapan ini menggambarkan bahwa permohonan *utoliya poniqo* dituturkan secara tulus dan iklas. Sikap dan pernyataan *utoliya* ini mengindikasikan bahwa ia berada pada posisi yang didominasi, sedangkan *utolia wolato* pada posisi yang mendominasi.

Posisi ini terjadi karena *utoliya poniqo* sebagai pemohon harus melakukan berbagai cara agar permohonannya dapat diterima secara baik dan tidak ada hambatan. Sementara *utoliya wolato* pada posisi mendominasi bukan karena kemampuan ekonomi atau jabatan, tetapi ia merupakan tangan kanan dari orang tua dan keluarga calon mempelai perempuan untuk menghadapi *utoliya poniqo* dan keluarga pihak calon mempelai laki-laki pada saat itu.

Dari paparan tersebut dapatlah dikatakan bahwa sikap merendahkan diri tidak akan mengurangi atau merendahkan martabat dan kewibaaan tetapi justru mendatangkan kemuliaan baik di dunia maupun di akhirat.

6.2.1.6 Kesatuan dan Persatuan

Kesatuan dan persatuan oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *bu:gota wagu wa:nama*, masyarakat Gorontalo disebut dengan *bu:huta wawu wa:lama*, masyarakat Manado menyebutnya dengan *mapalus*, dan masyarakat pada umumnya menyebutnya dengan *gotong royong*. Kesatuan dan persatuan diwujudkan dalam aktivitas dalam memikirkan, memecahkan, melaksanakan, dan merasakan suka dan duka yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang. Dalam hubungan dengan ini Oktavianus (2006:137) mencontohkan sikap persatuan dan kesatuan dalam ungkapan “berek sama dipikul, ringan sama dijinjing (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing)”.

Kesatuan dan persatuan hampir menghiasi seluruh rangkaian wacana tujaqi yang direpresentasikan oleh kedua *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

<i>(10) Amiatotia bo pilo pola:hei</i>	kami hanyalah diutus
<i>li Pak Habu motolodile</i>	oleh Bapak Habu suami istri
<i>wolo unga:laqa helu-helumo</i>	dan seluruh keluarga
<i>to saqati botia amiyatotia</i>	pada saat ini kami
<i>dulu-dulunga ode o lanto</i>	bermaksud menghadap Bapak

<i>wolo upatu-patuju maqo</i>	terutama kepada
<i>ode li Paka Djamal motolodile</i>	Bapak Djamal suami istri
<i>wolo unga:laqa helu-helumo</i>	dan seluruh keluarga

(J.L:TMTLB 6, V.3 – 8/R 3)

(11)Wanu wutato ma ohila mohuntingo	kalah Saudara ingin mengungkapkan
<i>Amiatotiya ma mohio mopoqaito huntingo</i>	kami akan membantu
<i>Wanu ito mohile modilito</i>	mempertimbangkan
<i> Toduwolo!</i>	kalah Bapak ingin menetapkan
<i>amiyatotiya ma mohiyo mopodembingo ayito</i>	Silahkan
<i>Toduwolo ito wolo mongo wutatonto</i>	silakan kami akan membantu
<i>Mohuntingo medilito</i>	merekatkan perekatnya
<i>Deqamiatia tomobasarapa mopoqaito</i>	silakan Bapak dan saudara- saudara
<i>Ito wolo mongo wutatunto</i>	mengungkapkan dan menyampaikan
<i> Toduwolo mohuntingo</i>	biarlah kami yang akan meratakan
	perekatnya
	Bapak dan saudara-saudara
	silakan memaparkan

*Deqamiatiya wolo u lipu
ma mohio mopoqaito dembingo*

biarlah kami semua
yang akan
membijaksanainya

(As.H:TMTLB 9, IV.1 – 4, dan V.1 – 6/8R)

(12) *Bi o a:dati no Suwawa - Limutu - Golontalo* tetapi adat Suwawa Limboto dan
Gorontalo
wagu jaluma-lumado kalau tidak disampaikan secara rinci
guma-gumayano diumpamakan
amigiatea jamoqo tapu no dala kami tidak mendapatkan
jalan
u polenggota wagu u potidalana untuk melanjutkan pembicaraan

(D.C:TMTLB 1, VIII.1 – 5/R2)

(13) *Aqopenu odito otolimenga lo a:dati* namun demikian persyaratan adat
a:dati Suwawa Bulango adat Suwawa Bulango
Atinggola Limutu Hulontalo Atinggola Limboto Gorontalo
wanu dia:lu maqo humaalo kalau tidak diumpamakan
tantu yili jamoqo tapu dalalo tentunya tidak akan mendapatkan izin
umali polenggotal untuk melanjutkan pembicaraan

(J.L: TMTLB3, III.1 – 5/R3)

Data (10) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang memiliki ikatan kekeluargaan dan kebersamaan yang kuat (*poganaqa wono bu:gota*). *Poganaqa wono bu:gota* dimaksud, ditandai dengan kata *amiatotia* dan *keluarga helu-helumo*. Hal ini mengindikasikan bahwa *utoliya poniqo* tidak menyatakan dirinya atas nama pribadi meskipun ia telah diberi wewenang oleh orang tua mempelai laki-laki, tetapi ia menyebutkan dirinya atas nama seluruh keluarga.

Data (11) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang memiliki sikap saling membantu dalam hal menggunting, merekatkan, meratakan, merapikan, dan membijaksanai, serta memikirkan segala sesuatu yang berhubungan dengan prosesi adat selanjutnya (*momanato* dan *moponikah*). Hal ini sangat penting, sebab suatu aktivitas penting atau hajatan besar memerlukan adanya persatuan pikiran, gerak, langkah, dan sikap.

Data (12) dan (13) merupakan representasi ideologi masyarakat Suwawa yang sangat menjunjung tinggi persatuan dan keutuhan antar sesama. Data (12) dan (13) tersebut menggambarkan ideologi budaya masyarakat Suwawa pada khususnya dan masyarakat Gorontalo pada umumnya merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Berbicara tentang kehidupan politik dan sosial budaya masyarakat Suwawa, berarti berbicara tentang kehidupan politik dan sosial budaya masyarakat Gorontalo pada umumnya (Suwawa, Limboto, Gorontalo, Atinggola, dan Bulango (Boalemo)).

Data (12) dituturkan oleh *utoliya poniqo* di lokasi Suwawa, sedangkan data (13) dituturkan oleh *utoliya poniqo* di Kota Gorontalo. Akan tetapi keduanya menyebutkan seluruh *poganaqa* atau *pohalaqa* yang ada di Provinsi Gorontalo. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat Suwawa pada khususnya dan masyarakat Gorontalo pada umumnya dalam kondisi apapun, kapanpun, dan di manapun tidak pernah melupakan tanah tumpah darahnya dan sanak familinya, baik sedarah maupun sedaerah.

Istilah *poganaqa wono bugota* bagi masyarakat Suwawa termasuk masyarakat Gorontalo mengandung beberapa istilah, yaitu *ngalaa*, *lemboa*, *linula*, *lipu*, dan *pohala* (simak Daulima dan Djakaria, 2008:30-33 dan 47-50). *Ngalaa* adalah ikatan kekeluargaan yang masih famili dekat, misalnya kakek-nenek, ayah-ibu, dan anak-anak atau cucu. Famili ini tinggal dipetak-petak dalam sebuah rumah yang besar yang disebut dengan *laihe*. Famili ini dipimpin oleh orang yang tertua, berwibawa, dan kaya akan pengalaman dan pengetahuan. Pemimpin dalam ikatan *ngalaa* tersebut disebut dengan *pululaihe* (inti rumah). Dari waktu ke waktu *ngalaa* tersebut makin bertambah dalam jumlah yang besar karena perkawinan. Ketambahan atau perkembangan jumlah ini mengakibatkan terbentuknya pula *laihe-laihe* lainnya.

Untuk menjaga hubungan darah (keluarga) maka *laihe-laihe* ini diikat dalam satu ikatan kekeluargaan yang disebut dengan *lemboa*. *Lemboa* ini juga dipimpin oleh seseorang yang masih famili yang tertua, misalnya kakek atau nenek yang merupakan pokok atau inti turunan. Pemimpin *lemboa* disebut dengan *bantalo* (kandungan). *Lemboa* ini juga lama kelamaan makin bertambah. *Lemboa-lemboa* ini masih berasal dari nenek moyang yang sama sehingga merasa senasib sepenanggungan. *Lemboa-lemboa* ini membentuk lagi satu ikatan kekeluargaan yang disebut dengan *linula*.

Linula adalah suatu kelompok manusia yang berjiwa satu, berpemimpin satu, dan bertempat tinggal satu. *Linula* tersebut sudah meluas ikatan kekeluargaan (beranak, bercucu, dan bercicit). *Linula* ini dipimpin oleh seseorang yang dipilih oleh anggota *linula*. Pemimpin *linula* berkuasa dan bertanggung jawab bersama. Istilah *linula* bagi masyarakat Gorontalo sekarang ini disebut dengan *buhuta*, sedangkan oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *bugota*, artinya ikatan kekeluargaan, baik secara horisontal maupun vertikal yang sudah beranak bercucu dan bercicit.

Istilah *lipu* merupakan satu ikatan kekeluargaan atau satu kesatuan kelompok sosial yang lebih besar dari *lipu*. *Lipu* sudah memiliki *huta/buta* (tanah), *tawu* (rakyat/penduduk), *bubato* (pemerintah). *Lipu* ini akhirnya berkembang lebih besar lagi. Untuk menjaga keutuhan dan persatuan *lipu-lipu* dimaksud diikat dalam satu ikatan yang disebut dengan *pohalaa*.

Pohalaqa/poganaqa adalah ikatan kekeluargaan dari perserikatan *lipu-lipu* atau kerajaan-kerajaan pada masa lalu. Di dalam istilah *pohalaqa/poganaqa* tersebut dikenal istilah dua *pohalaqa/dewuwa no poganaqa*, *u duluwo limo lo pohalaqa/u dewuwaw lima no poganaqa*, dan *pohalaqa/poganaqa* luar. Dua *pohalaqa/poganaqa* adalah ikatan kekeluargaan

antara lipu (kerajaan) Suwawa dan Limboto. Keduanya terikat dalam perjanjian untuk berjuang bersama-sama demi kesejahteraan rakyat dan memperjelas batas wilayah keduanya. *U duluwo limo lopohalaqa/u dewuwa lima no poganaqa* adalah ikatan kekeluargaan antara lima Gorontalo – Limboto, Limboto – Gorontalo, Suwawa, Bolango, dan Atinggola. *Limo lo pohalaqa/lima no pganaqa* adalah ikatan kekeluargaan antara lipu (kerajaan) Suwawa – Bone – Limboto, Gorontalo, Bintauna, Atinggola, dan Bolango. *Duluwo limo lo pohalaqa/dewuwa lima no poganaqa* adalah ikatan kekeluargaan antara lipu (kerajaan) Suwawa, Limboto, Gorontalo, Bolango, dan Atinggola.

Pohalaqa/poganaqa yang dipaparkan di atas disebut dengan *pohalaqa.poganaqa* luar, sedangkan *pohalaqa/poganaqa* luar terdiri dari beberapa

kerajaan tetangga yang ditetapkan sebagai kerajaan sahabat. *Pohalaqa.poganaqa* yang dimaksud adalah *pohalaa/poganaqa* Gowa, ternate, Bolaang Mongondow, Kaidipan Besar, dan Luwuk.

Ideologi *bu:gota* bagi masyarakat masyarakat Suwawa dan Gorontalo dikenal pula dengan istilah *a:mbuwa* (Suwawa dan Gorontalo), *hi:leia* (Gorontalo) atau *gi:naia* (Suwawa), *hu:yula* (Gorontalo) atau *ga:luma* (Suwawa), dan *tiqayo* (Gorontalo dan Suwawa). *A:mbu* adalah tolong menolong antara sekelompok orang untuk kepentingan bersama, misalnya membuat jalan baru. *Hu:yula* atau *ga:luma* adalah tolong menolong yang hampir sama dengan *a:mbu* atau *o a:mbuwa*. *Hu:yula* atau *ga:luma* sifatnya bergilir sesuai kebutuhan. *Hu:luyula* atau *ga:luma* ini biasanya dilakukan pada saat membersihkan kebun atau menanam kebun. Dalam aktivitas ini semuanya dilaksanakan secara suka rela dan yang mendapat giliran tidak menyiapkan apa-apa. *Tiqayo* adalah tolong menolong antara sekelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang. Aktivitas *tiqayo*, misalnya dilakukan untuk membuat fondasi rumah dan memanen hasil kebun. Orang yang ditolong atau yang disebut dengan *talo tiqayo* (Gorontalo) atau *tano tiqayo* (Suwawa) biasanya hanya menyiapkan makanan dan minuman.

Ideologi budaya masyarakat Suwawa yang direpresentasikan pada data (10 – 12) sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya sesuai dengan firman Allah SWT, yang artinya “ Dan berpegang teguhlah kamu pada tali (agama Allah), dan janganlah bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadikannya kamu karena nikmat Allah menjadi orang-orang yang bersaudara ...” (QS. Ali Imran:103).

Firman Allah SWT di atas, mengandung tiga pesan ideologi, yaitu (1) berpegang teguh pada tali agama Allah, (2) jangan bercerai berai, dan (3) ikatan kekeluargaan dan persaudaraan. Semuanya ini tampak dalam aktivitas prosesi adat *motolobalango*. Hal ini ditandai dengan kata *deqamiyatiya*, dan *ito wolo mongowutatunto*.

Poganaqa wono bu:gota yang direpresentasikan oleh kedua *utoliya* dapatlah dikatakan sebagai satu kesatuan tubuh yang tak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Masalah perkawinan adalah masalah keluarga. Itulah sebabnya mereka melaksanakannya secara bersama-sama yang dilandasi oleh sikap kekeluargaan. Sehubungan dengan hal tersebut Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “Kamu akan melihat orang-orang mukmin saling mengasihi, saling mencintai, dan saling sayang menyayangi, seolah-olah mereka seperti satu tubuh; bila mana salah satu anggota tubuh sakit, maka rasa sakitnya itu menjalar ke seluruh tubuhnya, sehingga merasakan demam dan gelisah” (HR. Imam Bukhari dalam Yasin, 2006:55 dan Sunarto, 2007:50).

Sabda Rasulullah ini tampaknya sudah diterapkan oleh rombongan kedua belah pihak. Pihak mempelai laki-laki datang secara bersama-sama demikian pula pihak mempelai perempuan menunggu secara bersama-sama.

Ideologi budaya masyarakat Suwawa yang direpresentasikan melalui tema *poganaqa wono bugota* jika dilihat dari perspektif Fathoni (2005:72) terkandung empat konsep, yaitu (1) manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komunitasnya, masyarakatnya, dan alam sekitarnya, (2) dalam segala aspek kehidupannya manusia pada hakikatnya tergantung pada sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa, (3) manusia harus berusaha sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa, dan (4) manusia berusaha sedapat mungkin bersifat konform, berbuat sesama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah.

6.2.1.7 Kehadiran

Kehadiran merupakan hal yang sangat menentukan kelancaran dan kesuksesan suatu sidang. Itulah sebabnya yang diundang diharapkan hadir tepat waktu, dan yang mengundang perlu mengecek kehadiran undangan sebelum memulia suatu sidang. Kehadiran dalam konteks ini adalah kehadiran *audiens* yang diundang oleh yang melaksanakan prosesi adat perkawinan terutama pihak mempelai perempuan. Kehadiran dalam suatu undangan merupakan salah satu wujud sikap solidaritas antar sesama. Sikap seperti ini menurut van Dijk merupakan “Ideologi positif”. Kehadiran kehadiran *audiens* dicek oleh oleh *utoliya poniqo* sebagaimana tampak pada data berikut.

(14) <i>Wanu bo donggo woluwo ta piloi:lia</i>	seandainya masih ada yang diharapkan hadir
<i>Bo dipo mayi le:ha:diri</i>	namun belum hadir
<i>Bolo donggo woluwo ta iloma lo tinepo</i>	seandainya masih ada yang diundang
<i>Bo dipe mai le:huloqo to bonelo</i>	namun belum duduk di persidangan
<i>Ti poqu:la ti poquwama</i>	tante dan paman
<i>Debo donggo pilo podungga lo huhama</i>	tetap diundang
<i>Bodipo:lu hi tambelanga</i>	namun belum duduk bersama?

(An.H:TMTLB 3,VIII.1 – 7/R8)

(15) *Ito wolo mongo wutatonto* Bapak dan Saudara-saudara

<i>Malo dudulai ode tambati lamiatotia</i>	telah datang ke tempat kami
<i>Amiatotia malo mulai o la:ngo</i>	kami sejak kemarin
<i>Wawu tunuhu o la:ngo</i>	dan kemarin dulu
<i>Malo dedeqa pantango</i>	telah menyebarkan undangan
<i>Ode tilayo wawu ode hulua lio</i>	ke utara dan ke selatan
<i>Malo podungga maqo lo todowo wawu huhama</i>	sudah mengundang secara langsung
<i>Ode limongo poqu:la</i>	kepada tante-tante
<i>Ode mongo poquwama</i>	kepada paman-paman
<i>Ngotayadiyo malo du:dula</i>	sebahagiannya sudah datang
<i>Wawu tawuwewo mahe huloqa to depula</i>	dan lainnya sudah duduk di dapur
<i>bo donggo wanu keluarga</i>	namun apabila keluarga
<i>lo boyu mayi to dalalo</i>	yang terlambat di perjalanan
<i>openu dema posilitalo pohunggulialo</i>	biarlah akan diceritakan
	disampaikan
<i>Wanu ito wolo mongo wutatunto</i>	kalau Bapak dan saudara-saudara
<i>Ma buqa-buqadu quruani</i>	sudah membuka Al-Quran
<i>Openu ma yima:lo ngadi-ngadi</i>	biarlah akan ditunggu sambil
	mengaji
<i>Bo a:dati boti ja mali patahelo</i>	hanya pelaksanaan adat ini tidak
	boleh ditunda
<i>Bo wakutu ma wane-wanelo</i>	karena waktu sudah mendesak
	(As.H:TMTLB 3, I.3 – 11 dan 15 – 17; dan II.1 – 4, 6 dan 9/R8)

Data (14) merepresentasikan ideologi budaya bahwa kehadiran *audeins* sangat mempengaruhi kelancaran dan kesuksesan suatu aktivitas, sidang, dan atau upacara. Menghadiri undangan berarti menghargai dan menghormati pengundang (tuan rumah atau panitia) dan sekaligus telah berperan aktif dalam kelancaran dan kesuksesan suatu aktivitas, sidang, dan atau upacara. Suwawa yang menghargai dan menghormati tuan rumah dan sekaligus menghargai dan menghormati para undangan.

Pertanyaan *utoliya poniqo* bukan sekedar menanyakan kehadiran para undangan, tetapi lebih dari itu terselubung maksud memohon izin untuk memulai pembicaraan. Aktivitas *utoliya poniqo* mengecek kehadiran para undangan melalui *utoliya wolato*, merupakan representasi ideologi budaya bahwa kehadiran para undangan sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan suatu kegiatan. Itulah sebabnya, suatu organisasi, badan, dan atau institusi kehadiran para undangan merupakan salah satu yang persyaratan untuk dapat tidaknya dimulai atau dilaksanakan acara.

Rapat Anggota Tahunanan (RAT), misalnya dalam koperasi mempersyaratkan sah tidaknya suatu RATHarus dihadiri oleh sekurang-kurangnya 2/3 dari jumlah anggota. Akan tetapi pada prosesi adat (perkawinan) jika sudah dihadiri oleh yang ditombulu, imam, dan pelaksana adat lainnya maka acara sudah bisa dimulai dan segala keputusan atau hasilnya adalah syah menurut hukum agama dan hukum adat. Akan tetapi sebagai wujud rasa *poganaqa* dan *bu:gota* maka sekurang-kurangnya para undangan hadir sesuai waktu yang ditentukan oleh

pengundang. Dalam hal ini rasa solidaritas, rasa kebersamaan, rasa menghormati, dan rasa menghargai satu sama lain sangat diperlukan.

Data (15) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang menghormati dan menghargai para undangan. Pertanyaan *utoliya poniqo* dijawab dengan penuh kehati-hatian oleh *utoliya wolato*. Sikap ini bukan saja untuk menghormati dan menghargai *utoliya poniqo*, tetapi untuk menghargai perasaan para undangan. Sikap ini ditandai dengan kata-kata *bo donggo wanu keluarga lo boyu mayi to dalalo, openu dema posilitalo pohungguliyalo. Wanu ito wolo mongo wutatunto Ma buqa-buqadu quruani, openu ma yima:lo ngaji-ngaji. Bo a:dati boti ja mali patahelo bo wakutu ma wane-wanelo*.

Pernyataan *utoliya wolato* sebagai wujud sikap menghormati *utoliya wolato* dan rombongannya menghormati dan menghargai para undangan, dan menghargai adat istiadat, serta menghargai waktu. Pernyataan *utoliya* bahwa *dema posilitalo pohunggulialo, ma yima:lo ngaji-ngaji* mengandung maksud bahwa para undangan yang belum hadir pada saat itu akan ditunggu sambil acara jalan.

Sikap menghormati dan menghargai undangan merupakan hal yang dianjurkan dalam agama (Islam). Rasulullah SAW, bersabda yang artinya:

Apabila ada seorang muslim memanggil Anda, maka jawablah dengan penuh hormat. Dan jika ada seorang muslim mengundang Anda untuk jamuan makan, janganlah Anda tidak menghadirinya, kecuali ada uzur secara syari'. Jika dia juga memberi bagian kepada Anda agar melakukan sesuatu atau dengan nama Allah Anda dimintai sesuatu, maka hendaklah Anda tidak menolaknya (Al-Haddad, 2005:164).

Sabda Rasulullah di atas menggambarkan bahwa menghadiri suatu undangan (perjamuan) merupakan suatu keharusan. Untuk itu apabila diundang maka penuhi dan hadirilah meskipun hanya sesaat, dan apabila dalam hajatan itu kita dimintai tentang sesuatu, misalnya menjadi MC atau pembaca doa, hendaklah melaksanakannya secara tulus ikhlas. Sebaliknya, jika kita tidak diundang, maka janganlah kita masuk kecuali setelah diizinkan.

Menghargai undangan dijelaskan di dalam Al-Quran, yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu waktu masak (makannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asik memperpanjang percakapan” (QS.Al-Ahzab:53). Firman Allah SWT tersebut mengajarkan kepada kita bahwa apabila diundang maka penuhilah undangan itu, dan jika selesai urusan, maka bersegeralah untuk pamit.

Dalam data tersebut tampak *utoliya poniqo* memohon secara tidak langsung kepada *utoliya wolato* kiranya pembicaraan dipercepat karena hari sudah senja.

Tuturan *utoliya* ini mengandung maksud bahwa dalam melakukan suatu aktivitas hendaklah mempergunakan waktu seefektif mungkin.

6.2.1.8 Kedemokratisan

Kedemokratisan atau dikenal dengan musyawarah mufakat oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *du:logupa wagu ga:luma*, sedangkan oleh masyarakat Gorontalo disebut dengan *du:lohupa wawu he:luma*. Kedemokratisan merupakan representasi ideologi budaya yang lebih mengedepankan musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan tentang sesuatu permasalahan. Permasalahan dimaksud, baik masalah yang terjadi antara suami istri, dalam rumah tangga, dalam keluarga, dalam masyarakat, dalam bangsa, maupun dalam agama. *Du:logupa* merupakan cara mencapai konsensus secara demokratis. Sikap *du:logupa* masyarakat Suwawa dapat disimak pada data berikut.

<i>(16) Owoluwo lamiatotia tohianga botia</i>	kedatangan kami pada kesempatan ini
<i>wuduwo ode mohu-mohuwalia</i>	menyerahkan sepenuhnya kepada kedua belah pihak
<i>wolo unga:laqa heha:diria</i>	dan seluruh keluarga yang hadir
<i>bo toqu odito amiyatotia</i>	namun demikian kami
<i>ma:mohintu moyi:lia</i>	akan bertanya dan bermusyawarah
<i>ode keluarga mogu-moguwalia</i>	kepada keluarga kedua belah pihak

(M.A:TMTLB 2, I.1-6/3R).

<i>(17) Toqu mulo-mulo liyo toqu dipo</i>	izinkan sebelum diizinkan
<i>amiatotia donggo moyi:lia</i>	kami lagi bermusyawarah
<i>ode tahe huloqa mohu-mohuwalia</i>	yang duduk di samping kiri kanan
<i>wolo bubato hiha:diria</i>	dan para pemimpin yang hadir

(I.A: TMTBL 1, I.1 – 4/R6)

Data (16) dan (17) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang lebih mengedepankan musyawarah mufakat. Musyawarah mufakat bagi masyarakat Suwawa khususnya dan masyarakat Gorontalo umumnya melalui dua tahapan, yaitu tahap “*du:lohupa* dan tahap *he:luma*” (Daulima dan Djakaria, 2008:24). Bagi masyarakat Suwawa istilah ini dikenal dengan *du:lugupa*, *wo:mbowa*, dan *ga:luma*. *Du:logupa* adalah musyawarah mufakat yang dilakukan secara interen dalam keluarga. *Wo:mbowa* adalah musyawarah atau aktivitas yang dilakukan oleh dua orang atau lebih tentang suatu hal yang lebih bersifat negatif. *Ga:luma* adalah musyawarah mufakat yang telah melibatkan berbagai pihak. Pada masa kerajaan *he:luma* dilaksanakan di *Bantayo Poboide* yang sekarang dikenal dengan DPR.

Data (16) dan (17) menunjukkan bahwa meskipun kedua *utoliya* telah diberikan kewenangan penuh oleh pihak keluarga, namun dalam memutuskan segala sesuatu pada saat itu ia tetap bermusyawarah dengan yang di samping kiri kanannya, terutama *bubato* yang hadir pada saat itu. Sikap *utoliya* tersebut merepresentasikan ideologi budaya para leluhur dalam hal ini para raja pada masa silam dalam mengambil satu keputusan. Pada waktu silam setiap permasalahan raja selalu melibatkan para elit politik untuk bermusyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan.

Bermusyawarah untuk mufakat sangat menguntungkan dan tidak menimbulkan kekecewaan di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yang artinya “Tidak akan merugi orang yang beriktiharah, dan tidak akan kecewa orang yang bermusyawarah” (HR. Thabrani dalam Al-Haddad, 2005:119).

Musyawarah mufakat sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya tampaknya masih tetap dipelihara dan dijunjung oleh orang tua kedua calon mempelai. Mereka berpegang pada prinsip adat dijunjung lembaga disanjung. Kalau hidup tidak beradat di situlah tanda akan kiamat (Kleden, 2004:348). Dalam konteks ini orang tua kedua calon mempelai melaksanakan *du:logupa* awal tentang rencana prosesi adat perkawinan kedua anak mereka.

Musyawarah mufakat tidak hanya berlaku bagi masyarakat Suwawa dan Gorontalo tetapi berlaku pula pada seluruh masyarakat yang ada di seluruh Nusantara. Dalam hal ini Oktavianus (2006:139) mencontohkan dalam ungkapan “*bulek aia ka pambuluah, bulek kato ka mupakik, lamak di awak katuju di urang* (bulat air ke pembuluh, bulat kata ke mufakat, enak bagi kita disukai oleh orang)”. Ungkapan tersebut merefleksikan bahwa segala sesuatu keputusan yang menyangkut hajat hidup orang banyak perlu dimusyawarahkan sehingga menyenangkan semua pihak.

Musyawarah mufakat oleh masyarakat Melayu Riau dalam Yundiafi, Jaruki, dan Mardiyanto (2003:18) tertuang dalam ungkapan sebagai berikut.

(1) <i>Pucuk putut warnanya merah</i>	kelapa gading buahnya banyak
<i>Bila dikirai terbang melayang</i>	lebah berjurai di pangkal pelepah
<i>Tunduk mufakat mengandung tuah</i>	bila berunding sesama bijak
<i>Sengketa usai dendam pun hilang</i>	kusut selesai sengketa pun sudah
(2) <i>Elok dinding karena belebat</i>	kalau ke teluk pergi memukat
<i>Dinding papan susun bersusun</i>	tali temali kita kokhka
<i>Elok runding mencapai mufakat</i>	kalau duduk mencari mufakat
<i>Runding berjalan bersopan santun</i>	iri dan dengki kita jauhkan

Musyawarah mufakat oleh masyarakat Minangkabau Sumatra Barat disampaikan oleh Bakar (dalam Yundiafi, Jaruki, dan Mardiyanto (2003:19) tertuang dalam ungkapan *buruk dibuang jo rundingan, elok dipakai jo mapakaik*

(yang buruk dibuang dengan rundingan, yang bagus dipakai dengan mufakat). Musyawarah mufakat oleh masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Soepanto (dalam Yundiafi, Jaruki, dan Mardiyanto (2003:19) dirumuskan dalam ungkapan ana rembung becik rembung (bagus karena bicara, jelek karena bicara).

Musyawarah mufakat (demokrasi) menurut perspektif Lipham (dalam Mulyana (2004:39), Seelye (1994), Suhartono (2007) nilai inti budaya. Nilai inti budaya berada pada titik pusat nilai yang menjadi sumber pengambilan keputusan politik dan hukum.

6.2.1.9 Kesepakatan Awal

Dalam konteks adat biasanya sebelum prosesi *motolobalango* diawali dengan prosesi *mongilalo*, *mohabari*, dan *mopoloduqo rahasia*. Aktivitas ini dilakukan oleh orang tua kedua calon mempelai. Prosesi ini diawali dengan penjodohan kedua anak mereka. Jika perjodohan disepakati dilanjutkan dengan kesepakatan tentang, jumlah mahar, ongkos nikah dan segala kelengkapannya, waktu pelaksanaan, dan teknik pelaksanaannya nanti. Setelah semuanya disepakati oleh kedua belah pihak, barulah diumumkan kepada khalayak dan terutama kepada *Bubato* melalui utolia. Hal ini disampaikan pada prosesi *motolobalango*.

Kesepakatan yang telah dilakukan oleh kedua belah pihak sebelum prosesi *motolobalango* direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(18) <i>Mongilalo moniqo</i></p> <p style="text-align: center;"><i>no a:dati ni paqi punuwa</i></p> <p><i>japa tano ba:ba:guwa</i> <i>a:dati nohunggia</i> <i>o taquwa o bulia</i> <i>japa tano ba:ba:liqa</i> <i>ogiwuhiya notadea</i> <i>A:dati nolahuwa</i> <i>o bulia o taquwa</i> <i>ja:pa tano ba:ba:guwa</i> <i>doqogiwuhia ogi pakuwa</i> <i>doogi gontinga ogidilita</i> <i>daqo mopoqaito</i> <i>doogi dilita ogigontinga</i> <i>daqomopode:mbinga</i></p>	<p>jika memperhatikan adat istiadat para leluhur</p> <p>belum ada perubahan menurut adat negeri dari dahulu sampai sekarang sesungguhnya belum ada perubahan sebab sudah didasarkan pada sumpah adat negeri kita sekarang dan dahulu belum ada perubahan sebab sudah kokoh berakar terhujam sudah diatur secara saksama dan bijaksana kita tinggal melaksanakannya sudah ditetapkan dan digariskan kita tinggal menerapkannya</p>
(D.C:TMTLB 11, II. 2 – 8; III.1 – 8/R4)	
<p>(19) <i>A:dati mahe dilita</i></p> <p><i>Bolohipopoqaita</i> <i>mahidilita mahihuntinga</i> <i>bolo hipopoqaita hipopodembinga</i></p>	<p>adat sudah diatur dan ditetapkan kita tinggal melaksankannya sudah dtetapkan dan diatur kita tinggal membijaksanainya</p>

<i>Meanto to a:dati lo lahuwa</i>	adat negeri kita
<i>to hulua to taquwa</i>	dari dahulu sampai sekarang
<i>dipo talo bo:bo:huwa</i>	belum ada perubahan
<i>umahi a:туруwa</i>	sudah diatur sedemikian rupa
<i>boli ma:hipakuwa</i>	sudah berakar terhujam
<i>Mahehuntinga mahe dilita</i>	sudah diatur dan ditetapkan
<i>ito bolo hipopoqayita</i>	kita tinggal melaksanakannya
<i>mahidilita hihuntinga</i>	sudah dimusyawarhkan dan
	disepakati
<i>ita bolo hipopodembinga</i>	kita tinggal memaklulkannya
<i>wanu tala modilito</i>	kalaupun salah memaklulkannya
<i>jadumembingo umaito</i>	apa yang dimaksudkan tidak akan tercapai
<i>wanu tala mohuntingo</i>	kalaupun salah menyampaikannya
<i>jameqaito dembingo</i>	apa diharapkan tidak akan
	diperoleh

(J.L: TMTLB 8, I.1 – 4; III baris.1– 4; dan IV.1 – 8/R3)

<i>(20) ami tiyombu timudu</i>	kami pengawas aturan leluhur
<i>hilaqowa lo wuqudu</i>	datang dengan dasar akidah
<i>hidelowa lo tuqudu</i>	datang dengan membawa amanat
<i>Pido-pidodota to a:dati lo hunggia</i>	telah ditetapkan dalam ketentuan adat negeri
<i>to taquwa to hulua</i>	di seluruh wilayah adat
<i>dipo talo ba:ba:liqa</i>	belum berubah-ubah
<i>hiduduqa to tadia</i>	sudah dipatri dengan sumpah
<i>mahihuntinga mahidilita</i>	sudah digariskan dan ditetapkan
<i>bolo hipopoqa:ita</i>	kita tinggal melaksanakan

(A.T:TMTLB 6, V.1-10/R5).

Data (18) dan (19) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa bahwa sebelum melaksanakan sesuatu dan memaklulkannya kepada khalayak, diawali dengan musyawarah secara interen dalam keluarga, organisasi, maupun dalam institusi. Kedua *utoliya* merepresentasikan bahwa segala sesuatu telah dimusyawarhkan, disepakati, dan ditetapkan. Itulah sebabnya mereka tinggal memperjelas apakah terjadi perubahan atau tidak.

Data (18) dan (19) menunjukkan bahwa apa yang akan dilaksanakan, siapa saja yang melaksanakannya, berapa biayanya, kapan pelaksanaannya, siapa saja yang diundang, bagaimana pelaksanaannya, sudah disepakati oleh kedua orang tua kedua belah pihak. Tugas kedua *utoliya* sebenarnya tinggallah memaklumkan kepada pembesar negeri dan audiens tentang hal itu.

Data (20) merupakan bukti bahwa apa yang mereka sampaikan dalam prosesi *motolobalango* pada hakikatnya telah disepakati oleh orang tua dan keluarga kedua belah pihak sebelumnya. Pesan ideologi budaya yang terdapat pada data (18), (19), dan (20) adalah (1) musyawarhkan segala sesuatu secara internsif sebelum disampaikan kepada lingkungan yang lebih luas, dan (2) berpeganglah teguh pada hasil musyawarah mufakat sebelumnya, dan (3) perlu pengecekan

kembali terhadap rencana dan kesepakatan sebelumnya hingga sampai ada perubahan. Pesan ideologi dari tema (4.1.2.4) adalah bermusyawarah mufakatlah sebelum memutuskan sesuatu terutama yang sifatnya penting dan prinsipil.

6.2.1.10 Kearifan dan Kebijakan

Kearifan dan kebijakan oleh masyarakat Suwawa ditandai dengan *motanggalo dodobo modaho ginawa* (lapang dada dan berhati dingin). Kearifan dan kebijakan seseorang oleh Oktavianus (2006:119) diibaratkan bagaikan menarik jala di dalam air yang dilakukan dengan hati-hati agar tidak robek atau putus. Orang yang sudah terbiasa menjala mengetahui secara persis cara menghela jala yang masih terbenam dalam air sehingga jala tidak putus dan ikan juga tidak lepas. Ungkapan ini ditujukan kepada pemimpin hendaklah bersikap arif dan bijaksana dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi rakyatnya.

Kearifan dan kebijakan merupakan representasi ideologi budaya para leluhur yang mudah memaafkan dan suka mengakui kesalahan sendiri. Kearifan dan kebijakan merupakan sikap yang positif. Kearifan dan kebijakan direpresentasikan oleh *utoliya* pada salah satu episode *motolobalango* sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(21) <i>Aitu nia owoluwo namigiatea wono mongotiamanto wono mongowutatunto Motimaqapu boli maqapu maqapu boli maqapu maqapu boli maqapu maqapu mongoti:na maqapu mongotiana maqapu ode mongowutato palu-paluto ita luntu dulungo wolato ilege daqo olingangato sababu o jamu bea donogolato</i></p>	<p>selanjutnya saya dan Bapak-bapak serta saudara saudara memohon maaf beribu maaf maaf sekali lagi maaf maaf tak terhingga maaf para Ibu-ibu maaf para Bapak-Bapak maaf kepada saudara-saudara terutama kepada <i>utoliya wolato</i> hendaknya jangan sebal dan kesal sebab pada saat ini sudah menunggu terlalu lama</p>
--	--

(D.C:TMTLB 1, II.1 – 11/R2)

<p>(22) <i>Amiatotia tawu lo botulo ma:mamaqapu mulo-mulo dipo molumulo to salamu ma:pilodudulo to saqati botia mamomaqapu lo maqapu maqapu lamiatotia wanu bolo tala habari tala humaa tala popoli tala bisala</i></p>	<p>kami hanyalah tamu akan memohon maaf terlebih dahulu sebelum memulai ucapan salam kami khaturkan pada saat ini memohon maaf beribu maaf permohonan maaf kami jikalau salah mencari informasi salah mengumpamakan salah tingkah salah berbicara</p>
---	---

(J.L: TMTLB3, I.1-11 /R3)

<i>(23) Amiatotia tawu botulo</i>	kami datang bertamu
<i>momaqapu mulo-mulo</i>	sebelumnya memohon maaf
<i>ja jumalo lumbulo</i>	jangan diresahkan
<i>jahuqati wulo</i>	jangan dipermalukan
<i>Bo mayi motidudulo</i>	kami hanya datang menghampiri
<i>Maqapu boli maqapu</i>	maaf sekali lagi maaf
<i>bolo woluwo uhilapu</i>	jika ada yang salah
<i>maqapu piqu-piqu daqa</i>	maaf tak terhingga

tuqudu donggo manusia biasa selama masih manusia biasa
donggo da:data olipata masih banyak yang terlupakan

(H.U: TMTBL 2,V.1 – 4 dan VI.1 – 7/R6)

<i>(24) Amiatia tau botulo</i>	kami adalah tamu
<i>Bolo maqapu mulo-mulo</i>	maaf sebelumnya
<i>Dipo bolo lumbaqa lumulo</i>	jangan dulu pergi
<i>Dipo bolo otihulo</i>	jangan dulu berdiri

(An.H:TMTLB 3, I.1 – 4/R8)

Data (21) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa berjiwa kesatria, yaitu meminta maaf karena telah bersalah, yaitu datang terlambat dari ketentuan waktu yang telah disepakati sebelumnya. Data (22) merepresentasikan ideologi masyarakat Suwawa yang bersifat selalu merendahkan diri dan memohon maaf walaupun belum tentu bersalah. Data (23) merepresentasikan ideologi masyarakat Suwawa yang selalu waspada sebelum sesuatu terjadi, yaitu meminta maaf terlebih dahulu dan memohon agar jangan dipermalukan dan diresahkan dengan cara meninggalkannya pergi.

Masyarakat Suwawa khususnya dan masyarakat Gorontalo umumnya di samping memiliki ideologi positif, seperti santun, ramah, dan mawas diri, juga memiliki ideologi negatif, seperti mudah tersinggung dan dendam kesumat. Ideologi negatif tersebut dikenal dengan ungkapan *openu debilehela to putio tulalo* (biarlah nanti dilihat pada putih tulangnya/kematiannya), atau *openu debilehela to huta banga-bangga* (biarlah nanti dilihat di atas kuburan), atau *openu demopeleta to bulotio* (biarlah nanti saling menjenguk di usungan).

Data (24) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa untuk saling memaafkan diiringi dengan jabatan tangan. Aktivitas jabatan tangan dimaksudkan (a) sebagai permohonan maaf atas kesalahan atau kekhilafan baik sengaja maupun tidak selama proses pembicaraan berlangsung, (b) untuk lebih mempererat hubungan persahabatan, kekeluargaan, pertemanan, dan (c) sebagai penguatan sumpah atau janji antara kedua belah pihak terhadap apa yang mereka ucapkan dan telah disepakati.

6.2.1.11 Ketangguhan

Ketangguhan yang dimaksud dalam konteks prosesi adat perkawinan adalah ketangguhan dalam mengendalikan diri dalam hal (1) tidak cepat membeli atau

mengambil sesuatu yang belum jelas statusnya dan (2) tidak cepat marah. Untuk jelasnya dipaparkan sebagai berikut.

1) Tidak Cepat Membeli atau Mengambil Sesuatu yang Belum Jelas

Tidak cepat membeli atau mengambil sesuatu yang belum jelas oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *jamotuqalo motali atau mogamito u japa mopatato*. Sikap ini merupakan sikap menahan diri atau tidak terburu-buru dalam bertindak. Sesuatu yang dimiliki, baik diperoleh dengan cara meminta maupun dengan cara membeli, tentunya diharapkan mendatangkan kebahagiaan lahir batin. Itulah sebabnya sebelum meminta atau membelinya pastikan identitas dan status barang dimaksud. Apakah masih utuh belum pecah. Apakah bukan milik orang lain atau terikat perjanjian atau pembicaraan dengan orang lain. Hal ini untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari, seperti penyesalan dan malapetaka (masalah).

Sikap seperti ini direpresentasikan oleh *utoliya* dalam untaian tujaqi pada prosesi adat perkawinan sebagaimana tampak pada data berikut.

(25) <i>Amigatea mai mohabari</i>	kami datang mencari kabar
<i>O tayu-tayu mai ode paramata o kamari</i>	tentang gadis cantik di rumah ini
<i>Unti- unti o lamari</i>	terjaga kesuciannya
<i>Wagu daqo ja:pa tano habari</i>	apa belum ada yang melamar
<i>Wagu tane:kakali</i>	dan telah diterima
(D.C:TMTLB 4, VI.2 – 6/R2).	

(26) <i>Botoqu odito amiatia mohibatato</i>	selanjutnya kami ingin mencari kejelasan
<i>Amiyatotiya ma:mohabari</i>	kami mencari kabar
<i>Wanu dipo:lu tawuwe:wo maqo</i>	kalau belum ada orang lain
<i>tamayi yi:yi:lawowa</i>	yang sudah datang melamar
(J.L:TMTLB 6, VIII.1 – 3/R3).	

Tampak pada data (25) dan (26) *utoliya poniqo* memohon kiranya *utoliya wolato* dapat menjelaskan tentang status gadis yang mereka maksudkan itu apakah belum ada yang melamarnya atau sudah ada ikatan pembicaraan dengan orang lain. Permohonan dalam bentuk pertanyaan ini sebenarnya tidak hanya sekedar pertanyaan, tetapi di dalam pertanyaan itu terkandung maksud melamar gadis yang diidamkan oleh calon mempelai laki-laki.

Seandainya gadis yang dimaksud sudah ada yang punya, maka tidak diperbolehkan untuk dilamar atau dipaksa untuk dilamar. Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW, yang artinya “Janganlah seseorang di antara kamu meminang atau melamar perempuan yang sudah menjadi pinangan orang lain, kecuali kalau peminang pertama itu sudah meninggalkannya sebelum datang

peminang kedua, atau ia (peminang pertama) itu telah memberikan izin kepadanya” (Ibnu Umar ra dalam Yasin, 2003:146).

Sabda Rasulullah tersebut mengajarkan kepada umatnya untuk (1) tidak merampas atau memaksa hak orang lain, (2) agar manusia terhindar dari kebencian dan persilahkan serta permusuhan, (3) agar manusia terhindar dari penyesalan di kemudian hari, dan (4) perolehlah sesuatu secara baik, tulus, dan tanpa unsur paksaan sehingga kesejahteraan lahir dan batinlah yang akan diperoleh.

2) Tidak Cepat Marah

Sikap tidak cepat marah oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *jamotoqalo moingo*. Sikap ini merupakan sikap tidak cepat marah atau dapat menahan diri. Sifat marah merupakan ideologi negatif. Untuk itu perlu dihindari. Sebelum memarahi seseorang hendaklah diklarifikasi terlebih dahulu kesalahannya. Apakah kesalahan dimaksud disengaja atau tidak. Apakah berat atautkah ringan. Apakah fitnah atautkah kenyataan. Anjuran untuk tidak cepat marah sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(27) <i>Ilege daqo olingangato</i> <i>tuqudu malolingato</i> <i>donggo lopoqotonapato</i> <i>donggo loluwa-luwanga bako</i></p> <p><i>dema le:dapato</i> <i>dequyito lo monggato</i></p>	<p>jangan dulu sebal dan kesal karena kami sudah terlambat masih menyempurnakan segala sesuatu masih megatur dan mengisi perlengkapan adat nanti sudah sempurna barulah bergerak</p>
(A.T:TMTLB 5, I.8 – 13/R5)	

<p>(28) <i>Ilege daqo olingangato</i> <i>sababu o jamu beya donogolato</i></p> <p><i>Bi owoluwo namigiatae</i> <i>wono mongotiyamanto</i> <i>mbe nopoqotinapato</i></p> <p><i>mbe inowalia no nuwa-nuwa no bako</i></p> <p><i>keluarga no Lolaqi mbe neqebule</i> <i>neqe wolato</i> <i>sambe masa beya tingga o patu-patuju</i> <i>aligo a:dati beya mali mopatato</i> <i>o dala nolopotai no pangato</i> <i>o dala modipulato</i> <i>o dugi ne:tangato</i> <i>ti bi mbe noqobayuwa mai onamigiatae</i> <i>wono mongotiamanto</i></p>	<p>hendaknya jangan sebal dan kesal sebab pada saat ini sudah menunggu terlalu lama sesungguhnya keterlambatan saya dan Bapak-bapak masih menyempurnakan segala sesuatu masih mempersiapkan segala sesuatu keluarga laki-laki masih meminta ditunggu sampai saat ini bermaksud supaya adat ini menjadi jelas kami melalui jalan pintas yang bertebing jalan yang licin tersangkut di duri inilah yang membuat saya dan Bapak-bapak terlambat datang</p>
(D.C:TMTLB 1, II. 6-7; III.1 – 6; dan IV.1 – 5/R2)	

Data (27) menunjukkan bahwa *utoliya poniqo* memberikan argumentasi tentang keterlambatan mereka karena masih mempersiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pelaksanaan prosesi adat *motoloalango*. Data (28) *utoliya poniqo*

menambahkan bahwa keterlambatan mereka karena jalan yang mereka lalui bertebing, curam, licin, dan berduri. Di samping itu mereka masih menunggu pihak mempelai laki-laki yang masih dalam perjalanan dari luar daerah dan ingin menyaksikan langsung prosesi adat yang dimaksud.

Pengendalian diri dimaksudkan dalam wacana ini adalah pengendalian diri untuk tidak cepat marah karena *utoliya poniqo* dan rombongan datang tidak sesuai dengan waktu yang telah disepakati sebelumnya. Namun setelah ditelusuri ternyata ada penyebabnya (ada unsur ketidaksengajaan). Untuk itu sebelum memvonis seseorang bersalah atau tidak, melanggar norma atau tidak, telusuri dan perjelas dahulu sebab musababnya. Jika tidak, kita akan terjebak ke dalam berburuk sangka dan akhirnya marah tak beralasan.

Rasulullah SAW bersabda, yang artinya:

“Jauhilah olehmu berburuk sangka, karena berburuk sangka adalah ucapan yang paling nista. Janganlah kamu mendengar kabar-kabar orang lain. Janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain. Janganlah kamu bersaing untuk memonopoli. Janganlah kamu saling dengki. Janganlah kamu saling benci. Janganlah kamu saling sinis. Dan jadilah sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara (Sunarto, 2007:29).

Jelaslah bahwa buruk sangka akan menimbulkan kedengkian, kebencian, sehingga mengakibatkan kemarahan yang tak beralasan. Jika seseorang sudah marah berarti kehilangan ketangguhannya. Ketangguhan seseorang dapat dilihat dari ketangguhannya dalam menahan amarah. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “Orang yang tangguh adalah orang yang bisa menguasai dirinya bila sedang marah” (Abdullah Bin Mas’ud dalam Sunarto, 2007:65). Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “Kekuatan itu tidak dibuktikan dengan kemenangan bergumul, tetapi orang yang kuat ialah yang bisa menguasai dirinya saat sedang marah” (Abu Hurairah dalam Sunarto, 2007:66).

Apabila kita sedang marah atau melihat orang yang sedang marah maka ucapkanlah *A’uzubillahi minassyaitonirrajim*”. Ada dua orang laki-laki yang sedang mencaci maki di hadapan Rasulullah SAW. Salah satu dari mereka kedua matanya menjadi merah dan urat darah di lehernya membengkak. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “Sesungguhnya aku tahu suatu kalimat yang apabila diucapkan, maka apa yang ia derita itu menjadi hilang, yaitu “Aku berlindung kepada Allah dari godaan Syatan yang terkutuk” (Sulaiman Bin Surad dalam

Sunarto, 2004:66). Hal ini menunjukkan bahwa marah merupakan perbuatan syaitan, untuk itu perlu dihindari.

Marah yang tak terkendali mengakibatkan pengambilan keputusan yang kurang bijaksana. Akibat dari keputusan yang kurang bijaksana itu dapat menimbulkan kerugian pada orang lain. Itulah sebabnya hindari mengambil keputusan pada saat marah. Hal ini sesuai sabda Rasulullah SAW, yang artinya “Janganlah seseorang memutuskan hukum di antara dua orang yang bersengketa sedangkan ia dalam keadaan marah” (Ibnu Abbas dalam Yasin, 2006:111).

Aktivitas *utoliya poniqo* yang memohon kiranya *utoliya wolato* dan seluruh audiens tidak marah mengindikasikan bahwa ia dalam posisi sebagai aktor yang melakukan sesuatu kesalahan dan untuk itu ia memposisikan sebagai pemohon dan sekaligus sebagai pihak yang ditekan atau didominasi. *Utoliya wolato* dan keluarga pihak calon mempelai laki-laki berada pada posisi pengambil kebijakan, sekaligus sebagai pihak yang menekan dan mendominasi. Pihak pemohon pada posisi yang ditekan dan

didominasi, karena ia telah melakukan suatu kesalahan, sehingga tak dapat dimungkiri ia mendapatkan penekanan-penekanan tertentu, baik berupa kata-kata maupun sikap dan ekspresi dari pihak penekan dan pendominasi.

6.2.1.12 Kegelisahan

Kegelisahan yang dimaksud dalam konteks ini adalah kegelisahan mempelai laki-laki yang disampaikan oleh *utoliya poniqo*. Kegelisahan mempelai laki-laki merupakan suatu kewajaran karena mereka berada pihak pemohon. Sebagai pemohon tentunya diliputi oleh rasa gelisah sebelum apa yang ia harapkan terkabul, baik permohonan kepada Allah SWT maupun permohonan kepada seseorang tentang sesuatu. Sebagai manusia biasa pasti tak luput dari kesalahan atau kehilafan. Sehebat apapun seseorang, secekatan bagaimanapun seseorang, seterampil bagaimanapun seseorang, tak dapat dipungkiri pasti tak luput dari kesalahan dan kehilafan meskipun sedikit atau kecil. Bukan dikatakan manusia kalau tidak memiliki sifat hilaf dan salah. Khilaf dan salah manusia ada yang disengaja dan ada pula yang tidak disengaja. Sekecil apapun atau sebesar apapun kesalahan dan kehilafan hendaklah memohon maaf. Sikap memohon maaf sebagaimana tampak pada data berikut.

(29) *Maqapu boli maqapu*
maqapu poqo-poqoda:ta
karena donggo ma:nusia biasa
wanu donggotanggula manusia biasa
debowoluwa ujamo:li limbata
amiatotia mohile potuhata
monto lipu wawu basalapa
wanu ito mongohi basalapa
tohuqidu mali rata
mongopulu hibatata

maaf beribu maaf
maaf sebanyak-banyaknya
karena masih manusia biasa
dan kalau namanya masih manusia biasa
tetap masih ada yang tidak sempurna
kami minta petunjuk
dari penguasa negeri untuk menunjuk
kalau Bapak member petunjuk
sampai-sampai gunung akan menjadi rata
para generasi muda memperhatikan

(J.L:TMTLB 3, II.2-3/R3).

<i>(30) Botoqu odito amiatotia</i>	namun demikian kami
<i>mamopotalu mai lo maqapu</i>	menghaturkan maaf
<i>maqapu boli maqapu</i>	maaf beribu maaf
<i>Tuqudu donggo manusia biasa</i>	selama masih manusia biasa
<i>donggo da:data u olipata</i>	masih banyak yang terlupakan
<i>moharapu potuhata</i>	mengharapkan petunjuk
<i>alihu ito mali basarata</i>	agar kita menjadi seia sekata
<i>wanu ito basarata</i>	kalau kita seia sekata
<i>huqidu mali rata</i>	gunung pun akan menjadi rata
<i>to buku mahidapata</i>	di Al-Quran sudah jelas
<i>uyito lali pusaka</i>	itu yang menjadi pedoman
<i>dahayi olipata</i>	jangan sampai dilupakan

(A.T:TMTLB 5, I.4-5; dan V.1 – 9/R5)

Di dalam data (29) dan (30) tampak bagaimana perjuangan pihak calon mempelai laki-laki agar pihak calon mempelai perempuan tidak marah. Kedua *utoliya* memohon maaf karena sebagai manusia biasa pasti banyak yang salah. Hal ini sangat penting dilakukan, sebab awal pembicaraan sangat menentukan pembicaraan selanjutnya. Dapatlah dipastikan bahwa pembicaraan tidak akan selancar dan sesukses yang diharapkan jika dari awal sudah tidak saling menyenangkan antara kedua belah pihak.

Utoliya poniqo atas nama rombongan telah berusaha memohon maaf dengan segala kesungguhan dan ketulusan hati. Hal ini merupakan suatu keharusan, karena mereka (pihak calon mempelai laki-laki) telah melakukan kesalahan. Orang bersalah seharusnya minta maaf agar terhindar dari kegelisahan hatinya. Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW, yang artinya “Sesungguhnya sering kegelisahan melanda hatiku. Dan sesungguhnya aku selalu memohon ampunan kepada Allah sebanyak seratus kali” (Al Aghar Al Muzani dalam Sunarto, 2007:120). Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “Barang siapa yang bertobat semenjak matahari terbit sehingga terbenam, maka Allah menerima taubatnya” (Abu Hurairah dalam Sunarto, 2007:121). Kedua hadits menunjukkan bahwa memohon ampun dapat dilakukan secara berulang-ulang dan lama suatu kesalahan terjadi.

Permohonan maaf dari seseorang atau sekelompok orang harus pula dapat dimaafkan (diampuni). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, yang artinya “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebahagian besar dari kesalahan-kesalahanmu” (QS. Asy sura:30). Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “Tidaklah menjadi berkurang harta yang disedekahkan. Allah akan menambah kemuliaan kepada seseorang hamba yang mau memberi maaf. Dan Allah akan mengangkat derajat orang mau rendah hati karenanya” (Abu Hurairah ra

dalam Sunarto, 2007:52). Selanjutnya Allah berfirman, yang artinya “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang berbuat makruf serta berpalinglah dari orang-orang bodoh” (QS, Al-A’raaf:199); “Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. An-Nuur:32); “Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang, Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan” (Q.S. Ali Imran:134).

Ada seseorang bertanya kepada Rasulullah sebagai berikut “Wahai Rasulullah, berapa kali kami seharusnya memaafkan kesalahan hamba sahaya kami dalam setiap hari? Rasulullah menjawab “Tujuh puluh kali kesalahan”. Al-Haddad (2005:145). Apa yang dikatakan oleh Rasulullah ini sesungguhnya menunjukkan kepada kita bahwa betapa pentingnya memberikan pengampunan. Memberikan pengampunan adalah

pekerjaan yang berat tetapi mulia. Pengampunan (pemberian maaf) dapat memperlancar segala sesuatu sebagaimana tampak pada baris 8 – 11, yaitu *wanu ito mongohi basalapa, tohuqidu mali rata, mongopulu hibatata*. (J.L:TMTLB 3 bait II/R).

Permohonan maaf, antara lain dapat ditandai dengan berjabat tangan. Berjabat tangan menurut Sattar (2008:127) dapat “menambah kecintaan antara keduanya (yang berjabat tangan), menghilangkan dendam, kedengkian, dan kemarahan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yang artinya “Tidaklah dua orang muslim yang bertemu kemudian berjabat tangan kecuali Allah mengampuni dosa keduanya sebelum keduanya berpisah” (Sattar, 2008:127).

6.2.1.13 Kesiapan Awal

Kesiapan awal perlu dilakukan sebelum menghadiri suatu sidang. Kesiapan dimaksud adalah argumen, solusi, dan saran tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana melakukan, kapan melakukan, di mana di lakukan, siapa yang melakukan, dan apa saja yang disiapkan. Dengan demikian pembicaraan dalam sidang lebih terarah dan waktu dapat digunakan seefektif dan seefisien mungkin. Kesiapan awal direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

(31) <i>Ami tiyombu timudu</i>	kami pengawas aturan leluhur
<i>hilaqowa lo wuqudu</i>	datang dengan dasar akidah
<i>hidelowa lo tuqudu</i>	datang dengan membawa amanat
<i>Pido-pidodota to a:dati lo hunggia</i>	telah ditetapkan dalam ketentuan adat negeri
<i>to taquwa to hulua</i>	di seluruh wilayah adat
<i>dipo talo ba:ba:liqa</i>	belum berubah-ubah
<i>hiduduqa to tadia</i>	sudah dipatri degan sumpah
<i>mahihuntinga mahidilita</i>	sudah digariskan dan ditetapkan
<i>bolo hipopoqa:ita</i>	kita tinggal melaksanakan

(A.T:TMTLB 6, V.1-10/R5).

(32) *Owoluwo u banta-bantalo*
Tahuqa oqalalo
alihu ma ilaolowalo
Toduwolo!

tentang apa yang ada
segeralah dibuka
agar segera kami lihat
silakan!

(Ps:TMTLB 5/R7)

Data (31) merepresentasikan ideologi budaya bahwa sebelum menghadiri suatu sidang diperlukan ancangan atau perencanaan tentang apa yang akan disampaikan, dilakukan pada sidang nanti. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam sidang lebih terarah dan waktu yang digunakan relatif singkat. Apa yang telah direncanakan perlu disampaikan kepada khalayak terutama kepada pimpinan sidang untuk mendapatkan persetujuan dan pengesahan bersama. Data (32) merepresentasikan bahwa pihak mempelai perempuan secara tidak langsung meminta kepada *utoliya poniqo* untuk tidak lagi memperpanjang pembicaraan, tetapi apa yang ada segeralah dibuka dan diperlihatkan.

Data (31) dan (32) menunjukkan bahwa apa yang akan dilaksanakan, siapa saja yang melaksanakannya, berapa biayanya, kapan pelaksanaannya, siapa saja yang diundang, bagaimana pelaksanaannya, sudah disepakati oleh kedua orang tua kedua belah pihak. Tugas kedua *utoliya* sebenarnya tinggallah memaklumkan kepada pembesar negeri dan audiens tentang hal itu.

6.2.1.14 Kejujuran

Kejujuran oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *motulido*. Kejujuran merupakan representasi ideologi budaya masyarakat Suwawa yang lebih mengedepankan kebenaran. Masyarakat Suwawa menganut ideologi budaya “Katakanlah yang benar meskipun pahit”, dan “katakanlah sesuatu sesuai fakta”.

Ideologi ini diyakini bukan saja dimiliki oleh masyarakat Suwawa tetapi juga dimiliki oleh masyarakat di manapun. Sehubungan dengan hal ini Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “Katakanlah kebenaran jika kalian berbicara” (Dodge, 2004:189). Selanjutnya dikatakan, bahwa apabila diminta untuk menengahi suatu perselisihan, kaum muslimin dituntut untuk tidak berat sebelah dan jujur kepada kedua belah pihak. Kejujuran adalah sebuah bentuk tidak diakuinya kemungkinan pernyataan negatif. Dalam konteks adat *motolobalango utoliya wolato* harus menyatakan secara jujur dan benar apakah gadis cantik itu masih suci dan belum ada yang melamarnya.

Kejujuran direpresentasikan oleh kedua *utoliya* pada saat mempertanyakan status dan identitas gadis idaman calon mempelai laki-laki sebagaimana tampak pada data berikut.

(34) *Hulawa to huwali*

gadis cantik yang dijaga ketat

Tineliyo kaka-kakali
Dipo talopomali-mali
Wanu bolo dipo:lu tale kakali

sinarnya menetap
belum berubah-ubah
siapa tahu belum ada yang
memilikinya

(An.H:TMTLB 5, VI.4 – 7/R8)

(35) *Amiatotia tingga ma iloyakiniyanto*
ma tahu-tahu paramata

Unti-unti to bubalata
Dipo:lu ta ma mayi hihaba-habaria hi yintu-yintuwa

kami berkeyakinan
Bapak memelihara gadis
cantik jelita
terjaga kehormatannya
belum ada yang datang
mencari kabar dan bertanya-
tanya

(As.H:TMTLB 5, IV.4 – 7/R8).

Data (34) dituturkan oleh *utoliya poniqo*, sedangkan data (35) dituturkan oleh *utoliya wolato*. Data (34) *utoliya poniqo* berkeyakinan bahwa gadis idaman calon mempelai laki-laki adalah gadis yang cantik jelita, dan masih terpelihara kesucian dan kehormatan dirinya (masih perawan). Pernyataan *utoliya poniqo* bukan sekedar pernyataan, tetapi terkandung beberapa hal, yaitu (1) merupakan pertanyaan tersebut

kepada *utoliya wolato* apakah benar gadis dimaksud memang cantik jelita dan masih perawan, (2) apakah belum ada yang melamarnya, (3) persuasi *utoliya wolato* agar lamarannya diterima. Dalam konteks ini kejujuran dari *utoliya wolato* yang diharapkan.

Pernyataan *utoliya poniqo* ternyata ditanggapi dengan hal yang sama pula oleh *utoliya wolato* sebagaimana tampak pada data (35). Pernyataan *utoliya wolato* ini pula mengandung beberapa hal, yaitu (1) memperkuat pernyataan *utoliya poniqo* bahwa gadis yang mereka idamkan benar-benar cantik dan masih perawan, (2) mempersuasi *utoliya poniqo* agar mereka tidak ragu untuk melamar dan mempersunting gadis idaman calon mempelai laki-laki, dan (3) menerima lamaran *utoliya poniqo*.

Ketidakjujuran *utoliya wolato* dalam konteks ini sangat dibutuhkan. Menurut penjelasan dari beberapa informan, antara lain Bapak Reinal Komendangi dan Bapak Dahrun Cono, jika ternyata di kemudian hari calon mempelai perempuan yang akan dilamar tersebut tidak perawan lagi maka pihak mempelai perempuan harus membayar denda. Untuk membuktikan kesucian gadis tersebut ditandai dengan tetesan darah keperawanan pada selembar kain putih yang dialaskan pada tempat tidur kedua mempelai pada malam pertama. Selembar kain tersebut diantar oleh pihak mempelai laki-laki pada prosesi *motolobalango*.

Keutamaan kejujuran dan tidak boleh berbohong termaktub dalam sabda Rasulullah SAW yang artinya:

“Sesungguhnya kejujuran itu akan membawa kepada semua kebajikan, dan semua kebajikan itu akan membawa ke surga. Sesungguhnya seseorang yang sudah terbiasa jujur maka ia akan dicatat sebagai orang jujur. Sesungguhnya bohong itu akan membawa kepada kemaksiatan, dan kemaksiatan akan membawa kepada neraka. Sesungguhnya orang yang terbiasa dengan berbohong maka ia akan dicatat sebagai pembohong” (Abdullah dalam Sunarto, 2007:64).

Kenyataan menunjukkan bahwa tugas dan fungsi pengacara adalah memvonis terdakwa agar hukumannya sesuai dengan tindakan kriminalnya, tetapi sekarang pengacara berusaha bagaimana agar kliennya terbebas dari jeratan hukum meskipun sebagai pihak yang salah menurut hukum. Kondisi seperti ini membawa imbas adanya kerusakan hukum (hukum diperjualbelikan), hilangnya keadilan, dan rakyat tetap menjadi korban dan sengsara secara hukum.

6.2.1.15 Kecekatan dan Ketelitian

Kecekatan dan ketelitian oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *moqulintipo*. Kecekatan dan ketelitian merupakan representasi ideologi budaya masyarakat Suwawa yang cekatan dan teliti dalam melakukan suatu aktivitas. Kecekatan dan ketelitian direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(36) <i>Ilegepa daqo olinggato</i> <i>tuqudu malolinggato</i> <i>donggo lopoqotonapato</i> <i>donggo loluwa-luwanga bako</i></p> <p><i>dema le:dapato</i> <i>dequyito lo monggato</i></p>	<p>jangan dulu sebal dan kesal karena sudah terlambat masih menyempurnakan segala sesuatu masih mengatur dan mengisi perlengkapan adat nanti sudah sempurna barulah bergerak</p>
<p>(A.T:TMTLB 5, I.10 – 15/R5)</p>	

<p>(37) <i>Bi owoluwo namigiatea</i> <i>wono mongotiamanto</i> <i>mbe nopoqotinapato</i> <i>mbe inowalia no nuwa-nuwa no bako</i></p>	<p>sesungguhnya keterlambatan saya dan Bapak-bapak masih menyempurnakan segala sesuatu masih mempersiapkan segala sesuatu</p>
<p>(D.C:TMTLB 1, III.1 – 4/R2).</p>	

Data (36) dan (37) merepresentasikan ideologi masyarakat Suwawa mempersiapkan segala sesuatu secara matang sebelum bertindak. Dalam konteks ini masyarakat Suwawa sebelum bepergian mempersiapkan segala sesuatu baik berupa bekal selama perjalanan maupun oleh-oleh buat yang akan dikunjungi. Dalam konteks ini *utoliya poniqo* dan rombongan dari pihak calon mempelai laki-laki mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibawah kepada pihak calon mempelai perempuan sesuai ketentuan adat, antara lain sirih, pinang, gambir,

tembakau, dan kapur sirih. Kecekatan dan ketelitian tentang segala sesuatu yang akan dibawah bepergian merupakan sikap positif dan harus dilakukan. Allah SWT berfirman, yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan salam kepadamu: Kamu bukan orang mu'min (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmatnya atau kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. An-nisa':94).

Firman ini merepresentasikan ideologi budaya bahwa dalam melaksanakan suatu perjalanan maka telitilah segala sesuatu yang berhubungan dengan perjalanan dimaksud. Segala sesuatu yang dimaksud, antara lain bekal selama perjalanan, oleh-oleh yang akan diberikan kepada yang dikunjungi, dan surat-suratan penting.

6.2.1.16 Kepercayaan pada Takdir

Kepercayaan pada takdir adalah sikap percaya pada segala sesuatu yang terjadi di alam fana ini adalah datangnya dari Allah SWT. Segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan takdir dari Allah SWT. Dalam konteks ini pihak mempelai laki-laki tidak dapat menepati waktu yang telah ditentukan sebelumnya untuk melaksanakan prosesi adat *motolobalango*, karena takdir Allah menghendaki seperti itu. Takdir yang terjadi pada pihak mempelai laki-laki direpresentasikan oleh *utoliya poniqo* melalui untaian tujaqi sebagaimana tampak pada data berikut.

(38) <i>Bi owoluwo namigiatea</i>	sesungguhnya keterlambatan saya
<i>wono mongotiamanto</i>	dan Bapak-bapak
<i>keluarga no Lolaqi mbe neqebule neqe wolato</i>	keluarga laki-laki masih
	meminta ditunggu
<i>sambe masa bea tingga o patu-patuju</i>	sampai saat ini bermaksud
<i>aligo a:dati bea mali mopatato</i>	menyaksikan adat secara jelas
(D.C:TMTLB 1, III. 4-5/R2)	

Tampak pada data (38) ketidaktepatan waktu pihak mempelai laki-laki karena masih menunggu mempelai laki-laki dan rombongan dalam perjalanan dari Padang melalui udara (pesawat). Perjalanan mereka mengalami keterlambatan karena cuaca tidak memungkinkan untuk itu. Keterlambatan itu memang tidak dikehendaki oleh manusia, tetapi merupakan kehendak dari Allah SWT. Semuanya itu merupakan takdir Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “Sesungguhnya sesuatu karena takdir, termasuk ketidakmampuan dan kecerdikan,

atau kecerdikan dan ketidakmampuan (Thaus dalam Sunarto, 2007:96). Selanjutnya Allah SWT berfirman, yang artinya “Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-sekali tidak ada pilihan bagi mereka. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)” (QS. Al-Qasas:873).

Dalam hal ini terdapat individu dan kelompok yang lemah tak berdaya, yaitu *utolia* dan rombongan, dan zat yang Maha segalanya, yaitu Allah SWT. Sematang apapun rencana manusia tetapi Tuhan menghendaki yang lain maka apapun bisa jadi “Kun faya kun”. Artinya, jadi maka jadilah ia.

Dalam data (38) tersebut terdapat pesan ideologi, antara lain (1) segala sesuatu yang terjadi di dunia ini adalah takdir Allah, (2) kecerdikan dan ketidakmampuan seseorang merupakan salah satu takdir Allah yang harus diakui dan diterima, dan (3) berusaha, berdoa, dan bertawakallah kepada Allah SWT dalam menghadapi segala sesuatu yang menimpah diri kita.

6.2.1.17 Kewaspadaan

Kewaspadaan oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *wema*. Kewaspadaan merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia dalam menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi nanti. Kewaspadaan berkolokasi dengan kehati-hatian. Orang yang hati-hati dalam bertindak biasanya juga memiliki kewaspadaan. Demikian sebaliknya. Sikap kehati-hatian, antara lain dapat diaplikasikan dalam hal bertutur dan bertindak. Kedua hal ini pada umumnya sebagai pembawa malapetaka. Itulah sebanya keduanya perlu dijaga dan diperhatikan. Sikap mawas diri telah dikukuhkan dalam ungkapan yang tidak asing lagi bagi kita, yaitu “sedia payung sebelum hujan” yang oleh orang minang dikenal dengan ungkapan “*ingek sabulan kanai* (ingat sebelum kena)” (Oktavianus, 2006:131).

Kewaspadaan oleh masyarakat Suwawa dan Gorontalo direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(41) <i>Maqapu namigiatea o duwa nia</i> <i>Badaqo aitu niya amigiatea</i> <i>Badaqo inotoyu-toyunitia</i> <i>Badaqo woluwo to tayowa</i> <i>Bahasa</i> <i>Popoli</i> <i>Ne:ne:guwato ne:ne:tapado</i></p>	<p>permohonan maaf kami yang kedua sekiranya kami pada saat berkata-kata seandainya ada gerak-gerik tingkah laku sikap yang salah dan tidak berkenan</p>
<p>(D.C:TMTLB 1, V.1 – 7/R2).</p>	

<p>(42) <i>atotia tawu lo botulo</i> <i>ma:mamaqapu mulo-mulo</i> <i>mamomaqapu lo maqapu</i></p>	<p>kami hanyalah tamu akan memohon maaf terlebih dahulu memohon maaf beribu maaf</p>
---	--

maqapu lamiatotia
wanu bolo tala habari
tala humaya
tala popoli
tala bisala

permohonan maaf kami
jikalau salah mencari informasi
salah mengumpamakan
salah tingkah
salah ucap

(J.L: TMTLB3, I.1, 2, 6, 8 – 11/R3)

Data (41) dan (42) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang selalu waspada terhadap kemungkinan buruk yang akan terjadi. Ikhtiar *utoliya poniqo* pada data (41) dan (42) dituturkan sebelum terjadi suatu kesalahan. Dan seandainya kesalahan itu terjadi juga maka *utoliya wolato* telah mengantisipasinya terlebih dahulu. Sikap *utoliya poniqo* ini menggambarkan adanya pengakuan tentang keterbatasan dirinya sebagai manusia biasa. Oleh karena ia sebagai pihak yang bermohon, maka mau tidak mau harus mendahulukan pernyataan itu kepada *utoliya wolato* sebelum segala sesuatunya terjadi.

Mawas diri atau ikhtiar atau siap siaga merupakan hal yang dianjurkan di dalam agama. Hal ini sebagaimana firman Allah yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, bersiap siagalalah kamu, dan majulah (ke medan pertempuran) berkelompok-kelompok atau secara bersama-sama” (QS. An-nisa’:71). Firman Allah ini menggambarkan bahwa mawas diri merupakan hal yang harus dilakukan.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa dalam menghadapi sesuatu hendaklah secara bersama-sama atau berkelompok. Anjuran kebersamaan tampaknya telah dilakukan oleh *utolia poniqo* dan rombongan sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Selanjutnya Al-Haddad (2005:26), mengatakan, bahwa:

Mawas diri berarti merasakan kehadiran Allah yang terus memantau, baik ketika beraktivitas maupun ketika Anda sedang diam, di setiap gerak dan detak hati serta kehendak Anda, pada setiap saat dan sepanjang rentang waktu. Dalam setiap gerakan hati dan kehendak Anda, serta dalam situasi dan kondisi apa pun Anda hendaklah senantiasa merasakan dekat dengan Allah SWT.

Pernyataan Al-Haddad ini menggambarkan bahwa mawas diri dapat dilakukan dalam berbagai hal, waktu, situasi dan kondisi. Dengan demikian apa yang telah dilakukan oleh *utoliya poniqo* telah sesuai dengan firman Allah dan apa yang dikatakan oleh Al-Haddad.

Namun apabila kita telah berusaha mawas diri dan tetap terjadi sesuatu yang kita tidak kehendaki maka hendaklah kita bertawakal kepada Allah SWT. Dengan bertawakal kita akan diberi kecukupan, pertolongan, serta keutamaan dari-Nya. Hal ini sebagaimana difirman Allah SWT, yang artinya “Barang siapa yang tawakal kepada Allah SWT, maka Allah akan mencukupinya” (QS. At-Thalaq:3). Pada surat lainnya Allah berfirman yang artinya “Dan hanya kepada Allah orang-orang

mukmin berserah diri” (QS. Ali Imran:122). Selanjutnya pada ayat lain juga Allah berfirman, yang artinya “maka berserah dirilah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berserah diri” (QS. Ali Imran:159).

Tawakal merupakan sikap yang terpuji. Artinya, kita harus rendah diri dan harus mengakui kekuasaan (Allah SWT). Tawakal hendaklah dilakukan secara bersungguh-sungguh sambil mengucapkan “Hasbunallahu wanikmal wakiil” (Allah adalah sebaik-baik penolong dan pelindungmu). Mohonlah pertolongan dan perlindungan dari-Nya.

6.2.1.18 Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri yang dimaksud dalam konteks ini adalah *sikap utoliya poniqo* amanah (dapat dipercaya) dan sesuatu yang dititipkan oleh orang tua dan keluarga pihak mempelai laki-laki untuk disampaikan kepada orang tua dan keluarga pihak mempelai perempuan. Amanah perlu dijaga dan disampaikan kepada pemiliknya karena sesungguhnya amanah itu akan dimintakan pertanggungjawabannya. Ungkapan

ini tak asing lagi di telinga kita. Ungkapan seperti ini sering didengungkan oleh para Dai yang sedang menyampaikan fatwahnya di hadapan umatnya. Kepercayaan direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

(43) <i>Assalam Alaikum Warahmatullahi Wabaraka:tuh!</i>	
<i>Aitu nia amigiatea</i>	maksud kedatangan kami
<i>bi moposa:mbewo mai no ama:nati</i>	hanyalah menyampaikan amanat
<i>aneyado silaturrahim keluarga Oki</i>	yaitu hubungan silaturrahim dari keluarga Oki
<i>ode keluarga Nani Ilahude galu-galumo</i>	kepada keluarga Nani Ilahude semua

(D.C: TMTLB 4, IV.1 – 5/R2)

(44) <i>Oluwo lamiatotia wolo mongowutatonto</i>	kedatangan saya dan saudara-saudara
<i>wolo keluarga helu-helumo</i>	serta keluarga semua
<i>talutalu mayi ode li Pak Djamal motolodile</i>	kepada Pak Djamal suami istri
<i>wolo keluarga helu-helumo</i>	dan keluarga semua
<i>Amiatoyia bomopotu:nggulo loqama:nati</i>	kami hanyalah menyampaikan amanat

(J.L: TMTLB 2, I.1 – 5/R3)

Data (43) dan (44) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat bahwa untuk melakukan sesuatu tidak harus dilakukan sendiri tetapi bisa dipercayakan pada orang lain. Sebaliknya, orang yang dipercayakan juga bisa menyampaikan amanah dimaksud kepada yang berhak menerimanya.

Untuk menjaga jangan sampai amanah itu salah beri atau salah alamat, *utoliya poniqo* mempertanyakan siapa sebenarnya *utoliya wolato* di antara mereka

yang hadir pada prosesi *motolobalango* tersebut. Pertanyaan *utoliya poniqo* ini dapat disimak pada data berikut.

(45) *Aitu nia amigiatae* selanjutnya kami
doqobilo-bilogia sedang memperhatikan
doqoti:ti:ngia sedang mencari-cari
taqo pi:pi:ngo wagu taqo lito-litoto yang berkopiah dan bersarna adat

ti:tihiya dewuwa berdekatan dua orang
kira-kira taqona niya ti utolia wolato kira-kira yang mana si *utoliya wolato*
(D.C:TMTLB 2, II.1 – 5 dan 8/R2)

(46) *Iimo lota tahe pitota* lima orang yang berlilitkan sarung di pinggang
Wawu ma tiya olo mongoti:lo dan ada juga Ibu-ibu
Tahe kabaya yang berkebaya
Hikudungia yang berkerudung
wawu hi wuloto dan bersarung
Motutuwewu tota sama-sama pintar
Boqadelo dale pilopota seperti tanaman hias yang digunting rata
Dialu tahe labo-labota tidak ada yang tinggi tidak ada yang rendah
Botoqu odito liyo mola namun demikian
Amiyatotiya debo donggo opatuju mongilalo kami tetap bermaksud mencari kejelasan
Bo adelo ito wolo mongo wutatonto Bapak dan Saudara-saudara
Wanu adelo taluhu to bu:tulu kalau seperti air di botol
Ma wula-wulalo dulu sudah jelas isinya
Wanu adelo talhu to halati kalau seperti air di gelas
Ma wula-wulalo sifati sudah jelas dari sifatnya
Bo amiatotia namun kami
Debo oatuju mongilalo tetap bermaksud mencari kejelasan
Ta mowali potu:luwalo yang akan diajak berbicara

(An.H:TMTLB 4, I.1 – 17/R8)

Data (45) dan (46) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang hati-hati dalam menyampaikan dan memberikan sesuatu apalagi amanah orang yang diamanahkan kepadanya. *Utoliya poniqo* mempertanyakan siapa sebenarnya juru bicara yang akan diajak berbicara dan akan menerima amanah yang diamanatkan kepadanya (*utoliya poniqo*), meskipun sudah jelas. Hal ini dimaksudkan agar tidak salah beri, salah ucap, salah sangkah, salah langkah, salah tingkah, dan salah alamat. Jika hal ini terjadi maka malapetaka pasti akan terjadi.

Kepercayaan merupakan perbuatan yang positif. Perbuatan positif (amalan saleh) yang dapat mengantarkan seseorang untuk masuk surga. Itulah sebabnya jika diamanahkan oleh seseorang untuk menjaga amanah maka kita harus menjaganya. Dan apabila kita dipercayakan oleh seseorang untuk menyampaikan amanah maka sampaikanlah kepada yang berhak menerimanya tanpa mengurangi atau mengkhianatinya sedikitpun.

Sehubungan dengan amanah, Allah berfirman yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan juga janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar (QS. Al-Anfal:27-28). Selanjutnya, Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “tidaklah sempurna iman seseorang yang tidak bisa menjaga amanah (Al-Haddad, 2005:159).

Firman Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW di atas menunjukkan kepada kita bahwa kita diperintahkan untuk menjaga dan menyampaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya sesuai amanat yang disampaikan oleh yang memberi amanat dengan tanpa mengurangi dan atau mengkhianatinya. Hal ini memang berat tetapi mulia. Berat karena harus melewati berbagai cobaan dan godaan, sedangkan mulia apabila kita dapat melewati cobaan dan godaan sehingga amanah itu sampai ke tangan yang berhak.

Mendengar pertanyaan *utoliya poniqo*, *utoliya wolato* menanggapiya sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(47) <i>Tutu:nia tutu wagu aneado bahasa ntaqo topita maqo nato wono mongowutatonto wono mongotiamata nato ona ta nomulai nia bitu ta sinadia nopotima oni buaia</i></p>	<p>sesungguhnya kalau seperti bahasa yang didengar dan dilihat oleh kita dan saudara-saudara kita dan para orang tua kita mana yang memulai itu yang ditunjuk menunggu kedatangan Bapak dan Ibu</p>
---	---

(S.Pa: TMTLB 2, III.1 – 7/R2)

<p>(48) <i>Wanu ito ma ohila monilalo Tonu ta ma mowali otu:luwalo Odito yito ma wati-watyalo Ti utolia luntu dulungo wolato</i></p>	<p>kalau Bapak ingin mencari kejelasan siapa yang akan diajak berbicara sesungguhnya sudah sayalah orangnya juru bicara dari pihak mempelai perempuan</p>
--	---

(As.H:TMTLB 4, I.1 - 4/R8)

Data (47) menggambarkan bahwa *utoliya wolato* menjawab pertanyaan *utoliya poniqo* secara tidak langsung. Hal ini ditandai dengan kata *ona ta nomulai*.

Artinya, siapa yang memulai itulah sebagai *utoliya*. Data (48) disampaikan secara langsung. Hal ini ditandai dengan kata *odito yito ma wati-watiyalo*. Artinya, sudah sayalah orangnya.

Dalam data (47) dan (48) dijelaskan bahwa amanah yang dipercayakan oleh orang tua mempelai laki-laki kepada *utoliya poniqo* adalah menyambungkan hubungan silaturahmi. Pekerjaan menyambungkan hubungan silaturahmi ini merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Ia memerlukan suatu perjuangan untuk mencapainya. Namun apabila tugas menyambungkan silaturahmi berhasil maka si *utoliya poniqo* sebagai aktor yang sangat penting dalam hal ini akan mendapat imbalan berupa rizki dan panjang umur. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yang artinya “Siapa yang ingin rezekinya dilapangkan dan umurnya dipanjangkan, maka hendaklah ia menghubungkan silaturahmi, berupa tali persaudaraan dan menyambung kekerabatan (Abu Hurairah dalam Yasin, 2003:225). Hadits tersebut menggambarkan bahwa hubungan silaturahmi perlu dipelihara dan dibina terus.

Dalam paparan tersebut dapatkah dikatakan bahwa (1) tidak sempurna iman seseorang yang tidak dapat menjaga dan menyampaikan amanah kepada yang berwajib menerimanya, dan (2) salah satu amanah yang dapat mendatangkan rezeki dan memperpanjang umur adalah menyambungkan silaturahmi dan hubungan kekeluargaan.

6.2.1.19 Kehormatan Diri

Kehormatan diri oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *dinaito batanga*. Tema kehormatan diri representasi ideologi budaya yang perlu menjaga dan mempertahankan kehormatan diri (kesucian). Menjaga dan mempertahankan kehormatan diri merupakan hal yang sangat penting dalam menjaga harkat dan martabat seseorang. Menjaga dan mempertahankan kehormatan diri bukan hanya diperuntukkan bagi anak perempuan tetapi anak laki-laki pun diwajibkan menjaga diri (kesucian dan kehormatan diri). Kesucian dan kehormatan diri bukan hanya untuk anak gadis dan jejaka, tetapi juga bagi janda dan duda.

Pesan ideologi tentang perlunya menjaga kesucian dan kehormatan diri direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

(49) <i>Paramata to kamari</i>	gadis cantik yang dijaga ketat
<i>unti-unti to lamari</i>	yang terjaga kehormatannya
<i>mo:nu kaka-kakali</i>	namanya tidak tercemar
<i>wanu bolo dipo:lu talohabari</i>	kalau-kalau belum ada yang melamar

(H.U: TMTBL 4, XII.1 – 5/R6)

(50) <i>Io toqu odito lio</i>	kemudian daripada itu
<i>Ito wolo mongo wutatonto</i>	Bapak dan saudara-saudara

<i>Mailohia lio maqo</i>	sudah menyimpan
<i>Hulawa to huwali</i>	anak gadis yang ada di kamar
<i>Tinelio kaka-kakali</i>	sinarnya menetap
<i>Dipo talopomali-mali</i>	belum berubah-ubah
<i>Wanu bolo dipo:lu tale kakali</i>	siapa tahu belum ada yang memilikinya

(As.H:TMTLB 5, VI.1 – 7R8)

Data (49) dan (50) merupakan suatu harapan sekaligus kebanggaan kalau gadis yang mereka lamar itu masih terjaga kesucian atau kehormatan dirinya. Menjaga kehormatan dan kesucian diri tampaknya bukan hanya perempuan tetapi laki-laki pun diwajibkan menjaga kehormatan dan kesucian dirinya. Hal ini sebagaimana difirmankan oleh Allah SWT, yang artinya “Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat” (QS. An-Nuur:30). Selanjutnya pada surat yang sama Allah SWT berfirman, yang artinya:

Katakanlah kepada wanita yang beriman: hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang biasa nampak darinya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putri saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak memiliki keinginan terhadap wanita, atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (QS. An-Nuur:31).

Kedua ayat ini menjelaskan bahwa bukan hanya perempuan yang menjaga kehormatan dirinya, tetapi laki-laki pun harus melakukan hal yang sama. Akan tetapi bagi perempuan lebih banyak hal yang harus dijaga daripada laki-laki, mulai dari menjaga kehormatan dirinya sampai pada cara berpakaian dan bertingkah laku sesamanya.

6.2.1.20 Keikhlasan

Keikhlasan yang dimaksud dalam konteks ini adalah keikhlasan pihak mempelai laki-laki memberikan sesuatu kepada pihak mempelai perempuan dan

keikhlasan pihak mempelai perempuan untuk menerimanya. Keikhlasan memberi dan menerima dalam konteks adat adalah serah terima simbol adat dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Masyarakat Suwawa khususnya dan masyarakat Gorontalo umumnya sangat menghargai pemberian orang meskipun pemberian itu jelek atau tidak berkenan. Falsafah yang dianut oleh masyarakat Suwawa sehubungan dengan pemberian adalah *tolai u tinali digoni u yinongge*. Artinya, tinggalkan yang dibeli dan bawalah yang diberi.

Aktivitas memberikan sesuatu kepada orang lain direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(51) <i>Yitu domogole o wuna-wuna:na nia owoluwo namigiatea wono mongo tiama nato</i></p> <p><i>domayi nongaku domotoloququdu motolodulungo</i></p> <p><i>Paja bea notuwango</i></p> <p><i>wono wuqudu balango</i></p> <p><i>sarati buqo no nganga maana tolobalanga uwalo tahe lionto mobalanga</i></p> <p><i>Tonggu no unga:laqa podaga daqo motombulaqa tou lima nopoganaqa</i></p>	<p>namun sebelumnya kami memohon kedatangan saya dan Bapak-bapak kita (orang tua-tua)</p> <p>sudah mengaku dan bermaksud menyerahkan simbol adat kotak atau perangkat adat telah dilengkapi dengan ketentuan adat peminangan berupa sarat pembuka kata bermakna akan meminang sudah diberikan jalan untuk melanjutkan simbol adat negeri untuk menjaga hubungan baik dalam kelima daerah adat</p>
<p>(D.C:TMTLB 5, V.1 dan 4; V.1 – 4 dan 6 – 10/R2)</p>	
<p>(52) <i>ami wombu laingo</i></p> <p><i>doqogi ambuwa monolimo</i></p>	<p>kami cucu dari kakek yang berbudi dengan segala senang hati menerima</p>

(S.Pa: TMTLB 5, II. 9-10/R2)

Data (51) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang ikhlas memberikan sesuatu kepada seseorang sebagai tanda ikatan kekeluargaan dan persahabatan. Data (52) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang senang menerima pemberian seseorang. Data (51) menunjukkan bahwa memberikan sesuatu kepada seseorang dapat dilakukan apabila yang menerimanya sudah siap untuk itu. Pernyataan atau pertanyaan *utoliya poniqo* ini mengindikasikan sikap rendah diri dari *utoliya poniqo*. Serah terima simbol adat dari *utoliya poniqo* kepada *utoliya wolato* dalam konteks ini adalah (1) sebagai tanda bahwa lamaran diterima, dan (2) sebagai tanda jadi atas kesepakatan kedua belah pihak.

Bertolak dari paparan tersebut dapatlah dikatakan bahwa (1) pemberian hendaklah atas dasar ketulusan dan keikhlasan dari kedua belah pihak, dan (2) terimalah pemberian orang lain dengan segala senang hati meskipun tidak berkenan.

6.2.1.21 Keraguan

Keraguan dalam konteks ini adalah keraguan dari pihak mempelai laki-laki terhadap perjanjian dan kesepakatan sebelum pelaksanaan prosesi adat perkawinan. Keraguan tersebut tak dapat dimungkiri karena sifat dan kodrat manusia adalah suka berubah-ubah (1 x 24) jam perubahan. Untuk itu pihak mempelai laki-laki melalui *utoliya poniqo* mempertanyakan kembali tentang perjanjian awal apakah sudah ada perubahan ataukah masih tetap sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Keraguan pihak mempelai laki-laki direpresentasikan oleh *utoliya poniqo* sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(53) <i>Ami tiyombu timudo</i> <i>gi laqowa no wuqudo</i> <i>gi digona no tuqudo</i> <i>wagu daqo matahato</i> <i>taqo nato tombulaqo</i> <i>wagu daqo moqohaqo</i> <i>ita ta pongilalo</i></p>	<p>kami pengawas aturan leluhur datang dengan beberapa ketentuan datang membawa amanat bila akan berlebihan bapaklah yang memperingatkan jika tidak berkenan bapaklah yang meninjaunya</p>
--	--

<p><i>Hulanggili hulalata</i> <i>wigi patoqo da:ta</i> <i>wopato putu buwaqata</i> <i>ponindaho pongaqata</i> <i>antado ugilangga-langgata</i> <i>tombipidu ulayata</i> <i>Pido-pidodoto o a:dati no hunggia</i> <i>otaquwa o buliya</i> <i>japa tanoba:ba:guwa</i> <i>ogiwuhiya o tadeya</i></p>	<p>jika terjadi kesalahpahaman banyak tanda yang dibuat empat pengawasan yang ketat dapat dijadikan obor yang menerangi di tempat setinggi sekali pun paparkan dan utarakanlah telah ditetapkan dalam ketentuan adat negeri dari dahulu sampai sekarang belum berubah-ubah sudah dipatri dengan sumpah</p>
--	---

<p><i>do ogigontinga ogidilita</i> <i>daqo ntamopopoqa:ita</i> <i>bi amigatea mololawalo modilito</i> <i>daqo gontingo jame:qayito</i> <i>mololawalo mogontingo</i> <i>daqo gontingo jame:dombingo</i></p>	<p>sudah digariskan dan ditetapkan tinggallah kita melaksanakannya tapi kami masih ragu menentukan jangan sampai tidak sesuai kami masih ragu menetapkan jangan tidak berkenan di hati</p>
---	---

(D.C: TMTLB 6, III.1-9; IV.1-7; dan V. 1-9/R2)

<p>(54) <i>Bi oyinggo-yinggodia maqo noitu</i> <i>amigatea doqogina mogulito</i> <i>tuqudo wagu dilito</i></p>	<p>hanya sebelumnya kami ingin mendengar ketetapan tentang biaya dan teknik pelaksanaannya</p>
--	--

<p><i>potala japa nogontingo</i></p> <p>(55) <i>Owoluwo namigiatega donoi:lia</i> <i>ode keluarga mogu-moguwalia</i></p> <p><i>tamolokia nodilito wagu gontingo</i></p> <p><i>ita ta odimonta nololaqi</i> <i>amigiateya daqomopoqaito wagu mopodembingo</i></p> <p><i>Toqoqayitu nia</i> <i>mongilalo moniqo no a:dati ni paqi punuwa</i></p> <p><i>japa tano ba:ba:guwa</i> <i>a:dati nohunggia</i> <i>o taquwa o bulia</i> <i>japa tano ba:ba:liqa</i> <i>ogiwuhiya notadea</i> <i>A:dati nolahuwa</i> <i>o bulia o taquwa</i> <i>ja:pa tano ba:ba:guwa</i> <i>doqogiwuhia ogi pakuwa</i> <i>doogi gontinga ogidilita</i></p> <p><i>daqo mopoqayito</i> <i>doogi dilita ogigontinga</i> <i>aqomopode:mbinga</i></p>	<p>mudah-mudahan belum diputuskan (S.Pa: TMTLB 8, I.1-4/R4)</p> <p>adapun kami telah bermusyawarah kepada keluarga kedua belah pihak Bapak yang memperhitungkan dan menentukan Bapak dari pihak mempelai laki-laki kami tinggal mempertimbangkan-nya dan membijaksanainya namun demikian jika memperhatikan adat istiadat para leluhur belum ada perubahan menurut adat negeri dari dahulu sampai sekarang sesungguhnya belum ada perubahan sebab sudah didasarkan pada sumpah adat negeri kita dari dahulu sampai sekarang belum ada perubahan sebab sudah kokoh berakar terhujam sudah diatur secara saksama dan bijaksana kita tinggal melaksanakannya sudah ditetapkan dan digariskan kita tinggal melaksanakannya</p>
--	---

(D.C: TMTLB 11, I. 1-5; II.1-7; dan III.1-8/R4)

Tampak pada data (53) *utoliya poniqo* mengutarakan bahwa sebenarnya mereka telah mengetahui apa yang seharusnya mereka penuhi pada prosesi *motolobalango* dan *moponikah* nanti. Akan tetapi mereka ragu mengungkapkannya jangan sampai tidak berkenan karena jangan-jangan telah terjadi perubahan pada pihak mempelai perempuan. Data (54) tampak *utoliya poniqo* mempertanyakan ketetapan adat dan

segala sesuatunya untuk prosesi adat selanjutnya meskipun sudah disepakati sebelumnya. Data (55) *utoliya wolato* menyatakan juga hal yang sama. Pada bait (I) *utoliya wolato* telah bermusyawarah dengan yang ada di samping kiri kanannya termasuk *bubato*. Hasil musyawarah memutuskan bahwa yang menentukan segala sesuatunya adalah pihak mempelai laki-laki, sedangkan pihak mempelai perempuan tinggal mempertimbangkan dan membijaksanainya. Namun di bait (II dan III) *utoliya poniqo* menyatakan bahwa sesungguhnya dari dahulu sampai sekarang belum ada perubahan. Semuanya sudah berakar terhujam kuat dan telah dikukuhkan dengan sumpah.

Pernyataan *utoliya wolato* pada data (55) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang berpegang teguh pada sumpah atau kesepakatan awal sebelum ada perubahan dari kedua belah pihak. ideologi ini mengandung pesan bahwa suatu kesepakatan sebelumnya tidak boleh diubah secara sepihak sebelum ada pembicaraan kembali dengan pihak yang membuat kesepakatan.

Sesuai ketentuan adat setelah lamaran pihak mempelai laki-laki diterima pada saat *motolobalngo*, maka akan dilaksanakan prosesi lanjutan, yaitu tahap *momanato*. Pada tahap ini pihak mempelai laki-laki mengantarkan segala simbol adat dan kelengkapannya yang telah disepakati pada saat *motolobalango*. Simbol adat yang dimaksud, antara lain *tonggu, kati, maharu, tapagola* dan kelengkapannya (Abdussamad, dkk (Eds), 1985: 103; Pateda, 2001:17; dan Daulima, 2006:89).

Ketentuan adat ini belum jelas berapa jumlahnya, berapa jenisnya, berapa besarnya, berapa luasnya, kapan waktu pengantarannya atau penyerahannya, dan di mana, apa saja kelengkapannya, siapa pelaksananya, dsb, perlu dimusyawarahkan. Musyawarah mufakat sangat menguntungkan dan tidak menimbulkan kekecewaan di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yang artinya “Tidak akan merugi orang yang beriktiharah, dan tidak akan kecewa orang yang bermusyawarah” (HR. Thabrani dalam Al-Haddad, 2005:119). Hadits ini tampaknya relevan dengan sikap *utoliya* pada data (52 dan 53).

6.2.1.22 Kesaksian

Kesaksian dalam konteks ini adalah kesaksian kedua *utoliya* berupa pengakuan bahwa keduanya sama-sama memegang rahasia yang harus dijaga dan dilaksanakan bersama. kesaksian kedua sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(56) <i>watiya wawu ito</i> <i>Humaya mayi adelo tola ngobotu boyito</i> <i>lalango mamolonito</i> <i>jabolo pomungkiri ito</i> <i>monto bahu liyo sambe pulitoyo</i> <i>jabolo pomuli ito</i> <i>wawu bolo momuli ito</i> <i>ode-deqa liyo ito</i> <i>o ulunga liyo ito</i></p>	<p>saya dan Bapak kalau diumpamakan seperti seekor burung dibakar sama-sama berbau gurih janganlah mungkir Bapak dari awal sampai akhir janganlah mengkuir Bapak kalau Bapak mungkir akan diseret Bapak akan dipenjara Bapak</p>
---	--

(Dj.B: TMTLB 9/R5)

<p>(57) <i>Ito wawu watia</i> <i>sama-sama utolia</i> <i>imbihito-imbihia</i> <i>hibantala rahasia</i> <i>mato dulahe botia</i> <i>ito mamosala:tia</i></p>	<p>saya dan Bapak sama-sama sebagai juru bicara kedua belah pihak sama-sama memegang rahasia sudah pada hari ini kita akan bersumpah dan berjanji</p>
--	--

<i>totonula u yiloqia</i>	segala sesuatu yang sudah disepakati
<i>jabolo mungkiriya</i>	jangan sampai dimungkir
<i>wanu ito momungkiri</i>	kalaupun Bapak mengingkari
<i>watiya molayili</i>	saya akan berpaling
<i>wanu bolo momungkiri</i>	kalaupun Bapak akan mungkir
<i>pohingilo maqo utolia</i>	keluarlah sebagai <i>utoliya</i>

(A.T: TMTLB 10, III.1 – 12/R5)

Apa yang dilakukan oleh *utoliya* pada data (56) dan data (7) menggambarkan bahwa kedua *utoliya* sama-sama dipercayakan oleh kedua orang tua dan keluarga kedua belah pihak untuk bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan prosesi adat yang sementara dilakukan dan selanjutnya. Itulah sebabnya keduanya saling berjanji bahkan dengan berjabatan tangan untuk memperkuat dan mempererat hubungan sosial antara keduanya atas nama keluarga kedua belah pihak.

Begitu beratnya berjanji sehingga *utoliya poniqo* mengucapkan jika *utoliya wolato* mungkir lebih baik keluar dari jabatan sebagai *utoliya*. *Utoliya* adalah orang yang dipercaya. Artinya, kalau ingkar janji bukan *utoliya* namanya. Menepati janji atau tidak mengingkari janji merupakan salah satu perbuatan positif (amal saleh) yang dapat memasukkan pelakunya ke dalam surga. Allah berfirman, yang artinya “Dan penuliah janji, sesungguhnya janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya” (Q.S. Al-Isra:34). Untuk itu jika berjanji ingatlah selalu. Allah berfirman, yang artinya “Dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat (Q.S:Al-An’am:152).

Suatu janji atau kesepakatan harus dipenuhi. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, yang artinya “Dan orang-orang yang memelihara amanat dan janjijannya. Dan orang-orang yang memberikan kesaksiannya. Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu kekal di surga lagi dimuliakan” (QS. Al-Ma’rij:32-43). Dalam ayat lain Allah SWT berfirman, yang artinya “Dan penuhilah janji. Sesungguhnya janji itu pasti akan dimintai pertanggungjawabannya (Q.S. Al-Isra:34).

Firman Allah ini menggambarkan betapa mulianya jika kita dapat menjaga amanah dan memenuhi janji, sebaliknya betapa celaknya kita jika tidak dapat menjaga amanah dan memenuhi janji. Sehubungan dengan ini Rasulullah mengajarkan kepada kita, yaitu “Katakanlah kebenaran jika kalian berbicara, penuhilah janji jika kalian membuatnya, penuhilah amanat jika kalian dipercayai, dan janganlah melakukan ketidakadilan” (Dogde, 2004:189). Riwayat lain mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “Tidak ada iman bagi orang yang tidak bisa menjaga amanah. Dan tidak ada agama bagi orang yang tidak bisa menepati janji” (H.R.Turmuzi dalam Quthb, 2004:50).

6.2.1.23 Kedisiplinan

Kedisiplinan dalam konteks ini adalah kedisiplinan dalam menggunakan waktu seefektif mungkin. Waktu bagi ekonomis adalah uang. Waktu bagi pekerja adalah pedang. Waktu bagi agamais adalah kerugian dan kecelakaan (malapetaka). Orang yang tidak dapat menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya sesungguhnya ia dalam kerugian. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, yang artinya “Demi waktu. Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian, kecuali orang-orang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati dalam kebenaran dan kesabaran” (QS Al-Asr:1 – 3).

Kedisiplinan terhadap waktu direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

(58) <i>Aitu nia owoluwo no wakutu domohipito</i>	kemudian karena waktu sudah mendesak
<i>amigiatea jabimopoqolinggago</i>	kami bukannya mempercepat
<i>bi doqotala noti:ndaho</i>	tapi sinar akan pergi
<i>jabimogiambaho</i>	bukannya tergesa-gesa
<i>bidoqotala no bulilango</i>	tapi bayangan akan menghilang
(S.Pa: TMTLB 5, III.1 – 5/R2)	

(59) <i>Owoluwo no waktu domohipito</i>	karena waktu sangat mendesak
<i>amigiatea domaklumu wogu domogiopoto</i>	kami maklum dan akan beranjak
<i>toqu aitu nia amigiateya jabimogiambaho</i>	dengan demikian kami bukannya mempercepat
<i>bi doqo tala no tindaho</i>	tapi karena sinar akan pergi
<i>ja bimopoqolinggago</i>	bukannya tergesa-gesa
<i>bidomo:li bulilango</i>	tapi karena bayangan mulai menghilang
(D.C: TMTLB 6, VI.1 – 6/R2)	

(60) <i>Amigiatia botia jabomohiamelo</i>	kami bukannya mempercepat
<i>Bomaqotola lo tinelyo</i>	tapi sinar akan pergi
<i>Jabomotuqalo</i>	bukannya tergesa-gesa
<i>Bo mawoluwo ta yima-yima to dalalo</i>	hanya karena ada yang sudah menunggu di jalan
(J.L:TMTLB 9, VI.3 – 6/R3)	

Data (58) dituturkan oleh *utoliya wolato* karena hari sudah senja. Tuturan ini dimaksudkan sebagai permohonan *utoliya wolato* kepada *utoliya poniqo* agar pembicaraan dipercepat sebab hari sudah senja. Data (59) dan (58) dituturkan oleh *utoliya poniqo* untuk memohon kepada *utoliya wolato* kiranya pembicaraan dipercepat karena hari sudah senja.

Tuturan ini menunjukkan bahwa kedua *utoliya* dan sebahagian besar audiens beragama Islam. Orang Islam berkeyakinan bahwa kita diciptakan untuk

beribadah. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT, yang artinya “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (Q.S. Adz-dzriyat:56). Beribadah bagi umat Islam, antara lain dengan mengerjakan sholat lima waktu sehari semalam. Sesuai ketentuan waktu sholat magrib adalah sekitar pukul 18.00 atau pada saat matahari tenggelam. Itulah sebabnya kedua *utoliya* berusaha saling mengingatkan bahwa hari sudah senja dan untuk itu pembicaraan kiranya dipercepat sebagaimana tampak pada data (58), (59), dan (60).

Sehubungan dengan penghargaan terhadap waktu Quthb (2004:125) mengatakan bahwa “Medan perbuatan adalah waktu. Waktu adalah umur dan kehidupan manusia. Kehidupan adalah satu tahapan yang dimulai dengan kelahiran dan diakhiri dengan kematian. Dengan demikian medan perbuatan sangat terbatas dan ditentukan oleh usaha dan kemampuan”. Selanjutnya Satar (2008:35) mengatakan, bahwa sesungguhnya seorang hamba mukmin berada dalam dua kondisi yang mengkhawatirkan, yaitu umur yang telah berlalu yang ia tidak sadari untuk apa Allah memberinya dan kematian yang akan datang yang tidak bisa disadari untuk apa Allah menetapkannya”.

Kedua pandangan di atas menunjukkan bahwa kita sedapat mungkin memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Kita sebagai hambanya hendaklah dapat memanfaatkan waktu untuk mencari bekal diri di dunia untuk akhirat, di masa muda untuk masa tua, di masa hidup sebelum datangnya kematian. Orang yang menyia-nyiakan waktu lebih dahsyat daripada kematian. Artinya, menyia-nyiakan waktu memutuskan seseorang dari Allah dan negeri akhirat, sedangkan kematian hanya memutuskan dunia dengan penghuninya (Satar, 2008:41). Lebih lanjut Satar mengatakan bahwa “Orang bakhil dan miskin adalah orang yang tidak dapat memanfaatkan setiap menit dari waktunya, yang seluruhnya berjumlah 1.440 menit dalam sehari semalam”.

Pesan ideologi yang terdapat dalam pernyataan tersebut adalah pergunakanlah waktu seefektif mungkin agar kita mendapatkan rezeki yang banyak, tidak terpotong, dan tidak celaka dan merugi dunia akhirat.

6.2.2 Tema Umum

Berdasarkan tema-tema khusus tersebut dapatlah dikatakan bahwa tema umum tahap *motolobalango* adalah “perjuangan”. Tema perjuangan tersebut di samping dilihat dari rumusan tema-tema khusus juga dapat dilihat melalui judul, yaitu *motolobalango*. Istilah *Motolobalango* berasal dari kata dasar *Balango* yang berarti informasi untuk menyeberang. Jika kata tersebut diakhiri dengan tanda seru (!), kata tersebut menjadi *balango!* (perintah) untuk menyeberang. Kata *balango* mendapat prefiks *tolo-*, menjadi *tolobalango* yang berarti ‘peminangan’ atau ‘pelamaran’(nomina). Selanjutnya kata *tolobalango* mendapat prefiks *mo-*,

menjadi *motolobalango* yang berarti ‘menyeberang’, ‘meminang’ atau ‘melamar’ (verba).

Dilihat dari semantik, kata *motolobalango* berarti menyeberang, yaitu melewati berbagai rintangan, seperti derasnya air sungai, ganasnya ombak di lautan, jembatan yang usang dan rusak, lembah yang terjal dan curam, jalan yang licin dan berduri. Demikian juga dengan melamar atau meminang pasti tak luput dari berbagai rintangan, baik secara pisik maupun secara psikis. Untuk itu diperlukan perjuangan yang keras terutama dari pihak calon mempelai laki-laki melalui *utoliya poniqo* untuk dapat melewati berbagai rintangan dimaksud.

6.3 Tema Tahap Momanato

6.3.1 Tema Khusus

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan tema-tema khusus dalam struktur wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa. Tema-tema dimaksud, adalah (1) penjagaan dan pengamalan adat istiadat (2) pemenuhan hak dan kewajiban, (3) pengendalian diri, (4) pemerataan, dan (5) penghormatan dan penghargaan.

6.3.1.1 Penjagaan dan Pengamalan Adat Istiadat

Penjagaan dan pengamalan adat istiadat para leluhur oleh masyarakat Suwawa disebut dengan *modaga wagu mongamali no a:dati no mongo lobuga*. Penjagaan dan pengamalan adat para leluhur merupakan salah satu sikap positif. Sikap dimaksud sebagai pertanda penghormatan dan penghargaan kepada para leluhur. Adat dijunjung lembaga disanjung. Kalau hidup tidak beradat di situlah tanda akan kiamat (Kleden, 2004:348). Adat para leluhur memiliki berbagai ideologi yang dapat dijadikan pedoman dan pandangan hidup dalam berbagai sendi kehidupan, baik kehidupan berumah tangga, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, maupun beragama. Untuk itu perlu dipelihara dan diamalkan. Pesan-pesan tersebut direpresentasikan oleh *utoliya* dalam untaian tujaqi pada salah satu episode prosesi *momanato*. Pesan dimaksud, sebagaimana tampak pada data berikut.

<i>(61) A:dati ni paqi dotu</i>	adat para leluhur
<i>dagai daqo mogotu</i>	jangan sampai putus
<i>wagu daqo mogotu</i>	apabila putus
<i>tuwoto mautu poli botu</i>	pertanda malapetaka
<i>A:dati nomongo tipaqi nato</i>	adat para leluhur kita
<i>poqo amalia nato</i>	amalkanlah oleh kita
<i>dagai daqo molopato</i>	jangan sampai dilupakan/dihilangkan
<i>wagu daqo molopoto</i>	apabila dilupakan/dihilangkan
<i>moqolopto u mongowutato</i>	akan memutuskan hubungan kekeluargaan

(S.Pa:TMMNT 3, II.1 – 9/R2).

<p>(62) <i>A:dati lo hunggia</i> <i>To uyto to utia</i> <i>Mayi lapato pilo akajia</i> <i>Lo ta mohu-mohuwalya</i> <i>Debo poqo amalia</i> <i>Wahu tima:maqalia</i></p>	<p>adat para leluhur dari dahulu sampai sekarang sudah disumpah dan disepakati oleh kedua belah pihak amalkanlah selalu agar tidak terjadi salah paham</p>
--	---

(Ps:TMMNT 4, III.1 – 6/R7)

<p>(63) <i>A:dati lo lahuwa</i> <i>ma:hibantala hitahuwa</i> <i>dahalo moyilawowa</i> <i>to a:dati Suwawa Hulontalo Limutu</i> <i>dahai bolo moputu</i> <i>Didu boli boli-boliqa</i></p>	<p>adat lima negeri sudah terpatri dan terjaga jaga jangan sampai dilupakan adat Suwawa Gorontalo Limboto jaga jangan sampai putus atau hilang jangan lagi diubah-ubah</p>
---	---

(J.L: TMMNT 5, IV.1 – 6/R3)

Data (61), (62), dan (63) merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang menjunjung tinggi adat istiadat para leluhur. Di dalamnya terdapat berbagai ideologi berupa nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman dan pandangan hidup dalam berumah tangga, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan beragama. Untuk itu melalui prosesi adat perkawinan diharapkan agar masyarakatnya memelihara serta mengamalkannya.

Tampak dalam data (61), (62), dan (63) *utoliya* menghimbau untuk menjaga dan memelihara adat istiadat jangan sampai putus, dilupakan atau dihilangkan. Orang yang menjaga adat kebiasaan menurut akhlak Nabi, maka Allah akan menjaganya, sehingga terhindar dari terporosok ke dalam amalan-amalan yang bertentangan dengan tata krama dan akhlak yang berbeda. Dan ia akan mendapatkan kebaikan serta kemanfaatan di dunia dan di akhirat... (Al-Haddad, 2005: 82).

6.3.1.2 Pemenuhan Hak dan Kewajiban

Hak dan kewajiban perlu dipenuhi. Dipandang sepintas lalu hak dan kewajiban memiliki hubungan yang erat. Dalam hal ini Bertenes (2005:192) mengemukakan “jika orang A berhak mendapat bebda X dari B, kita akan menyimpulkan ... bahwa orang B berkewajiban membelikan benda X kepada orang A”. Hal ini sesuai dengan beberapa filsuf (dalam Bertenes (2005:193) bahwa setiap kewajiban seseorang berkaitan dengan orang lain, dan sebaliknya setiap hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain untuk memenuhi hak tersebut”.

Memenuhi hak dan kewajiban menurut Kleden (2004:349) dikategorikan sebagai sikap “Tahu diri”. Seorang suami, anak mantu, atau sebagai anggota keluarga, dan sebagai warga masyarakat memiliki hak dan kewajibannya. Apa dan bagaimana hak dan kewajiabnnya direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(64) <i>Amigiatea domopotolimo</i> <i>Wono gina o butingo</i> <i>Ointa nia tonggu</i></p>	<p>kami akan menyerahkan dengan hati yang kesal yang pertama adalah tonggu</p>
--	--

(D.C:TMMNT 4, III.1 – 3/R2)

(65) <i>A:dati Suwawa Limutu Hulontalo</i>	adat Suwawa Limboto Gorontalo
<i>mamai hanta-hantalo</i>	sudah diletakkan
<i>mamohintu mapeqilalo</i>	silahkan periksa
<i>amohintu mapeqilalo</i>	kalau sudah begini
<i>tanu ma:mowali bilehelo</i>	silahkan dilihat

J.L: TMMNT 5, VI.1 – 5/R3)

Aktivitas *utoliya poniqo* pada data (64) dan (65) di atas menggambarkan adanya bentuk tanggung jawab dari pihak mempelai laki-laki terhadap pihak mempelai perempuan. Bentuk tanggung jawab ini diwujudkan dalam pemberian tonggu. *Tonggu* adalah sebuah *tapogola* kecil, mempunyai penutup, dan ditutup dengan tudung berbalut kain satein kuning keemasan, berbentuk segi tiga. *Tapogola no tonggu* diletakkan di atas baki. Di dalam *tonggu* berisi sejumlah uang (sesuai ketentuan adat).

Tonggu merupakan kewajiban dari pihak mempelai laki-laki untuk diberikan kepada khalifah negeri (Ayahanda) sebagai pembuka kata dan setelah pembicaraan selesai. Di samping itu juga diberikan kepada kedua orang tua mempelai perempuan agar pihak mempelai laki-laki bebas mengadakan pembicaraan dengan mereka (Abdussamad, dkk(Eds), 1985:105).

Aktivitas penyerahan *tonggu* mengindikasikan adanya aktor sekaligus sebagai narator (*utoliya poniqo* dan *utoliya wolato*), aktor sertaan (halifah negeri dan kedua orang tua), aktor pembantu (kimalaha), dan aktor amatan (audiens). Aktor sebagai narator berperan sebagai penutur wacana tujaqi. Aktor sertaan yang menerima simbol adat *tonggu*. Aktor pembantu berperan membantu menyerahkan simbol adat yang disebutkan oleh *utolia poniqo* kepada yang berhak menerimanya.

Tanggung jawab mempelai laki-laki yang direpresentasikan melalui adat tidak hanya tanggung jawab terhadap istrinya tetapi juga tanggung jawab terhadap saudara-saudara istrinya. Hal ini sebagaimana direpresentasikan dalam simbol adat sebagaimana tampak pada data berikut.

(66) <i>O duwa nia kati</i>	yang kedua kati
<i>Kati no a:dati</i>	kati sebagai simbol adat

(D.C:TMMNT 5, II.1 – 2/R2).

(67) <i>Oluwo lio kati</i>	yang kedua kati
<i>Kati lo barakati</i>	kati sebagai berkah

(J.L:TMMNT 7, I.1 – 2/R3).

(68) <i>Kati ma: tuwa-tuwa</i>	kati sudah diisi
--------------------------------	------------------

To pomama to buluwa pada tempat adat
Malo pilopotahuwa sudah disimpan dengan baik
(M.A:TMMNT 7, I.1 – 3/R3).

Tampak pada data (66), (67), dan (68) *kati* terisi pada sebuah *tapagola* kecil, mempunyai penutup, dan ditutup dengan penutup kain satein kuning keemasan, berbentuk segi tiga, diletakkan di atas baki. *Kati* ini sebenarnya adalah *tapogola* yang berisi sejumlah uang. Sejumlah uang ini untuk dibagi-bagi kepada saudara-saudara calon mempelai perempuan.

Pemberian atau pembagian uang kepada saudara-saudara calon mempelai perempuan menunjukkan bahwa (a) mempelai laki-laki bukan saja bertanggung jawab terhadap calon istrinya (istrinya) nanti, tetapi juga bertanggung jawab terhadap anggota keluarga istrinya, (b) mempelai laki-laki bukan saja milik mempelai perempuan, tetapi ia sudah merupakan anggota keluarga dari mempelai perempuan itu sendiri, (c) kebahagiaan pada saat itu bukan hanya milik calon mempelai perempuan, tetapi juga harus dirasakan oleh seluruh anggota keluarganya. Hal ini sebagai mana disabdakan oleh Rasulullah SAW, yang artinya :

Suami yang saleh dan baik adalah yang senantiasa sadar akan kebahagiaan istri dapat melakukan apa saja demi mempertahankan bahtera rumah tangganya, antara lain dapat ... menghormati dan menghargai orang tua dan kerabat-kerabatnya, bersilatullah, dan meringankan beban mereka, membagi rezeki dengan keluarganya dan keluarga istrinya, (M.Z dan Rinayati (2006:103).

Hadits ini menjelaskan bahwa sebagai seorang muslim mempunyai kewajiban keuangan kepada sanak keluarga. Hal ini dijelaskan di dalam Al-Quran, yang artinya “Dan berikanlah kepada keluarga yang dekat haknya, kepada orang miskin, dan orang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros” (QS:Al-Isra’:26).

Dalam ayat ini menggambarkan bahwa memberikan sesuatu (sedekah) dianjurkan untuk melihat kepada yang paling dekat dulu. Yang dimaksud dengan sedekah termasuk pemberian kepada sanak keluarga (Dodge, 2004:226). Jika demikian, yang dimaksud dengan yang paling dekat adalah sanak keluarga itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa praktek yang berlaku sekarang para pemimpin atau pejabat lebih mengutamakan keluarga dalam pengangkatan pegawai negeri, menduduki suatu jabatan, dan sebagainya tidak bertentangan atau malah dianjurkan. Selanjutnya Nabi SAW bersabda, yang artinya:

Dinar (uang) paling utama dibelanjakan oleh seseorang adalah dinar yang dibelanjakan untuk keluarga yang menjadi tanggung jawabnya, dinar yang ia belanjakan untuk hewan tanggungannya (yang ia persiapkan untuk berjuang

di jalan Allah), dan dinar yang ia belanjakan untuk sahabat-sahabatnya dalam perjuangannya di jalan Allah.

Jelaslah sudah dalam hadits ini bahwa *kati* yang diberikan oleh mempelai laki-laki melalui *utoliya poniqo* kepada *utoliya wolato* merupakan hal yang wajar dan malah dianjurkan dalam agama. Selanjutnya tanggung jawab suami terhadap istrinya dapat disimak pada data berikut.

(69) <i>Otolu nia maharu</i>	yang ketiga mahar
<i>Lamagia quruqani</i>	disempurnakan dengan Al-Quran
<i>Tunugia galangi</i>	dilengkapi dengan gelang

(D.C:TMMNT 4, III.1/R2)

(70) <i>Otolu lio maharu</i>	yang ketiga mahar
<i>Tunuhio minyak wangi</i>	dilengkapi minyak wangi
<i>o cipu o sujudah o quruani</i>	ada cipu, ada sujudah, ada Al-quran
<i>boli tunu-tunuhu pakeyangi</i>	dilengkapi seperangkat busana

(J.L:TMMNT 8, I. 1, 3, 5- 6/R3)

Data (69) dan (70) menggambarkan bahwa simbol adat *maharu* diserahkan oleh *utoliya poniqo* kepada *utoliya wolato*. Namun kata-kata penyerahan oleh *utoliya poniqo* pada data (69) tidak didirungi dengan kata-kata penerimaan oleh *utoliya wolato*. Kata-kata penyerahan oleh *utoliya poniqo* pada data (70) diiringi dengan kata-kata penerimaan oleh *utoliya wolato* sebagaimana tampak pada data berikut.

(71) <i>Maharu malo tuwa-tuwa</i>	mahar yang terisi
<i>To pomama to buluwa</i>	di tempat penyimpanan simbol adat

(M.A:TMMNT 8, I.1-3/R3).

Tampak dalam data (69), (70), dan (71) pihak mempelai laki-laki melalui *utoliya poniqo* menyerahkan mahar kepada mempelai perempuan melalui *utoliya wolato*. *Maharu (tonelo)* diisi di tapagola besar, mempunyai penutup, dan ditutup dengan tudung berbalut kain satein merah muda, berbentuk segi empat, terletak di atas baki. *Maharu* dapat berupa sejumlah uang atau suatu benda lainnya yang diperuntukkan kepada mempelai perempuan sebagai bekal mereka kelak.

Kewajiban suami memberikan sesuatu kepada perempuan yang akan dikawininya, sesuai dengan firman Allah, yang artinya “Berilah perempuan yang akan kamu kawini itu, sesuatu pemberian” (QS.An-Nisa:4). Jumlah mahar ini tidak ditentukan tetapi berdasarkan kemampuan pihak mempelai laki-laki dan atas dasar kesepakatan kedua belah pihak (Abdussamad, (Eds), 1985:103; dan Dodge, 2004:235). Jumlah mahar inilah yang disebut pada acara akad nikah.

Mahar atau mas kawin dapat berupa uang, dapat berupa benda, atau dalam bentuk perbuatan. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah, yaitu beliau memerdekakan Shofiyah, dan beliau jadikan kemerdekaannya itu sebagai mas kawin (Anas ra dalam Yasin, 2003:149).

Mahar oleh orang Gorontalo secara umum disebut dengan *tonelo*. Akan tetapi secara khusus mahar oleh orang Gorontalo disebut dengan *dilito*, orang Suwawa menyebutnya dengan *tuqudo*, dan orang Limboto menyebutnya dengan *payu*. *Tonelo* bukanlah ongkos perkawinan. Ongkos perkawinan merupakan *godeya* antara kedua orang tua kedua mempelai. *Tonelo* disimpan bersama tempatnya oleh ibu mempelai perempuan. *Tonelo* inilah yang akan diucapkan nanti sebagai mahar pada waktu akad nikah. *Tonelo* ini akan diserahkan kembali oleh ibu mempelai perempuan kepada kedua mempelai setelah mereka nikah dan siap berdiri sendiri. Hal ini dimaksudkan sebagai bekal atau modal kedua mempelai untuk mempertahankan kehidupan rumah tangga mereka.

6.3.1.3 Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah sikap menjaga keseimbangan dalam segala perilaku. Keseimbangan dimaksud, antara lain dapat berpikir secara jernih dan berpandangan jauh ke depan. Namun sebagai manusia biasa pasti memiliki keterbatasan. Itulah sebabnya, kekesalan, krmarahan, dan emosional pada saat-saat tertentu pasti akan terjadi pada setiap diri manusia yang normal. Kekesalan dimaksud, antara lain direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

(72) <i>Amigiatea domopotolimo</i> <i>wono gina o butingo</i> <i>Oyinta nia tonggu</i>	kami akan menyerahkannya dengan hati yang kesal yang pertama tonggu
(canda ria audiens tak dapat dibendung)	
(D.C:TMMNT 4, III.1 – 3/R2)	

(73) (Memandang ke audiens yang gaduh dengan wajah cemberut) lalu berucap” <i>Monggumo!</i> <i>Monggumo!</i> <i>Monggumo!</i>	Tenang! Tenang! Tenang!
(S.Pa:TMTLB 4/R2)	

Data (72) menggambarkan perasaan kesal dan sebal dari *utoliya poniqo* karena *audiens* pada saat itu tidak lagi memperhatikan apa yang dituturkan oleh *utoliya*, tetapi masing-masing telah berebutan hantaran harta (buah-buah). Data (73) adalah kekesalan *utoliya wolato* dan sekaligus sebagai tindak lanjut dari kekesalan *utoliya poniqo* karena melihat situasi gaduh tak terkendali. Kekesalan kedua *utoliya* tersebut bukan karena hantaran simbol adat itu akan diserahkan, tetapi karena ulah *audiens* yang tidak lagi memperhatikan ketentuan adat..

Tampak dalam data (72) kata-kata penyerahan dari *utoliya poniqo* (Dahrnun Cono) tidak mendapat jawaban dari *utoliya wolato* secara verbal. Sikap *utoliya*

poniqo (Dahrhun Cono) dan *utoliya wolato* (Suleman Patalani) menggambarkan jiwa yang putus asa dan kehilangan kesabarannya. Mereka tak dapat menyembunyikan kekesalan dan kesabarannya, meskipun hal itu tidak perlu terjadi.

Kesabaran merupakan satu amal yang dianjurkan oleh Allah SWT. Beberapa keutamaan kesabaran antara lain terdapat di dalam Al-Quran, yang artinya “Wahai orang-orang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga” (QS. Ali Imran:200). Di dalam surat lain dijelaskan, yang artinya “Dan sungguh kami akan memberikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah:155).

Di dalam firman pertama terdapat dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu kesabaran dan kewaspadaan, sedangkan firman lainnya menunjukkan bahwa kesabaran dapat diuji dari beberapa hal. Untuk itu bila kita menghadapi sesuatu peristiwa, atau kejadian sesungguhnya itu adalah ujian buat kita untuk bersabar. Jika kita dapat melewati cobaan atau ujian ini maka pahalanya tanpa batas. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran, yang artinya “hanya orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas” (QS. Az-Zumar:10).

Tugas yang diemban *utoliya* memang berat tetapi mulia. Dikatakan berat apabila mereka gagal dalam mencapai suatu kesepakatan karena perbedaan paham dan bahasa. Tugas yang diemban oleh *utoliya poniqo* dikatakan mulia apabila apa yang

diamanatkan kepadanya dapat dilakukan secara baik. Dapatlah dikatakan bahwa tugas para *utoliya* ini merupakan suatu kebajikan. Oleh sebab itu hendaklah dijaga agar tetap terjaga kebajikannya. Salah satu yang dilakukan adalah dengan tersenyum. Sehubungan dengan ini Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “Janganlah kamu merendahkan masalah kebajikan barang sedikitpun, meskipun hanya dengan memperlihatkan wajah berseri-seri....” (Sunarto, 2007:80). Hadits ini menunjukkan bahwa dalam keadaan bagaimanapun kita tetap tersenyum, meskipun pahit. Hal ini dikenal dengan falsafah *To di muka iyo-iyomo, to di balaka hiyo-hiyongo*. Artinya, di depan tersenyum di belakang menangis. Tersenyumlah engkau di depan walaupun di belakang menangis.

6.3.1.4 Keadilan

Keadilan adalah sikap adil terhadap segala hal. Sikap adil perlu dipelihara. Keadilan adalah kesanggupan memperlakukan segala sesuatu secara adil dan tidak rakus. Keadilan yang dimaksud dalam konteks ini adalah adil dilihat dari berbagai hal, yaitu adil memutuskan berat ringannya suatu kesalahan, adil dalam membagi sesuatu sesuai kebutuhan, adil dalam membagi sesuatu sesuai aturan, adil membagi atau memberikan sesuatu berdasarkan status sosial, adil membagi atau memberikan

sesuatu sesuai berat ringannya tanggung jawab, adil membagi atau memberikan sesuatu sesuai kemampuan seseorang, adil membagi atau memberikan sesuatu sesuai kinerja seseorang.

Orang yang bersifat adil dapatlah dikatakan tidak rakus terhadap hak milik orang lain. Sikap tidak rakus merupakan kesanggupan mengendalikan diri untuk tidak memiliki atau mengambil yang bukan milik atau hak sendiri. Pemerataan direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

(74) <i>A:dati no lahuwa</i>	adat ini adat adalah adat lima negeri
<i>Tunugia buwa-buwa</i>	dilengkapi dengan buah-buah
<i>tayado a:turuwa</i>	bagilah secara teratur dan adil

(D.C:TMMNT 5, IV.1, 2, dan 5/R2).

(75) <i>Owopatio tapahula</i>	yang keempat tapahula
<i>tunuhiyo buwa-buwa</i>	tunuhiya buah-buah
<i>tayade a:turuwa</i>	bagilah secara teratur
<i>jabolo pohe:huwa</i>	janganlah berebutan

(M.A: TMMNT, I.1 – 4/R2)

Tampak pada data (74) dan (75) *utoliya poniqo* menyerahkan *tapagola* dan buah-buah. *Tapagola* berisi segala kebutuhan mempelai perempuan dan kelengkapan adat lainnya, sedangkan buah-buah merupakan adanya hubungan kekerabatan (sirih), kesempurnaan (pinang), semangat (gambir), kekuatan (kapur), keikhlasan (tembakau), dan kemuliaan (toyungo bilalanga). Berlaku adil terdapat pada baris (1), (2), dan (3), yaitu (*A:dati no lahuwa*, *tunugia buwa-buwa*, *tayado a:turuwa*). Aktor (*utoliya poniqo*) mempresentasikan ideologi budaya untuk berlaku adil kepada siapapun. Sikap adil merupakan pernyataan dari aktor *utoliya poniqo* kepada seluruh hadirin yang ada pada prosesi *momanato*.

Berlaku adil merupakan salah satu perbuatan positif yang dapat mengantarkan pelakunya ke dalam surga (Quthb, 2004:67). Allah SWT berfirman, yang artinya “Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat adil dan kebajikan” (QS.An-Nahl:50). Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “Allah SWT akan memberikan naungan kepada tujuh golongan manusia pada hari kiamat, di mana pada hari itu tidak ada naungan kecuali naungan Allah. Di antara dari tujuh golongan dimaksud adalah pemimpin dan hakim.

Seorang pemimpin hendaklah bersikap adil. Allah SWT berfirman, yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin maka ia lebih

tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan” (Q.S An-nisa’:135).

Pemimpin yang adil kelak akan mendapatkan naungan dari Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “Allah SWT akan memberikan naungan kepada tujuh golongan manusia pada hari kiamat, di mana pada hari itu tidak ada naungan kecuali naungan Allah SWT. Mereka itu adalah (1) seorang pemimpin (kepala pemerintahan, pejabat) yang adil” (Abu Hurairah dalam Yasin, 2003:236).

Hakim terdiri atas tiga golongan. Dua golongan di antaranya masuk neraka dan satunya masuk surga. Golongan hakim yang masuk surga adalah hakim yang mengetahui perkara yang benar dan memutuskannya secara benar. Golongan hakim yang masuk neraka adalah hakim yang memutuskan perkara orang lain tanpa dasar pengetahuan (tanpa dasar hukum yang benar). Seorang yang mengetahui perkara yang benar, namun berlaku sewenang-wenang dalam memutuskannya, maka iapun dimasukkan ke dalam neraka” (HR. Imam Hakim, dalam Yasin, 2006:110).

Seorang hakim, pemerintah, pejabat, suami, dan lain-lain hendaklah menjadi penegak keadilan. Allah SWT berfirman, yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri, atau ibu bapak dan kaum kerabatmu” (QS.4:135).

Tampaknya firman Allah SWT dan hadits Rasulullah SAW ini menjadi pedoman yang kuat bagi manusia untuk berlaku adil dan tidak rakus. Berlaku adil dan tidak rakus digambarkan oleh Oktavianus (2006:140) dalam ungkapan *mambagi samo banyak, manimbang sama barek, mau kua sama panjang, lama di awak katuju di urang* (membagi sama banyak, menimbang sama berat, mengukur sama panjang, enak di kita disukai oleh orang lain). Tampak dalam ungkapan ini seseorang yang berlaku adil berarti ia jujur. Seseorang yang jujur berarti ia bijaksana. Dengan demikian dalam penyelesaian suatu permasalahan tidak ada pihak yang dirugikan.

6.3.1.5 Penghormatan dan Penghargaan

Penghormatan dan penghargaan yang dimaksud dalam konteks ini adalah sikap terhadap pembagian harta sesuai dengan etika dan ketentuan yang berlaku. Penghormatan dan penghargaan dimaksud direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(76) <i>wuna-wuna ode taquwa</i> <i>pataqo ode taqogi ha:diria</i> <i>ilge liyongo ti utolia</i> <i>elepenu daqo sisa nia</i></p>	<p>pertama-tama ke pemerintah kemudian kepada seluruh hadirin janganlah lupa si <i>utoliya</i> meskipun tinggal sisanya</p>
---	--

(D.C:TMMNT 5, 4.4 – 7R2).

<p>(77) <i>mulo-mulo ode taquwa</i> <i>patoqo ode tahe ha:diria</i> <i>wawu jalipata ti utolia</i> <i>openu bolo sisa lio</i></p>	<p>dahulukanlah pemimpin setelah itu kepada para hadirin dan jangan lupa <i>utoliya</i> meskipun tinggal sisanya</p>
--	---

(M.A: TMMNT, I. 5 – 8/R3)

Data (76) dan (77) menunjukkan bahwa *utoliya* memerintahkan untuk memberikan *dilanggata* kepada *bubato* terlebih dahulu kemudian ke seluruh *audiens* dan juga *utoliya*. Hal ini merepresentasikan ideologi menghormati dan mengharagai pemimpin dan atau yang dituakan. Setelah itu barulah rakyat (*audiens* termasuk anak-anak dan *utoliya*). Menurut informasi dari beberapa informan bahwa *dilanggata* diberikan kepada *bubato* adalah *nangka loqoto* dan *tebu kuning*. Tebu merah, sirih, pinang, gambir, tembakau, dan kapur sirih yang dibungkus untuk pemangku adat. Tebu hijau untuk anak-anak. Limau Bali dan nenas untuk para pejabat. Bibit kelapa untuk kedua mempelai. Sirih, pinang, gambir, tembakau, dan kapur sirih yang tidak dibungkus untuk para tamu undangan.

Pembagian hantaran harta seperti ini merepresentasikan ideologi budaya, yaitu (1) keadilan, (3) setiap manusia mempunyai hak dan kewajibannya termasuk anak kecil, (4) kebahagiaan pada prosesi adat perkawinan bukan hanya milik kedua mempelai dan orang tua kedua mempelai tetapi juga milik semua yang hadir pada saat itu, (5) suatu aktivitas tidak akan lancar dan sukses sesuai harapan tanpa bantuan dari orang lain sekalipun anak kecil, (6) hormati dan hargailah jasa orang lain tanpa melihat status, posisi dan kedudukannya, dan (7) berikanlah sesuatu kepada pemiliknya.

6.3.2 Tema Umum

Bertolak dari tema khusus dapatlah dirumuskan tema umum pada tahap *momanato* adalah pengorbanan. Tema tersebut di samping dirumuskan berdasarkan tema-tema khusus juga dapat dirumuskan dari judul tahapan itu sendiri. Istilah *momanato* berasal dari kata dasar *banato* yang artinya letakkan (perintah). Kemudian kata tersebut mendapat prefiks *mo-*, sehingga menjadi *momanato*, yang artinya meletakkan (verba). Dilihat dari konteksnya, kata *momanato* merupakan pekerjaan atau kegiatan pihak mempelai laki-laki mengantarkan hantaran atau simbol adat dan kelengkapannya kepada pihak mempelai perempuan sesuai kesepakatan pada tahap *motolobalango*.

Peristiwa *momanato*, membutuhkan berbagai persiapan yang tidak sedikit. Apa yang dibutuhkan itu tidak datang dengan sendirinya. Untuk mendatangkan atau mengadakan semuanya itu memerlukan seperti tenaga, pikiran, biaya, dan waktu. Kesemuanya memerlukan pengorbanan khusus, baik fisik maupun pengorbanan psikis.

6.4 Tema Tahap Moponika

6.4.1 Tema Khusus

Berdasarkan hasil analisis data dapatlah dirumuskan tema-tema khusus yang terdapat pada struktur wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa khususnya pada tahap moponikah. Tema-tema dimaksud adalah (1) kepemimpinan, (2) ketauhidan, (3) keterbatasan, (4) ketaatan, (5) pedoman dan pegangan, (6) peradaban, (7) pembaeatan, (8) pengakuan, dan (9) pengukuhan.

6.4.1.1 Kepemimpinan

Menghormati pemimpin dalam konteks adat dilakukan dengan cara *metombulu* sebagaimana yang telah dipaparkan pada tahap *motolobalango* dan tahap *momanato*.

6.4.1.2 Ketauhidan

Ketauhidan dalam konteks ini sama halnya dengan tema ketauhidan yang terdapat pada tahap *motolobalango*. Ketauhidan pada tahap *moponikah* ini tampak pada aktivitas *utoliya* mengagungkan asma Allah SWT. Hal ini merepresentasikan ideologi budaya masyarakat Suwawa yang mayoritas muslim. Hal ini ditandai oleh aktivitas yang selalu mengingat dan menyebut asma Allah pada setiap akan memulai aktivitas. Hal ini sesuai dengan landasan falsafah masyarakat Gorontalo bahwa adat berlandaskan syara, dan syara berlandaskan kitabullah.

6.4.1.3 Keterbatasan

Keterbatasan yang dimaksud dalam konteks ini adalah keterbatasan mempelai laki-laki untuk menggunakan kendaraan. Artinya, meskipun mempelai laki-laki pada saat itu diagungkan layaknya seorang raja namun pada waktu dan tempat tertentu ia harus turun dari kendaraan tersebut dan bergabung serta berjalan bersama pendampingnya menuju rumah mempelai perempuan. Keterbatasan dimaksud direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

(78) *Banta male dungga*

La:hulo mai ode huta

Ananda telah tiba

turunlah kemari

(J.L:TMPNKH 4, I. 1- 2/R3).

(79) *Alhamdulillah dosyukuruwo*

donewuma newoluwo

segala puji akan kita haturkan
karena telah tiba dengan selamat

<i>banta punu dotombuluwo</i>	ananda akan diperlakukan sesuai adat
<i>Ponogayi o utaqya</i>	silahkan turun dari kenderaan
<i>ode yiladia</i>	menuju tempat pelaksanaan adat
<i>a dopopoguliya nowuqudya</i>	akan dilaksanakan secara adat
<i>Ami tiyombu tiyama</i>	kami pemangku adat
<i>lola:heyi motilango</i>	datang secara tulus
<i>wolo hilawo mo:lango</i>	dengan hati yang ikhlas

(S.Pa: TMPNKH 4, I.1 – 9/R4)

Data (78) dan (79) merupakan pernyataan *utoliya poniqo* pada saat menuntun mempelai laki-laki turun dari kenderaan (*mopoponogo monggo o utaqeya*). Tuturan ini menggambarkan bahwa aktivitas *utoliya poniqo* mengundang mempelai laki-laki untuk turun dari kenderaan dengan penuh sanjungan atau pengagungan. Sanjungan ini ditandai dengan kata sapaan *Banta* (anak kesayangan) pada mempelai laki-laki. Sanjungan atau pengagungan seperti ini oleh Rahardi (2005:85), disebut dengan “Eksklamati” sedangkan Kridalaksana (2005:120) menyebutnya dengan “Interjeksi”.

Aktivitas ini menggambarkan bahwa meskipun mempelai laki-laki itu dianggap dan diperlakukan sebagai seorang raja, tidak berarti ia masuk ke rumah mempelai perempuan juga tetap duduk di atas mobil. Ia harus turun dan menginjakkan kakinya di tanah dan berjalan bersama-sama rombongan menuju rumah mempelai perempuan. Hal ini dapat diasosiasikan dengan seorang pemimpin. Seorang pemimpin tidak selamanya di atas terus menjadi pemimpin. Kepemimpinannya pasti ada batasnya seperti turunnya mempelai laki-laki dari mobil ketika akan masuk ke halaman rumah mempelai perempuan. Dengan kata lain, seorang pemimpin juga tidak kebal hukum. Ia harus tunduk pada hukum.

Demikian juga dengan dinamika kehidupan manusia di dunia ini. Semua pasti ada masanya dan batasnya (tiada yang abadi). Seorang pemimpin sekali waktu ia akan kembali menjadi bawahan atau staf. Seorang pejabat sekali waktu ia akan kehilangan jabatannya. Seorang hartawan sekali waktu akan kehilangan hartanya (melarat). Seorang majikan sekali waktu akan menjadi pembantu. Seorang manusia sekali waktu akan kembali ke asalnya (meninggal).

6.4.1.4 Ketaatan

Ketaatan terhadap ketentuan yang berlaku dalam konteks ini tidak saja berlaku bagi rakyat biasa (rakyat jelata), tetapi juga berlaku bagi seorang pemimpin (penguasa), serta seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Ketaatan terhadap ketentuan yang berlaku merupakan sikap yang terpuji. Itulah sebabnya sikap ini perlu dipraktekkan dalam segala sendi kehidupan. ketaatan terhadap ketentuan yang berlaku direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

(80) *Banta tupalai* cucunda masuklah
Tupalai to dutula masuklah lewat pintu ini
(J.L:TMPNKH 5, I.1-2/R3)

(81) *Lipu duluwo lumale* putra negeri adat ini
Lumantale lumonggio berjalanlah secara hati-hati
Tuwotai o dia masuklah kemari
Malo popohulia akan diupacarakan
Lo a:dati lo hunggia dengan adat kebesaran
(J.L:TMPNKH 6, I. 1, 3 – 6/R3)

Data (80) dan (81) merupakan kegiatan *utoliya poniqo* menuntun mempelai laki-laki memasuki gapura dan halaman rumah mempelai perempuan. Kegiatan ini mengandung berbagai makna atau pembelajaran yang sangat berarti. Mempelai laki-laki pada saat itu dianggap dan diperlakukan sebagaimana seorang raja atau seorang pemimpin. Sebagai seorang raja atau seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya tetap memiliki pedoman atau aturan yang harus ia taati. Dalam melakukan tugasnya ia harus melaksanakannya sesuai aturan. Pintu gapura dan pintu adat yang dilalui mempelai laki-laki sebagai simbol bahwa ia harus masuk melalui pintu (prosedur) yang sebenarnya. Di samping itu dalam melaksanakan tugasnya ia diawasi dan didampingi oleh pembantu-pembantunya.

Utoliya dan rombongan yang mendampinginya sebagai simbol terhadap hal itu. Jika semua personil ini melakukan tugasnya sesuai dengan aturan yang berlaku, maka dapat dipastikan tidak akan ada penyimpangan, penyelewengan, penyalahgunaan, pencurian, dan pemanipulasian. Sehubungan dengan hal ini masyarakat Melayu Riau oleh Husny (dalam Yundiafi, Jaruki, dan Mardiyanto, 2003:42) merepresentasikannya dalam ungkapan *bagaimana bunyi gendang, begitulah tarinya* (bagaimana perintah itu dilaksanakan).

Pembagian tugas dan fungsi masing-masing personil dalam prosesi adat ini digambarkan di dalam sistem demokrasi Islam dan moderen. Masing-masing menempatkan antara institusi eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Sepanjang terdapat penegasan pada lembaga kehakiman, tidak akan ada yang memberikan penafsiran dan mengadakan perubahan sendirian. Penafsiran dan perubahan harus didasarkan atas musyawarah dan mufakat (Dodge, 2004:303).

6.4.1.5. Pedoman dan Pegangan

Pedoman dan pegangan yang dimaksud dalam konteks ini direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

(82) *Banta pai bulai* ananda bangsawan mulia
Wahu polenggelo mai dan naiklah kemari
Tolitihi u odungga:mu tangga adat dilaluimu
(M.A:TMPNKH 5, I.1- 2; dan II. 4/R3).

(83) *Hulanggili hulalata* bila terjadi kesalahpahaman

*wihi patoqo data
Wopato putu buwaqata
polinelo pongaqata
to:tonula uhe labo-labota*

*tombipide ulayata
donggo Eya ta kawasa*

banyak jalan yang memecahkannya
empat pengawasan yang ketat
dapat dijadikan obor yang menerangi
apa yang ada di tempat setinggi apa
pun
paparkan dan ratakanlah
hanya Allah SWT yang Maha
Kuasa

(A.T:TMTLB 6, V.1-7/R5)

Data (82) menggambarkan jalan yang berliku yang harus dilalui oleh mempelai laki-laki sebelum memasuki rumah mempelai perempuan. Rintangan dimaksud disimbolkan dengan tangga adat (*tolitihu*) yang bergelombang. Tangga adat yang dilalui mempelai laki-laki terbuat dari anyaman bambu, bertiang empat dan mempunyai tempat pegangan dua buah. Hal ini digunakan sebagai tempat berpijak dan berpegang

pada saat naik tangga yang berliku-liku agar tidak jatuh dan tergelincir. Di samping kiri kanannya terdapat dua ekor buaya yang sedang mengintip dan menganga serta siap menerkam.

Tuturan dan peristiwa ini sebagai simbol tentang dinamika kehidupan manusia. Manusia dalam hal ini mempelai laki-laki kelak menjadi pemimpin di dalam rumah tangga. Dalam menjalankan tugasnya ia pasti tak luput dari berbagai gelombang masalah datang silih berganti seperti gelombang tangga adat yang ia lewati. Untuk melewatinya harus memiliki pegangan yang kuat. Pegangan itu adalah Al-quran dan Al-hadist yang dilengkapi dan disempurnakan oleh hukum adat dan Negara. Jika pegangan dan hukum ini dijalankan sebagaimana mestinya, maka pastilah segala gelombang permasalahan di dalam rumah tangga dapat diatasi. Demikian juga jika kita berpegang kuat pada tonggak itu dipastikan kita tidak akan jatuh atau terjerumus ke hal-hal yang tidak diinginkan.

Al-Quran dan Al-hadits merupakan pedoman dan pegangan umat Islam. Barang siapa yang berpegang pada keduanya, tentu akan selamat dan beruntung, mendapat petunjuk dan selalu terjaga; dan barang siapa yang mengingkarinya, tentu ia akan tersesat, kecewa, rusak, dan binasa . Selanjutnya Allah berfirman, yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya serta ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Quran dan Hadits-Nya) (Qs Annisa:59).

Firman Allah SWT tersebut menunjukkan bahwa di samping mentaati Allah dan mengikuti Rasul-Nya juga manusia dianjurkan menuruti, menghargai, dan menghormati pemerintah. Fenomena ini dapat diasosiasikan kepada seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Jika ia berpedoman dan berpegang teguh

pada aturan yang ada, baik hukum agama, hukum adat, maupun hukum negara, dapatlah dipastikan akan terhindar dari kehancuran dan malapetaka.

6.4.1.6 Peradaban

Peradaban yang dimaksud dalam konteks ini adalah peradaban bertamu dan menerima tamu. Untuk jelasnya ketaatan tamu dan penerima tamu pada ketentuan yang berlaku dipaparan berikut.

1) Bertamu

Bertamu (memasuki rumah) memiliki adab atau etika tertentu. Etika oleh masyarakat Suwawa dan Gorontalo pada umumnya disebut dengan *adabu*. Etika biasanya diidentikkan dengan etis dan moral. Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu “ethos” dalam bentuk tunggal dan *ta etha* dalam bentuk jamak (Bertnes, 2005:4). Ethos dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti, yaitu (1) tempat tinggal yang biasa, (2) padang rumput, (3) kandang, (4) kebiasaan, (5) adat, (6) akhlak, (7) watak, (8) persaan, (9) sikap, dan (10) cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) berarti adat kebiasaan. Etika adalah falsafah atau hukum yang membedakan hal yang baik dan yang buruk dalam kelakuan manusia (Oktavianus, 2006:134; dan Teichman, 2010,3).

Moral secara etimologi menurut Bertnes, (2005:4) berasal dari bahasa latin *mos* (tunggal) dan *mores* (jamak), yang artinya juga adalah kebiasaan, adat”, sedangkan menurut Oktavianus (2006:134; dan Teichman, 2010), moral adalah ukuran baik dan buruknya tingkah laku yang menyangkut pengontrolan diri, keyakinan diri, dan kedisiplinan tindakan. Etika menyangkut berbagai sendi kehidupan masyarakat, antara lain etika memasuki rumah termasuk kamar.

Rumah atau kamar adalah tempat rahasia. Itulah sebabnya memasuki rumah atau kamar memiliki etika tertentu. Etika dimaksud sebagaimana direpresentasikan oleh *utoliya* pada data berikut.

(84) <i>Banta tupalolo mai</i>	ananda masuklah
<i>Tupalai to ladenga</i>	masuklah kemari
<i>Tuqudu tawu botulo</i>	sebagai tamu
<i>Salamu podudulo</i>	ucapkanlah salam

(M.A:TMPNKH 5, II.1, 2, 8-9/R3).

(85) <i>Salamu wawu salamu</i>	salam dan takzim
<i>salamu pongunti qalamu</i>	salam pembuka kata
<i>salamu lo watotia</i>	salam dari saya
<i>ta to huwali lo humbia</i>	yang di kamar humbiya
<i>tahe huwa-huwalia</i>	yang di kamar masing-masing
<i>mopohutu ngobele ka:kalia</i>	akan dijadikan satu rumah selama-
	lamanya
<i>mayi lomelolo taluhu tabia</i>	akan dibatalkan air wudlu
<i>Bisimillah u lapalia</i>	dengan nama Allah ucapkanlah

(J.L: TMPNKH 7, I.1 – 8 /R3)

Data (84) dituturkan oleh *utoliya wolato* pada saat mempersilahkan mempelai laki-laki memasuki rumah mempelai perempuan. Data (85) dituturkan oleh *utoliya poniqo* yang bertujuan agar dibukakan pintu kamar hambia karena mempelai laki-laki akan masuk membatalkan air wudlu. Aktivitas *utoliya* ini mengindikasikan bahwa sebelum masuk rumah orang lain haruslah mengucapkan salam. Allah SWT berfirman, yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu selalu ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk, sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: “Kembali sajalah”, maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. An-Nuur:27-28).

Sehubungan dengan ini Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “Minta izin (untuk memasuki rumah orang lain) itu sebanyak tiga kali, jikalau diizinkan itu menjadi hakmu, dan tidak diberi izin mak kembalilah” (Abu Musa Al-Asyariy ra dalam Yasin, 2003:165). Anjuran ini jika diasosiasikan dengan pekerjaan atau urusan dapatlah dikatakan bahwa apabila kita memasuki dunia baru (lingkungan yang baru, pekerjaan yang baru, tempat yang baru, jabatan yang baru, dsb), hendaklah banyak bertanya kepada yang telah berkecimpung dalam lingkungan tersebut.

Anjuran tersebut tampaknya berlaku pula pada atasan. Atasan terhadap bawahan. Atasan yang menanyakan kepada bawahannya tentang sesuatu yang memang belum dipahaminya dalam lingkungan kerja barunya tidak akan mengurangi rasa hormat dan kewibawaannya. Sikap atau tindakan seperti ini sangat bermanfaat dalam menciptakan keharmonisan hubungan kerja antara bawahan dan atasan, dan sebaliknya. Lebih lanjut dijelaskan di dalam Al-Quran, yang artinya “Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan” (QS. An-Nuur:29). Firman Allah SWT ini jika diasosiasikan dengan sesuatu pekerjaan, dapatlah dikatakan bahwa apabila kita mendapatkan sesuatu pekerjaan yang baru, sedangkan orang yang telah berpengalaman sebagai tempat bertanya tidak ada, maka kita dapat mengambil inisiatif sendiri.

2) Menerima Tamu

Menerima tamu sama halnya dengan bertamu memiliki etik atau adab tertentu. Tamu bagi masyarakat Suwawa dan masyarakat Gorontalo pada umumnya sangat dimuliakan. Salah satu cara memuliakan tamu adalah mempersilakan

tamunya untuk masuk dan duduk di kursi tamu, menyuguhkan minuman ringan (bila bertamunya hanya sesaat), menyuguhkan makanan berat (bila sehari – tiga hari), dan menyiapkan kamar khusus untuk tamu (bila bermalam).

Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam, yaitu kita diwajibkan memperlakukan tamu secara baik, hormat, dan ramah tamah. Hal ini direpresentasikan oleh *utoliya* pada data berikut.

<i>(86) Bulaintiti gumolo</i>	pengantin yang diagungkan
<i>Ito matoduwolo</i>	cucunda dipersilakan
<i>Wahu mapopohuloqolo</i>	dan dipersilahkan duduk
<i>To kadera wajalolo</i>	duduk di kursi kebesaran

(M.A:TMPNKH 5, II.1 – 4/R3)

<i>(87) Wombu malo toduwolo</i>	cucunda dipersilakan
<i>Wawau ma popohuloqolo</i>	dipersilakan duduk
<i>To kadera wajalolo</i>	di kursi kebesaran

(R.S:TMPNKH 6, I.1, 2, 4, 5, dan 6/R1)

Data (86) dan (87) merepresentasikan sikap menghormati dan mengagungkan tamu (mempelai laki-laki). Perintah mengagungkan tamu termasuk tetangga tercantum dalam Al-hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda “Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Kiamat hendaklah ia berbicara yang baik atau diam. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Kiamat maka hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Kiamat, maka hendaklah ia memuliakan tamunya (Sunarto, 2007:2001).

Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “Bila mana sesuatu kaum, ia masuk dengan rezekinya sendiri: bila mana ia keluar, maka ia keluar membawa ampunan bagi mereka” (HR. Imam Dailami melalui Annas dalam Yasin, 2006:98). Dan apabila selesai bertamu dan pamit pulang, hendaklah antar sampai di pintu rumah. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “Sungguh termasuk sunnah, yaitu hendaknya seseorang keluar mengantarkan tamunya sampai ke pintu rumahnya “ H.R. Iman Ibnu Madjah dalam Yasin, 2007:98).

Menghargai tamu dalam konteks prosesi adat perkawinan tidak memandang status sosialnya, postur tubuhnya, dan ketampanan atau kecantikan wajahnya. Hal ini dapatlah diasosiasikan dengan seorang pemimpin. Seorang (siapa pun dia) jika sudah diangkat dan disyahkan sebagai pemimpin, maka hargai, hormati, agungkan, dan muliakanlah dia. Sebagai pimpinan meskipun umurnya lebih muda dari kita, tubuhnya kecil dan pendek dari kita, wajahnya tidak setampan atau secantik kita, namun ia tetap sebagai pemimpin. Untuk itu kewajiban kitalah untuk menghormati, menghargai, mengagungkan, dan mentaati segala perintahnya selama perintah itu tidak bertentangan dengan koridor dan aturan yang berlaku.

Sebaliknya bila masa jabatannya atau masa kepemimpinannya sudah berakhir (selesai) sesuai waktu yang telah ditetapkan, maka lepaskanlah ia secara

baik . tampaknya inilah yang berlaku sekarang. Orang yang mendapat kepercayaan menjadi pemimpin dalam suatu organisasi, institusi, lembaga, dan sebagainya biasanya disambut secara khusus dengan berbagai acara. Demikian juga orang yang telah berakhir masa jabatannya dilepas secara khusus (meriah). Kegiatan seperti ini biasa dikenal dengan acara pisah sambut atau malam keakraban.

6.4.1.7 Pembaeatan

Pembaeatan dalam konteks ini adalah aktivitas yang dilakukan oleh imam (pegawai syara) untuk memberikan pembinaan, nasehat, wejangan, arahan, petunjuk kepada mempelai perempuan sebelum memasuki kehidupan rumah tangga yang baru. Hal ini dapatlah diasosiasikan dengan memberikan gembelengan kepada seseorang atau sekelompok orang sebelum ia melakukan aktivitas, lingkungan, dan situasi tertentu yang sifatnya baru (prajabatan dan pelatihan).

Aktivitas pembaeatan direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(88) <i>Mbuqi mai bulai</i> <i>Anta-antadepo mai</i></p>	<p>putri bagaikan emas murni berdiri dan melangkahlah</p>
....	
<p><i>Tuwotayi o dia</i> <i>Ode huwali lo humbia</i> <i>Mohima mosadia</i></p>	<p>masuklah ke kamar ini ke kamar humbiya akan menunggu dan bersiap sedia</p>

(R.S:TMPNKH 9, III.1, 2, 5- 7/R1)

Data (88) di atas menggambarkan bahwa mempelai perempuan dibawah ke suatu tempat (kamar humbia) untuk mempersiapkan diri menerima bimbingan mental dalam menghadapi tanggung jawabnya nanti. Aktivitas imam dalam memberikan nasehat merupakan hal yang dianjurkan dalam agama (dalam Al-Quran). Allah berfirman: Maka berilah peringatan karena peringatan itu bermanfaat (Maksudnya wahai Muhammad). Nasehatilah kaummu dengan Al-Quran dan berilah mereka peringatan karena peringatan sangat bermanfaat” (Satar, 2008:34).

Tampak dalam paparan ini bahwa seorang yang akan memasuki lingkungan baru harus diberi wejangan atau nasehat oleh yang berkompeten. Memberikan nasehat merupakan kewajiban siapa saja terutama para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan orang tua. Hal ini sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(89) <i>Bulaintiti huwolo</i> <i>Ito matoduwolo</i> <i>Wahu ma popohuloqolo</i> <i>To koi wajalolo</i></p>	<p>mempelai putri sejati ananda dipersilakan dipersilahkan duduk di ranjang adat</p>
--	---

(R.S:TMPNKH 9, IV.1 – 4/R1)

<p>(90) <i>Mbuqi pai bulai</i></p>	<p>Putri bagaikan emas murni</p>
------------------------------------	----------------------------------

<i>anta-antadepo mai</i>	berdiri dan melangkahlah
<i>otile-tilepo mai</i>	bergerak dan melangkah
<i>timile potuwotai</i>	melangkah dan masuklah
<i>tuwotai o dia</i>	masuklah ke kamar ini
<i>ode huwali lo humbia</i>	ke kamar adat
<i>mohima mosadia</i>	menunggu dan bersiap sedia

(R.S:TMPNKH 9, III.1 – 7/R1)

Data (89) dan (90) menunjukkan bahwa *utoliya wolato* mengundang mempelai perempuan pindah dari suatu tempat (kamar wadaka) ke ke tempat lain (kamar humbiya) untuk dibeat. Hal ini menggambarkan bahwa (a) bimbingan atau nasehat, atau teguran kepada seseorang hendaklah dilakukan pada tempat tertentu yang tidak didengar oleh orang lain kecuali pendampingnya (saksi), (b) tuturan dan peristiwa ini mengajarkan kepada kita bahwa memberikan nasehat, bimbingan, dan teguran kepada seseorang yang dianggap melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran hindarilah didengar atau disaksikan oleh orang lain. Artinya, hindarilah menegur seseorang di hadapan orang banyak (teman-temannya, hadirin, khalayak, dsb) sebab bisa jadi teguran itu membuat yang bersangkutan malu, marah, benci, dan dendam. Akhirnya bukan perubahan kepada hal yang lebih baik yang diperoleh, tetapi justru malapetaka dan kehancuran yang akan terjadi.

Memberikan nasehat meskipun di tempat yang tidak dilihat dan didengar oleh umum, tetapi harus ada saksi. Hal ini sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abdullah dalam (Sunarto, 2007:12), yaitu “Apabila kalian ada tiga orang, maka janganlah dua orang di antara kalian berbisik-bisik tanpa menyertakan yang seorang”. Hadits ini mengajarkan kepada kita bahwa tidak diperbolehkan berbicara berdua tanpa mengikutsertakan saksi.

6.4.1.8 Pengakuan

Pengakuan yang dimaksud dalam kontes ini adalah pengakuan mempelai perempuan dan pengakuan mempelai laki. Untuk jelasnya dipaparkan berikut.

1) Pengakuan Mempelai Perempuan

Pengakuan mempelai perempuan dilakukan melalui pembaeatan sebagaimana yang dipaparkan pada poin (6.3.1.7). Pengakuan yang dilakukan oleh mempelai perempuan pada saat akan melangsungkan prosesi perkawinan adalah mengucapkan dua kalimat syahadat (Syahadatain). Syahadatain bukan sekedar diucapkan tetapi harus aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi dimaksud, antara lain dengan jalan menyembah kepada-Nya, dan melaksanakan segala perintahnya, seperti berbuat baik kepada kedua orang tua, kaum kerabat, anak yatim, orang miskin, dan tetangga, baik yang dekat mauppun yang jauh. Allah SWT berfirman, yang artinya “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan berbuat baiklah kepada kedua

orang tua ibu bapak, karib kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, dan tetangga yang jauh (QS.An-Nisa':36).

Selanjutnya dalam kehidupan rumah tangga nanti mempelai perempuan (istri) berkewajiban melayani suaminya. Kewajiban itu, antara lain tidak menolak jika diajak berjimak oleh suaminya, tidak berpuasa sunat kecuali atas izin suaminya, tidak membelanjakan sesuatu pun dari rumah kecuali atas izin suaminya, tidak keluar rumah kecuali atas izin suaminya (HR. Imam Thayalisi melalui Ibnu Umar dalam Yasin, 2006:78). Inilah beberapa pengakuan dan perjanjian yang diucapkan oleh mempelai perempuan pada saat dibeat.

2) Pengakuan Mempelai Laki-laki

Mempelai laki-laki nantinya ia menjadi pemimpin kepada istrinya dan keluarganya kelak. Untuk itu ia harus mengangkat sumpah dan janji untuk memperlakukan istrinya dan keluarganya sesuai ketentuan hukum adat, hukum agama, dan hukum negara. Pengakuan mempelai laki-laki diwujudkan dalam kegiatan (1) pengucapan dua kalimat syahadat, (2) pengucapan ijab kabul, dan (3) pengucapan sigat taklik.

(1) Pengucapan Dua Kalimat Syahadat

Pengucapan dua kalimat syahadat oleh mempelai laki-laki sama halnya dengan mempelai perempuan. Mempelai laki-laki secara individu yang beragama Islam ia harus mengucapkan syahadain.

(2) Pengucapan Ijab Kabul

Pengucapan ijab kabul dilakukan oleh mempelai laki-laki di bawah pimpinan pegawai syara (imam), di dampingi oleh *utoliya*, disaksikan oleh saksi ahli, dan didengar oleh seluruh audiens. Kegiatan ini tidak diiringi tuturan tujaji oleh *utoliya*, tetapi hanya dengan isyarat dan petunjuk seperlunya.

Pengucapan ijab kabul menurut ketentuan adat adalah mempelai laki-laki bersama pegawai syara yang bertugas duduk melantai (di atas permadani) dengan cara duduk di atas tumit, berangkulkan tangan kanan dan ibu jari keduanya menghadap ke atas dan menempel satu sama lain (pengucapan sumpah). Akan tetapi sekarang kegiatan seperti ini telah banyak dilakukan dengan cara mempelai laki-laki duduk di kursi adat, sedangkan petugas lainnya duduk di kursi berhadapan dengan mempelai laki-laki. Aktivitas seperti ini tentunya secara tidak langsung mengurangi, menggeser, memarjinalkan, dan bahkan menghilangkan ideologi budaya (makna, nilai, dan fungsi) yang telah diwariskan oleh para leluhur.

Posisi ibu jari menghadap ke atas, bermakna bahwa apa yang diucapkan oleh mempelai laki-laki disaksikan oleh Allah SWT. Kegiatan akad nikah dilaksanakan di tempat terbuka memiliki tujuan agar semua hadirin dapat mendengar dan menyaksikan langsung bagaimana mempelai laki-laki berjanji dan

bersumpah untuk memperlakukan istrinya sesuai hukum adat dan hukum agama, dan memenuhi segala kebutuhan lahir dan batin istrinya kelak. Dengan demikian, pendengar mengerti dan memahami bahwa sesungguhnya tanggung jawab suami terhadap istri itu sangatlah besar. Hal ini menjadi bahan renungan bahwa pernikahan itu tidak semudah yang dibayangkan. Pernikahan bukanlah mainan. Pernikahan memerlukan persiapan yang matang secara lahir dan batin.

(3) Pengucapan Sigat Taklik

Suami memiliki kewajiban memenuhi kebutuhan lahir dan batin istrinya. Kewajiban suami terhadap istri antara lain memberikan nafkah, menyediakan tempat tinggal, melayani kebutuhan lahir, berlaku sopan dan hormat, menasehati dan mendidik, menurut shalat dan berjilbab, menghukum dan memaafkan bila salah, meringankan beban istri, dan mengutamakan kepentingan istri (Mz dan Rinayati, 2006:107-126). Kewajiban suami direpresentasikan oleh mempelai laki-laki melalui pengucapan sigat taklik. Pemenuhan kewajiban suami terhadap istrinya diucapkan setelah pengucapan ijab kabul yang dikenal dengan pengucapan sigat taklik. Di dalam sigat taklik tersebut diucapkan pula hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh mempelai laki-laki terhadap istrinya kelak. Pelanggaran terhadap hal-hal tersebut memberikan peluang bagi istri untuk menggunakan haknya (menuntut) suaminya sesuai ketentuan hukum adat, hukum agama, dan hukum negara yang berlaku.

Dalam kehidupan berumah tangga kedua pasangan suami istri memiliki kewenangan dan batasan-batasan tertentu. Artinya, dalam bertindak tutur bertingkah laku, dan berbuat suami istri memiliki batasan-batasan dan aturan-aturan tertentu. Suami memiliki adab terhadap istri, sebaliknya istri memiliki adab terhadap suami. Adab dimaksud sebagaimana tampak pada data berikut.

<i>(91) Banta pai bulai</i>	<i>ananda yang mulia</i>
<i>Tuwotolo mai o dia</i>	<i>masuklah kemari</i>
<i>Tidilemu malo sadia</i>	<i>istrimu telah menanti</i>
<i>Lomelalo taluhu tabia</i>	<i>batalanlah air wudlu</i>
<i>Bisimillah u lapalia</i>	<i>dengan nama Allah lafazkanlah</i>

(J.L:TMPNKH 10, II.1, 3-6/R3)

<i>(92) Otile potuwotai</i>	menoleh dan masuklah
<i>Tuwotayi odia</i>	masuklah kemari
<i>Ode huwali lo humbia</i>	ke kamar adat
<i>Umalo popohulia</i>	akan diupacarakan
<i>Lo a:dati lo lipu botia</i>	dengan adat kebesaran
<i>Toquyito toqutia</i>	dari dahulu sampai sekatang
<i>Didu boli hulua</i>	jangan lagi dilepas
<i>Wanu bolo hulua</i>	jika dilepas
<i>Labatutu le:tie</i>	sungguh sangat menyedihkan

(mempelai laki-laki meletakkan ibu jarinya ke dahi mempelai perempuan disaksikan oleh kedua orang tuanya di ranjang humbiya). Kedua mempelai duduk di ranjang humbiya.

(An.H:TMPNKH 6, II.1 – 5; dan III.1 – 4/R8)

Data (91) dan (92) dituturkan oleh *utoliya* pada saat menuntun mempelai laki-laki menuju kamar hambia untuk membatalkan air wudlu mempelai perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun suami yang masuk haruslah mengetuk pintu atau memberikan salam untuk menemui istrinya yang ada di dalam kamar. Hal ini sesuai dengan firman Allah, yang artinya “Maka apabila kamu masuk rumah hendaklah memberi salam atas diri-diri kamu, salam yang diberkati lagi baik di sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagi kamu, supaya kamu memikirkan” (QS. An-Nuur:61).

Salam merupakan ibadah yang membawa berkah bagi kehidupan manusia yang mau mengamalkannya terutama akan mendatangkan kebahagiaan bagi suami istri apabila mengawali pertemuannya dengan yang menyenangkan. Sehubungan dengan hal ini Rasulullah SAW bersabda, yang artinya “Wahai anakku, jika kamu sekalian hendak menemui istri ucapkanlah salam. Salammu itu menjadi berkah bagimu dan bagi penghuni rumahmu” (HR.Tirmizi dalam MZ dan Rinayati, 2006:78).

Tampak dalam hal ini bahwa sebagai seorang suami memiliki etika untuk menemui istrinya. Ia tidak boleh memperlakukan istrinya secara kasar dan tidak terpuji. Suami berkewajiban memberikan perlindungan dan perhatian terhadap istrinya.

Kewajiban suami terhadap istri tersebut jika diasosiasikan dengan kepemimpinan dapatlah dikatakan bahwa sebagai pemimpin ia harus tahu apa yang dilakukan oleh bawahannya atau stafnya. Artinya, apa yang dilakukan oleh stafnya merupakan tanggung jawab pimpinannya. Kesalahan yang dilakukan oleh stafnya sebenarnya adalah tanggung jawab pimpinannya. Kesalahan anak adalah tanggung jawab dari orang tuanya. Itulah sebabnya kontrol dan pengawasan perlu dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Al-Haddad (2005:135), bahwa “Khususnya wanita-wanita anggota keluarga Anda agar lebih Anda jaga dan awasi, karena pada umumnya wanita itu akal nya kurang dan agamanya pun tidak begitu dalam. Mereka adalah tanggung jawabmu. Sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.

Di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa istri dengan kiasan “Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Pakaian dipergunakan sebagai kiasan dalam ayat ini, memberikan rasa hangat, perlindungan, kesenangan, dan kesopanan kepada seseorang. Idealnya inilah yang diberikan oleh suami istri kepada masing-masing pasangannya (Dodge, 2004:239).

Pasangan suami istri terikat untuk menghadapi kesulitan dan frustrasi satu sama lain dari waktu ke waktu. Al-Quran mengajarkan bahwa dalam keadaan bagaimana pun kita harus hidup bersama berdasarkan kebaikan hati dan persamaan.

kewajiban suami terhadap istri bila ditinjau dari segi hukum pemerintahan atau organisasi menunjukkan bahwa apa yang dilakukan bawahan atau staf haruslah sepengetahuan atasan atau pimpinan. Pimpinan merupakan penanggung jawab terhadap apa yang terjadi dalam lingkungan kerjanya atau lingkungan kawasannya. Untuk itu dalam hal-hal tertentu terutama yang sangat prinsipil, haruslah saling terbuka, saling memberi, dan saling menerima.

Selanjutnya dijelaskan bahwa “Rasulullah menasehati sahabat-sahabatnya untuk memperlakukan istrinya dengan rasa hormat, penghargaan, kelembutan”, beliau bersabda “Orang yang paling sempurna dalam agamanya adalah orang yang perilakunya paling baik, dan orang yang paling baik di antaramu adalah mereka yang paling baik kepada istri mereka” (Dodge, 2004:240).

6.4.1.9 Pengukuhan

Pengukuhan dalam konteks ini adalah pembatalan air wudlu. Pembatalan air wudlu dilakukan oleh mempelai laki-laki terhadap mempelai perempuan dituntun oleh *utoliya* dan didampingi oleh pegawai syara. Pembatalan air wudlu dilakukan dengan cara mempelai laki-laki menempelkan ibu jarinya di ubun-ubun mempelai perempuan yang duduk di ranjang kamar humbiya.

Aktivitas membatalkan air wudlu direpresentasikan oleh *utoliya* sebagaimana tampak pada data berikut.

<p>(93) <i>Banta payi bulai</i> <i>Anta-natadepo mai</i> <i>Otile-tilepo mai</i></p>	<p>cucunda yang mulia bergeraklah kemari? menolehlah ke sini</p>
--	--

(mempelai laki-laki berdiri di depan pintu kamar humbiya, menunduk sambil tersenyum)

<p><i>Otile potuwotai</i> <i>Tuwotayi odia</i> <i>Ode huwali lo humbia</i> <i>Umalo popohulia</i> <i>Lo a:dati lo lipu botia</i></p>	<p>menoleh dan masuklah masuklah kemari ke kamar adat akan diupacarakan dengan adat kebesaran</p>
--	---

<p><i>Toquyito toqutia</i> <i>Didu boli hulua</i> <i>Wanu bolo hulua</i></p>	<p>dari dahulu sampai sekatang jangan lagi dilepas jika dilepas</p>
--	---

<p><i>Labatutu le:tie</i></p>	<p>sungguh sangat menyedihkan</p>
-------------------------------	-----------------------------------

(mempelai laki-laki meletakkan ibu jarinya ke dahi mempelai perempuan disaksikan oleh kedua orang tuanya di ranjang humbiya). Kedua mempelai duduk di ranjang humbiya.

(An.H:TMPNKH 6, I.1 – 3, II.1 – 5, dan III.1 – 4/R8).

(94) <i>Salamu wawu salamu</i>	salam dan takzim
<i>salamu pongunti qalamu</i>	salam pembuka kalam
<i>salamu lo watotia</i>	salam dari saya
<i>ta to huwali lo humbia</i>	yang di kamar humbiya
<i>tahe huwa-huwalia</i>	yang di kamar masing-masing
<i>mopohutu ngobebe ka:kalia</i>	akan dijadikan satu rumah
	selama-lamanya
<i>mai lomelolo taluhu tabia</i>	akan dibatalkan air wudlu
<i>Bisimillah u lapalia</i>	dengan nama Allah ucapkanlah
<i>Banta pai bulai</i>	ananda yang mulia
<i>wahu tuwotolo mai</i>	silahkan masuk
<i>tuwotolo mai o dia</i>	masuklah ke mari
<i>tidilemu malo sadia</i>	istrimu telah menanti
<i>omelalo taluhu tabia</i>	batalanlah air wudlu
<i>Bisimillah u lapalia</i>	dengan nama Allah lafazkanlah
(mempelai laki-laki meletakkan ibu jarinya di dahi mempelai perempuan).	
(J.L: TMPNKH 7,I.1-6 dan II.1-9/R3)	

Ideologi yang direpresentasikan pada data (93), (94) adalah (1) hindari melakukan sesuatu sebelum diizinkan oleh yang berwewenang, (2) ingat dan sebutlah asma Allah dalam melakukan aktivitas yang positif, (3) berikanlah salam, (4) sesuatu diakui legalitasnya apabila sudah dibubuhi tanda tangan.

Aktivitas mempelai laki-laki membatalkan air wudlu istrinya dengan cara meletakkan ibu jari di dahi istrinya sambil mengucapkan *Bismillahirrahmanirrahim*” (15 Agustus 2007 dan 25 Agustus 2007/P dan R). Aktivitas mempelai laki-laki ini merupakan suatu keharusan berdasarkan ketentuan adat dan agama. Artinya, suatu pernikahan dianggap sah dan sempurna jika sudah dibatalkan air wudlu mempelai perempuan oleh mempelai laki-laki. Aktivitas pembatalan air wudlu oleh mempelai laki-laki ini melambangkan adanya pengambil-alihan tanggung jawab dari orang tua sang gadis (istrinya) kepadanya.

6.4.2 Tema Umum

Bertolak dari rumusan tema-tema khusus tersebut dapatlah dirumuskan tema umum pada tahap *moponika* adalah pengakuan dan pengukuhan. Tema umum tersebut di samping dirumuskan berdasarkan tema-tema khusus juga dapat dirumuskan berdasarkan judul. Istilah *moponikah* adalah kegiatan yang mengesahkan atau menghalalkan sesuatu melalui sutau pengumuman dan pengukuhan. Dalam hal ini pelaksana adat dan pelaksana syara menyatukan dan mengesahkan ikatan hati kedua insan (mempelai laki-laki dan mempelai perempuan) ke dalam ikatan pernikahan melalui ijab kabul (sumpah janji).

BAB VII PENUTUP

Pada bab ini disajikan simpulan dan saran. Simpulan berisi tentang argumen atau proposisi pokok temuan dan pembahasan hasil penelitian, sedangkan saran berupa rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak tertentu yang berkompeten dalam penggalian, pengkajian, pengembangan, pembertahanan, serta pelestarian budaya daerah termasuk penuturan wacana *tujaqi* pada prosesi adat (perkawinan).

7.1 Simpulan

Berdasarkan temuan dan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapatlah dirumuskan beberapa simpulan. Pertama, skema penuturan wacana *tujaqi* pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo, baik tahap *morolobalango*, *momanato*, maupun *moponika* menggunakan skema atau alur maju bertahap (pembukaan/awal, inti/tengah, dan penutup/akhir). Wacana *tujaqi* pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo menggunakan skema maju bertahap (awal, tengah, dan akhir) pada hakikatnya merepresentasikan dan mendistribusikan ideologi budaya, yaitu untuk mencapai sesuatu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Untuk mencapainya diperlukan (1) prosesurnya, aturannya, tata caranya, dan persyaratannya, baik dilihat dari hukum agama, hukum adat, maupun hukum negara, dan (2) untuk mencapainya diperlukan kesungguhan, kehati-hatian, ketelitian, kesabaran, kesungguhan, keberanian, ketulusan, kejujuran, kesantunan, keuletan, kearifan, kebijaksanaan, ketawudluan, serta ketaqwaan terhadap Allah SWT.

Kedua, Wacana *tujaqi* pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa melibatkan banyak aktor (aktor, narator, dan kreator) yang menganut sistem demokrasi terbuka. Interaksi yang mereka bangun adalah interaksi positif, komunikatif, kondusif, kooperatif, dan kompetitif, baik secara horisontal maupun secara vertikal. Sistem tersebut merepresentasikan dan mendistribusikan ideologi budaya, yakni (i) sistem pemerintahan yang bersifat *monarkikonstitusional*, yakni berakar pada kekuasaan rakyat, (2) sistem pemerintahan yang lebih mengedepankan musyawarah dengan memadukan unsur *feodalisme* yang mendasar pada hubungan kekerabatan, (3) sistem pemerintahan yang lebih menekankan hubungan adat dan kerja sama untuk mencapai kepentingan bersama daripada bentuk *konfederasi* politik yang didominasi oleh salah satu kekuatan di antara mereka, (4) ikatan yang didasarkan pada hubungan kekeluargaan dalam menghadapi suatu masalah, dan (5) pemerintah (pemimpin atau pejabat) bisa diturunkan oleh DPR (*Bantayo Poboide*) tanpa menimbulkan konflik. Dengan kata lain, dapatlah dikatakan bahwa

keakhlian, tugas, jabatan (posisi), dan kepemimpinan seseorang tidaklah mutlak, tidak otoriter, dan tidak pula tak terbatas.

Ketiga, wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo menggunakan latar terpola dan latar spontanitas. Latar ini merepresentasikan ideologi budaya bahwa (1) masyarakat Suwawa sampai dengan saat ini masih tetap menghormati, menghargai, dan menjunjung tinggi adat istiadat yang telah diwariskan oleh para leluhur, (2) apa yang dikatakan sesuai dengan realita (fakta) dan bukan rekayasa (fiktif), dan (3) setiap orang memiliki kebebasan untuk mengeritik, berargumentasi, dan berdemonstrasi terhadap seseorang termasuk pemerintah/pemimpin. Akan tetapi, kritik, argumentasi, dan demonstrasi itu tetap mengacu pada tujuan utama yang telah ditetapkan dan disepakati bersama serta tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku, baik ketentuan berdasarkan hukum agama (Islam), hukum adat istiadat, maupun hukum negara.

Keempat, wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan masyarakat Suwawa provinsi Gorontalo pada umumnya bertemakan perjuangan, pengorbanan, dan pengakuan serta pengukuhan. Tema *perjuangan* terdapat pada tahap *motolobalango*. Tema pengorbanan terdapat pada tahap *momanato*. Tema *pengakuan* dan *pengukuhan* terdapat pada tahap *moponika*. Ketiga tema itu secara umum merepresentasikan ideologi budaya, yakni (1) tiada manusia tanpa cita-cita dan derita, (2) tiada cita-cita dan derita tanpa perjuangan, (3) tiada perjuangan tanpa pengorbanan, dan (4) tiada perjuangan dan pengorbanan tanpa menghasikan sesuatu yang patut diakui dan dikukuhkan.

Secara khusus tema-tema yang terdapat pada setiap tahapan prosesi adat perkawinan merepresentasikan ideologi budaya. Tema khusus pada tahap *motolobalango* merepresntasikan ideologi budaya, antara lain (1) perjelas segala sesuatu sebelum bertindak agar tidak terjadi kesalahpahaman dan penyesalan yang tak berguna di kemudian hari, (2) untuk mencapai sesuatu diperlukan jaminan (benda dan uang), baik sebagai ucapan terima kasih, sebagai ikatan tanda jadi, maupun sebagai jaminan keamanan, (3) kekikiran seseorang tidak hanya ditentukan oleh kekikiran terhadap dirham dan harta bendanya, tetapi juga ditentukan oleh kekikiran dalam mengucapkan salam, berjabat tangan, dan berwajah ceriah, (4) ketangguhan seseorang tidak ditentukan oleh ketangguhnya dalam bergumul dan beradu otot, tetapi ditentukan pula oleh ketangguhnya dalam menahan amarah, dan (5) menjaga dan mempertahankan kehormatan dan kesucian diri tidak hanya hanya dilakukan oleh seorang gadis (perawan), tetapi merupakan kewajiban setiap manusia tanpa terkecuali.

Tema khusus pada tahap *momanato* merepresentasikan ideologi budaya, antara lain (1) mempelai laki-laki tidak hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan istrinya, tetapi ia juga berkewajiban memenuhi sebahagian kebutuhan orang tua dan saudara-saudara istrinya, serta berkewajiban memberikan sumbangsuhnya kepada

masyarakat dan pemerintah setempat, (2) setiap orang berhak menjaga dan menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, (3) perlakukanlah setiap orang secara adil, dan (3) hormati dan hargai jasa orang lain.

Tema khusus pada tahap *moponika* merepresentasikan ideologi budaya, antara lain (1) tiada satupun di dunia ini yang abadi (jabatan, kehebatan, kejayaan, kekayaan, dan kehidupan), (2) tiada satupun manusia di dunia ini yang kebal hukum termasuk pemimpin (pemerintah), (3) tiada arif dan bijaksana menegur atau memperingati seseorang di hadapan orang banyak, (4) suatu janji perlu diucapkan dan dikukuhkan di hadapan orang banyak.

7.2 Saran

Berdasarkan paparan dan kesimpulan, dapatlah dikemukakan beberapa saran atau rekomendasi. Pertama, Pemerintah daerah, Perguruan Tinggi, budayawan, pemangku adat, dinas pendidikan, dinas pariwisata, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta generasi muda sudah saatnya duduk bersama dalam usaha penggalan, pengkajian, dan pelestarian kebudayaan daerah. Perhatian dan kepedulian dimaksud dapat dilakukan, antara lain (1) melalui penelitian dan pendokumentasian, (2) melalui pendidikan informal, formal, maupun nonformal, (3) melalui pengintensifan dan peningkatan tugas dan fungsi lembaga adat dan sanggar budaya yang ada, dan (4) melalui pagelaran budaya yang secara periodik dan berkesinambungan, baik dalam bentuk hiburan rakyat maupun dalam bentuk lomba.

Kedua, Dinas pendidikan Nasional hendaklah tetap menjalankan misi yang diembannya, yaitu sebagai salah satu institusi yang bertugas mengembangkan kebudayaan (daerah). Kebudayaan daerah memiliki ideologi budaya berupa nilai-nilai luhur yang perlu diketahui, dihayati, dan diaplikasikan oleh pemiliknya secara terus menerus dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan misi tersebut adalah menjadikan kebudayaan daerah termasuk penuturan wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan sebagai salah satu materi yang dicantumkan dalam kurikulum muatan lokal, baik di tingkat, TK, SD, SMP, SMA, maupun di PT. Dengan demikian, ideologi budaya berupa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan daerah akan tertanam sejak dini pada anak didik. Jika hal ini berhasil dapatlah dipastikan anak didik sebagai tunas dan kader pemimpin bangsa ke depan memiliki pedoman dan pandangan hidup yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan dan godaan yang menghadangnya kelak.

Ketiga, para pendidik, baik di tingkat TK, SD, SMP, SMA, maupun PT sudah saatnya meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam mengkaji, memahami, dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam budaya

daerah termasuk wacana tujaqi pada prosesi adat perkawinan. Dengan demikian, para pendidik dapat mentransformasikan nilai-nilai luhur dimaksud kepada anak didik melalui pembelajaran muatan lokal. Peningkatan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan ini dapat diperoleh melalui, antara lain mendengar dan menyaksikan langsung pelaksanaan prosesi adat dan mengikuti seminar tentang kebudayaan daerah termasuk adat istiadat.

Keempat, seluruh unsur terkait mulai dari pemerintah (pemimpin), budayawan, pemangku adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta masyarakat secara umum termasuk pendidik dan generasi muda (siswa dan mahasiswa) sudah saatnya menggali, memahami, merenungkan, dan mengaplikasikan kembali nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh para leluhur ke dalam segala sendi kehidupan. Nilai-nilai luhur yang dimaksud, antara lain nilai moral dalam bermusyawarah, bertamu dan menerima tamu, berargumentasi, dan berdemonstrasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, K dan Dali Tahrur, Tuloli Nani, Dujo Djaiz, Musa, Th.A, Kasim, M.M, Polontalo Ibrahim, Mahdang, B.Y, dan Wahidji Habu (Eds). 1985. *Empat Aspek Adat Daerah Gorontalo: Penobatan, Penyambutan, Perkawinan, dan Pemakaman*. Gorontalo: Pemda Kabupaten Daerah Tingkat II Gorontalo bekerja sam dengan FKIP UNSRAT Manado di Gorontalo
- Al-Haddad, Sayid Abdullah Bin Alwi. 2005. *Titian Menuju Akherat*. Surabaya:Amelia
- Arif, Nur Fajar. 2006. *Cerminan Budaya Indonesia dalam Wacana Jurnalistik Berita Berbahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang
- Ashcroft, Bill dan Griffiths Gareth, dan Tiffin Helen. 1989. *Menelanjangi Kuasa Bahasa:Teori dan Praktik Sastra Poskolonial*. Diterjemahkan oleh Sirojuddin Arif. 2003. Yogyakarta: CV. Qalam
- Alwasilah, Chaedar A. 2008. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies:Teori dan Praktek*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. 2006. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Baruadi, Moh. Karmin. 2005. *Cerita Rakyat Gorontalo: Kisah Sejarah dan Legenda. Gorontalo: UNG Pres*
- Bertnes. K. 2005. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Brown, Gillian dan Yule, George. 1993. *Analisis Wacana*. Terjemahan oleh I. Sutikno. 1996. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Butler, Cristoher S. 2003. *Struktur and Function: A Guide to Three Major Structural-Functional Theoris*. Amsterdam: John Binjamins Publishing
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cavallaro, Dani. 2004. *Critical and Cultur Theory: Teori Kritis dan Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Lily Rahmawati. 2004. Niagara:Yogyakarta
- Cristomy, Tommy dan Yuwono Untung (Peny). 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Budaya Direktorat Risert dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia
- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim (Ed). 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya
- Daulima, Farha. 2006 a. *Tata Cara adat Perkawinan (pada Masyarakat Adat Suku Gorontalo)*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan LSM Mbu'I Bungale
- Daulima, Farha. 2006 b. *Terbentuknya Kerajaan Limboto Gorontalo: Bahan Pembelajaran Muatan Lokal*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan LSM Mbu'I Bungale
- Daulima, Farha. 2007. *Mengenal Sastra Lisan Daerah Gorontalo (I)*. Gorontalo: Forum Suara Perempuan LSM Mbu'I Bungale
- Daulima, Farha dan Djakaria Salmin. 2008. *Gerakan Patriotisme di Daerah Gorontalo*. Gorontalo. Galeri Budaya Daerah :Mbu' Bungale".
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Departemen Agama RI. 2001. *Al Quran dan Terjemahannya*. Semarang: CV Asy-syfa
- Dodge, Chritine Huda. 2004. *Memahami Segalanya tentang Islam*. Batam: Karisma Publising Group

- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama
- Djojuroto, Kinayati dan Pangkarego Aneka S. 2000. *Teori dan Pemahaman Apresiasi Puisi*. Jakarta: Manesco
- Djojuroto, Kinayati. 2006. *Pengajaran puisi: Analisis dan Pemahaman*. Bandung: Nuansa
- Eagleton, Terry. 1996. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif (Edisi Baru)*. Terjemahan oleh Harfiah Widyawati dan Evi Setyarini. 2007. Bandung: Jalasutra
- Endaswara, Suwardi, 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Budaya: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Fathoni, Abdurrahman. 2005. *Antropologi Sosial Budaya: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Foulcher, Keit dan Day Tomy (Ed.). 2002. *Ckearing A Space: Kritik Pasca Kolonial tentang Sastra Indonesia Modern*. Terjemahan oleh Bernad Hidayat. 2006. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV
- Gadamer, Hans George. 1975. *Kebenaran dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika*. Terjemahan oleh Ahmad Sahida. 2004. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gobel, Amril Taufik. 2007: *Gorontalo dalam Sejarah*. (Online), (<http://myceitybolgging.com>), diakses 03 Juni 2010)

- Hadi, Abdul. 2004. *Hermenutika, Estetika, dan Religiusitas: Esai-esai Sastra Sufistik dan Seni Rupa*. Yogyakarta: Matahari
- Halliday, M.A.K dan Hasan Ruqaiya. 1985. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Diterjemkan oleh Asrudin Barori Tou. 1992. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Hardiman, Fransisco Budi. 1990. *Kritik Idiologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kasinus
- Hidayat, Asep Ahmad. 2006. *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ibrahim, Abd. Syukur. 2005. *Teori Ilmu Pengetahuan: Bahan Pengayaan Matakuliah Filsafat Ilmu*. Malang: Universitas Negeri Malang PPS Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia S3
- Jauhari, Heri. 2009. *Nilai Religius dalam Karya Sastra: dengan Pendekatan Reader's Response*. Bandung: Aprino Raya
- Jobrahim (Ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya dan Masyarakat Poitika Indonesia
- Jufri. 2006. *Struktur Wacana La Galigo*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS Universitas Negeri Malang
- Julianur . 2004. *Sejarah Singkat Goronalo*, (Online), ([Http://amazom.com](http://amazom.com) , diakses 14 September 2008).
- Jurnalnet. Com. 2005. *Pernikahan Adat Gorontalo*, (online), ([Http://Jurnalnet.Com](http://Jurnalnet.Com), diakses 16 Agustus 2009).

- Juwono, Harto dan Yosephine Hutagalung. 2005. *Limo Lo Pohalaa: Sejarah Kerajaan Gorontalo*. Yogyakarta: Ombak
- Kasim, Mintje Musa dan Junus, Husain, Hasan Kartin, Malabar Sayama Pateda , serta Soleman Kisman. 1989/1990. *Puisi Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Gorontalo: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Utara Manado
- Kaelan. 2004. *Filsafat Analitis Menurut Ludwing Wittgenstein: Pemikiran tentang Dasar-dasar Verifikasi Ilmiah, Logika Bahasa, Tata Permainan Bahasa, Teologi Gramatikal, dan Paradigma Pragmatik*. Yogyakarta: Paradigma Offset
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esei-esei Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Komendangi, Reinard. 2006. Adat Istiadat Suwawa. Makalah disampaikan pada Seminat Adat di Gorontalo, Gorontalo, 1 Juli.
- Komendangi, Reinard. 2007. *Adat Perkawinan Suwawa*. Makalah disampaikan pada seminar Adat. Gorontalo, 28 Agustus 2007.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia
- Lihawa, Kartin. 1998. *Metafora dalam Peristiwa Perkawinan Adat Daerah Gorontalo*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Negeri Malang
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS
- Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta Timur: Bening
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

- Miles, Matthew B. dan Huberman A. Michael. Tanpa Tahun. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: UI
- Mominasata. 2008. *Gorontalo Abad XVII: Daerah Konflik yang Terlupakan*. (Online), (<http://us/ard/yahoo.com>, diakses 03 Juni 2010)
- Mudyahardja, Redja. 2006. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, H. Noeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Mulyana, Deddy. 2003: *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat Jalaludin . 2005. *Komunikasi Antarbudaya: Penduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Rokhmat. *Mengaktualisasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Elfabeta
- Muslih, Muhammad. 2006. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar
- MZ, Labib dan Rinayati. 2006. *Jangan Durhakai Istrimu: Upaya Menciptakan Keharmonisan Rumah Tangga*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya
- Noth, Winfreid. 1995. *Semiotik*. Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim (Ed.). 2006. Surabaya: Airlangga University Press
- Ogden, C.K dan Richards. I.A. 1923. *The Meaning of Meaning: Study of the Influence of Language upon Thought and of the science of symbolism*. New Work: Harcourt Brace Jovanovich
- Oktavianus. 2006. *Analisis Wacana Lintas Bahasa*. Padang: Andalas University Press

- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Terjemahan oleh Masnur Hary dan Damanhuri Muhammed. 2005. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pateda, Mansoer. 2001. *Panduan Prosesi Upacara yang Bernuansa Adat Gorontalo*. Gorontalo: Viladan
- Pradotokusumo, Sarjono Partini. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Praja, S. Juhaya. 2005. *Aliran-aliran Filsafat & Etika*. Jakarta: Kencana
- Poedjawiyatna. 2003. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Purwadi dan H. Enis Niken. 2007. *Upacara Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Quthb, Muhammad Ali. 2004. *30 Amal Shaleh Pembuka Pintu Surga: Berbagai Amalan Mulia yang Menjamin Anda Masuk Surga*. Jakarta: Pustaka Al-Mawardi
- Rahardi, R. Kunjana. 2009. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Rangkuti dan Hasibuan Sofia. 2002. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia: Teori dan Konsep*. Jakarta: Dian Rakyat
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ricoeur, Paul. Tanpa tahun. *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Terjemahan oleh Damanhuri Muhamad (Peny). 2002. Yogyakarta: IRCiasOd

- Ricoeur, Paul. 1981. *Heremenutika Ilmu sosial*. Terjemahan oleh Muhamad Syukri. 2006. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Sahli, Mahfudli. Tanpa Tahun. *Himpunan Ayat-ayat Al-Quran dan Khasiat Basmallah, Surat Al-Fatehah, Ayat Al-Qursi, Surat Al-Ikhlas, Surat Al-Qadri, dan Asma-Ulhusna*. Jakarta:Jakarta. Pustaka Amani
- Sampson, Geoffrey. 1980. *School of Linguistics: Competition and Evolution*. London: Hutchinson
- Sattar, Abu Talhah Muhammad Yunus Abdu. 2008. *1 Menit Menggapai Surga: Cara Mudah, Cepat, dan Tepat Meraih Surga*. Bayolali-Jateng:Azzahra Mediatama
- Satoto, Soediro dan Fananie Zainuddin. 2000. *Sastra: Idiologi, Politik, dan Kekuasaan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Ancangan Kajian Wacana* . Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim (Ed.). 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Seelye, H. Ned. 1994. *Teaching Culture: Strategi For Intercultural Communication*. Illionis USA: National Texbook Company
- Spradley, James P. Tanpa tahun. *Metode Penelitian Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misba Zulva Elizabeth. 1997. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya
- Spradley, P. James. 1980. *Partisipan Observation*. New York: Holt Renehart and Winston
- Soelaeman, M. Munandar. 2001. *Imu Budaya Dasar: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana
- Suhartono, Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Sumarsono dan Paina Partana. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda
- Sunarto, Ahmad. 2007. *Mutiara Hadist Sahih Muslim*. Surabaya: Karya Agung

- Sutrisno, Muji dan Putranto Hendra. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kasinus
- Strauss, Anselm dan Corbin Juliet. Tanpa tahun. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Terjemahan oleh Kamdani (Peny). 2003. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sztompka, Piotr. 1993. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Diterjemahkan oleh Alihamdan. 2007. Jakarta: Prenada Media Group
- Tangahu, Anis dan Komendangi R. 2006. *Adat Istiadat Suwawa*. Makalah disampaikan pada Seminar Adat di Gorontalo
- Teichman, Jenny. 2010. *Etika Sosial*. Yogyakarta: Kasinus
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Tim Redaksi Fokus Media. 2004. *UUD 45' dan Amandemennya*. Bandung: Fokus Media
- Titscher, Stefan dan Michael Mayer, Ruth Wodak, serta Eva Vetter. 2000. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim (Ed.). 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Thomas, Linda dan Wareing Shan. 1999. *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*. Diterjemahkan oleh Abd. Syukur Ibrahim (Ed.) 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Thompson, John B. 1990. *Kritik Ideologi Global: Teori Sosial Kritis tentang Relasi Ideologi dan komunikasi Massa*. Terjemahan oleh Haqqul Yakin. 2006. Yogyakarta: IRCiSoD

- Tuloli, Nani. 1990. *Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Indonesia dan Belanda: Depdikbud RI dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania
- Tuloli, Nani dan Kasim Musa Mintje, Hasan Kartin, Daud, Aisa Hulopi, serta Malabar, Pateda Sayama. 1997/1998. *Sastra Lisan Suwawa*. Gorontalo: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan daerah Sulawesi Utara
- Tuloli, Nani. 2003. *Puisi Lisan Gorontalo*. Jakarta: Pusat Bahasa Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- Ullman, Stephen. 1977. *Pengantar Semantik*. Diadabtasi oleh Sumarsono. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah*. 2007. Yogyakarta: Pustaka Yustisia
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Jakarta: Sinar Grafika
- Usman, A. J. 2001. *Sejarah Kerajaan Suwawa dan Kerajaan-kerajaan di Sulawesi Utara*. Gorontalo: Tanpa Penerbit
- van Dijk, Teun Adrianus. 1977a. *Sentense Topic and Discourse Topic*. (Online), (<http://www.discoursees.org>, diakses 16 Agustus 2009).
- van Dijk, Teun Adrianus. 1977b. *Pragmatic Macro-structures in Discourse ane Cognition*, (Online), (<http://www.discoursees.org>, diakses 17 Agustus 2009)
- van Dijk, Teun Adrianus. 1981a. *Episodes As Units of Discourse Analysis*, (online), ([http://en.wikipedia.org/wiki/Teun A. van dijk](http://en.wikipedia.org/wiki/Teun_A._van_dijk), diakses 3 Januari 2010).
- van Dijk, Teun Adrianus. 1981b. *Discourse Studies and Education*, (Online, ([htt://www.danepraire.com](http://www.danepraire.com), diakses 17 Agustus 2009).
- van Dijk, Teun Adrianus. 1985 vol.2. *Handbook of Discourse Analysis*, Dimnesion of Discourse. New York: Academic Press

- van Dijk, Teun Adrianus. 1985 vol.3. *Handbook of Discourse Analysis*, Dimnesion of Discourse. New York: Academic Press
- van Dijk, Teun Adrianus.1986. *Text and Context: Explanation in the Semantics and Pragmatics of Discourse*. New York: Longman
- van Dijk, Teun Adrianus. 1989. *Structures of Discourse and Structures of Power*, (Online),(<http://www.discourses.org>, diakses, diakses 17 Agustus 2009).
- van Dijk, Teun Adrianus. 1990. *Social Cognitif and Discourse*, (Online), (<http://www.daneprairie.com>, diakses 17 Agustus 2009).
- van Dijk, Teun Adrianus. 1993. *Principle of Critical Discourse Analysis (Online)*. <http://www.discourses.org>. Diakses 16 Agustus 2009
- van Dijk, Teun Adianus. 1995a. *Discouse Semantics and Idiology*, (Online) (<http://www.discourses.org>, diakses 16 Agustus 2009).
- van Dijk, Teun Adrianus. 1995b. *Ideological Discourse Analysis*. Amsterdam: University Amsterdam, (Online), (<http://www.daneprairie.com>, diakses tanggal 11 Juli 2009).
- van Dijk, Teun Adrianus. 2001. *Discorse, Idiologi, and Context*, (Online), (<http://www.daneprairie.com>, diakses 11 Juli 2009).
- van Dijk, Teun Adrainus. 2004. *From Text Grammar To Critical Discourse Analysis A Brief Acadenic Autobiography*. Barcelona:Universitas Pompeu Fabra, (Online), (<http://www.discoursees.org>, diakses 28 Juli 2009).
- van Dijk, Teun Adrianus. 2006. *Critical Discourse Analysis*, (Online), (<http://www.discourses.org>, diakses 18 Maret 2008).
- van Dijk, Teun Adrianus dan Knitsch Walter. 1983. *Strategies of Discourse Comprehension*. New York: Academic Press, Inc
- Wainwright, Gordon R. 1999. *Membaca Bahasa Tubuh*. Diterjemahkan oleh Narulita Yusron.

- Waluyo, Herman J. 2003. *Apresiasi Puisi: untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Utama
- Wantogia, H. Datiom dan Wantogia, H.Jusuf. 1980. *Sejarah Gorontalo: Asal-usul dan Terbentuknya Kerajaan Suwawa, Limboto dan Gorontalo*. Gorontalo: Toko Buku Mokotambibulawa
- Wiranata, I Gede A.B. 2002. *Antropologi Budaya*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Yasin, Anas. 2008. *Arah Kajian Bahasa:Kaitannya dengan Perkembangan Iptek dan Sosial Budaya*. [File://D:van](file:///D:/van) Dijk/Arah Kajian Bahasa, (Online), (<http://www.com>. diakses 28 Maret 2008).
- Yudiafi, Siti Zara, Jaruki Muhamad, dan Mardiyanto. 2003. *Antologi Puisi Lama Nusantara Berisi Nasihat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Yasin, Fatahuddin Abul. 2003. *Himpunan Hadits Teladan Sohih Muslim*. Surabaya:Terbit Terang
- Yasin, Fatahuddin Abul. 2006. *75 Wasiat Rasulullah SAW*. Surabaya:Terbit Terang
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni. 2006. Yogyakarta: Pustaka Pelajar